

PENCIPTAAN HAWA DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**



Oleh
MUHAMAD SALEH
NIM : 162510026

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.

Abstrak

Muhamd Saleh. NIM 1625.10026. Judul tesis “*Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur’an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, argumen, dan implikasi penciptaan Hawa dalam Al-Qur’an. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penciptaan Hawa dari tulang rusuk berimplikasi kepada inferioritas, perempuan terlihat dinomorduakan, hanya menjadi pelengkap laki-laki sebagaimana dikemukakan kaum feminis. Terdapat perdebatan mufassir baik klasik, modern, maupun feminis dalam menafsirkan bagaimana penciptaan Hawa dalam Al-Qur’an yang akhirnya tidak bisa dihindari, maka muncullah dua aliran. *Pertama*, Hawa diciptakan dari tulang rusuk. Diantara tokoh-tokohnya adalah Ath-Thabarî, Al-Qurthubî, Ibnu Katsîr. *Kedua*, Hawa bukan diciptakan dari tulang rusuk. Tokoh-tokohnya yaitu M.Abduh, M.Rasyid Ridha At-Thabâtabâ’î. Kedua arus ini menggunakan sumber primer, Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. Berbeda dengan Hamka dan M.Quraish, mereka terlihat moderat, tidak mendukung aliran pertama dan tidak menyalahi pendapat kedua. Hamka, berpendapat bahwa hadis yang digunakan untuk menafsirkan QS al-Nisâ ayat satu, tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk. Setidaknya yang bisa diambil dari hadis tersebut adalah tabiat, kelakuan perempuan menyerupai tulang rusuk yang kaku, dikerasi akan patah, dibiarkan tetap bengkok, penafsiran itu bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. Sementara M. Quraish, memperluas penafsiran penciptaan Hawa, tidak lagi memaknainya secara harfiyah, sebagaimana mufassir periode klasik, tetapi ia menganggap penciptaan Hawa yang disebut berasal dari tulang rusuk merupakan makna metafora (*majazi/kiasan*), dengan menegaskan tidak ada perbedaan penciptaan maupun derajat kemanusiaan antara perempuan dan laki-laki, melainkan perempuan memiliki sifat berbeda yang harus dimengerti oleh laki-laki. Penulis condong pendapat yang pertama, dengan tidak menganggap pendapat kedua salah, tidak ada hubungan penciptaan manusia baik dari tanah maupun dari yang lain, dalam hal kesetaraan, derajat dihadapan Allah laki-laki dan perempuan tetap sama. Pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dilakukan melalui proses *eksklusi-inklusi* (membuang dan memasukan) data-data yang telah terkumpul. Metodologi yang digunakan adalah *kualitatif-deskriptif*, penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik.

Kata Kunci: Penciptaan Hawa, Kesetaraan, Gender

Abstract

Muhamd Saleh. NIM 1625.10026. The title of the thesis is "Eve Creation in the Al-Qur'an (A Gender Equality Base Argument). This study aims to find out the concepts, arguments, and implications of Eve's creation in the Qur'an. The results obtained from this research are the creation of Eve from the ribs which has implications for priority, women appear to be subordinated, only become a complement to men as stated by feminists. There is a mufassir debate both classic, modern, and feminist in interpreting how the creation of Eve in the Qur'an which ultimately cannot be avoided, then there emerged two schools. First, Eve is created from ribs. Among his figures are Ath-Thabarî, Al-Qurthubî, Ibn Kathir. Second, Eve is not created from ribs. The characters are M. Abduh, M. Rasyid Ridha At-Thabâtab '. These two currents use the primary source, the Qur'an and the Prophet's Hadith. Unlike Hamka and M.Quraish, they look moderate, do not support the first line and do not violate the second opinion. Hamka, argued that the hadith used to interpret QS al-Nisâ verse one, cannot be used as an excuse to say Eve was created from ribs. At least what can be taken from the hadith is character, the behavior of a woman resembling a stiff rib, it will be broken, it will remain bent, the interpretation is not her self made from ribs, but her temper resembles a rib. While M. Quraish, extending the interpretation of Eve's creation, no longer interpreted it as harfiyah, as was the classic commentator of the period, but he considered the creation of Eve which came from the ribs as a metaphorical meaning, by asserting there was no difference in creation or degree of humanity. between women and men, but women have different qualities that must be understood by men. The author inclines the first opinion, by not assuming the second stream is wrong, there is no relationship between human creation from the land and from others, in terms of equality, the degree before God men and women remain the same. The data collection used in this thesis is library research (library research), carried out through an exclusion-inclusion process (throwing and entering) data that has been collected. The methodology used is qualitative-descriptive, research whose data is expressed in verbal form and analyzed without using statistics.

Keywords: Eve Creation, Equality, Gender

خلاصة

محمد صالح موهامد. نيم ١٦٢٥١٠٠٢٦ . عنوان الأطروحة "خلق حواء في القرآن الكريم (حجة أساسية للمساواة بين الجنسين). يهدف هذا البحث إلى معرفة المفاهيم والحجج، والمترتبة على خلق حواء في القرآن الكريم. النتائج المستخلصة من هذا البحث هو خلق حواء من الضلع تورط في إنفريوريتاس، تبدو المرأة دينوموردواكان، وأصبح عنصراً مكملاً للرجل فقط كما طرح الحركات النسائية. هناك نقاش، المُفسِّر الحديث الكلاسيكية على حد سواء، ولا النسائي في تفسير كيفية خلق حواء في القرآن الكريم الذي في نهاية المطاف لا مفر منه، ثم جاء اتجاهين. أولاً، أنشئ عشية من القفص الصدري. بين شخصياته هو الطَّبْر، القُرْطِي، ابن كَثِير وثانياً، عشية تم إنشاؤه من الضلع بدلاً من ذلك له حرفاً أي عبده، رشيد رضا الطَّبَّاء. ' كل من هذه الجداول باستخدام المصادر الأساسية، القرآن والحديث من النبي. على النقيض من هامكا ومحمد قريش، أنها تبدو معتدلة، لا تدعم تدفق من انتهاك الرأي الأول والثاني. هامكا، يقول أن الحديث تستخدم لتفسير الآية النَّساء القرآن واحد، ولا يمكن استخدامها كذريعة للقول بأن حواء تم إنشاؤه من القفص الصدري. على الأقل هذا يمكن أن يؤخذ من الحديث هو الرجل، يشبه سلوك امرأة من القفص الصدري قاسية، ديكيراسي سوف تكون مكسورة، سمح لهم بالبقاء عازمة، التفسير التي ليست في حد ذاتها من القفص الصدري، ولكن بدلاً من ذلك يشابه سلوك جامحة أضلاعه. بينما قريش، توسيع نطاق تفسير خلق حواء، ميماكينيا في هارفية لم يعد، فضلا عن الفترة الكلاسيكية من اكسيجيتيس، بل أنه يعتبر خلق حواء ودعا يأتي من أضلاعه معنى الاستعارة (الرمز/ماجازي)، بالتأكيد لم يكن هناك فرق في خلق فضلا عن درجة الإنسانية بين المرأة والرجل، ولكن المرأة لها خصائص مختلفة التي يجب فهمها من قبل الرجال. الكتاب تحرف الآراء أولاً، مع الثاني تيار لا تعتبر خطأ، لا توجد علاقة لخلق الإنسان من الأرض أو من آخر، في هذه الحالة، درجة المساواة أمام الله للرجل والمرأة لا تزال هي نفسها. جمع البيانات المستخدمة في هذه الأطروحة هو مكتبة بحوث (مكتبة البحوث)، ويتم من خلال عملية اكسكوليس- إدراج (رمي بعيداً ولصق) البيانات التي تم جمعها. المنهجية المستخدمة هي النوعية-ديسكريبتييف، دراسات يعبر بالبيانات التي في شكل اللفظي وتحليلها دون استخدام الإحصاءات.

الكلمات الرئيسية: خلق حواء، المساواة بين الجنسين

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Saleh
Nomor Induk Mahasiswa : 162510026
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 20 September 2018




Muhamad Saleh

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

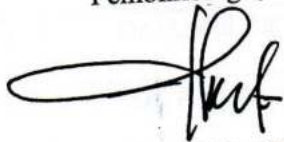
Disusun oleh
Muhamad Saleh
NIM: 162510026

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan

Jakarta 20 September 2018

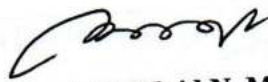
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abdul Rauf, Lc., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)

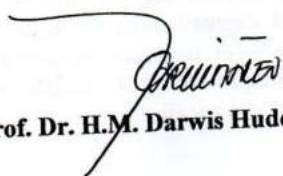
Disusun oleh:

Nama : Muhamad Saleh
Nomor Induk Mahasiswa : 162510026
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
15 Oktober 2018

N0	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Abdul Rauf, Lc., M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Abd. Muid, N, M.A.	Anggota Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid, N, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 18 Oktober 2018
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Transliterasi yang dipakai dalam tesis ini adalah dari panduan penyusunan tesis dan disertasi program pascasarjana Instistut PTIQ Jakarta tahun 2017

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Keterangan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap: Misalnya ; ربنا
ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*
3. Kata sandang *alif + lam* (ال): Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta’ *marbûthah* (ة): Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya; وهو خيرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa menguikuti ajaran-ajarannya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesisi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr.Abdul rauf, Lc,MA (Pembimbing I) dan Dr.Abd. Muid N,MA (Pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian tesis ini
7. Keluarga terutama kepada Istri Inayah,S.Ag, anak-anak penulis; Nabila Umdatul Qayyimah, Nida Shofia Zahrah, dan Muhamad Nizar Zulfadli
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu dalam penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amien

Jakarta 20 September 2018

Muhamad Saleh

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	v
Halaman Pengesahan Penguji	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kerangka Teori	12
H. Tinjauan Pustaka.....	17
I. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Teknik Pengumpulan Data	21
3. Sumber Data.....	22
4. Pendekatan dan Analisis Data.....	22
J. Sistematika penulisan.....	24

BAB II. WACANA UMUM TENTANG GENDER	
A. Seputar Tentang Gender	27
1. Pengertian Gender	27
2. Gender dalam Lintasan Sejarah	33
3. Menelusuri Istilah-istilah Gender dalam Al-Qur'an	39
4. Istilah ar-Rijal dalam Al-Qur'an	42
5. Istilah al-Nisa dalam Al-Qur'an	51
B. Perspektif Teori Gender	60
1. Teori Struktural-Fungsional	60
2. Teori Sosial-Konflik	62
3. Teori Feminisme Libral	63
4. Teori Feminisme Marxis-Sosialis	64
5. Teori Feminisme Radikal	65
6. Teori Ekofeminisme	65
7. Teori Psikoanalisa	66
C. Gender dan Struktur Sosial	67
1. Peran Gender dan Status Sosial	67
2. Pembagian Kerja Secara Seksual	69
a. Masyarakat Pemburu dan Peramu	71
b. Masyarakat Hortikultural	71
c. Masyarakat Agraris	72
d. Masyarakat Industri	73
D. Peran Gender dalam Perubahan Sosial	74
1. Struktur sosial	75
2. Perempuan sebagai Kelompok Minoritas Unik	76
3. Pengaruh Mitos	76
BAB III. KONSEP PENCIPTAAN HAWA DALAM AL-QUR'AN	
A. Asal-Usul Penciptaan Manusia	79
1. Manusia Pertama	79
2. Proses Penciptaan Manusia Pertama	81
3. Manusia Kedua	83
4. Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an	83
B. Bentuk-bentuk Penciptaan dalam Al-Qur'an	86
C. Pendapat Mufassir Terkait Penciptaan Hawa	89
1. Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk	91
2. Argumen yang Mendukung dari Tulng Rusuk	95
3. Hawa Bukan Diciptakan dari Tulang Rusuk	96
4. Argument yang Menolak dari Tulang Rusuk	98
5. Pandangan yang Moderat Tentang Penciptaan Hawa	100

D. Penciptaan Hawa dalam Diskursus Penafsiran	106
1. Berpegang dengan Riwayat Israiliyat1107.....	106
2. Mengkhususkan Keumuman Hadits.....	107
3. Kesalahan Memahami Kata <i>Min</i>	107
E. Penciptaan Hawa dalam Teori Femenisme	111
1. Pandangan Riffat Hasan.....	118
2. Pandangan Amina Wadud.....	121
F. Langkah Femenis Terkait Penciptaan Hawa.....	127
BAB IV. TINJAUAN KRITIS PENCIPTAAN HAWA MENUJU	
KESETARAAN	
A. Penafsiran QS al-Nisâ ayat 1 Tentang Penciptaan Hawa.....	133
B. Validitas Hadits Tentang Tulang Rusuk	141
C. Analisis Pandangan Inferior Terhadap perempuan	148
D. Derajat Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an	156
E. Prinsip-prinsip Kesetaraan Dalam Al-Qur'an.....	167
1. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Sebagai Hamba Allah ..	170
2. Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi	171
3. Laki-laki dan Perempuan Menerima perjanjian Primordial	171
4. Adam dan Hawa Terlibat Secara Aktif Dalam Kosmis.....	174
5. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih prestasi.....	177
F. Analisis Femenisme Sebagai Gerakan Kesetaraan	182
G. Perbedaan Penafsiran Upaya Menuju Kesetaraan	183
H. Implikasi Penafsiran Terhadap perempuan	194
I. Analisis Kritis Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an	196
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	203
B. Saran.....	205
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan peringatan bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai akal.¹ Al-Qur'an, selain berfungsi sebagai petunjuk, juga menjadi rujukan bagi segala macam permasalahan, termasuk isu yang disandarkan kepada Hawa. Di antara sekian banyak isu tentang Hawa adalah *inferioritas* (wanita sebagai bawahan, rendah), sedangkan pria sebagai *superioritas* (manusia atasan). Wanita diciptakan tidak sama dengan pria, maka wanita dianggap cukup berada dalam lingkup *domestik*. Isu semacam ini telah memasyarakat karena dianggap mempunyai kaidah-kaedah ilmiah atau ajaran yang diatasmamakan Islam, dengan dalil Al-Qur'an maupun hadis. Hal ini merupakan akibat dari pemahaman dan penafsiran atau interpretasi masa lalu yang sulit diterima di masa sekarang. Kesalahpahaman tersebut merupakan akhir dari berbagai masalah yang timbul pada wanita, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Isu-isu tersebut dinyatakan dan disepakati sebagai kodrat wanita. Adapun yang menjadi pandangan inferior terhadap wanita, yaitu tentang asal penciptaan Hawa.²

Sebagian mufasir mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari laki-laki (Adam). Pemahaman tentang penciptaan Hawa dan laki-laki ini tidak terlepas

¹Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir. (QS al-Mu'min/40:54) Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya, *Madinah al-Minawwarah khâdimul al-Harmain al-Syarifain*, 2004. hal. 766.

²Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 76.

dari penafsiran ulama terhadap literatur keagamaan yang bias laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusak Adam. Karena adanya anggapan semacam ini, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.

Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara pria maupun wanita, antar bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.³ Banyak ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa pria dan wanita adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spritual.⁴

Al-Qur'an menyajikan topik wanita dalam banyak ayat dan berbagai surat, namun yang paling banyak adalah surat an-Nisa'.⁵ Hal ini menunjukkan betapa Allah SWT memuliakan wanita dengan diabadikan jenis kelamin ini menjadi nama surat an-Nisa' (wanita). Al-Qur'an tidak mendiskreditkan segala hal yang terkait dengan wanita terhadap mitra jenisnya, misalnya dalam QS al-Nahl/16: 97.⁶ Al-Qur'an menyetengahkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita, ditujukan pada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan, sebagaimana diilustrasikan Al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang, yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah SWT

³QS al-Tahrim/66: 6 *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

⁴*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah SWT. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. QS al-Taubah/9: 112*

⁵Surat An-Nisâ yang terdiri dari 176 ayat itu adalah surat madaniah yang terpanjang sesudah Al-Baqarah. Dinamakan al-Nisâ karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kaum perempuandan merupakan surat yang paling banyak membicarakan persoalan perempuan jika dibandingkan dengan surat-surat yang lain , Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya. hal. 113.

⁶*"Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan diberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*

(*sunnatullah*) diciptakan alam semesta ini selalu saling berpasangan⁷ sebagaimana dalam surat Luqman/30: 21 menunjukkan penciptaan terhadap manusia, yang artinya, ”*Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.*”

Menguatnya isu-isu gender yang disuarakan oleh Barat, bukan hanya menyentuh tradisi aktual yang berlatarkan tradisi kultur, yang terjadi di belahan dunia Islam, lebih dari itu tradisi aktual ideologis juga tidak lepas dari perhatiannya. Berbagai problematika yang dihadapi oleh perempuan-perempuan di dunia Islam, oleh sebagian pihak beranggapan bahwa faktor utama penyebabnya adalah tradisi ideologis Islam. Anggapan semacam ini kemudian bukan hanya terjangkit pada kalangan pengkaji gender Barat, tetapi juga di kalangan Islam itu sendiri. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penggusuran besar-besaran, dengan tanpa membedakan antara tradisi kultur dengan tradisi ideologis, asalkan (menurut mereka) bertentangan dengan undang-undang kemanusiaan (hak-hak perempuan), maka harus disingkirkan sehingga muncullah kemudian pendhai’fan hadits-hadits yang sebelumnya oleh muhaddits dikategorikan sebagai hadits sahih, reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur’an yang dinilai kurang berpihak kepada kaum perempuan.⁸

Bahkan sering ditenggarai penyebabnya adalah mereka (mujtahid) yang melakukan upaya keras dalam pembentukan hukum-hukum, baik ahli hadist, fuqaha, mufassir, kebanyakan mereka adalah dari kaum lelaki maka pendiskriminasian terhadap kaum perempuan tidak jarang dilakukan. Karena itulah dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan apa kata Al-Qur’an tentang penciptaan perempuan. Penulis akan mengemukakan pendapat para mufassir yang berkompeten dalam bidangnya. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pencerahan penjelasan tentang perempuan, apakah demikian bahwa Al-Qur’an juga mendiskreditkan, atau mendiskriminasikan kaum perempuan. Laki dan perempuan adalah dua makhluk yang keduanya adalah hamba Allah SWT yang disebut manusia.⁹

Isu-isu perempuan akhir-akhir ini menjadi sebuah diskursus yang cukup menarik baik dikalangan akademisi maupun praktisi yang gerakannya dikenal dengan gender. Di kalangan umat Islam isu-isu ini bukanlah hal yang baru, dan bukan hanya sebatas wacana bahkan lebih dari itu telah menjadi sebuah tradisi aktual dalam masyarakat muslim.

⁷Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 42.

⁸Halimah Basri, “*Penciptaan Wanita*, dalam *Jurnal Studi Gender & Anak*,” Vol.5, NO.1, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto: 2010, hal. 6

⁹Sugiharstuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 2010, hal. 49.

Perempuan dalam perjalanan sejarah ditengah hiruk-pikuk perkembangan filsafat dan peradaban dunia sebelum datangnya Islam (turunnya Al-Qur'an), menjadi penting untuk diungkap. Tanpa informasi yang demikian itu, kita tidak akan dapat mengetahui bagaimana revolusi hak-hak perempuan dalam Islam. Sehingga barometer yang kita gunakan dapat menunjukkan angka yang standar dan objektif dalam melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi, baik sebelum Islam datang ataupun sesudahnya.

Dalam masyarakat Yunani, yang terkenal dengan rasionalitas berfikirnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban perempuan. Dikalangan bangsawan wanita-wanita ditempatkan di istana-istana yang tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat. Keterkungkungan mereka terhadap tradisi keningratan yang tidak terelakkan, telah menciptakan dunia baru bagi mereka yang jauh dari fitrah dan tuntutan nurani seorang perempuan. Sementara dikalangan masyarakat bawah, nasib mereka memperhatikan. Jual beli perempuan (*export-inport perempuan*) menjadi bisnis yang menjanjikan. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak-hak waris pun tidak diperolehnya.¹⁰

Sementara dalam masyarakat Romawi, lelaki memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan, karenanya mereka (ayah atau suami) berhak untuk menjual, menganiaya dan bahkan membunuh sekalipun. Baru pada abad ke-6 Masehi, pada zaman kaisar *Constantinovel* diundangkannya hak pemilikan perempuan yang terbatas, itupun atas persetujuan keluarga.

Cina yang terkenal dengan kemajuan peradabannya, yang juga tempat berkembangnya agama-agama besar, memiliki tradisi yang tidak menghargai hak hidup perempuan. Dalam tradisi Hindu seorang perempuan harus mengakhiri hidupnya dengan dibakar, karena suaminya yang meninggal dibakar (*ngaben*).

Dikalangan orang-orang Yahudi perempuan sering ditenggarai sebagai sumber malapetaka. Ajaran mereka menganggap bahwa perempuan sebagai sumber laknat, karena perempuanlah Adam terusir dari surga. Di Inggris, sampai tahun 1805 hukum positifnya masih membolehkan seorang suami menjual istrinya.¹¹

Sebelum datangnya Islam dalam masyarakat Jahiliyah, memiliki anak perempuan adalah sebuah *ke'aiban* dalam masyarakat. Sehingga tidak jarang orang tua menanam anak perempuannya hidup-hidup, hanya untuk menutupi rasa malu terhadap masyarakat hal ini ditegaskan dalam firman Allah.

¹⁰Muhammad al-Bar, *Al-Mar'ah Fi Al-Mizân* (terj. Wanita Karir Dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual), Jakarta: pustaka Azam, 1998. hal. 76.

¹¹Haya binti Mubarak Al-Barik, *Al-Mausû'ah Al-Mar'âtul Muslimah*, terj. oleh *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah Karamat Jaya, Cet. Ke-6, 1420, hal.5-7

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah”. Sedangkan kalau anaknya yang lahir lelaki maka mereka sangat-sangat bangga dan ingin supaya diketahui oleh masyarakat” (QS an-Nahl/16:58).¹²

Beberapa pandangan yang sampai sekarang ini masih berbekas dalam memori kita tentang “perempuan”. Mulai dari asal kejadian perempuan, malapetaka terusnya Adam as. yang disebabkan oleh perempuan (Hawa), sampai pada kehidupan di dunia, dimana penghuninya masuk neraka karena perempuan, dan yang lebih menghebohkan lagi adalah nanti di akhirat yang paling banyak masuk neraka adalah perempuan. Amat menyesallah mereka yang dilahirkan ke dunia ini sebagai seorang perempuan.

Dalam penelitian ini, bahasan yang akan diteliti adalah bagaimana metodologi yang mereka bangun dalam proses pemahaman terhadap Al-Qur’an dan hadis yang menyangkut kasus penciptaan Hawa (perempuan). Karena sejatinya, kegagalan dalam memahami teks dalam kasus ini bisa berimbas kepada sikap keberagamaan yang kurang menghargai terhadap perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang selalu ‘*nebeng*’ terus kepada laki-laki, perempuan dikatakan sebagai makhluk kedua, sebab ada teks keagamaan yang mereka jadikan sebagai pembenar atau legitimasi. Namun teks itupun pada dasarnya bermasalah dalam proses pemaknaannya.

Untuk memahami konsep gender diperlukan pijakan awal dalam menuntaskan (untuk mengatakan selesai) perdebatan tentang asal-usul dan substansi kejadian manusia dalam Islam. Juga bagaimana Islam memposisikan perempuan, baik dari segi substansi, fungsi, dan statusnya.

Al-Qur’an dalam beberapa bentuknya selalu terpisah dalam menjelaskan asal-usul kejadian manusia. Hampir tidak pernah ditemukan Al-Qur’an menceritakan segala sesuatu itu secara utuh, penulis melihat hanya ada satu kisah Al-Qur’an yang diceritakan secara lengkap dan berdasarkan kronologi, yaitu kisah Nabi Yusuf. Oleh sebabnya, Al-Qur’an menyebutnya dengan istilah “*ahsan al-qasâs*” atau kisah yang terbaik.¹³

¹²Sa’id Abdul Aziz Al-Jandul, *Wanita Dibawah Naungan Islam.*, terj. Syafrî Halim, Jakarta: Firdaus, 1992, hal. 5.

¹³QS Yusuf/12: 3

﴿٣﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur’an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”

Secara umum, diktum Al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus Adam); (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam (kasus Hawa). (3); diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya).

Ketiga bentuk penciptaan yang disebutkan pada poin 1, 3 dan 4, tidak ada perbedaan pendapat yang serius, baik dikalangan ahli tafsir maupun para feminis. Namun, untuk yang disebutkan kedua, yakni penciptaan melalui tulang rusuk Adam, yang dalam kasus ini adalah Hawa, sampai sekarang masih diperdebatkan, khususnya bagi para praktisi gender atau kaum feminis dan juga orang-orang yang sensitif gender. Sebab, konsep yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ini tidak saja berimplikasi pada sebuah pemahaman yang bias gender, tetapi juga berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan bahkan politik. Artinya, secara kualitas Adam (laki-laki) lebih unggul dibandingkan dengan Hawa (perempuan).¹⁴

Dalam ayat Al-Qur'an yang menegaskan masalah ini tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci tentang proses penciptaan hawa, dimana Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa "daripadanya (*nafs wâhidah*), Dia menciptakan istrinya" (*wa khalaqa minhâ zaujahâ*). Untuk memperjelas masalah ini, penulis kutipkan Firman Allah SWT sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. al-Nisâ'/4: 1)

Dari ayat ini, penulis pahami bahwa Allah SWT dalam hal ini tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan pertama(Hawa), diktum Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa daripadanya Dia menciptakan pasangannya. Dengan kata lain, bahwa, Allah SWT dalam hal ini tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan

¹⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta: 2001, hal. 56.

perempuan pertama (Hawa). Al-Qur'an, lagi-lagi hanya menyebutkan bahwa "daripadanya, Dia menciptakan pasangannya". Perdebatan pakar tafsir dan cendekiawan muslim dalam mendeskripsikan bagaimana proses penciptaan Hawa, pada akhirnya tidak bisa dihindari, maka muncullah dua arus pandangan : *Pertama*, arus *maninsterm* yang berargumen bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pendapat kedua arus non-mainstrem yang berargumen bahwa tidak benar kalau Hawa diciptakana dari tulang rusuk Adam. Kedua arus ini menggunakan sumber-sumber primer dalam Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi. berikut ini penulis uraikan masing-masing tokoh dari dua aliran arus tersebut yang mendukung penciptaan Hawa dari tulang rusuk, diatara tokoh-tokohnya adalah imam Ibnu Jarîr Ath-Thabarî, dalam kitab tafsir *jami' al-Bayân fi tafsîr Al-Qur'an*,¹⁵ al-Râzî, dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-kabîr Mafâtiḥ al-Gaîb*,¹⁶ al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jamî' li ahkâm Al-Qur'an*,¹⁷ Ibnu Katsîr dalam tafsir *Al-Qur'an al-Azhîm*,¹⁶ dan al-Zamakhsyarî dalam kitab *al-Kasysyâf al-Haqâiq al-Tanzîl*.¹⁷ Ath-Thabarî menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan 'nafs wâhidah' adalah Adam, kata ganti 'minhâ' (dalamir) ditafsirkan dengan "dari bagian tubuh Adam", dan kata 'zaujâhâ' ditafsirkan dengan Hawa (istri Adam) yang diciptakan dari tulang rusuknya.

Di sini, Ath-Thabarî memberikan argumen dengan beberapa hadits. Diriwatikan dari Musa bin Harun berkata: "Saya diberitahukan oleh 'Amr bin Hammad dari Asbath dari al-Suddi. Ketika Allah SWT menempatkan Adam di surga, ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika, Adam tidur, ia bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah SWT ciptakan dari tulang rusuknya. Adam bertanya : Siapa Anda? Dijawab: Aku seorang perempuan., 'istrimu'. Adam bertanya lagi, untuk apa engkau diciptakan, wanita itu menjawab, agar engkau merasa tentram terhadapku"¹⁸ Adapun hadits yang menjadi pegangan mereka adalah sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفُيْمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

"Dari Abu Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita

¹⁵Ibnu Jarîr Ath-Thabarî, *Jamî' al-Bayân fi Ta'wîl Al-Qur'an* Beirut: Dâr-al-Kutub al-Ilmiyah, 1978, Juz I, hal. 287.

¹⁶Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Bairut, Dâr el-Fikri li at-Thib'ah wa-an-Nasyr wa at-Tauzi, 1995, Juz IX. hal.167-168

¹⁷Al-Qurthubi, *al - Jamî' li al-Ahkâm Al-Qur'an* Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1966, Juz I, hal. 3.

¹⁸Ibnu Jarîr Ath-Thabarî, *Jamî' al-Bayân fi Ta'wîl Al-Qur'an* Beirut: Dâr-al-Kutub al-Ilmiyah, 1978, Juz VI, hal. 354.

diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. (HR. Bukhari N0.5186).¹⁹

Hadis di atas merupakan dalil yang dipegangi oleh mufassir untuk menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling atas sebelah kiri dalam keadaan tidur. Demikian juga yang ditakhrijkan Ibn Abi Hazm dan selainnya dari hadis. Al-Nawawi menganggap sesuatu hal yang aneh. Fukaha meyakini bahwa hadis tersebut mengandung makna bahwa perempuan diciptakan dari sesuatu yang bengkok, dan perempuan itu seolah-olah (*Auja'*) karena berasal dari yang bengkok. Al-Râzi, dalam tafsirnya *mafâtîh al-Ga'ib*, menjelaskan bahwa ulama telah sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*nafs wâhidah*" adalah Adam, dan kata "*daripadanya*" adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah SWT dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat ini senada dengan Ath-Thabarî, al-Râzi juga mengutip hadis Nabi SAW tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk seperti yang telah dikutip oleh Ath-Thabarî di atas. Namun demikian, al-Râzi menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Mereka mengatakan, ketika Allah SWT telah menciptakan Adam dan membuat ia tidur, kemudian Allah SWT menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, ketika Adam bangun, ia melihat Hawa, lalu tertarik kepadanya karena Hawa itu diciptakan dari bagian tubuhnya. al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa wanita bersifat (bengkok). Pandangan ini diperkuat dengan hadis Rasulullah Saw, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ath-Thabarî. Demikian juga pendapat Ibn Katsîr, ia banyak mengutip hadis-hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam.

Pandangan kedua adalah penciptaan Hawa sama, sebagaimana penciptaan Adam, sesuai QS al-Nisâ/4:1 pada kalimat *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ*, kelompok ini mengartikan kalimat itu dengan "*dari jenis yang sama dengan dirinya*". Pandangan ini, dapat ditemukan pada beberapa mufasir kontemporer di antaranya ; *Muhammad Abduh*, *Rasyid Ridha*, dan *mufasir Indonesia antara lain Quraish Shihab* dan para feminis muslim seperti *Amina Wadud Muhsin* dan *Riffat Hassan*. Muhammad Abduh tidak sependapat dengan pemahaman ulama klasik, yang menafsirkan dengan Adam. Ia mengemukakan argumen bahwa bukanlah Adam karena kalimat selanjutnya berbentuk nakirah. Kalau dipahami sebagai Adam,²⁰ maka seharusnya kalimat berikutnya adalah

¹⁹Ibnu Hajar Al-Asqalânî, *Fathul Bârî*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhârî*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid, 26, 2010, hal. 522.

²⁰Mereka mengatakan, kalau yang dimaksud pada ayat 1 surat al-Nisâ ini adalah Adam, maka Adam yang mana? Adam sendiri masih merupakan misteri di kalangan ulama tafsir. Kalangan mufasir mengisyaratkan adanya Adam sebelum nabi Adam, seperti

berbentuk makrifat. Menurutnya, ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu. Hal itu karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.

Sebagian di antara mereka mengetahui Adam dan Hawa, sementara sebagian lain tidak. Bangsa Ibrani, misalnya, memahami manusia mempunyai keterkaitan sejarah dengan Adam. Sementara itu, bangsa Cina menisbatkan manusia kepada ayah yang lain dengan riwayat tersendiri dan lebih jauh sebelum Adam.²¹ Menurut Muhammad. Abduh, pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang manusia, yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut, lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani daripada Al-Qur'an itu sendiri karena Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Sementara itu, untuk mengetahui persoalan-persoalan di luar indra dan akal manusia, harus merujuk pada Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan, maka dapat mencukupkan diri dengan sesuatu yang ada, dan tidak mencari penjelasan dari sumber yang lain.²²

Muhammad Abduh mengatakan bahwa khitab dengan dalam Al-Qur'an tidaklah bertentangan dengan hal ini. Panggilan semacam itu tidak berarti bahwa segenap manusia adalah anak keturunan Adam karena panggilan ditujukan kepada manusia pada saat konteks turunnya, yaitu anak cucu Adam. Adapun Adam yang telah diceritakan dalam surat Al-Baqarah/2:30-37 bukanlah makhluk yang pertama sekali di dunia. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa sebelum Adam di bumi ini sudah ada makhluk lain dengan jenis yang sama, dan penciptaan Adam serta keturunannya diharapkan menjadi khalifah yang mampu mengelola bumi dengan baik, tidak seperti makhluk sebelumnya yang membuat kerusakan dan saling membunuh. Penyebutan kata dalam bentuk *nakirah* pada ayat di atas yang dikuatkan dengan kata menunjukkan arti jumlah yang banyak, dan yang dimaksud dengan kata, bukanlah Adam dan Hawa, tetapi (suami dan istri). Hal itu menurut Muhammad Abduh karena keterangan tentang penciptaan (pasangan) setelah keterangan tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan selang waktu, dan kata sambung tidak menunjukkan arti berurutan, tetapi merupakan tafsir dari yang .

dikemukakan al-Alûsi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* , Sesungguhnya, Allah SWT telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita dan jarak antara Adam yang satu dengan Adam lainnya sekitar 1000 tahun, lalu jarak antara Adam-Adam itu dengan Adam nenek moyang kita sekitar 100.000 tahun. Adam-Adam inilah yang dijadikan dasar para malaikat bahwa manusia nanti juga akan melakukan pertumpahan darah (QS al-Baqarah/2:30) jika mereka diciptakan. Hal ini dijelaskan juga oleh M. Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manâr, Kairo: Dâr al-Manâr, tt, juz IV, hal. 224.

²¹M.Rasyid Ridhâ, dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr, tt, Juz IV, hal. 323.

²²Halimah Basri, *Penciptaan Wanita*, Dalam Jurnal Studi Gender & Anak, Vol.5, N0.1, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, 2010, hal. 15.

M. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa para mufasir yang menafsirkan dengan Adam tidak mengambil sumber dari nash Al-Qur'an, tetapi dari pemahaman yang diterima begitu saja. Pemahaman itu menerangkan bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Ayat tersebut sama halnya dengan QS al-A'raf/7: 189, yang maknanya masih diperselisihkan yaitu "*Dialah yang menciptakan kamu dan darinya dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya.*"²³

Selanjutnya M.Rasyid Ridha mengatakan bahwa ide tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria adalah timbul dari ide yang termaktub dalam perjanjian Lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat muslim. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufasir yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat Al-Qur'an, tetapi menjadikan pemahaman itu (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut.²⁴

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih mendalam serta untuk mendapatkan gambaran yang rinci tentang konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, maka penulis mengangkatnya dalam penelitian ini dan tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "*Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu membuat indentifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Pengertian penciptaan dalam Al-Qur'an
2. Proses penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an
3. Konsep penciptaan manusia secara umum dalam tafsir Al-Qur'an
4. Apakah sama asal penciptaan Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an
5. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan
6. Bentuk identitas gender laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an
7. Bagaimana pendapat mufassir tentang penciptaan Hawa dalam al-Qur'an
8. Bentuk argument masing-masing dalam mengemukakan pendapatnya dalam tafsir Al-Qur'an
9. Pendapat para feminis muslim terkait penciptaan Hawa dalam konsep Islam

²³ M.Rasyid Ridha, dan M. Abduh, *Tafsir al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manrâ', t.th, Juz IV, hal. 325.

²⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-XV, 2013, hal. 71.

10. Implikasi perbedaan pandangan tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an

C. Pembatasan Masalah

Dalam Al-Qur'an, terdapat empat bentuk proses penciptaan manusia, yaitu, pertama manusia diciptakan dari tanah (Adam), kedua manusia diciptakan dari tulang rusuk Adam (Hawa), ketiga manusia diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (Nabi Isa AS), keempat manusia diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya). Dalam penelitian ini agar tidak melebar kemana-mana, maka penulis membatasi diri pada penelitian tentang bagaimana penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Melihat indentikasi serta pembatasan masalah diatas, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana basis argumen kesetaraan gender yang terkait dengan penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi terhadap perbedaan pandangan tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an; sebuah basis argumen kesetaraan gender. Untuk mengetahui tujuan itu maka disusunlah beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui basis argumen penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui implikasi penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an

F. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah kajian islam khususnya dalam bidang ilmu tafsir
2. Sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan konsep penciptaan Hawa dalam tafsir Al-Qur'an.

3. Pembaca diharapkan bisa mengetahui dan mempelajari tentang bagaimana penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an dengan basis argumen kesetaraan gender

G. Kerangka Teori

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar, karena konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari masalah penciptaan perempuan ini, sebab adanya diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkup umat Islam, berakar dari penafsiran kitab suci Al-Qur'an, termasuk dalam hal ini adalah mis-interpretasi terhadap konsep penciptaan perempuan.²⁵

Para mufassir menafsirkan Al-Qur'an surat al-Nisa/4: 1 dengan penafsiran bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Munculnya penafsiran semacam ini, secara sosiologis disebabkan oleh kuatnya sistem patriarki yang begitu hegemonik, sehingga melahirkan penafsiran-penafsiran yang bias kekelakian. Berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis mencari interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep penciptaan Hawa dengan menggunakan analisis kebahasaan melalui teori semantik,

Semantik berasal dari bahasa Yunani "*Semantikos*", artinya studi tentang makna. Lehrer dalam Pateda²⁶ mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti kata, frase, tanda dan simbol. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah²⁷ ilmu yang mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam kata atau kelompok kata.

Adapun objek kajiannya teori ini adalah mengkaji tentang makna, yakni makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik.

Makna kata adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemakaian, hubungan bahasa dengan alam di luar bahasa, ujaran dengan semua yang

²⁵Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008, hal. 190.

²⁶Pateda Mansoer, *Semantik Leksikal*, Manado: Nusa Indah, 1985, hal.107.

²⁷Moch Amin dan Asrori Imam, *Semantik Bahasa Arab*, Malang: Pustaka Ilmu, 2008, hal.97.

ditunjukkannya.²⁸ Dalam pembahasan tesis ini. Teori ini digunakan untuk meneliti makna yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an karena bagaimana pun juga bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakat Arab, terutama pada saat turunnya Al-Qur'an.²⁹

Terkait tentang penciptaan Hawa menurut penulis, hal ini lebih dititikberatkan pada aspek kebahasaan dan semantik dengan mengkaji mengenai kata-kata kunci dalam ayat Al-Qur'an seperti: kata *ayat*, *min*, *nafs*, dan *zawj* yang dipakai dalam firman Allah SWT.³⁰ Berikut ini penjelasan penulis tentang penafsiran ayat-ayat tersebut:

1. *Ayât*. Kata *ayât* jama' dari *ayât* artinya tanda yang menunjukkan sesuatu di luar dirinya (terpisah) atau merupakan tanda-tanda empiris yang dapat dirasakan oleh manusia. Ayat yang eksplisit berhubungan dengan bahasa, simbol-simbol verbal atau kata-kata untuk memberi petunjuk.³¹
2. *Min*. Kata *min* dalam bahasa Arab mempunyai dua fungsi, *pertama* dapat digunakan sebagai preposisi yang berarti "dari" (*min* yang menyatakan berasal dari tempat tertentu), maka maknanya menjadi

²⁸Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 53.

²⁹Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 51.

³⁰ QS al-Rum/30: 21 dan an-Nisa/4:1

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." 22

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٣٢﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan pasangannya; dan daripada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu." 23

³¹Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Terj. Oleh Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2011, hal.54-55

Hawa diciptakan dari Adam, sebaliknya bila digunakan fungsi *min* yang kedua (*min* yang menyatakan jenis),³² maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Menurut penulis hal ini menimbulkan implikasi bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Adam (laki-laki) yang lengkap, sempurna, dan mulia. Sedangkan manusia kedua, yaitu Hawa (wanita) tidak sama dengannya, karena dia (wanita) diambilkan dari yang sempurna, sehingga dia hanya merupakan derivatif dan jelas tidak sama sempurna dengan yang menjadi bahannya, sebagaimana hadits Bukhari dan Muslim yang berbunyi: “*Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah).*”

3. *Nafs*. Kata *nafs* berarti diri, akan tetapi dalam Al-Qur’an yang dimaksudkan *nafs* adalah manusia itu sendiri, bukan diri perseorangan. *Nafs* menunjuk pada asal semua manusia. Kata *nafs* menurut konsepsi bisa digunakan sebagai feminin maupun maskulin, maka tidak ada istilah perbedaan gender dalam kata *nafs* pada surat al-Nisâ/4:1, begitu pula Al-Qur’an tidak menyatakan menciptakan manusia pertama laki-laki (Adam).
4. *Zaûj*. Kata *zaûj* dipakai dalam Al-Qur’an untuk arti teman, pasangan, kelompok dan bentuk jamaknya adalah *azwâj*. Bahkan dalam kamus Munawwir disebutkan aplikasi kata *zaûj* ini, yaitu “Zaûjun akhadziyah” yang diartikan dengan “sepasang sepatu”.³³ Penulis melihat, bahwa karena memang penciptaan *nafs* yang pertama dan *zawj* yang selalu nomor dua dan lebih sedikit dari *nafs*, maka para *mufassir* mengatakan bahwa *zaûj* itu tercipta dari *nafs* dan untuk itu mereka menyetir berita dari injil tentang tulang rusuk. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha seorang ulama tafsir modern dalam tafsir Al-Manarnya menulis, bahwa seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab perjanjian lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan terlintas dalam benak seorang Muslim.³⁴

Dengan demikian asumsi, pandangan, konsep, serta seperangkat metodologi, dan aplikasinya yang ditawarkan, hendaknya mendapat apresiasi

³²Abu Muhammad Abdullah ibn Hisyâm al-Anshari, *Audhûh al-Masâlik ila Alfîyah ibn Malik*, Beirut: Dâr al-Jail, 1979, jilid 3, hal., 21-28.

³³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984, hal. 591.

³⁴Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr*, jilid IV Kairo: Dâr Al-Manâr, 1367 H, hal. 330.

positif dalam rangka mengembangkan kajian reinterpretasi ayat-ayat gender agar tetap menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang lahir dari Al-Qur'an dan tidak terlepas dari akar kemanusiaan yang telah digariskan Islam sebagai *rahmatan lil'âlamîn*.

Kerangka Teori kedua yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah teori konflik sosial. Tokoh teori konflik sosial ini adalah Karl Mark dan Max Weber. Teori ini merupakan anti tesis dari teori fungsional struktural. Tokoh teori fungsional struktural adalah R.Rahrendolf, teori ini berasumsi bahwa masyarakat merupakan bagian yang saling mempengaruhi.³⁵ Teori ini fungsional struktural memandang bahwa tatanan dan sitem sosial dapat berejalan jika memenuhi fungsi-fungsi tertentu sebagai syarat keberlangsungan dari tatanan dan sistem sosial dimasyarakat, dan teori ini beranggapan bahwa konflik diumpamakan sebagai gesekan kecil yang tidak akan merusak sistem sosial.

Teori fungsional struktural lebih menekankan kesetabilan, konsensusindividu pada nilai dan norma, integritas dan kesinambungan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan status qua.³⁶ Hal ini terjadi karena adanya diferensiasi peran (*role differentiation*) yang menyebabkan masyarakat berstrata yang dapat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan, dimana pihak yang mempunyai strata tinggi yang berpengaruh, hal ini akan mengakibatkan terjadinya konflik terhadap kehidupan masyarakat, untuk itu teori fungsional struktural menuai kritik dari teori konflik sosial yang dikembangkan oleh Karl Mark.

Menurut Karl Mark perlunya melakukan pendekatan konflik karena dalam sebuah tatanan masyarakat jika kelas tertentu dapat menghasilkan produksi dan jelas yang lain tidak dapat menghasilkan produksi, maka terjadilah konflik. Teori konflik sosial memandang bahwa kesinambungan (*equilibrium*) tidak akan tercapai dalam masyarakat jika di dalamnya terjadi konflik, hal yang dapat menyebabkan konflik adalah naluri alamiah manusia untuk memenuhi keinginan (*ego*) dan terbatasnya sumber daya.

Teori konflik sosial berkeyakinan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang terjadi dalam setiap hubungan sosial termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.³⁷ Adanya diferensiasi kekuasaan yang dapat menimbulkan *subordinasi* dan melahirkan konflik merupakan akar dari adanya *interest* dan *power* yang ada

³⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal.51

³⁶Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 71.

³⁷Ciri has dari teori konflik sosial ini adalah bersifat negatif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan strata dan struktur.

dalam setiap hubungan manusia. Sehingga dengan adanya konflik, perubahan posisi dan hubungan bisa terwujud.³⁸

Dalam perspektif laki-laki dan perempuan, adanya subordinasi dan diskriminasi perempuan dilatarbelakangi adanya keberadaan perempuan diposisikan menjadi kelas dua, karena secara ekonomi perempuan tidak dapat menghasilkan produksi sedangkan laki-laki adalah penghasil produksi. Basis ekonomi yang tidak adil tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial.

Teori konflik dalam perspektif gender adalah menempatkan laki-laki dan perempuan setara dimana sumber daya yang tersedia diberikan secara merata. Untuk itu agar dapat menempatkan kesetaraan tersebut, perempuan diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan dan agama.

Dari teori fungsional struktural dan teori konflik sosial ini memunculkan teori dan gerakan feminis yang menjadi landasan perkembangan gerakan gender yang berkembang saat ini. Gerakan yang dilakukan feminis adalah melakukan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat mengenai adanya perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat biologis dan kodrati, bukan berdasarkan konstruk sosial, sehingga muncul patriarkhi dalam masyarakat karena kultur dan budaya yang memberikan peluang dan dominasi kepada laki-laki dapat diminimalisir bahkan dihilangkan sehingga akan memunculkan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan menjadi ideologi dalam tatanan kehidupan di masyarakat.

Berawal dari teori konflik sosial tersebut, peneliti melakukan kajian-kajian penelitian secara mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat pada argumen kesetaraan gender.³⁹ Dari beberapa ayat yang menjelaskan kesetaraan gender ini.

³⁸Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam*. Jakarta: El-Kahfi, 2002, hal.18.

³⁹Penulis akan memfokuskan penelitian dan kajian mendalam pada ayat-ayat berikut ini: QS al-Nisa/4: 01

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu. Juga QS Al-Hujurat/49: 13

Dengan landasan ayat-ayat tersebut, penulis berharap dapat memberikan pemahaman mengenai konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender baik itu dalam ranah domestik, publik maupun spritual, sehingga tercipta relasi harmonis dan mintrasejajara antara laki-laki dan perempuan serta adanya sinergitas dalam mengembangkan tatanan kehidupan ini.⁴⁰

H. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (sebuah basis argumen kesetaraan gender) bisa dikatakan sudah ada, tetapi setelah melakukan kajian pustaka tidak banyak kemudian tulisan yang mengkaji secara mendalam.

Sepanjang pencarian dalam beberapa literatur, penulis belum menemukan penelitian baik skripsi, tesis maupun disertasi tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, yang ada adalah buku dari disertasi. Beberapa karya-karya terdahulu yang telah membahas tentang isu-isu Gender dan Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Buku berjudul “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*”, karya Nasaruddin Umar. Sebuah buku berasal dari disertasi, buku ini diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 2001. Diantara ini buku ini

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal, dan QS Al-Isra’/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” QS An-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٤﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

⁴⁰Yunhar Ilyas, *Pemenisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal.60.

adalah bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an antara lain mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba (*âbid*), laki-laki dan perempuan diciptakan dari unsu yang sama, lalu keduanya terlibat dalam drama kosmis, ketika Adam dan Hawa sama-sama bersalah yang menyebabkannya jatuh ke bumi. Keduanya sama-sama berpotensi meraih prestasi di bumi, dan sama-sama berpotensi untuk mencapai rudha Allah SWT di dunia dan di akhirat. Lebih lanjut isi buku ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, tetapi perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin yang lainnya. Ayat-ayat gender memberikan panduan secara umum bagaimana mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis, dengan kata lain buku ini, secara umum membahas tentang alasan-alasan kesetaraan jender baik menyangkut sola persaksian, poligami, kewarisan, dan penciptaan manusia.

- 2) Buku berjudul "*Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender*" karya Zaitunah Subhan, penerbit Prenadamedia Group, Jakarta, September 2015. Diantara isi buku ini adalah bahwa, ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan agen perubahan, mengajarkan doktrin persamaan manusia, termasuk kesetaraan gender dan menghapus semua perbedaan yang diakibatkan oleh jenis kelamin, ras, warna kulit, suku, dan bangsa, karena semua manusia berasal dari jenis dan nenek moyang yang sama, konsep kesetaraan ini lanjut Zaitunah Subhan mengandung pengertian. Pertama, Al-Qur'an dalam pengertian umum mengakui martabat laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan tanpa membedakan jenis kelamin. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang setara dan sejajar dalam berbagai bidang. dengan judul kemitrasejajaran pria dan wanita dalam perspektif Islam karya Zaitunah Subhan, sebuah Disertasi Program Pascasarjana UIN Jakarta, 1998. Karya ini hanya membahas kemitrasejajaran pria dan wanita dalam perspektif Islam secara umum.
- 3) Buku dengan judul "*Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*" ditulis oleh Muhammad Anis Qâsim Ja'far, Penrbit Zaman Wacana Mulia, Bandung tahun 1998. Buku ini membahas hak-hak politik wanita secara umum, diantaranya bahwa laki-laki seperti halnya perempuan, masing-masing mereka boleh berpartisipasi dalam politik dan mengatur urusan masyarakat. Perempuan seperti laki-laki mempunyai hak berpartisipasi dalam mengatur kepentingan umum hal ini sesuai QS al-

Taubah/9, ayat 71 yang artinya “..*Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain..*). Lebih lanjut isi buku ini menjelaskan bahwa, persoalan hak perempuan dalam menggunakan hak politik merupakan masalah keadilan. Sebab, prinsip demokrasi menuntut pemberian kepada setiap individu bagian dari kekuasaan politik yang dapat menjamin dan melindungi kepribadiannya. Perempuan merupakan separuh dari masyarakat yang harus dilibatkan dalam berbagai kepentingan setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, tidak boleh ada larangan bagi kaum perempuan untuk menggunakan hak-hak alami mereka dalam pemilihan karena logika demokrasi menuntut demikian, kaum perempuan memiliki kepentingan yang harus mereka lindungi sendiri. Di pundak mereka terpicul beban penghidmatan dan tanggung jawab yang harus ditunaikan untuk masyarakat.

- 4) Buku dengan judul “*Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*” ditulis oleh Zaitunah Subhan, (seri disertasi) diterbitkan oleh LKis Yogyakarta, tahun 1999, dengan diberi judul baru menjadi “*Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an)*”. Secara umum isi buku ini adalah kemitrasejajaran pria dan wanita telah diungkapkan dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi SAW, baik problema penciptaan, kewarisan, kesaksian wanita, kepemimpinan wanita, kemampuan akal, maupun nilai keberagaman. Apabila dipahami dengan penafsiran yang komprehensif, maka tidak akan terdapat perbedaan. Sehingga kemitrasejajaran pria dan wanita khususnya dalam aspek keluarga, adalah hubungan timbal balik atau saling mendukung, bukan merupakan hubungan yang satu mengungguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi. Setiap individu baik pria maupun wanita berhak memperoleh derajat keutamaan sesuai dengan aktivitas masing-masing. Keduanya mendapatkan hak dan kewajiban yang seimbang serta persamaan dan kesempatan dalam aktualisasi diri dan dedikasi. Yang membedakannya adalah iman dan nilai takwanya kepada Allah SWT.
- 5) Buku dengan judul “*Hak-hak Perempuan dalam Relasi Gender pada Tafsir Sya’rawi*” ditulis oleh Istibsyaroh (seri disertasi) Pasca Sarjana UIN Jakarta tahun 2004. Secara umum isi buku ini adalah membahas tentang relasi gender terkait dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dimana dalam buku ini menjelaskan bahwa, laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaannya tentang permasalahan tempat bekerja, dengan syarat kedua belah pihak (suami-istri) menyepakatinya. Hanya saja dalam buku ini lebih lanjut menjelaskan terkait relasi gender, antara laki-laki dan perempuan harus saling memahami kewajiban masing-masing.

Yakni perempuan secara umum tidak ada perbedaannya dengan laki-laki dalam hal tempat, waktu bekerja. Artinya penelitian ini walaupun sepintas judulnya tentang relasi gender, tapi secara khusus tidak membahas tentang penciptaan perempuan.

Dari penelusuran pustaka tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (*Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender*). Oleh karena itu menurut penulis, penelitian ini menjadi penting adanya.

I. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika ditinjau berdasarkan pengukuran dan analisis data, dimana penelitian dapat digolongkan menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif, maka penelitian dalam tesis ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁴¹ Bogdan dan Taylor, mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴² Sedangkan Lexy J Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴³

Menurut Imran Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁴ Karena penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*).⁴⁵ Yaitu suatu penelitian yang

⁴¹Muhammad Amin, *Metodologi Penelitian Bahas Arab*, Pasuruan: Hilal Pustaka, 2007, hal. 12.

⁴²Bogdan Robert dan Taylor, *Qualitative Research for Education, Introduction to Theory and methods*, New York: Martin Press, 1982, hal. 157.

⁴³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 6.

⁴⁴Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang, Kalimasahada, 1996, hal 22.

⁴⁵*Desekritif Research* adalah penelitian yang memusatkan pada gambaran yang akurat dan karakteristik keadaan atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta dan karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Jadi penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan

mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi kemudian dianalisis dan direkomendasikan mengenai apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. Namun, dilihat dari segi objeknya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*)⁴⁶ yaitu suatu pola pengumpulan data dengan cara membaca dan memaknai secara langsung buku referensi atau teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁷ Sedangkan ditinjau dari tujuannya penelitian ini termasuk penelitian *ekspolarif*,⁴⁸ sebagai upaya untuk menemukan secara faktual, akurat dan sistematis terhadap fakta dan data tentang konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an

b. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau verbal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁴⁹

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kitab-kitab tafsir, buku-buku, baik primer maupun sekunder yang relevan dengan pembahasan tema penelitian. Guba dan Lincoln, menjelaskan bahwa pengumpulan data ini merupakan teknik yang paling tepat untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesen dengan tiga syarat, yaitu, objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁵⁰ Sementara Lexy J. Moleong merumuskan bahwa Teknik pengumpulan data tersebut dilakukn melalui proses *ekskulis-inklusi* (membuang dan memasukan) dari data yang telah terkumpul.⁵¹

sesuatu (fenomena atau kejadian) dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, setelah suatu fenomena dideskripsikan, maka jenis penelitian lainnya (korelasional, deferensial dan kausal) dapat dilakukan. Lihat Gempur Santoso, Metodologi Penelitian kuantitatif dan Kualitatif, Fundamental, 2005, hal. 29.

⁴⁶Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, cet. 1, hal. 18.

⁴⁷Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Yogyakarta: STAIN Press Ponorogo, 2010, hal. 11.

⁴⁸Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hal. 66-67

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal. 206.

⁵⁰Egon Guba dan Yonna S.Lincoln, *Competing Paradigms in Qualitatif Research*, London: Sage Publication, 1981, hal. 240.

⁵¹Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, edisi revisi, hal. 220.

Berkaitan dengan hal tersebut, data-data dikumpulkan kemudian dibuat satu ringkasan untuk menentukan batasan yang lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku, terutama yang ada relevansinya dengan tema pokok yang dibahas melalui proses *eksklusi-inklusi* tersebut.

c. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting, sebab tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data itu adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh.⁵² Untuk itu sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah personal dokument merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan.⁵³

Sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, Kitab hadis. Selain itu, sumber primer dalam penelitian ini juga diperluas dengan sumber-sumber informasi yang terkait langsung dengan topik penelitian, seperti buku karya Nazarauddin Umar dengan judul "Argumen Kesetaraan Gender" dan Zaitunah Subhan dengan judul "Tafsir Kebencian" dan lain sebagainya

Sementara itu, sumber skunder yaitu data yang diperoleh dari informasi-informasi buku-buku, jurnal, dan internet yang tidak terkait secara langsung, tetapi memiliki kaitan pendukung analisis penelitian. Analisis atas sumber-sumber skunder dilakukan dengan deskriptif. Adapun sumber skunder dalam penelitian ini antara lain jurnal, majalah, artikel, koran, buku notulen dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini.

d. Pendekatan dan Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis.⁵⁴ Pendekatan historis adalah upaya mensistematisasikan fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran, generalisasi, dan juga penjelasan data melalui nalar kritis yang terkait pada prosedur penelitian ilmiah. Akhir dari proses tersebut adalah menemukan interpretasi dari sumber-sumber tersebut untuk dijadikan modal pemecahan masalah dimasa kini. Pendekatan historis, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau.⁵⁵ Dengan pendekatan historis,

⁵²Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002, hal. 102.

⁵³Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Imron Arifin (ed), Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimashada, 1996, hal. 82.

⁵⁴Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rodakarya, 2003, hal. 60.

⁵⁵Madalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.XII, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal.25.

peneliti berusaha menemukan dan memahami peristiwa masa lampau dengan cara menampilkan dan menafsirkan fenomena melalui dokumenter yang bersifat dokumentasi maupun gambaran-gambaran pendapat dan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan tradisi.

Penelitian ini juga termasuk studi pemikiran yang bersifat filosofis. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*philosophical approach*).⁵⁶ Pendekatan filosofis pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang ada dibalik objek formalnya. Filsafat mencari suatu yang mendasar, asas atau inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah.⁵⁷ Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya.⁵⁸ Pendekatan filosofis juga dapat digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar (*fundamental ideas*) yang dirumuskan pemikir.⁵⁹ Dengan pendekatan filosofis, yaitu peneliti berusaha memecahkan masalah yang diteliti secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikatnya dengan berfikir dalam bentuk analisa spekulatif berdasarkan fenomena yang ada. Maksudnya adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tujuan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis spekulatif.⁶⁰

Sedangkan pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Pada pendekatan sosiologis, peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁶¹ Jadi pada penelitian ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan tentang pengaruh penciptaan Hawa dari tulang rusuk, lalu secara historis dikaitkan dengan kondisi perempuan

⁵⁶Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet-ke-1, Bandung: Rosdakarya, 2003, hal. 109.

⁵⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 42-43.

⁵⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 45.

⁵⁹Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 63-65.

⁶⁰Putra Wahyuza, *Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Filsafat, Fonologis, Tologis*, <http://blokspot.com.pendekatan.sejarah>, diakses, senin 27 Nopember 2017

⁶¹Maftuhi dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006, hal. 128.

pada masa kalisk islam. Kondisi ini akan membantu untuk mengkalsifikasi pemahaman terhadap konsep penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an.⁶²

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengkalsifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahapan ini dilakukan upaya untuk mengelompokkan, menyamakan data yang sejenis dan membedakan data yang memang berbeda. Dalam rangka pengkalsifikasian dan pengelompokan data, tentu harus pada apa yang menjadi tujuan penelitian.⁶³

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif*, *analisis* dan *kritis*. Metode *deskriptif* adalah suatu metode yang menggambarkan apa adanya tanpa berusaha memberi keterangan.⁶⁴ *Analisis* adalah penjyelidikan terhadap sesuatu peristiwa baik terhadap keterangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya dan prosesnya.⁶⁵ Sedangkan *kritis* adalah suatu pertimbangan atau penilaian penting. Metode analisis kritis digunakan dalam meneliti gagasan atau ide-ide. Proses kerja metode penelitian ini adalah mendeskripsikan, membahas, menafsirkan dan mengkritik gagasan utama, yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan utama lainnya dalam upaya melakukan studi analitik yang berupa hubungan dan pengembangan.⁶⁶ Ini digunakan untuk menganalisis substansi pemikiran para mufassir tentang konsep penciptaan hawa dalam Al-Qur'an kemudian ditarik pada konteks kekinian.

Sedangkan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan kata-kata dan term-term tertentu dari ayat Al-Qur'an, penulis menggunakan معجم مفردات القرآن karangan al-Raghib al-Isfahâni di samping لسان العربي karya Ibn Mandzur. Adapun untuk memudahkan teknis pencarian ayat, penulis menggunakan المعجم المفهرس لالفاظ القرآن karangan Fu'ad Abd al-Baqi.⁶⁷

J. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan bentuk karya tulis yang sistematis, gambaran yang jelas, logis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lain, maka penulis membagi pembahasan ini ke dalam lima bab. Masing-

⁶²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hal. 6.

⁶³Mahsun M.S, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strtegi Metode dan Tekniknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal.253.

⁶⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 202.

⁶⁵J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001, hal. 46.

⁶⁶Buku Panduan, *Struktur Penelitian Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Jakarta: Lembaga Penelitian, IKIP, 1992, hal. 12.

⁶⁷Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*. Beirût: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah. 1956, hal. 102.

masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang susunan sistematikanya didesain secara berurutan sesuai dengan kronologi urutan pembahasan. Adapun sistematika penyajian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, bagian ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II. Wacana Umum Tentang Gender. Bagian ini, terdiri dari: Seputar tentang gender, pengertian gender, gender dalam lintasan sejarah, menelusuri istilah-istilah gender dalam Al-Qur'an, istilah ar-rijâl dalam Al-Qur'an, istilah al-Nisâ dalam Al-Qur'an, perspektif teori gender, teori struktural fungsional, teori sosial konflik, teori feminisme liberal, teori marxis sosialis, teori feminisme radikal, teori ekofeminisme, teori psikoanalisa, peran gender dan status sosial, pembagian kerja secara seksual, masyarakat pemburu dan peramu, masyarakat hortikultura, masyarakat agraris, masyarakat industri, peran gender dalam perubahan sosial, perempuan sebagai kelompok minoritas unik, pengaruh mitos.

Bab III. Konsep Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an terdiri dari, asal-usul penciptaan manusia, manusia pertama, proses penciptaan manusia pertama, manusia kedua, penciptaan hawa dalam Al-Qur'an, pendapat mufassir terkait penciptaan Hawa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk, argument yang mendukung dari tulang rusuk, hawa bukan diciptakan dari tulang rusuk, argumen yang menolak dari tulang rusuk, pandangan M.Quraish Shihab tentang penciptaan hawa, penciptaan Hawa dalam diskursu penafsiran, berpegang dengan riwayat israiliyat, menghususkan keumuman hadis, kesalahan memahami kata min, penciptaan Hawa dalam teori feminisme, pandangan Riffat Hassan, Pandangan Amina Wadud, langkah feminisme terkait penciptaan Hawa

Bab IV. Tinjauan Kritis Penciptaan Hawa Menuju Kesetaraan, terdiri dari; penafsiran QS al-Nisa ayat satu tentang penciptaan Hawa, validitas hadis tentang tulang rusuk, analisis pandangan inferior terhadap perempuan, derajat laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah Allah, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam kosmos, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi, analisis feminisme sebagai gerakan kesetaraan, perbedaan penafsiran upaya menuju kesetaraan, implikasi penafsiran terhadap perempuan, analisis kritis penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an.

Bab V. Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup

BAB II

WACANA UMUM TENTANG GENDER

A. Seputar Tentang Gender

1. Pengertian Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”⁶⁸ dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁶⁹ Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁷⁰ Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁷¹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is component of gender*).⁷² Jadi, gender

⁶⁸John M. Echols dan Hassan Syadely, *Kamus Inggris Indonesia (Cet 1 Jakarta: Gramedia, Cet ke XII, 1993)*, hal 265. Sebenarnya arti ini kurang tepat, karena demikian gender disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti ‘jenis kelamin’. Persoalannya karena kata gender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam kamus Besar bahasa Indonesia

⁶⁹Victoria Newfeldt, *Webster’s New World Dictionary*, New York Webster’s New World Cleveland, 1984, hal. 561.

⁷⁰Hellen Tiernay, *Women’s Studies Encyclopedia Vol 1*, New York: Green Wood Press, hal. 153.

⁷¹Hilary M. Lips, *Sex and Gender an Introduction*, California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993, hal. 49.

⁷²Linda Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice 1990, hal. 219.

merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

Wilson dalam bukunya *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁷³ Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).⁷⁴

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut, *gender* harus dibedakan dari jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal *lembut* dan *cantik*. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin. Gender bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Allah. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Allah dan oleh karenanya secara permanen berbeda (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Ivan dan Iich menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi. Gender dapat

⁷³H.T Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization* Leiden, New York: Brill, 1989, hal. 132.

⁷⁴Elaine Showalter, *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989, hal. 309.

berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.⁷⁵

Dalam perkembangannya Mansour fakih, bahwa perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan antara lain, terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*double burden*), pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuanlah yang bertugas dan memelihara kerapuhan rumah, serta bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.⁷⁶

Perspektif gender dalam Al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), *makrokosmos* (alam), dan Tuhan, konsep berpasangan-pasangan (*azwâj*) dalam Al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang sebagaimana QS al-Syûra/42: 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Maha melihat. Juga terdapat dalam Al-Qur'an QS Thaha/20: 53 dibawah ini:

صِرَاطَ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

“(Yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan”.

Bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasangan-pasangan.⁷⁷ Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air QS at-Thâriq/86 : 11

⁷⁵Ivan dan Iich, *Matinya Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 76.

⁷⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 72-75.

⁷⁷Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Fushush al-Hakim*, Bairût: Dâr al-Kitâb al-Arabî, 1980, hal. 297-298.

“Demi langit yang mengandung hujan” وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Maksud dari kata “Raj’i” pada ayat ini adalah berarti kembali. Hujan, dinamakan *Raj’i* dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya. Dan bumi diumpamakan istri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan QS at-Thâriq/86: 12.

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾

“Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan” Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan adalah Sang Khaliq Yang maha Esa QS al-Ikhlâs/112: 4. Secara umum tampaknya Al-Qur’an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi Al-Qur’an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga sebagaimana QS al-Rum/30: 21

.. مَوَدَّةً وَرَحْمَةً. “Rasa kasih dan sayang.”

Dari ayat ini akan muncul cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Allah sebagaimana QS Saba’/34: 15

.. بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”. Al-Qur’an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan (*tribalism*) yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezaliman, menuju ke pola hidup ummah, seperti disebutkan dalam Al-Qur’an QS al-Baqarah/2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٨﴾

⁷⁸Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka

Pola hidup ummah adalah pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Dalam pola kesukuan, promosi karier hanya bergulir dikalangan laki-laki, sedangkan perempuan sulit sekali memperoleh kesempatan itu. Dalam pola hidup ummah, laki-laki dan perempuan terbuka peluang untuk memperoleh kesempatan itu secara adil.

Gender merupakan konsep Barat, konsep itu berasal dari konstruksi linguistik dari berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi linguistik ini kemudian diambil oleh antropolog menjadi kata yang hanya bias dijelaskan, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Seperti halnya kata poliandri dan poligami yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh suatu budaya, bukan jenis kelamin yang mengacu pada perbedaan ciri biologis. Gender menjadi topik Kontroversial, karena banyak orang mengacaukan pemahaman antara perbedaan peran gender dan perbedaan jenis kelamin. Kesalahan ini berinflikasi terhadap hubungan gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dan pengembangan kualitas hidup yang timpang antara kedua jenis kelamin itu.

Banyak orang mengira masalah keadilan dan kesetaraan gender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki. Padahal, maksud keadilan gender adalah perlakuan yang adil yang diberikan baik kepada perempuan maupun laki-laki. Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan baik di rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat dan atau ruang publik.

Gender merupakan sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapaun istilah seks mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan.

Menurut kaum femenis,⁷⁹ ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan

kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

⁷⁹Femenisme, sebagai roh gerakan perempuan, dapat diberi pengertian sebagai "Suatu kesadaran akan penindasan dan pmerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di empat kerja, dan di dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki

dengan konsep seks, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin.⁸⁰ Konsep seks, bagi para feminis, adalah suatu sifat yang kodrati, alami, dibawa sejak lahir, dan tak bisa diubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan itu bisa menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, sementara laki-laki tidak.

Konsep gender, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Misalnya, perempuan itu lembut, emosional, hanya cocok mengambil peran domestik, sementara laki-laki itu kuat, rasional, layak berperan di sektor publik. Disini, ajaran agama diletakkan dalam posisi sebagai salah satu pembangunan konstruksi sosial dan kultural tersebut. Melalui proses panjang, konsep gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Maksudnya, seolah-olah bersifat biologis dan kodrati yang tak bisa diubah-ubah lagi, seolah sudah merupakan sunnatullah.

Dengan kata lain, gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Disinilah, kita dapat membedakan antara seks dan gender. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis (*nature*), sedangkan gender adalah perbedaan antara keduanya disebabkan karena faktor sosial budaya (*nur-ture*) yang menjadikan mereka berbeda, seperti laki-laki bekerja dalam sektor publik sementara perempuan bekerja dalam wilayah domestik (mengurus rumah dan anak)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa gender merupakan: Konstruksi sosial, Tidak dimiliki sejak lahir, Bisa dibentuk atau bisa berubah, Dipengaruhi: tempat waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi Negara, politik, hukum dan ekonomi. Karena itu, gender: 1) Bukan kodrat 2) Dibuat manusia 3) Bisa dipertukarkan relative. 4) Berbeda dengan ciri-ciri yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan (jenis kelamin, biologis, *nurture*). Untuk memperjelas perbedaan antara gender dan seks dapat dilihat pada skema berikut ini:⁸¹

Gender	Seks (Jenis Kelamin)
--------	----------------------

untuk mengubah keadaan tersebut". Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya sexism (diskriminasi atas dasar jenis kelamin), dominasi laki-laki serta sistem patriarki dan melakukan suatu tindakan untuk menentangnya, adalah seorang feminis. Ket. Ini juga terdapat dalam bukunya Kamla Bashin dan Naghat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Femenisme dan Relevansinya*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, Utama, 1995, hal. 5-6

⁸⁰Jhon Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 265 dan 517.

⁸¹Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015, hal. 4.

<ul style="list-style-type: none"> • Dapat berubah • Dapat dipertukarkan • Tergantung waktu • Tergantung budaya setempat • Bukan merupakan kodrat Tuhan • Buatan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat berubah • Tidak dapat dipertukarkan • Berlaku sepanjang masa • Berlaku dimana saja • Merupakan kodrat Tuhan • Ciptaan Tuhan
--	--

2. Gender dalam Lintasan Sejarah

Sebelum memaparkan bagaimana Islam memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelaminnya dan menjadikan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaannya, maka penting untuk melihat potret sejarah, bagaimana peradaban klasik dan agama-agama pra-Islam memersepsikan dan memandang perempuan. Hal ini bukan sekedar sebagai bahan perbandingan, tetapi juga untuk membuktikan, bahwa Islam hadir untuk melepaskan segala belenggu penindasan. Meskipun diskriminasi gender tersebut masih terjadi dimana-mana hingga era global saat ini. Sumber-sumber ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam tidak berasal dari ajaran dasar agama, tetapi lebih pada salah tafsir terhadap agama, seperti yang diprllihatkan sebagian besar ulama berabad-abad hingga di era global sekarang ini.

Dalam kontek agama samawi, sejarah tentang kehidupan dan peran perempuan telah tertuang dalam kitab Perjanjian Lama yang diyakini sebagai kitab suci bagi kaum Yahudi. Kitab Perjanjian Lama menempatkan perempuan sebagai sumber utama dari kesalahan. Hal ini dikisahkan dalam bentuk cerita atau kisah-kisah yang diyakini kebenarannya. Dikisahkan, bahwa Hawa adalah penyebab dikeluarkannya Adam dari surga karena telah merayu Adam untuk ikut serta memakan buah khuldi setelah sebelumnya dia terpesoana oleh rayuan iblis.

Tidak hanya itu, Kitab Perjanjian Lama juga mengisahkan peristiwa antara Nabi Luth dan putrinya. Nabi Luth sebagai pembawa risalah dijadikan contoh sebagai laki-laki yang terpesona oleh rayuan perempuan, yaitu putrinya. Dikisahkan bahwa, Nabi Luth AS melakukan *uzlah* ke gunung kemudian dia mendiami gua yang terdapat di gunung tersebut. Sebagai seorang anak, putri dan Nabi Luth ini memberikan pengabdian dengan mengantar bahan makanan kepada ayahnya. Suatu hari, putrid Nabi Luth ini mengajak dan menggoda nabi Luth untuk ikut serta menikmati bir yang dibawa. Sehingga pada akhurnya mereka terlena dalam kemabukan, kemudian mereka melakuakan tindakan amoral yang pada akhirnya menyebabkan putrid Nabi Luth ini menjadi hami.⁸²

⁸²As'ad al-Sahamrani, *al-Mar'ah fi al-Târikh wa al-Sharî'ah*, Bairût: Dâr al-Nafâis, 1989, hal. 43-45.

Ajaran Yahudi juga mewajibkan bagi orang yang telah meninggal untuk melimpahkan hak waris kepada anak laki-laki tanpa sedikitpun melibatkan anak perempuan. Dalam Kitab Perjanjian Lama pasal 419 juga tertulis bahwa harta benda yang dimiliki oleh istri adalah hak atau milik suami secara penuh, sementara sang istri hanya berhak memiliki harta benda yang menjadi mahar dalam pernikahan. Dalam Kitab Perjanjian Lama pasal 429 dinyatakan bahwa laki-laki memiliki hak veto untuk menceraikan istri yang dianggap telah melakukan tindakan-tindakan amoral seperti zina.

Sementara dalam Kitab perjanjian Lama pasal 433 tertulis bahwa istri tidak memiliki hak sama sekali untuk meminta cerai walaupun ia telah mengetahui secara nyata bahwa si suami telah melakukan tindakan amoral. Dalam Kitab Perjanjian Lama pasal 430 dinyatakan bahwa bagi suami yang tidak mampu memberikan nafkah dari hasil kerja kepada istri selama 10 tahun, maka wajib untuk menceraikan istrinya dan menikah dengan perempuan lain.⁸³ Agama Yahudi menganggap perempuan sebagai makhluk yang najis, sehingga segala hal yang pernah disentuhnya, baik itu berupa manusia, hewan ataupun makanan menjadi kotor dan najis. Ironisnya, Yahud menyandarkan segala kesalahan atau perbuatan amoral yang dilakukan oleh laki-laki menjadi tanggung jawab perempuan.⁸⁴

Sementara kaum Nasrani dengan Perjanjian Baru sebagai kitab suci yang mereka yakini kebenarannya memosisikan perempuan sebagaimana Perjanjian lama. Mereka meyakini bahwa perempuan merupakan penyebab utama menjauhnya Adam atau laki-laki dari Allah. Mereka menetapkan bahwa satu-satunya jalan menuju kedekatan kepada Sang pencipta yaitu dengan menjauhkan diri dari perempuan. Mereka menyakini bahwa Isa (yesus) yang terbunuh dalam keadaan tersalib diutus ke bumi untuk menebus dosa-dosa Adam yang disebabkan oleh Hawa.⁸⁵

Kaum Nasrani juga melarang perempuan mengangkat suara di dalam Gereja, karena bagi mereka suara perempuan adalah penyebab atau sumber fitnah. Selain itu, dalam Kitab Perjanjian Baru juga mewajibkan perempuan supaya menutupi tubuhnya dengan pakaian yang sederhana serta menutupi kepalanya dengan hijab. Kaum Nasrani meyakini bahwa di atas kepala perempuan terdapat setan sehingga bagi perempuan Nasrani yang tidak mau menutupi kepalanya harus digundul.⁸⁶

⁸³Muhammad Husnayan Ahmad al-Bath, *Dirâsât Haula al-Nizhâm al-Ijtimâ'i wa al-Iqtisâd fi al-Islâm*, Kairo: tth, hal. 64-66.

⁸⁴Abdul Muta'alli Muhammad al-Jabarî, *al-Mar'ah fi al-Tasawwur al-islâmi*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994, hal. 159.

⁸⁵Abdul Muta'alli Muhammad al-Jabarî, *al-Mar'ah fi al-tasawwur al-islamî*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994, hal. 165.

⁸⁶As'ad al-Sahamrani, *al-Mar'ah fi al-Tarîkh wa al-Shari'ah*, Bairut: Dâr al-Nafais, 1989, hal. 51-55.

Al-Maududi berpendapat bahwa agama kaum Nasrani telah banyak melakukan penyimpangan dalam menerapkan ajrannya. Kaum perempuan dijadiakannya sebagai sumber kesesatan dan menyatakan bahwa kecantikan yang dimiliki seorang perempuan merupakan senjata ampuh bagi iblis untuk menyesatkan manusia.⁸⁷

Pada zaman Yunani Kuno, dimana hidup filsuf-filsuf kenamaan seperti Plato, Aristoteles, dan Demosthenes. Martabat perempuan dalam pandangan mereka sungguh rendah. Perempuan dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu seksual laki-laki, karena itu perzinaan sangat merajalela. Socrates berpendapat, bahwa dua sahabat setia, harus meminjamkan istrinya kepada sahabatnya. Sedangkan Demosthenes berpendapat bahwa, istri hanya berfungsi melahirkan anak. Filsuf Aristoteles menganggap perempuan sederajat dengan hamba sahaya. Sedangkan Plato menilai kehormatan laki-laki pada kemampuannya memerintah, sedangkan kehormatan perempuan menurutnya ada pada kemampuannya melakukan pekerjaan-perkerjaan yang sederhana (hina) sambil terdiam tanpa bicara.⁸⁸

Dalam peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada dibawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ketangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Keadaan ini berlangsung terus sampai abad ke-6 M. Segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan, yaitu dengan diundangkannya hak kepemilikan terbatas bagi perempuan, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (ayah atau suami).⁸⁹

Dalam sejarah masyarakat Arab pra-Islam sebagian besar hak-hak perempuan dihapuskan. Orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya sehingga mereka membunuhnya, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindunginya.⁹⁰ Husayn Muhammad Yusuf dalam bukunya *Ahdaf al-Usrah fi al-Islam*, menyatakan bahwa seorang perempuan pada masa jahiliyah dapat diwariskan seperti harta warisan. Apabila suami meninggal dunia, maka anak yang bukan dari istri yang ditinggalkan (anak istri) dapat mewarisi ibu tiri menjadi istrinya, bahkan juga keluarga dekatnya

⁸⁷Muhammad Husnayan Ahmad al-Bath, *Dirâsât Haula al-Nizhâm al-Ijtimâ'i wa al-Iqtisâd fi al-Islam*, Kairo: tth, hal . 67.

⁸⁸M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan), Jakarta: Lentera hati, 2005, hal. 102.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 296.

⁹⁰Muhammad Abdul-Hâdi, *Wa "Ashiruhunna bi al-Makruf*, Kairo: Maktabah al-Turasth al-Islâmi, 1988, hal. 4-8.

yang mewarisi ibu tersebut sebagai istrinya tanpa mahar (maskawin) atau menikahkannya dengan orang lain, tetapi maharnya diambil oleh keluarga dekatnya. Apabila dia ingin membiarkannya, maka dia tidak memedulikannya dengan status tidak janda dan tidak menikah sampai dia menebus dirinya dari harta warisan suaminya yang meninggal atau dibiarkannya sampai meninggal, lalu dia mewarisi hartanya.⁹¹

Adat dan tradisi yang menguburkan anak perempuan hidup-hidup yang tidak beradab ini, tampaknya sudah sangat tersebar luas di jazirah Arab pra-Islam, Al-Qur'an, surat al-Nahl/16: 58, juga menyebutkan bahwa bangsa Arab pra-Islam biasa menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah”. Juga QS al-Takwir/81: 9

بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ *Karena dosa Apakah Dia dibunuh,*

Mereka menganggap perempuan sebagai sumber kehinaan dan kenistaan. Hal ini didasari rasa ketakutan, kalau-kalau pertambahan anak perempuan akan menimbulkan beban ekonomi, tak mampu diajak berperang dan perasaan terhina jika anak perempuan mereka akan menjadi sasaran tawanan musuh untuk dijadikan budak.

Pada masa jahiliah apabila seorang anak laki-laki meninggal dunia, maka wali orang yang meninggal itu lebih berhak waris daripada istri yang ditinggalkannya. Apabila wali ingin mengawini janda yang ditinggal mati itu, atau mengawinkannya dengan orang lain, maka wali lebih berkuasa daripada wali perempuan sebenarnya. Sehubungan dengan berjalannya hukum yang merugikan kaum perempuan itu, maka Allah SWT menurunkan QS al-Nisa/4: 19

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ^ع وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ح فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksaan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah

⁹¹ Muhammad Yusuf Husen, *Ahdâf al-Ushrah fi al-Islam*, Kairo: Dâr al-I'tishâm, 1997, hal. 24.

kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. Ayat ini memberikan penjelasan tentang kedudukan seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya.⁹²

Islam datang ke jazirah Arab dengan membawa ajaran-ajaran baru yang menentang dan memperbaharui tradisi-tradisi masyarakat yang berkembang kala itu.. tentu saja tradisi yang bisa diakomodasi ke dalam Islam adalah yang sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan. Islam menentang ajaran yang diyakini oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang menghegemoni kaum perempuan. Islam menjawab bahwa, peristiwa keluarnya Adam dan Hawa dari surga adalah atas tipu daya yang dilakukan oleh iblis semata tanpa mencari justifikasi kepada Adam atau Hawa. Hal ini bisa dilihat dari bahasa Al-Qur’an⁹³ yang sama sekali tidak menyebut nama Adam dan Hawa, meski disebut hanya Adam atau dengan menggunakan gaya bahasa umum (*dhamir huma*).

⁹²Al-Naisaburî, *Asbâb al-Nuzûl*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 97. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Arab zaman Jahiliyah mempraktekkan bermacam-macam pola perkawinan. Ada yang disebut nikah *al-dayshan*, dimana anak sulung laki-laki dibolehkan menikah janda (istri) mendiang ayahnya. Caranya sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada perempuan itu, maka saat itu juga dia sudah mewarisi ibu tirinya itu sebagai istri. Kadangkala dua orang bapak saling menyerahkan putrinya masing-masing kepada satu sama lain untuk dinikahinya. Peraktik ini mereka namakan nikah *al-sighar*. Ada juga yang saling bertukar istri hanya dengan kesepakatan kedua suami tanpa perlu membayar mahar, yaitu nikah *al-badal*. Selain itu adapula yang dinamakan *zauj al-istibda’*, dimana seorang suami boleh dengan paksa menyuruh istrinya untuk tidur dengan laki-laki lain sampai hamil dan setelah hamil sang istri dipaksa untuk kembali kepada suaminya yang semula, semata-mata karena ingin mendapatkan bibit unggul dari orang lain yang dipandang mempunyai keistimewaan tertentu. Bentuk-bentuk pernikahan seperti ini jelas sangat merugikan dan menindas perempuan.

⁹³QS Al-Baqarah/2: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Ayat ini bermaksud bahwa, Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat di atas. Dan Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

Islam menjunjung tinggi *egaliter* (kesetaraan) dengan memosisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki tempat yang sama di hadapan Allah.. Mahmud shaltut berpendapat bahwa Islam memosisikan perempuan sebagai mitra kaum laki-laki, sehingga Islam memberikan kesetaraan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki. Islam memberikan hak bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan, ibadah, dan dalam menyampaikan pendapat.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa pengangkatan derajat terhadap kaum perempuan dalam tubuh umat Islam pernah dilakukan oleh agama-agama samawi sebelumnya. Bahkan ia menyatakan bahwa perempuan Eropa yang diklaim memiliki kebebasan dalam menjalankan roda kehidupan masih memiliki batasan-batasan dengan tidak diperkenankan memiliki harta benda tanpa adanya izin dari suami, sebuah contoh dalam Al-Qur'an⁹⁴

Menurut Qâsim Amîn dalam karya monumentalnya, *Tahrîr al-Mar'ah* (pembebasan perempuan) membuktikan bahwa tidak seperti yang sering dituduhkan. Islam adalah agama pelopor emansipasi. Setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, ia menyimpulkan bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Agama samawi terakhir ini datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur jahiliyah yang dikenal sangat *dzâlim* dan biadab. Ia juga menemukan bahwa setelah datangnya Islam, kaum perempuan mulai diakui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warganegara (bukan sebagai komoditas), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer.⁹⁵

Dengan kata lain, gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya diplopori oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam datang mengeliminasi adat istiadat jahiliyah yang

⁹⁴QS Thâha/20: 121-123

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْءَ تَهُمَا وَطَفِيقًا تَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾
 ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ
 مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشَقَىٰ

“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia, kemudian Tuhannya memilihnya, Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

⁹⁵Qâsim Amîn, *Tahrîr al-Mar'ah*, Mesir: Zakiy ad-Din, 1347 H, hal. 54

berlaku pada masa itu, seperti mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang dilahirkan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.⁹⁶ Hal inilah yang dikecam oleh Islam dan dihapuskan untuk selama-lamanya. Terjadinya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan lebih sebagai persoalan budaya ketimbang ajaran agama.

Al-Qur'an memosisikan perempuan pada posisi yang terhormat, melindungi hak-haknya, menjelaskan peran dan kewajibannya sekaligus memuliakan kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan posisi yang mulia bagi perempuan. Kedudukan yang diberikan Islam kepada perempuan itu merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh pada syari'at agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia manapun.

3. Menelusuri Istilah-istilah Gender dalam Al-Qur'an

Berbagai macam istilah yang digunakan Al-Qur'an terhadap laki-laki dan perempuan dapat dijadikan objek kajian, misalnya kata *al-rajûl* dan *al-mar'ah/al-nisâ*, *al-dzakar* dan *al-untsâ*, termasuk status yang diberikan untuk laki-laki dan perempuan, seperti suami (*al-zaûj*) dan istri (*al-zaujah*), ayah (*al-ab*) dan ibu (*al-umm*), saudara laki-laki (*al-akh*) dan saudara perempuan (*al-ukht*), kakek (*al-jadd*) dan nenek (*al-jaddah*), muslim laki-laki (*al-muslim/al-muslimât*), dan laki-laki beriman (*al-mukmin/al-mukminûn*) dan perempuan beriman (*al-mukminah/al-mukminât*). Demikian juga kata ganti untuk laki-laki (*dhamir al-mudzakkar*) dan kata ganti untuk perempuan (*dhamir al-mu'annats*).

Dengan pengertian tersebut, dari segi objek bahasan atau kajian, ayat-ayat gender memiliki kesamaan dengan ayat-ayat ahkam, yaitu tafsir yang khusus membahas ayat-ayat berkenaan dengan hukum.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa wacana gender menjadi kajian menarik dikalangan akademis. Pertama, karena imbas dari HAM feminis di Barat yang datang ke Indonesia baik dibawa oleh sarjana kita yang belajar di Barat. Maupun yang menyebar lewat media masa dan literatur lainnya. Kedua, semakin terbukanya lapangan kerja bagi perempuan, terutama mereka yang memiliki skill, kesempatan kerja, dan penghasilan. Ketiga, munculnya para politisi perempuan di dunia Islam, seperti di Pakistan, Bangladesh, Turki, dan Indonesia yang kemudian menimbulkan sikap pro dan kontra dari para ulama.⁹⁷

⁹⁶QS al-Nahl/16: 59. "Dia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

⁹⁷Komaruddin Hidayat, kata pengantar dalam Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. Xiv.

Pada umumnya, kajian Al-Qur'an berwawasan gender di Indonesia memosisikan Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dengan karyanya Tafsir al-Manar, dan Qasim Amin dengan karyanya *Tahrîr al-Mar'ah* dan *al-Mar'ah al Jadidah* sebagai sesuatu yang penting. Abduh dan Qasim Amin dianggap sebagai titik awal kebangkitan pemikiran gender di dunia Islam. Fase ini dilanjutkan oleh feminis-feminis asal Mesir seperti Nawal al-Sa'dawi lewat sejumlah novelnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hingga saat ini, para pemikir Islam, seperti Nasr hamid Abu Zaid, Fatimah Mernisi, Muhammad Syahrur, Riffat Hassan telah menjadi rujukan oleh banyak aktivis feminis asal Indonesia dari segi metodologi dalam penafsiran ayat-ayat yang berwawasan gender.

Penggabungan kata gender terhadap tafsir menunjukkan bahwa tafsir gender adalah tafsir yang khusus menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Istilah tafsir gender diharapkan tidak membingungkan saat mendengarkan karena rumusan istilah yang sama telah muncul sebelumnya seperti tafsir *ahkam* yang khusus menjelaskan ayat-ayat hukum, tafsir sosial yang menjelaskan ayat-ayat sosial, tafsir pluralism khusus membahas ayat-ayat pluralisme dan lain-lain.⁹⁸

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang gender, memberikan panduan acara umum bagaimana mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis, Al-Qur'an tidak memberikab beban gender secara mutlak kepada seseorang, tetapi bagaimana agar beban gender itu dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia, baik kehidupan di dunia dan di akhirat. Keterbelakangan individu atau sekelompok manusia dari yang lain menurut Al-Qur'an, tidak disebabkan oleh paktor pemberian (*given*) dari Allah, namun disebabkan oleh pilihan (ikhtiyar) manusia itu sendiri. Jadi nasib baik dan buruk manusia tidak terkait dengan faktor jenis kelamin. Salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk penelitian tafsir tematik yang langkah-langkahnya: (1) menetapkan masalah yang akan dibahas berupa aspek-aspek yang berkenaan dengan gender; (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan gender; (3) menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbâbun nuzul*-nya; (4) memmahami hubungan stiap ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; (5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkenaan dengan gender; dan (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* dan *khas*,

⁹⁸Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014, hal. 97.

yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, atau yang lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dengan satu muara, tetapi perbedaan atau pemaksaan.⁹⁹

Dalam hal ini feminis muslim mengajukan konsep kesetaraan sebagai jawaban terhadap problem ketidasetaraan gender tersebut. Asghar, salah satu diantaranya, mengajukan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an yang menurutnya mengisyaratkan dua hal: Pertama, dalam pengertiannya yang umum, harus ada penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Kedua, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, seperti kesetaraan hak untuk mengadakan akad nikah atau memutuskannya, kesetaraan hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan pihak lain, kesetaraan hak untuk memilih atau menjalani cara hidup, dan kesetaraan hak dalam tanggung jawab dan kebebasan.¹⁰⁰

Istilah gender sebenarnya bukan merupakan masalah yang lahir dari agama Islam. Namun demikian, masalah gender telah menjadi masalah Islam. Karena ketidakadilan gender masih banyak dijumpai dalam pemahaman Islam. Islam sering dituding sebagai salah satu agama atau ajaran yang melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Dalam hal ini ada dua pandangan yang memberi respon terhadap pertanyaan dan kegamangan ini. Pertama, kelompok yang beranggapan bahwa tidak benar agama melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Agama memiliki misi suci, oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi dan tidak mungkin berbuat tidak adil terhadap pemeluknya. Kedua, kelompok yang memahami bahwa agama dan ajarannya suci, tetapi karena salah dalam memahami ajaran agama menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak adil dalam masalah gender.

Dalam sebagian ayatnya, kitab suci Al-Qur'an memang mengakui keunggulan laki-laki sedikit lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus seperti poligami (QS. al-Nisa/4: 3), Waris (QS al-Nisa/4: 11), mahar (QS. al-Nisa/4: 4), kepemimpinan (QS. al-Nisa/4: 34), pernikahan (QS. Al-Baqarah/2: 234), talak, (QS al-Baqarah/2: 228-232), dan saksi (QS. al-Baqarah/2: 282).¹⁰¹

Menurut Muhammad Abduh, ini merupakan kekhususan bagi kaum laki-laki yang memiliki kapasitas dan kualifikasi tertentu, bukan sebagai bentuk justifikasi superioritas laki-laki terhadap perempuan berdasarkan jenis

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 114-116.

¹⁰⁰Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1994, hal. 57.

¹⁰¹ Abd al-hay al- Ffarmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsir al-Maudu'i, Dirâsah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Kairo: al-Hadârah, 1977, hal. 45.

kelamin. Menurutnya, bahwa penetapan hukum-hukum tersebut merupakan hak prerogatif Allah SWT yang tidak mendiskreditkan perempuan. Menentang kebijakan ini sama halnya dengan menentang kekuasaan Allah.¹⁰²

Agenda utama dikembangkan oleh para pemikir Islam kontemporer yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam segala bidang atau aspek kehidupan termasuk hak berpolitik, hak memilih dan dipilih sebagai pemimpin. Dalam masalah fikih terutama warisan dan kesaksian perempuan sama dengan laki-laki.

Sebagian pakar Islam kontemporer menawarkan penafsiran baru dan segar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini secara tradisional digunakan untuk mendiskriminasi kaum perempuan. Prinsip-prinsip yang dikembangkan, bahwa pintu ijtihad terbuka lebar. Metode yang diterapkan yaitu mereduksi kekuatan *qath'i*. artinya, bila dalam pemahaman Islam tradisional ayat-ayat tersebut bersifat mutlak bersifat wajib diamalkan tanpa interpretasi, maka dalam pemikiran Islam modern, ayat-ayat tersebut ditinjau dengan memperhatikan sebab turun ayat, dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat ketika ayat tersebut diturunkan.

a. Istilah al-Rijâl dalam Al-Qur'an

Kata *al-Rijâl* bentuk jamak dari kata *al-Rajul*, berasal dari akar kata ر ج ل yang dirivasinya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-Rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* berarti laki-laki. *Al-rajul* dalam arti terakhir ini yang akan diuraikan dalam pembahasan ini.¹⁰³

Dalam Lisân al-'Arab, kata *al-rajul* diartikan dengan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia (المرعة الرجل : معروف الذكر من نوع اللسان خلاف). Kata *al-rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, sesudah anak-anak (فوق الغلام) Contoh penggunaan kata *al-rajul* misalnya dalam QS al-Baqarah/2: 282

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ^c

(Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki diantaramu).¹⁰⁴

¹⁰² Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, Jilid II, hal. 380-381.

¹⁰³Persoalan kebahasaan yang berhubungan dengan *mudzakkar* dan *mua'nnats* dibahas secara khusus oleh Abu Bakr ibn al-Ambarîi dalam bukunya yang terkenal *al-Mudzakkar wa al-Mua'annats*, diterbitkan di Mesir, tahun 1981. Dalam buku ini dibahas dengan sangat terperinci segala hal yang berhubungan dengan persoalan *mudzakkar* dan *mua'nnats*. Shigat *mudzakkar* dan *mua'annats* buku inji mencakup 32 bentuk. Sementara itu yang berhubungan dengan persoalan *nahwîyyah* mencakup 163 persoalan.

¹⁰⁴Ibnu Mandzûr, *Lisân al'Arab*, Jilid XI, hal. 265. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *man* (laki-laki)

Kata *من رجالكم* di dalam ayat ini di tafsirkan di dalam *Tafsîr al-Jalâlain*, sebagai laki-laki muslim yang akil balig dan merdeka.¹⁰⁵ Jadi semua orang yang masuk dalam katagori *al-rajul* termasuk juga katagori *al-dzakar*. Tetapi tidak semua *al-dzakar* masuk dalam katagori *al-rajul*. Katagori *al-rajul* menuntut sejumlah kriteria tertentu yang bukan hanya mengacu kepada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat-sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rajlah*

Al-Ishfahânî mengesankan adanya perbedaa kata *al-rajûl* dan *al-dzakar*.¹⁰⁶ Yang pertama lebih berkonotasi gender (*gender term*) dengan menekankan aspek maskulinitas dan kejantanan seseorang mislanya pada QS al-An'âm/6: 9

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ ﴿٩﴾

“Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan Dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.”¹⁰⁷

Kata *رجلا* dalam ayat ini tidak menunjuk kepada jenis kelamin tetapi lebih menekankan aspek maskulinitas, karena keberadaan malaikat tidak pernah disyaratkan jenis kelaminnya di dalam Al-Qur'an. Adapun yang kedua (*al-dzakar*) lebih berkonotasi beologis (*sex tern*) dengan menekankan aspek kelamin, misalnya QS al-Imran/3: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. ."

Ar-rijâl (jamak dari *ar-rajul*) dan *al-Nisâ* (jamak dari *mar'ah*) digunakan untuk menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang. Berbeda dengan *al-dzakar* dan *al-Nisâ* yang penekanannya pada jenis kelamin. Oleh karena itu kata *al-dzakar* juga digunakan untuk menerangkan jenis kelamin binatang, seperti disebutkan dalam QS al-'An'âm/6: 144

¹⁰⁵Jalâluddin al-Mahallî dan Jalaluddin al-Suyutî, *Tafsîr al-Jalâlain*, Jilid I, hal 44.

¹⁰⁶Al-Râgib al-Ishfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Alfâzh Al-Qur'an*, Bairut: Dâr al-Fikr, tth. hal. 182 dan 194.

¹⁰⁷Terjemahan Al-Qur'an versi Departemen Agama, memberikan catatan kaki maksud pernyataan ini bahwa: “Kalau Allah mengutus seorang malaikat sebagai rasul tertentu Allah mengutusnyaa dalam bentuk seorang manusia, karena manusia tidak dapat melihat malaikat dan tentu juga mereka berkata, hanya manusia sebagai kami juga, jadi mereka akan tetap ragu-ragu. Terjemahan Al-Qur'an DEPAG, hal. 187.

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآذَكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْرَ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ..

“Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya.”

Padanannya dalam bahasa Inggris untuk kata *al-rajul* adalah man, dan male untuk *al-dzakar*. Seperti halnya kata “manusia” (*al-insân*) dan “suami” (*al-zauj*).¹⁰⁸ Kata *al-rajûl* tidak digunakan untuk *species* dan selain manusia, misalnya untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi hanya digunakan untuk manusia (*the male of the human species*).¹⁰⁹

Kata *al-Rajûl* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 55 kali dalam Al-Qur’an,¹¹⁰ dengan kecenderungan pengertian dan maksud sebagai berikut:

1. Al-Rajul dalam arti gender laki-laki, seperti

a. QS Al-Baqarah/2:282

يَتَأْتِيهَا الذِّبْنَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجْلِ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۗ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۗ

¹⁰⁸ Munir Ba’labakkî, *Al-Maurid*, Bairut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyain, 1986, hal. 555.

¹⁰⁹E.W Lane “selanjutnya disebut :*Arabic English Lexion*”, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984, hal. 1045.

¹¹⁰Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jâm al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur’an*, Bairut: Dâr al-Fikr, t th, hal. 302-303.

¹¹¹“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah

Kata *من رجا لكم* diatas lebih ditekankan kepada aspek gender laki-laki, bukan kepada aspek biologisnya sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Buktinya tidak semua yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai persaksian yang sama. Anak laki-laki dibawa umur, laki-laki hamba, dan laki-laki yang tidak normal akalunya tidak termasuk di dalam ayat tersebut diatas, karena laki-laki tersebut tidak memenuhi syarat sebagai saksi dalam hukum Islam.¹¹²

Ayat ini bisa dimengerti, mengingatkan masyarakat Arab ketika ayat ini turun, perempuan tidak pernah diberikan kesempatan untuk menjadi saksi karena dianggap tidak representatif. Mengenal perbandingan persaksian, seorang laki-laki sebanding dengan dua orang perempuan. Menurut Muhammad Abduh, adalah dapat dimaklumi, karena tugas dan fungsi perempuan ketika itu hanya disibukkan dengan urusan-urusan kerumahtanggaan, sementara laki-laki bertugas untuk urusan-urusan sosial ekonomi di luar rumah. Bukannya perempuan lemah ingatan dan kecerdasannya di banding laki-laki.¹¹³

b. QS Al-Baqarah/2: 228

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰ نَ دَرَجَةً ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata *الرجال* dalam ayat diatas adalah laki-laki tertentu yang mempunyai kapasitas tertentu, karena tidak semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan. Allah tidak mengatakan: *لذکر با* *المعروف* *عليهن درجاتو* Karena jika demikian maka secara alami semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan.

c. QS al-Nisa/4: 34.¹¹⁴

(keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.”

¹¹²Sayyid Quthb, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Mesir: Maktabah Dâr al-Turâts, t t, hal. 51

¹¹³Muhamad Abduh & Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manâr*, Jilid III, hal 124.

¹¹⁴*Sbab nuzûl* ayat ini adalah sebagai tanggapan kasus Sa'ad ibn Abî Rabî yang memukul istrinya bernama Habîbah binti Zaid, kemudian kasus ini diadukan kepada Nabi, lalu nabi menjawab “qishash” sebelum qishash dialkukan tiba-tiba turun ayat ini dan qishash tidak ajdi dilaksanakan. *Tafsir Ibn katsir* Jilid I, hal 492 dan juga *Al-Wâhidî*, hal. 100.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Laki-laki yang menjadi “pelindung” (protektor, maintainers menurut terjemahan Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur’an*) atau “pemimpin” (menurut terjemahan Departemen Agama RI) adalah laki-laki yang mempunyai keutamaan, sesuai dengan *sebab nuzûl* ayat ini, keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Ayat ini tidak tepat dijadikan alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Muhammad Abduh dalam *Al-Manar*-nya tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan, karena ayat diatas tidak menggunakan kata *مَافْضَلُهُمْ عَلَيْهِمْ* atau *بِتَفْضِيلِهِمْ عَلَيْهِمْ* (oleh karena Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki) tetapi menggunakan kata *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* (oleh karena Allah telah memberikan kelebihan diantara mereka diatas sebagian yang lain).¹¹⁵

d. QS al-Nisa/4: 32.¹¹⁶

¹¹⁵Tafsir Al-Manâr, Juz V, hal. 68. Bahkan Muhammad Quraish Shihab mengisyaratkan kemungkinan perempuan menjadi pemimpin di dalam masyarakat dengan mengutip QS al-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kata *auliyâ* dalam ayat ini menurut Quraish Shihab mencakup kerjasama, bantuan, dan penguasaan; sedangkan “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf” mencakup segala segi kebaikan, termasuk member masukan dan kritik terhadap penguasa M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume V, hal. 273.

¹¹⁶Sebab *nuzûl* ayat ini sebagai tanggapan terhadap Ummu Salamah yang mengajukan keberatannya kepada Nabi tentang keterlibatan laki-laki dalam peperangan dan bagian warisan perempuan setengah dari abgian laki-laki, kemudia turunlah ayat ini, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, hal. 488.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٣﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Kata al-rajul dalam arti gender laki-laki masih dapat ditemukan di beberapa ayat antara lain pada QS al-Ahdzab/33: 4, dan QS al-Nisa/4: 75

a. QS al-‘Arâf/7: 46

وَيَبَيِّنُهُمَا حِجَابٌ^ع وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ^ق كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ^ح وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ

سَلِّمُوا عَلَيْنَا^ح لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).

Yang dimaksud kata رِجَالٌ dalam ayat diatas menurut Ibn Katsir adalah para penghuni suatu tempat diantara surga dan neraka yang disebut A'raf.¹¹⁷ Mirip dengan pendapat Muhammad Rasyid Ridha yang mengatakan, bahwa kata رِجَالٌ dalam ayat ini adalah para pendosa yang berada diantara surga dan neraka (نَاسٌ مِّنْ أَهْلِ النَّوْبِ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ).¹¹⁸ Orang-orang itu boleh jadi laki-laki atau perempuan, sebagaimana halnya surga dan neraka.

b. QS al-Ahdzab/33: 23

¹¹⁷Muhammad Nasir aRifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter.Jakarta: Gem,a Insani, 2007, jilid II, hal 217.

¹¹⁸Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid ridaha *Tafsir Al-Manar*, Julid II, hal.431.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿١١٩﴾

“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya),

Kedua kata رِجَالٌ dalam ayat tersebut diatas tidak hanya menunjukkan laki-laki tetapi jenis manusia tertentu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Tafsir al-Jalalain kata tersebut ditafsirkan dengan orang-orang yang tetap bersama Nabi (من الثبات مع النبي صلى الله عليه وسلم).¹¹⁹ yaitu para sahabat Nabi (laki-laki dan perempuan) yang tetap konsisten menyertai perjuangan Nabi Muhammad SAW terutama dalam masa-masa genting. Menurut Ibn Katsir ayat ini turun setelah baru saja perang Uhud selesai dengan kekalahan dan pengorbanan yang diderita pasukan muslim.¹²⁰ kata al-rajul dalam arti “orang” dapat ditemukan juga dalam beberapa ayat, antara lain QS al-Ahdzab/33: 23, QS al-Taubah/9: 108 dan QS Shad/38: 62

a. AS al-Anbiya/21:7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Yang dimaksud رِجَالًا dalam ayat ini adalah Nabi atau Rasul yang ditugaskan untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya. Menurut Ibn Katsir, kata رِجَالًا dalam ayat ini adalah penegasan kepada jenis manusia sebagai Nabi dan Rasul, untuk membedakan jenis makhluk lainnya, seperti kelompok jin. Ibnu Katîr menjadikan QS al-Furqân/25: 20 (Dan kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memekan makanan dan berjalan di pasar-pasar) sebagai alasan untuk mendukung pendapatnya. Jadi penekanannya bukan kepada laki-laki sebagai lawan jenis perempuan, tetapi jenis manusia yang ditunjuk menjadi manusia pilihan sebagai Nabi dan Rasul.¹²¹

b. QS Saba'/34: 7

¹¹⁹Jalaluddin al-Mahally dan Jalâluddîn al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid II, hal 108.

¹²⁰Abu Fidâ'Isma'îl Ibnju Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1986, Jilid III, hal. 476.

¹²¹Abu Fidâ'Isma'îl Ibnju Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1986, Jilid IV, hal. 396.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنْبِئُكُمْ إِذَا مُزِقْتُمْ كُلٌّ مِّنْكُمْ لَبِئْسَ خَلْقٌ جَدِيدٍ

“Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, Sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?”

Para ulama tafsir menjelaskan maksud kata رَجُلٍ dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad SAW.¹²² Kata رَجُلٍ dalam arti Nabi dan rasul juga ditemukan di sejumlah ayat, antara lain QS Yunus/10: 2, al-Mu'minin/23: 25, dan QS Saba'/34: 43

a. QS Yasin/36: 20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَنْقُومِ آتِبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".

Yang dimaksud dengan kata رَجُلٍ dalam ayat tersebut menurut *Tafsîr al-Jalâlayn*, adalah seorang tokoh yang amat disegani diantara kaumnya, yaitu Habib al-Najjâr.¹²³

b. QS al-'Araf/7: 48

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا

كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ¹²⁴

Kata رِجَالًا pada contoh kedua dalam *Tafsîr al Munîr* dimaksudkan dengan para pembesar (*al-udzamâ*) sewaktu masih hidup di dunia.¹²⁵ Kata al-rajul dalam arti tokoh masyarakat digunakan di dalam beberapa ayat, antara lain QS Qashash/28:20, QS al-Mu'min/40: 28, dan QS al-Kahfi/18: 32 Satu-satunya ayat yang menjelaskan hal ini adalah QS al-Zumar/39: 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رِّجَالًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرِجَالًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

¹²²Jalaluddîn al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyuti, *Tafsîr Jalâlain*, Jilid II, hal. 113., juga *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid VIII, hal. 61, dan juga *Tafsîr al Munîr*, Jilid XIV, hal. 9.

¹²³Jalaluddîn al-mahallî dan Jalaluddîn al-Suyuti, *Tafsîr Jalâlayin*, Jilid II, hal. 123.

¹²⁴“Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.”

¹²⁵Tafsîr al-Munîr, Jilid I, hal. 280.

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Yang dimaksud dengan kata رَجُلًا dalam ayat ini menurut al-Maraghî adalah hamba Allah yang dimiliki ('*abdun mamlûkûn*').¹²⁶ Pendapat yang sama juga telah disampaikan oleh Ibn Katsîr¹²⁷ dan al-Qâsimî.¹²⁸ Dengan demikian, kata الرَّجُلُ dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berarti laki-laki dalam arti jenis kelamin pria tetapi seseorang yang dihubungkan dengan atribut sosial budaya tertentu.

Ada beberapa kata *al-rajul* yang digunakan dalam Al-Qur'an yang seolah-olah menunjukkan arti “jenis kelamin laki-laki” (*al-dzakar*) karena berbicara dalam konteks reproduksi dan hubungan seksual, tetapi setelah dikaji konteks (*munâsabât*) dan asbâbun *nuzûl* ayatnya ternyata ayat-ayat tersebut tetap lebih berat ditekankan kepada gender laki-laki. Contoh ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. QS al-Nisa/4: 1

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

b. QS al-Naml/27: 55

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.
 ﴿٥٥﴾

¹²⁶Ahmad Musthafa al-Marâgi, *Tafsir al-Marâghi*, Bairut: Dâr al-Fikr, Jilid III, 1973, hal. 164.

¹²⁷Abu Fidâ'Isma'il Ibnju Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1986, Jilid IV, hal. 53.

¹²⁸Jamal al-dîn al-Qâsimî, *Tafsir al-Qâsimî*, Jilid XIV, hal. 206.

Kata *al-rajul* dalam contoh pertama berbeda dalam konteks pembicaraan hukum keluarga, seperti kewajiban para pewasiat kepada anak-anak yang berada dibawah asuhannya, yang dilanjutkan dengan pokok-pokok ketentuan tentang warisan. Kata **رَجُلًا** dalam ayat ini didahului dengan **زَوْجًا** (pasangan) dan **بِتَّ** (berkembang biak), kemudian ditutup dengan seruan untuk bertakwa dan memelihara silaturrahim. Kesemuanya ini mengisyaratkan bahwa kata *al-rajul* dalam ayat ini merujuk kepada pengertian gender laki-laki.

Adapun pada contoh ayat kedua membicarakan tentang penyimpangan seks, dimana laki-laki mencari kepuasan seks kepada sesama laki-laki. Penyimpanagan seks seperti ini lebih menonjol sebagai masalah budaya daripada masalah biologis. Resiko biologis akibat hubungan seks sejenis dapat diperkecil melalui berbagai upaya medis, tetapi resiko budayanya sulit diatasi karena secara turun temurun norma-norma seksual hanya dapat dilakukan dengan lawan jenis. Itupun setelah melalui persyaratan tertentu. Agaknya inilah hikmahnya mengapa Allah menggunakan istilah *al-rajul*¹²⁹ **الرجل** dan *al-Nisâ / النِّسَاءُ* untuk hubungan seksual yang menyimpang, sementara untuk hubungan seksual yang normal selalu digunakan istilah *al-dzakar/ الذَّكَرُ* dan *al-unsâ/ الأُنثَى*

b. Istilah *al-Nisâ* dalam Al-Qur'an

Adapun kata *al-Nisâ / النِّسَاءُ* adalah bentuk jamak dari kata *al-mar'ah/ الْمَرْأَةُ* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata **الأُنثَى** berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang berusia lanjut. Kata **النِّسَاءُ** berarti gender perempuan, sepadan dengan kata **الرجال** yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women), lawan dari kata man. Kata ini selain berarti gender perempuan juga berarti istri (*al-zauj/ الزَّوْج*).

Kata *al-Nisâ / النِّسَاءُ* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 59 kali dalam Al-Qur'an¹³⁰ dengan kecendrungan pengertian dan maksud sebagai berikut:

1. Al-Nisa dalam arti gender perempuan, seperti
 - a. QS *al-Nisâ/4: 7*

¹²⁹Ada tiga ayat yang berbicara tentang penyimpangan seksual dengan menggunakan kata *al-rajul*, di samping ayat pada contoh kedua juga terdapat dalam QS *al-'A'raf/7: 46* dan QS *al-Ankabût/29: 29*.

¹³⁰Lisânul al-Arab, Jilid XV, hal 321, hal ini juga semakna dengan *Mu'jam Mufradât alfâdz Al-Qur'an*, hal. 513.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٥٦﴾

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.¹³¹

b. QS al-Nisâ/4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹³²

Kata **النِّسَاءِ** menunjukkan gender perempuan. Porsi pembagian hak dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai perempuan atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas gender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan. Ada atau tidaknya warisan ditentukan oleh keberadaan seseorang. Begitu seseorang lahir dari pasangan muslim yang sah, apapun jenis kelaminnya, dengan sendirinya langsung menjadi ahli waris. Sementara itu besar kecilnya porsi pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal, atau menurut istilah ayat ini ditentukan oleh usaha yang bersangkutan (**اِكْتَسَبُوا**) dan (**مِمَّا اِكْتَسَبْنَ**)

¹³¹Sebab nuzul ayat ini sebagai tanggapan atas tradisi jahiliyah yang tidak member warisan kepada perempuan dan anak laki-laki yang belum baligh, kemudian turunlah ayat ini yang menyatakan adanya bagian warisan bagi laki-laki dan perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa, *Tafsir al-Tabarî*, Jilid III, hal 262. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan kasus Ummi Kuhta yang mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata sesungguhnya akan mempunyai dua anak dan bapaknya meninggal sementara kedua anak ini tidak mendapatkan sesuatu (warisan), maka turunlah ayat ini, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid I, hal. 456-457.

¹³²Sebab nuzul ayat ini sebagai tanggapan terhadap keberatan Ummu Salamah kepada nabi yang mempertanyakan kedudukan perempuan yang tidak mendapat warisan dan tidak ikut berperang, lalu turunlah ayat ini sebagai jawaban terhadap masalah yang diajukan Ummu Salamah, ath-Thabari, *Jami' al-Bayân*, Jilid IV, hal. 46.

a. QS al-Baqarah/2: 222¹³³

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

b. QS al-Baqarah/2: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ط وَدَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.¹³⁴

¹³³Sebab nuzul ayat ini dijelaskan dalam Hadits riwayat Imam Ahmad dari Anas bahwa bilamana perempuan Yahudi sedang haid, masakannya tdiak dimakan dan tidak boleh berkumpul bersama keluarga di rumahnya. Salah seorang sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi, kemudia Nabi berdiam sementara maka turunlah ayat tersebut. Setelah ayat itu turun, Rasulullah bersabda “lakukanlah segala sesuatu (kepada istri yang sedang haid) kecuali bersetubuh”. Pernyataan Rasulullah ini sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu orang-orang Yahudi dan mantan penganut Yahudi seperti kaget mendengar pernyataan tersebut. Apa yang selama ini dianggap tabu, tiba-tiba dianggap sebagai “hal yang alami”. Kalangan mereka bereaksi dengan mengatakan apa yang disampaikan oleh laki-laki itu (Rasulullah) adalah suatu penyimpangan dan tradisi besar kita. Usaid ibn Hudlair dan ‘Ubbad ibn Basyr melaporkan reaksi terebut kepada Rasulullah, lalu wajah Rasulullah berubah karena merasa kurang enak terhadap reaksi tersebut, *Tafsir ibn Katsîr*, Jilid 1, hal. 258.

¹³⁴Sebab *nuzûl* ayat ini dijelaskan dalam Hadits riwayat Bukhari sebagaimana dikutip *Ibn Katsîr*, yaitu sebagai tanggapan terhadap tradisi Yahudi yang beranggapan bahwa barang siapa yang menggauli istrinya dari belakang, maka anaknya akan lahir dalam keadaan juling, lalu turnlah ayat ini. Riwayat lain disebutkan bahwa seseorang dari golongan *Anshûr*(kota Yasrib adalah salah satu koloni Yahudi, yang mana tradisi Yahudi berakar kuat di daerah ini) mendatangi Nabi untuk mengkonfirmasi perilaku seksual orang-orang

Kata **النِّسَاء** dalam kedua contoh diatas dartikan dengan istri-istri, sebagaimana halnya kata **الْمَرْأَةُ** sebagai bentuk *mufrad* dari kata **النِّسَاء** hampir seluruhnya berarti istri, misalnya *imra'ah Lûth/ نُوطُ* (QS al-Tahrîm/66: 10), *imra'ah Fir'aun/ فِرْعَوْنُ* (QS al-Tahrîm/66: 11) dan *imra'ah Nûh/ امْرَأَةُ نُوحٍ* (QS al-Tahrîm/66: 10). Kata **النِّسَاء** yang berarti istri-istri ditemukan sejumlah ayat, seperti dalam QS al-Baqarah/2: 187, 223, 226, 231 dan 236, QS al-Nisâ /4: 15 dan QS al-Ahzâb/33: 30, 32, dan 52.

Penggunaan kata **النِّسَاء** terbatas daripada penggunaan **الرجال** Kata **الرجال** sebagaimana telah dijelaskan, bisa berarti gender laki-laki, orang menunjuk kepada pengertian Nabi atau Rasul, tokoh masyarakat, dan budak. Sedangkan kata **النِّسَاء** hanya digunakan dalam arti gender perempuan dan istri-istri. Pada umumnya, kata **النِّسَاء** di dalam Al-Qur'an digunakan untuk perempuan yang sudah menikah (QS al-Nisâ/4: 24), perempuan janda Nabi (QS al-Nisâ /4: 22) dan QS al-Ahzâb/33: 52), perempuan mantan istri ayah QS al-Nisâ /4: 22), perempuan yang ditalak QS al-Baqarah/2: 231, 232) istri yang di *dzihâr* (QS al-Mijâdalâh/58: 2, 3). Kata **النِّسَاء** sebagaimana halnya kata **الإمْرَأَةُ** tidak pernah digunakan untuk perempuan dibawah umur. Bahkan kedua kata ini lebih banyak digunakan di dalam kaitan tugas reproduksi perempuan.

Menurut *Lisân al-Arab*, kata **الذَّكْر** berasal dari akar kata **ذَكَرَ** yang secara harfiah berarti “mengisi, menuangkan” seperti kat **ذِكْرُ الْإِنَاءِ** (mengisi bejana).¹³⁵ Dalam *al-Minjid* disebutkan berasal dari kata **ذَكَرَ** berarti “menyebutkan, mengingat”. Dari akar kata ini terbentuk beberapa kata seperti **ذَاكِرَةٌ** (mempelajari), **ذِكْرٌ** (mengingat menyebutkan), dan **الذَّكْرُ** jamaknya **الذُّكُورُ, الذُّكْرَانُ, الذُّكُورَةُ** Dan artinya “laki-laki” atau jantan.¹³⁶

Kata al-dzakar **الذَّكْرُ** lebih berkonotasi kepada persoalan biologis (*sex*), oleh karena itu, kata **الذَّكْر** sebagai lawan dari katajuga digunakan **الانثى** untuk sejis (*species*) lain selain bangsa manusia. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah male sebagai lawan dari kata *female* (perempuan, betina). Kedua kata ini dapat digunakan untuk *species*, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Penggunaan kata **الذَّكْر** dalam Al-Qur'an mengacu kepada konteks kebahasaan sebagaimana disebutkan diatas. Kata **الذَّكْر** dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.¹³⁷ Kata ini lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (*sex*).¹³⁸ Dicontohkan dalam QS al-Imran/3: 36

Yahudi, maka turnlah ayat ini. Riwayat lain menyebutkan bahwa seorang laki-laki”mendatangi” istrinya melalui duburnya, lalu orang-orang mencelanya, maka turnlah ayat ini. *Ibn Katsîr*, Jlid I, hal. 261-262.

¹³⁵ *Lisân al-‘Arab*, Jlid IV, hal. 326.

¹³⁶ Al-Munjid, *al-Amunjid al-Abjâdi*, Bairut: Dâr al-Masyriq, 1968, hal. 460.

¹³⁷ Al-Mu’jam al-Mufharas li al-Alfâdz Al-Qur’an, tt, hal 275.

¹³⁸ *Mufradât Alfâdz Al-Qur’an*, hal . 1822.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٦٦﴾

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Dalam naskah-naskah terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan pengertian antara *ar-rajul*/الرجل dan *al-dzakar*/الذكر. Keduanya diterjemahkan dengan “laki-laki”. Dalam beberapa hal terjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Inggris lebih baik daripada bahasa Indonesia. Al-Qur’an terjemahan Abdullah Yusuf Ali diakui banyak pihak sebagai terjemahan yang bagus dan karena itu, dijadikan terjemahan resmi pemerintah Arab Saudi dengan sedikit penyesuaian.¹³⁹ Abdullah Yusuf Ali konsisten menerjemahkan kata الرجل dengan *the man* dan الإمرأة/النساء dengan *the women/the womwn*). Sementara الذكر diterjemahkan dengan *the male* dan الأنثى dengan *the female*.

Kata الذكر sebagaimana halnya الأنثى digunakan juga untuk menunjukkan jenis kelamin pada *species* binatang, seperti dalam QS al-‘An‘âm/6: 143

ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ
أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبُؤُنِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

“(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Kata الذكْرَيْنِ dan الأنثَيَيْنِ dalam ayat diatas menunjuk kepada jenis jantan dan betina pada bangsa binatang, jadi kata الذكر dan الأنثى penegasannya kepada hal-hal yang bersifat biologis. Berbeda dengan kata

¹³⁹The Presidency of Islamic Researches, Ita, Call and Guidance, The Holy Qur’an (selanjutnya disebut “The Holy Qur’an), Saudi Arabia: The Custodian of The Two Holy Mosques King Fahd Complex for the Printing The Holy Qur’an.t.th. Terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Inggris ini dibagi-bagikan kepada kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

dan الرجاء yang umumnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender. Memang ada ungkapan yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender menggunakan kata الذكر dan الأنثى seperti QS al-Nisa/4: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ ءِآبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا مِّن فَرِيضَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁴⁰

¹⁴⁰Menurut Ibn Katsîr, dengan mengutip hadits riwayat Bukharî dan Muslim, sebab nuzûlnya berkenaan dengan Jabir ibn ‘Abdullah yang dibesuk oleh Rasulullah bersama Abû Bakr di Bani Salamah ketika ia sakit dan tidak sadarkan diri, Rasulullah meminta air lalu mengambil air wudhu kemudian memercikkan air kepadanya, lalu ia sadarkan diri. Setelah itu Jabir bertanya kepada Rasulullah perihal hartanya, maka turunlah ayat ini. Riwayat lain menyebutkan Istri Sa’ad ib Rabi’ mendatangi Rasulullah dan menanyakan perihal dua anak perempuan Sa’ad ibn Abi Rabi’ yang bapaknya meninggal di medan perang ketika bersama Rasulullah di perang Uhud. Paman kedua anak itu mengambil semua harta dari ayah anak tersebut dan tidak menyisakan sedikitpun. Rasulullah menjawab “Allah menetapkan yang demikian itu untuk kedua anak perempuan Sa’ad dan seperdelapan untuk ibu kedua anak itu, selebihnya untuk pamannya. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid I, hal. 458. Kata “Fauqa” menurut Ibn

Namun, kata **الذکر** dan **الأنثى** dalam ayat ini hendak menegaskan bahwa jenis kelamin apapun, berhak mendapatkan berbagai hak dasarnya, termasuk soal warisan dan hak-hak kebendaan lainnya. Lagipula perlu diingat bahwa ayat ini turun sebagai koreksi terhadap norma-norma kemasyarakatan jahiliyah yang tidak mengenal warisan untuk perempuan.

Substansi ayat ini sebenarnya terletak dibagian awal, yaitu **يُوصِيكُمُ اللَّهُ** **فِي أَوْلَادِكُمْ** (Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Kata “aulâd”¹⁴¹ **أَوْلَادٍ** -yang menjadi inti persoalan dalam hal ini adalah *ism* yang menyatakan tentang sesuatu atau banyak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan **والذكر والأنثى**.¹⁴² Sehingga perlu diberikan penegasan (*muqayyad*) dan disinilah fungsi kata **الذکر** dan **الأنثى** seolah-olah menjadi *muqayyad* terhadap kata **أَوْلَادٍ** jika dibandingkan dengan ayat 176 dalam surat yang sama:

.. وَإِنْ كَانُوا إِحْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

..dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan.”

Sebelum menyatakan kata **الذکر** dan **الأنثى** terlebih dahulu dinyatakan jenis gendernya (**رجالاً ونساءً**). Jadi ungkapan **الذکر** dan **الأنثى** pada kedua ayat tersebut lagi-lagi berfungsi sebagai penegasan (*muqayyad*), yaitu untuk menyatakan porsi pembagian berdasarkan fungsi gender. Dengan demikian, kata **الذکر** dan **الأنثى** tetap mengacu kepada faktor biologis. Hal ini diperkuat dengan sering dipergunakannya kata tersebut dalam Al-Qur'an untuk menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan jenis kelamin tidak mesti melahirkan perbedaan gender. Ukuran-ukuran kualitatif disisi Allah tidak dihubungkan dengan persoalan jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nisa/4: 124

Katsir adalah tambahan yang tidak mempunyai fungsi. Jadi yang dimaksud disini adalah “dua anak perempuan”

¹⁴¹Kata **أَوْلَادٍ** bentuk jamak dari kata **ولد** *walad* berarti “anak” (*children*) hal ini terdapat dalam *Al-Maurid*, hal. 172. Kalangan ulama tafsir memasukkan semua anak si mayit, termasuk anak-anak kafir. Akan tetapi para ulama fiqih berpendapat bahwa cakupan kata **أَوْلَادٍ** hanya anak-anak muslim, tidak termasuk anak-anak orang kafir dan muslim yang membunuh orang tuanya. Perbedaan agama menjadi penghalang untuk mendapatkan warisan (**اختلاف الدين مانع من الارث**). Alasan jumbuh ulama antara lain QS Hûd/11: 45-46, yang menceritakan tentang anak Nabi Nûh yang berbeda keyakinan dengannya dan dinyatakan oleh Allah “*dia bukanlah termasuk keluargamu*” **إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ** *Tafsir Al-manar*, Jilid IV, hal. 406.

¹⁴²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 169.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَسْأَلُونَ عَنْ عَمَلِهِمْ شَيْئًا وَيُكْرِمُهُمُ اللَّهُ وَيَجْعَلُ لَهُمْ مَخْرَجًا وَيَرْزُقُهُمْ مِنْهُ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيرٌ

يُظَلِّمُونَ نَجِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Ayat-ayat yang senada dengan ini, yaitu menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan, antara lain QS al-Imran/3: 290, QS al-Nahl/ 16: 58, QS Fatir/35: 11, QS Fussilat/41: 47. Ayat-ayat ini menggunakan istila الذکر dan الأنثى

Adapun kata الأنثى berasal dari kata أنث.berarti “lemas”, lembek (tidak keras), halus”.¹⁴³ Sebagaimana halnya kata الذکر kata الأنثى pada umumnya mengacu kepada faktor biologis. Dilihat dari segi dervasinya dalam kamus dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur’an, kata الأنثى lebih konsisten dibanding kata الذکر Derivasi yang lahir dari akar kata نكح ditemukan beberapa macam bentuk dan arti sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Demikian pula penggunaannya dalam Al-Qur’an, kata الأنثى yang terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai bentuknya,¹⁴⁴ tidak mempunyai makna lain selain (jenis kelamin) perempuan.

Dalam Al-Qur’an, kata *al-Imru’u/al-mar’u* terulang sebanyak 11 kali yang diartikan dengan seorang laki-laki atau seseorang.¹⁴⁵ Kata *al-imru’u/al-mar’u* diambil dari kata ‘*amru*’ yang berarti baik, bermanfaat, dan lezat.¹⁴⁶ Kata *mar’un, mar’atun, imru’u, dan imra’atun* juga diambil dari satu akar yang sama, yaitu *amru*. Kemudian kata *al-mar’u* dan *imru’un* diartikan sebagai laki-laki atau seseorang (laki-laki atau perempuan) sedangkan kata *mar’ah* dan *imra’ah* diartikan perempuan. Kata *imra’ah* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 26 kali, 4 kali diartikan seorang perempuan dan 22 kali diartikan istri.¹⁴⁷ Kata *al-mar’ah* berpasangan dengan kata *al-mar’u* dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Makna dari kata tersebut yaitu kesegaran dan kenyamanan. Dalam penggunaannya, kata *al-mar’u* berlaku umum yang berarti seseorang laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, kata *al-mar’ah* secara khusus terpakai dalam makna istri kecuali dalam dua ayat, yakni pada QS al-

¹⁴³Ahmad Munawwir Warson Minawwir, *Kamus al-Munawwir*,(Arab-Indonesia) Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984, hal. 46 begitu juga pada kamus al-Munjid, hal. 106 yang mengartikannya dengan “*Kâna Ghar Syadîd*” (tidak keras)

¹⁴⁴*Al-Mu’jam al-Mufharas li al-Alfâdz Al-Qur’an*, hal. 93.

¹⁴⁵Majmu *al-Lughah al-arabiyyah, alfadh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 1038.

¹⁴⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 1322.

¹⁴⁷Majmu *al-Lughah al-arabiyyah, alfadh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 1039.

Nisa/4; 12 dan QS al-Naml/27: 23. Dari sini terlihat bahwa makna ini berkonotasi fungsional. Dalam hal ini, setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, bertugas member ketenangan dan kenyamanan. Dengan kata lain mereka harus saling memberikan kebahagiaan dan kegembiraan satu sama lain.

- b. Kata tersebut menggunakan bentuk dasar yang sama, hanya saja kata kedua memperoleh imbuhan *ta marbutah* sehingga berarti perempuan

Ayat-ayat yang bernuansa gender harus dipahami tidak parsial, salah satu contoh dalam (QS al-Nisa/4: 11) menyatakan bahwa, bagian waris seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan. Ayat ini tampaknya tidak adil, karena bagian anak perempuan berbeda dengan bagian anak laki-laki, padahal keduanya sama-sama anak kandung. Namun bila kita perhatikan (QS al-Nisa/4: 34) yang menyatakan bahwa kaum laki-laki itu adalah *qawâmun* bagi kaum perempuan, disebabkan kaum laki-laki diberikan Allah SWT sifat *qawwâmun* dan diwajibkan memberi nafkah kepada kaum perempuan, maka perempuan mendapat setengah dari laki-laki justru sudah adil. Sebab laki-laki apabila dia menikah, maka harta warisan yang dia peroleh dari orang tuanya akan digunakan untuk membayar mahar dan nafkah istrinya, bahkan bila mempunyai anak, untuk membiayai anak-anaknya. Sementara anak perempuan, jika ia menikah, makaharta warisan yang dia peroleh dari orang tuanya tidak terpakai, karena dia mendapat nafkah dari suaminya, bahkan dia mendapat mahar dari suaminya.¹⁴⁸

Bahkan menurut penulis, dua banding satu warisan laki-laki dan perempuan, pada hakikatnya tidaklah secara global harus demikian. Namun harus dilihat, pada posisi, fungsi, atau peran gender sebagai orang tua, saudara, suami atau sebagai istri atautkah sebagai anak dengan jumlah, dan seterusnya, dan itu telah ditentukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Dengan kata lain, apabila ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara seimbang, proporsional, dan terintegrasi satu sama lain, maka semua ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an tidak akan saling bertentangan. Begitu juga masalah ayat-ayat yang bernuansa gender, harus dipahami secara utuh, tidak parsial. Akan tetapi, lain halnya jika menafsirkan ayat berangkat dari konteks ayat sebagaimana yang dikatakan oleh Husein Muhammad bahwa warisan yaitu berkaitan dengan realitas dari struktur hubungan suami istri. Selama suami masih diposisikan sebagai penanggung jawab nafkah keluarga, membayar maskawin, membiayai ongkos-ongkos yang lain, yang menjadi tanggung jawabnya, *mut'ah* (pemberian) dan sebagainya, maka pembagian 2:1 adalah adil. Jika relasi ini telah berubah, maka ketentuan warisan pun bisa berubah. Sebab ketentuan warisan merupakan logika lurus dari suami istri.

¹⁴⁸Sa'id Hawa, *Al-Asâs Fi al-Tafsir*, Jilid II, hal. 1009.

Justru sangat tidak adil, jika 2:1 dipertahankan. Sementara relasi suami istri telah mengalami perubahan yang menuju kesetaraan gender. Karena agama adalah keadilan.¹⁴⁹

Sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), menurut penulis memang tidak saja dapat dipahami secara normatif, tetapi juga harus diperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, pemahaman secara kontekstual sangat diperlukan. Melihat perkembangan pemikiran perkembangan diatas, sejatinya perlu diupayakan langkah progresif guna melahirkan tafsir keagamaan yang dapat menjawab kebutuhan kontekstual, terutama menyangkut pembahasan masyarakat dari ketertindasan dan pencerahan dari dogmatis. Tafsir atas teks-teks suci sejatinya tidak ahanya dalam bingkai membenaran terhadap teks aatau pembelaan Allah semata, melainkan harus menyentuh persoalan-persoalan riil dalam masyarakat, seperti pembahasan dari kemiskinan, pendidikan, dan segala bentuk penindasan.

Syariat Islam mengandung beberapa varian yang mesti dipahami secara utuh, antara lain hukum, tujuan umum, dalil, dan ijtihad, karena ada varian lain yang sangat penting yaitu *maqâshid asy-syari'ah* dan inti dari *maqâshid syai'ah* yaitu kemaslahatan, yang didefinisikan sebagai mengambil yang bermanfaat dan menghindari terjadinya kerusakan (*jalb almanafi' wa dar'u al-mafâshîd*). Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menekankan aspek ritual dan ibadah semata, tetapi juga membawa misi kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-amânah*).

B. Perspektif Teori Gender

1. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan sturuktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20 diantaranya adalah William F.Ogburn dan Talcott Parsons.¹⁵⁰

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah

¹⁴⁹Muhammad Husen, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: Lkis, 2004, hal. 129

¹⁵⁰Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 56..

organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris, bendahara dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi system masyarakat.

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintergrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti inilah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang setabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat diperlukan oleh *sex* (jenis kelamin).

Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Mereka menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar,¹⁵¹ dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-istri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antara fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam urusan reproduksi.

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap mempertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, 'industri seks' dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis, cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi perempuan akan tetap lebih

¹⁵¹Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 76.

rendah dan dalam posisi marginal, sedang posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.¹⁵²

2. Teori Sosial-Konflik

Menurut Ali Shariati, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya, akan menyebabkan difernsiasi kekuasaan yang ada akan menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat.¹⁵³

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F.Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan kepentingan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan (suami-istri) tidak ubahnya dengan hubungan *proletar* dan *borjuis*, hamba dan tuan, atau pemeas dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan kodrat dari Tuhan, tapi karena konstruksi masyarakat. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh para pengikut Marx seperti F.Engels, R.Dahrendorf, dan Randall Collins.

Asumsi yang dipakai dalam pengembangan teori sosial-konflik, atau teori ditermisme ekonomi Marx, bertolak belakang dengan asumsi yang mendasari teori struktural-fungsional, yaitu: 1) walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Hal ini membuktikan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik; 2) maka konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua system sosial; 3) konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan; dan 4) konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat.¹⁵⁴

Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya *subordiansi* perempuan. Seolah-olah Engels mengatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah hasil keunggulan kaum kapitalis

¹⁵²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 60.

¹⁵³Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, Berkeley: Mizan Press, 1979, hal. 201.

¹⁵⁴Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhamaddiyah, (Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 209.

atas kaum pekerja. Penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan.¹⁵⁵

Keluarga, menurut teori ini, bukan sebuah kesatuan yang normative (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melenggangkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan *perfect equality* (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya.¹⁵⁶ Te

Teori sosial-konflik ini juga mendapat kritik dari sejumlah pakar, terutama karena teori ini terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Dahrendrof dan R.Collins, yang tidak sepenuhnya setuju dengan Marx dan Engels, menganggap konflik tidak hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua dan anak, suami dan istri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya.¹⁵⁷ Meskipun demikian, teori ini banyak diikuti oleh para feminis modern yang kemudian banyak memunculkan teori-teori baru mengenai feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme Marxis-sosialis, dan feminisme radikal.

3. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁸

Teori kelompok ini termasuk paling modern di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan

¹⁵⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 62.

¹⁵⁶Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 91.

¹⁵⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 64.

¹⁵⁸Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 228.

secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

4. Teori Feminsme Marxis-Sosialis

Teori feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertidas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan ‘kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan.¹⁵⁹ Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan *marjinal* dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati dan lain-lain yang mempengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya.¹⁶⁰

5. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan kepada serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang meligitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan

¹⁵⁹Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 225.

¹⁶⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 143.

perempuan. Megawangi mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri.¹⁶¹

Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit dimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

6. Teori Ekofeminsme

Teori ini muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti diatas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme melihat individu secara komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terkait dan berinteraksi dengan lingkungan.¹⁶²

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self centered*, dominasi dan eksploitasi. Contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurutnya solidar sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya.¹⁶³

7. Teori Psikoanalisa

Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*

¹⁶¹Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 226.

¹⁶²Alan G Johnson, *Human Arrangements an Introduction to Sociology*, San Diego, New York: Cicago, Austin, London, Sydney, Toronto: Harcourt Javanovich, Publisher, 1986, hal. 189.

¹⁶³Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 183.

dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntunan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.¹⁶⁴

Menurut Freud, kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat dirubah. Pada tahap *phallic stage*, yaitu tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki, dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan perbedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan.¹⁶⁵

Pada tahap *phallic* seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu. Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti dikebiri, ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model). Sebaliknya, ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki, tidak dapat menolak kenyataan dan merasa sudah 'terkebiri'. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibunya sebagai objek irihati.

Pendapat Freud ini mendapat protes keras dari kaum feminis, terutama karena Freud mengungkapkan kekuarangan alat kelamin perempuan tanpa rasa malu. Teori psikoanalisa Freud sudah banyak yang didramatisasi kalangan feminis. Freud sendiri menganggap, kalau pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk di kritik. Freud tidak sama sekali menyudutkan kaum perempuan. teorinya lebih banyak didasarkan pada hasil penelitiannya secara ilmiah. Untuk itu, teori Freud ini justru dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka mencapai keadilan gender. Karena itu, penyempurnaan terhadap teori ini sangat diperlukan agar dapat ditarik kesimpulan yang benar.

C. Gender dan Struktur Sosial

¹⁶⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 46..

¹⁶⁵Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj (dawâir al-Khauf: Qirâ'ah fi Kitâb al-Mar'ah), Yogyakarta: SAMHA, 2003, hal. 41.

Setelah membicarakan beberapa teori terdahulu, ada manfaatnya menguraikan secara lebih rinci salah satu aspek terpenting dari persoalan gender, yaitu hubungan antara gender dan struktur sosial.

Pengaruh gender dalam struktur sosial dapat dilihat dalam budaya pada suatu masyarakat. Di satu sisi struktur sosial dapat dilihat melalui peran yang dimainkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada sisi lain struktur sosial dapat dilihat pada status sosial kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti distribusi kekayaan, penghasilan, kekuasaan, dan prestise.

Dalam struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat di dalam lintasan sejarah, perempuan ditempatkan dalam posisi minoritas. Sementara itu, ketimpangan status berdasarkan jenis kelamin bukan sesuatu yang bersifat universal. Dalam masyarakat pemburu-peramu (*hunter-gatherer*) dan beberapa kelompok masyarakat budi daya perkebunan (*horticultura*), perempuan mempunyai status yang tinggi, laki-laki dan perempuan berbagi secara adil dalam kekayaan, kekuasaan, dan prestise, sekalipun tugas antara keduanya berbeda.¹⁶⁶

1. Peran Gender dan Status Sosial

Peran gender adalah ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan kepada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dan yang lainnya di dalam masyarakat.

Dalam perspektif budaya, setiap orang lahirkan dengan katagori budaya, laki-laki-jantan, perempuan-betina. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya jika seorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan.

Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tatakrma dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-oleh dituntut mempunyai perasaan gender (*gender feeling*) dalam pergaulan. Jika seorang menyalahi nilai, norma, dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko di masyarakat.¹⁶⁷

Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kejantanan” (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kewanitaan” (*femininity*). Perempuan

¹⁶⁶Alan G Johnson, *Human Arrangements an Introduction to Sociology*, San Diego, New York: Cicago, Austin, London, Sydney, Toronto: Harcourt Javanovich, Publisher, 1986, hal. 388.

¹⁶⁷Djaka Soetapa, *Ummah Komunitas Relegius, Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*, Surakarta: Duta wacana University Press, 1991, hal. 99.

dipersepsikan sebagai manusia cantik, langsing, dan lembut. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar, dan agresif. Laki-laki dianggap lebih cerdas dalam banyak hal, lebih kuat, dan lebih berani daripada perempuan. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran lebih luas kepada laki-laki, dan pada saat laki-laki memperoleh status sosial lebih tinggi daripada perempuan .

Dominasi laki-laki dalam masyarakat menurut Allan GJohnson, bukan hanya karena mereka “jantan”, lebih dari itu karena mereka mempunyai banyak akses kepada kekuasaan untuk memperoleh status. Mereka mislanya mengontrol lembaga-lembaga legilatif, dominan di lembaga-lembaga hukum dan peradilan, pemilik sumber-sumber produksi, menguasai organisasi keagamaan, orgnisasi profesi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior. Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki. Sebagai ibu atau istri, mereka memperoleh kesempatan yang terbatas untuk berkarya di luar rumah, penghasilan mereka sangat tergantung pada kerelaan laki-laki. Meskipun bersama dengan anggota keluarganya merasakan perlindungan yang diperoleh dari suaminya, hak-hak yang diperolehnya jauh lebih terbatas dari pada laki-laki yang memiliki suami.

Peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik-biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.

Dalam pengalaman sehari-hari, anatara laki-laki dan perempuan senantiasa terjadi konflik dan ketegangan gender. Perempuan tetap memiliki keinginan untuk bergerak secara leluasa guna meningkatkan status dan rasa percaya diri tetapi budaya dalam masyarakat membatasi keinginan mereka, terutama bagi mereka yang telah kawin, apalagi kalau sudah mempunyai anak. Pada saat ini perempuan menghadapi beban ganda (*double burden*). Dari satu segi mereka perlu berusaha sendiri, tatapi dari sisi yang lain lebih konsisten mengasuh anak dan mengurus keluarga. Laki-laki lebih leluasa melakukan berbagai kegiatan produktif, selain karena mereka terbatas dari fungsi-fungsi refrodktif seperti mengandung, melahirkan, menyusui, menstruasi, juga budaya masyarakat menuntut laki-laki untuk berperan lebih besar di sektor non-keluarga (*nonfamily role obligations*)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui adanya korelasi antara perbedaan peran gender dan status sosial. Semakin besar perbedaan itu semakin timpang pula status sosial, dan semakin kecil perbedaan itu semakin kecil pula perbedaan status sosial itu, meskipun perbedaan peran gender bukan satu-satunya variabel yang mennetukan ketimpangan atau keadilan itu.

2. Pembagian Kerja Secara Seksual

Dalam lintasan sejarah, setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi-konsepsi ideologis tentang jenis kelamin. Hampir semua kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria penting. Kalau bukan yang utama, dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian diantaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin.¹⁶⁸

Pekerjaan yang diperuntukkan kepada laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat keterampilan dan kerjasamanya di dalam kelompok masyarakat lebih tinggi. Sementara itu, pekerjaan yang diperuntukkan kepada perempuan adalah umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya sebagai perempuan, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan resiko lebih rendah. Cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intensif, dan lebih mudah terputus-putus. Karena itu tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah di banding laki-laki.¹⁶⁹

Menurut penelitian Mansour Faqih, diantara 185 kelompok masyarakat yang diteliti, laki-laki lebih konsisten kepada pekerjaan yang disebutnya sebagai “pekerjaan maskulin”, yaitu; memburu binatang, mengerjakan logam, melebur biji-biji, pekerjaan soldir, pertukangan kayu, membuat instrument musik, menangkap dengan perangkap, membuat kapal, pertukangan batu, mengerjakan tulang-tulang, menambang, dan mengangkut. Perempuan lebih konsisten kepada “pekerjaan feminin”, yaitu; mengumpulkan bahan bakar (kayu), mempersiapkan minuman, meramu dan menyediakan bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan liar, produksi bahan susu, mencuci, mengambil air, dan memasak, serta umumnya pekerjaan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga.¹⁷⁰

Dalam masyarakat suku (*tribal*), jabatan kepala suku bergulir di kalangan laki-laki (*hadmen*) dan tidak pernah dijumpai kepala suku perempuan (*hadwoman*). Demikian pula pemimpin dalam masyarakat hotikultura, promosi karier untuk menjadi ‘orang penting’ (*bigmanship*) bergulir di kalangan laki-laki dan tidak pernah dilaoprkan ada orang penting

¹⁶⁸Elaine Showalter, *Sex and Gender: An Introduction*. Londen: Myfield Publishing Company, 1993, hal. 56.

¹⁶⁹Siti Chamamah, *Wanita dan Peranannya dalam Kehidupan Kontemporer*, Yogyakarta: Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan LPPI, 2000, hal. 312.

¹⁷⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 102.

perempuan (*bigwomenship*). Laki-laki dalam kelompok diatas juga menguasai seluruh senjata, alat-alat perang dan berburuh, sedangkan perempuan malah terkadang dilarang untuk menyentuh alat-alat tersebut.¹⁷¹

Pranata sosial keagamaan umumnya dikendalikan oleh laki-laki. Hal itu mungkin disebabkan karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah sumber dosa,¹⁷² dan polusi dan terdapat aturan-aturan tabu yang berhubungan dengan diri mereka, terutama pada masa menstruasi. Kebanyakan masyarakat menjadikan laki-laki sebagai pemimpin keagamaan, terutama sebagai pemimpin upacara keagamaan. Dalam perspetif sejarah agama-agama kuno, dewa-dewa melampui jumlah dewi-dewi pahlawan agama (*syuhada*) lebih banyak korban dari laki-laki daripada perempuan.

Dalam masyarakat yang mengalami tingkat evolusi lebih maju, pembagian kerja secara seksual tetap berlanjut, meskipun dalam bentuk, kuantitas, dan kualitas yang berbeda. Dalam masyarakat agraris misalnya, urusan-urusan ekonomi politik secara ketat terorganisasi di bawah kaum laki-laki. Kaum perempuan disisihkan ke sektor domestik, menyangkut urusan kerumahtanggaan. Dunia agrarian umumnya dianggap sebagai dunia laki-laki, karena wilayah oprasinya di luar rumah.

Dalam masyarakat industri, pola pembagian kerja belum banyak berbeda dengan masyarakat agraris, status pekerjaan yang lebih tinggi dan kekuasaan politik masih didominasi laki-laki, sementara perempuan masih dominan di sektor pekerjaan yang berstatus lebih rendah (kurang produktif) dan akses untuk mendapatkan pengaruh politik tetap terbatas.

Secara umum kedudukan perempuan dalam sejarah panjangnya selalu menerima kenyataan subordinasi dari laki-laki. Keberadaan matriarki primitif, diragukan keberadaannya, bahkan menurut Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan masyarakat seperti ini sangat tidak mungkin pernah ada.¹⁷³ Kalaupun pernah ada, menurut Mansour faqih tidak ditemukan lagi sekarang.¹⁷⁴

Dalam lintasan sejarah dan budaya, pembagian kerja secara seksual selalu ditemukan. Adapun adil atau tidaknya perbedaan itu adalah persoalan lain, yakni persoalan nilai subyektifitas pada masyarakat. Mungkin dari perspektif pembagian kerja masyarakat tertentu tidak adil tetapi oleh masyarakat yang bersangkutan dianggap adil. Sehubungan dengan ini

¹⁷¹ Etin Anwar, *Gender and Self in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2006, hal. 197.

¹⁷²Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, Cet-1, 1999, hal. 100.

¹⁷³Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 398.

¹⁷⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet ke-13, hal. 110.

Mansour Fakih mengidentifikasi pembagian kerja secara seksual berdasarkan ciri-ciri universal berbagai kelompok budaya sebagai berikut:¹⁷⁵

b. Masyarakat Pemburu dan Peramu

Dalam masyarakat primitif umumnya peran sosial-ekonomi terpola kepada dua bagian, yaitu pemburu untuk kaum laki-laki dan peramu untuk kaum perempuan. Meskipun laki-laki terkadang berpartisipasi dalam kegiatan meramu dan perempuan juga terkadang melakukan pemburuan binatang kecil-kecil, menangkap ikan di rawa-rawa, terlibat dalam kegiatan bercocok tanam dalam skala tertentu untuk mendapatkan variasi jenis makanan. Pemburuan binatang besar-besar dan hewan liar dan penangkapan ikan di lepas pantai adalah tugas utama kaum laki-laki.

Dalam masyarakat seperti ini kaum laki-laki memperoleh kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengakuan dan prestise. Semakin besar jumlah hasil buruan semakin besar pula kekuasaan yang diperoleh seorang laki-laki. Sebaliknya semakin kecil hasil buruan yang diperoleh semakin kecil pula peran kontrol seorang laki-laki kepada perempuan. Namun jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, seperti kelompok masyarakat agraris dan industry, partisipasi perempuan dalam kelompok masyarakat ini lebih besar.¹⁷⁶

c. Masyarakat Hortikultura

Kelompok masyarakat ini mengendalikan usaha perkebunan (*hortikultura*). Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tidak terlalu tampak dalam kelompok masyarakat ini, karena kaum perempuan dianggap dapat mampu untuk melakukan usaha itu.

Dibanding dengan kelompok masyarakat pemburu-peramu, kaum perempuan dalam kelompok masyarakat ini memperoleh kedudukan lebih tinggi dan secara umum dalam pola relasi gender terjadi keseimbangan bahkan dalam beberapa kelompok masyarakat seperti Iroquois, suatu kelompok masyarakat Indian Amerika Utara, kaum perempuan mempunyai status dan pengaruh yang sangat tinggi. Namun secara umum peran politik dalam masyarakat ini masih tetap didominasi kaum laki-laki.¹⁷⁷

d. Masyarakat Agraris

Peralihan masyarakat hortikultura ke masyarakat petani (agraris) membawa perubahan sosial, terutama dalam bidang relasi gender. Kalau dalam masyarakat hortikultura pembagian kerja secara seksual tidak terlalu menonjol dan akibatnya dalam pola reklasi gender belum dirasakan adanya

¹⁷⁵Mansour Faqih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transpormasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet ke-1, hal. 135.

¹⁷⁶Irwan Abdullah, *Sankan Peran Gender*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 89.

¹⁷⁷Sanderson, *Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*, terj.Farid Wajdi dan S.Meno, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hal. 215.

ketimpangan yang menonjol, maka dalam masyarakat agraris, terutama masyarakat yang berpola pertanian menetap dan mengembangkan tanaman intensif, kaum perempuan pada umumnya terisih dari peranan produktif secara ekonomis, dan produksi lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki mengendalikan produksi sementara perempuan terpojok untuk menjalankan fungsi-fungsi kerumahtanggaan. Dalam masyarakat ini berkembang pola apa yang disebut M.Key Martin dan Berbara Voorhies sebagai “dikotomi luar-dalam” (*inside-outside dichotomy*)¹⁷⁸ atau “lingkungan publik domestik” (*domestic-public-sphere*) menurut istilah Linda Lindsey.¹⁷⁹ Bahwa, yang dimaksud dengan lingkungan publik adalah lingkungan di luar rumah, yang didominasi kaum laki-laki, lingkungan ini anatara lain meliputi ekonomi, politik, kehidupan agama, pendidikan, dan kegiatan lain di luar tempat kediaman. Adapun lingkungan domestik adalah kegiatan rumah-tangga yang dipandang bersifat kewanitaan, seperti urusan masak-memasak,, membersihkan, mencuci, mengurus dan mengasuh anak. Dikotomi ini membawa akibat berupa lahirnya ideologi gender yang menjunjung superioritas “alamiah” laki-laki dan inferioritas “alamiah” perempuan.

Pola relasi gender dalam masyarakat agraris dilandasi dengan ciri-ciri masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan, dituntut mesti tetap perawan sebelum menikah, mendapatkan hukuman berat jika melakukan hubungan seks di luar nikah, tidak dibenarkan minta cerai, dan dituntut menggunakan pakaian yang menutup sebagian besar tubuhnya. Karena dikatakan makhluk emosional, lemah, dan kecerdasannya dianggap dibawah laki-laki. Maka perempuan tidak diprioritaskan pada lapangan pekerjaan yang menuntut kecerdasan dan kekuatan. Contoh masyarakat seperti ini dapat ditemukan di sejumlah besar masyarakat yang hidup di dunia ketiga. Kondisi yang demikian dinilai oleh kalangan feminis, seperti Fatima Mernissi, sangat merugikan perempuan, karena jelas-jelas akan melahirkan feminisasi kemiskinan (*feminization of poverty*).¹⁸⁰

e. Masyarakat Industri

Secara umum dalam masyarakat industri, kaum perempuan diupayakan untuk terlibat di dalam kegiatan perekonomian, namun masih banyak warisan pola agraris dipertahankan di dalamnya. Secara umum

¹⁷⁸M.Key Martin dan Berbara Voorhies, *Female of the Species*, New York: Columbia University, 1975, hal. 261.

¹⁷⁹Linda Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 329

¹⁸⁰Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah (Relasi Perempuan dan Laki-laki)*, Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995, hal 116.

substansi pola publik domestik masih dipertahankan, karena partisipasi perempuan masih dihargai lebih rendah daripada laki-laki. Lagi pula perempuan masih lebih umum dialokasikan pada bidang-bidang tertentu seperti pekerjaan tulis-menulis, kesekretariatan, jasa, dan yang berhubungan dengan kegiatan pengasuhan dan perawatan, seperti guru, perawat, dan masih sangat sedikit perempuan masuk di dalam lingkungan propisional dan eksekutif.

Laki-laki masih tetap dominan di sektor profesi yang mempunyai status dan prestise, lebih tinggi, seperti teknik, arsitek, dokter, kontraktor, manajer, dan lain sebagainya. Laki-laki mendominasi industri hulu yang produktivitasnya lebih tinggi, sementara para perempuan umumnya terlihat dalam industri hilir, khususnya menganut proses akhir dari sebuah produk (*finishing*), yang upah dan produktivitasnya kemungkinan besar lebih rendah.¹⁸¹

Perempuan memang diberikan peluang berkiprah di sektor publik tetapi di samping persyaratannya cukup berarti juga terlalu mahal yang harus dibayar, karena peran reproduksi tidak dianggap sebagai peran ekonomi (*uneconomicrole*). Memang banyak isu-isu hak asasi perempuan yang diangkat, tetapi solusi yang ditawarkan cenderung tidak bersifat permanen, karena faktor produktivitas dijadikan ukuran dalam menilai segala sesuatu. Kondisi standar ganda ini dianggap oleh Hisham Sharabi sebagai era baru sistem patriarki (*the neopatriarchal era*).

Tegasnya, dalam masyarakat industri, pembagian kerja secara seksual, cenderung dipertahankan di dalam masyarakat industri. Masyarakat industri mengacu kepada orientasi produktif (*productivity oriented*). Perempuan dianggap karena fungsi reproduksinya mereduksi fungsi produktivitasnya. Pola relasi gender masih berlangsung tidak seimbang dan dengan demikian status dan kedudukan perempuan tetap lemah.

D. Peran Gender dalam Perubahan Sosial

Gender, sebagaimana halnya kelompok etnis, dalam banyak masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan status seseorang. Dapat dimaklumi bahwa persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, dan ekologis. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak.

¹⁸¹Sanderson, Sosiologi Makro; *Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*, terj. Farid Wajdi dan S.Meno, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hal. 312.

Sebagai akibat dari pertumbuhan dan mobilitas penduduk, urbanisasi dan revolusi industri menimbulkan berbagai perubahan sosial, termasuk dalam kedudukan sosial bagi laki-laki dan perempuan. Dalam abad ke-19 perempuan semakin menyadari kenyataan bahwa di luar sektor domestik telah terjadi perkembangan yang sangat pesat. Pada saat yang sama mereka juga menyadari norma-norma di sektor domestik membatasi perempuan untuk melakukan peran ganda, di samping berperan sebagai ibu rumah tangga juga melakukan peran di luar rumah tangga. Pembagian-pembagian ini menjadi basis tumbuhnya keinginan baru bagi perempuan untuk ikut serta terlibat di sektor publik. Mereka menuntut hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki, seperti memperoleh pengetahuan keterampilan dan pendidikan tinggi, dan lain sebagainya.¹⁸²

Untuk pertama kalinya tuntutan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan secara yuridis-formal dicetuskan pada tahun 1920-an, walaupun belum mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Mungkin dapat dimaklumi bahwa tuntutan persamaan hak yang dicetuskan di Eropa itu, belum dapat direalisasikan dengan segera mengingat situasi dunia yang dilanda Perang Dunia I dan II. Setelah peperangan itu berakhir, maka perempuan mengalami perkembangan dramatis. Mereka mulai memasuki berbagai sektor yang sebelumnya menjadi wilayah dominasi laki-laki. Perempuan sudah mulai terjun di dunia pendidikan tinggi, dan mereka mulai mendefinisikan kembali peran yang diperolehnya dari masyarakat. Dari tahun ke tahun organisasi nasional dan internasional yang *concern* terhadap status dan kedudukan perempuan semakin berkembang. Sementara itu, perkembangan ekonomi secara global semakin membaik. Semuanya ini memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat kaum perempuan. Secara kuantitatif dan kualitatif perempuan cenderung mengalami peningkatan.

Data-data menunjukkan begitu pesat perkembangan perempuan yang bekerja di sektor publik, terutama di Negara-negara maju seperti di Amerika Utara dan Eropa. Sejak tahun 1967, menurut Sanderson, bahwa kekuatan tenaga kerja perempuan sudah mencapai 35 % dari keseluruhan angkatan tenaga kerja. Angka ini cenderung semakin bertambah, meskipun masih banyak hambatan yang dihadapi kepada perempuan.¹⁸³

Menurut Johnson, ada beberapa hal yang menjadi indikator penghambat perubahan sosial dalam katannya dengan tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan diantaranya:

¹⁸²Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam, terj (dawâir al-Khauf: Qirâ'ah fi Kitâb al-Mar'ah)*, Yogyakarta: SAMHA, 2003, hal.200.

¹⁸³Sanderson, *Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*, terj.Farid Wajdi dan S.Meno, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hal. 129.

1. Struktur Sosial

Posisi perempuan masih sering diperhadap-hadapkan dengan posisi laki-laki. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan urusan dengan keluarga dan kerumahtanggaan. Sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan-urusan di luar rumah.

Dalam struktur sosial, posisi perempuan yang demikian itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang berkiprah di lingkungan publik, masih sulit melepaskan diri tanggung jawab di lingkungan domestik. Perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindari dari beban ganda tersebut karena tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum. Kontrol budaya agaknya lebih ketat kepada perempuan daripada laki-laki.

Sebagai contoh dapat dikemukakan, meskipun aborsi berada di bawah kekuasaan ibu yang mengandungnya, ia tetap tidak bebas melakukannya, karena nilai-nilai budaya dan agama pada umumnya tidak mentolerir perbuatan itu, padahal mungkin hal ini salah satu upaya dalam mengontrol beban perempuan.

Dalam masyarakat modern-industri yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk beremansipasi lebih luas ke berbagai bidang, pada kenyataannya masih sulit menghindari suatu pertanyaan mendasar “kalau perempuan diizinkan untuk mengejar karir, siapa yang memelihara anak-anaknya?”, karena dalam masyarakat industri tetap dipisahkan antara urusan keluarga dan produksi. Hal ini dijadikan alasan oleh sekelompok kaum feminis untuk menyatakan bahwa masyarakat industri adalah kelanjutan dari masyarakat tradisional yang tetap melestarikan sistem patriarki, menyudutkan perempuan ke dalam urusan domestik dan pada akhirnya melestarikan lingkungan sosial yang didominasi laki-laki.¹⁸⁴

2. Perempuan sebagai Kelompok Minoritas Unik

Adalah suatu kenyataan bahwa posisi lemah perempuan di dalam masyarakat kurang disadari oleh kaum perempuan sendiri. Bahkan tidak jarang kelompok perempuan merasa senang walaupun kelompok perempuan lainnya prihatin. Terhadap suatu fenomena, terkadang sekelompok perempuan meresahkannya tetapi kelompok perempuan lainnya masih mengaggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam sejarah kaum perempuan telah memberikan kontribusi terhadap perjuangan keadilan sosial, misalnya penghapusan perbudakan pada awal abad ke-19 dan perjuangan serikat pekerja di akhir abad ke-19, dan perjuangan hak-hak asasi manusia lainnya. Tetapi ada kecenderungan hal-hal itu dilupakan.

¹⁸⁴Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 179

Berbeda dengan minoritas dalam soal etnis, ras, dan agama, posisi minoritas perempuan cenderung kurang dihormati oleh kaum laki-laki sebagai kaum mayoritas. Di sejumlah Negara, kelompok etnis, ras, dan agama minoritas diperlukan secara wajar, hak-haknya dijamin dan dipelihara. Sementara itu, hak-hak perempuan sebagai salah satu bagian minoritas dalam masyarakat masih banyak yang belum diperhatikan.¹⁸⁵

3. Pengaruh Mitos

Dalam budaya di berbagai tempat, hubungan-hubungan tertentu laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh mitos. Mulai mitos tulang rusuk asal-usul kejadian perempuan sampai mitos-mitos menstruasi. Mitos-mitos tersebut cenderung mengisahkan perempuan sebagai *the scound creation* dan *the secound sex*. Pengaruh mitos-mitos tersebut mengendap di alam bawah sadar perempuan sekian lama sehingga perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki tidak layak sejajar dengannya.

Mitos-mitos di sekitar perempuan memang agak rumit dipecahkan karena bersinggungan dengan persoalan-persoalan agama. Jika status mitos dituangkan ke dalam bahasa agama, maka pengaruhnya akan bertambah kuat, karena kutab suci para pemeluknya adalah bukan mitos tetapi bersumber dari Allah yang Maha Tahu. Sehubungan dengan hal ini Linda, mengungkapkan bahwa sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama. Pengaruh dari cerita-cerita dalam berbagai kitab suci disebutnya sebagai *umythological aspects*, karena menurutnya mitologi yang disebutkan dalam sebuah kitab suci meningkatkan statusnya menjadi sebuah keyakinan¹⁸⁶.

Posisi perempuan yang lemah di dalam masyarakat merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam sejarah panjang umat manusia. Boleh saja sebuah teori menjelaskan latar belakang penyebabnya, tetapi teori-teori lain tidak dengan udah dapat silahkan karena perempuan memang mempunyai beberapa keunikan yang tidak dapat diukur hanya dengan satu pendekatan. Dalam lintasan budaya perempuan mempunyai beberapa kesamaan antara kelompok budaya dengan budaya lainnya. Anehnya beberapa mitos di sekitar perempuan mempunyai persamaan, seperti mitos perempuan menstruasi, asal-usul kejadiannya, dan substansi kejadiannya.¹⁸⁷

Uraian tentang wawasan gender sebagaimana disajikan secara singkat di dalam bab ini menunjukkan bahwa persoalan gender adalah suatu masalah

¹⁸⁵Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam, terj (dawâir al-Khauf: Qirâ'ah fi Kitâb al-Mar'ah)*, Yogyakarta: SAMHA, 2003, hal. 214.

¹⁸⁶Linda Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 297.

¹⁸⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 89.

yang peka dan senantiasa akan aktual, karena menyangkut aspek keseimbangan potensi dua jenis kelamin di dalam kehidupan masyarakat. Persoalan gender yang sedemikian rumit, tidak mungkin diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu, tetapi memerlukan pendekatan multi-disiplin, termasuk disiplin ilmu agama. Seperti yang menjadi perhatian penulis

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN HAWA DALAM AL-QUR'AN

A. Asal-usul Penciptaan Manusia

1. Manusia Pertama

Berdasarkan Al-Qur'an, manusia pertama yang diciptakan Allah dari *thin* yang berarti tanah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah¹⁸⁸ Ayat ini cukup jelas bahwa awal dimulainya ciptaan manusia pertama adalah dari tanah.¹⁸⁹ Beberapa ayat lain yang memiliki pengertian semakna bahwa manusia itu diciptakan dari tanah terdapat pada firman Allah QS Shad/38:7“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Dalam ayat lain juga Allah Menjelaskan.¹⁹⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٨﴾

Dua ayat yang lebih awal diatas (Surat Sajadah dan Shad) lebih awal dinyatakan dengan pengertian mutlak manusia diciptakan dari *thin* (tanah). Sedangkan ayat Al-Hijr menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah

¹⁸⁸QS al-Sajadah /32:7

الَّذِیْ اَحْسَنَ كُلَّ شَیْءٍ خَلْقَهُ ۗ وَبَدَا خَلْقَ الْاِنْسٰنِ مِن طِیْنٍ ﴿٣١﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah” QS al-Sajadah/32: 7.

¹⁸⁹M. Sa'id Ramdhani Al-Buthi, *Al-Mar'ah Baina Thugyânî an-Nizhâm al-ghâribi wa Litahâifi At-Tasyri' ar-Rabbâni*, terj. *Perempuan antara kedzaliman sistem Barat dan Keadilan Islam*, Jakarta: Eraintermedia, 2002, hal. 110.

¹⁹⁰Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". QS al-Hijr/15: 28.

liat yang kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Pengertian ini sudah lebih memperjelas dari pengertian dua ayat dua ayat sebelumnya (sajadah dan shad). Ringkasnya, tiga ayat tersebut satu sama lain tidak bertentangan. Ketiga-tiganya menjelaskan bahwa manusia pertama itu diciptakan Allah dari tanah. Pertanyaan yang timbul kemudian, siapa manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah tersebut.¹⁹¹

Sebelum dijawab langsung nama manusia pertama yang diciptakan dari tanah itu, perlu dipahami kelanjutan pengertian ayat pada surat shad dan Hijr tersebut. Surat Shad yang telah dikemukakan adalah ayat 71, kelanjutannya adalah:¹⁹²

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧١﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٢﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٣﴾

Sedangkan surat Al-Hijr yang telah disampaikan adalah ayat 28. Kelanjutan pada ayat 29-31 memiliki pengertian yang sama. Yaitu setelah Allah sempurnakan dan ditiup padanya *ruh* (bikinan) Nya, maka para malaikat tunduk sujud kepadanya bersama-sama semuanya. Seseorang iblis ingkar dan enggan bersujud bersama para malaikat. Tegasnya, manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah itu, manusia yang kejadiannya disempurnakan dan ditiup ruh padanya oleh Allah. Setelah jadi, para malaikat sujud kepadanya atas perintah Allah. Sedangkan iblis yang juga termasuk yang diperintahkan, namun tidak mau mematuhi, dalam arti ingkar kepada Allah.¹⁹³

Untuk menjawab nama manusia pertama yang diciptakan Allah dari *thin* (tanah), kepadanya para malaikat tunduk, sedangkan iblis yang juga diperintahkan menolak melakukan sujud kepadanya hal ini sebagaimana firman Allah¹⁹⁴

¹⁹¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Prima, 2001, hal. 207.

¹⁹²Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir. QS Shad/38: 72-74

¹⁹³Khusnul Khâtimah, *Diskriminasi Gender Terhadap perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*, Jakarta: Grafindo 2009, hal. 89.

¹⁹⁴Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang. Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka". QS Thaha/20: 116-117.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى ﴿١٦٦﴾ فَقُلْنَا يَا قَاذِمُ إِنَّ هَذَا
 عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١٦٧﴾

Ayat ini cukup jelas bahwa, manusia yang disujudi oleh para malaikat yang diperintahkan Allah itu adalah Adam. Kejelasan itu juga didukung adanya keingkaran iblis, seperti yang ditemukan lebih awal. Dalam beberapa ayat yang dikemukakan, tidak disebut nama Adam.¹⁹⁵ Tetapi disebut manusia yang diciptakan dari tanah. Manusia yang diciptakan dari tanah itu, setelah disempurnakan dan ditiup padanya kehidupan, kemudian para malaikat sujud kepadanya atas perintah Allah, dan iblis tidak mau sujud. Bentuk kajian seperti ini apabila ditinjau menurut kajian ushul fiqh adalah disebut *mutlaq* dan *muqayyad*. Sebutan manusia yang dibuat dari tanah dan disujudi malaikat maka dikatakan mutlakny. Sedang sebutan Adam sebagai manusia yang disujudi malaikat disebut *muqayyad*. Jadi manusia yang dimaksud dalam sebutan mutlak tersebut, tidak lain adalah manusia bernama Adam. Tegasnya, manusia pertama yang diciptakan Allah itu adalah Adam, dan inilah yang disebut dengan *Abul Basyar*.¹⁹⁶

2. Proses Penciptaan Manusia pertama

Tampaknya tidak ada terjadi perdebatan dikalangan pakar tafsir klasik dan modern tentang manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, yaitu Adam. Proses penciptaan manusia pertama tersebut banyak sekali disinggung dan dijelaskan oleh Al-Qur'an yang 'bahan baku' dalam proses itu komposisinya adalah tanah¹⁹⁷. Beberapa ayat itu adalah:

- a. QS. Nuh/71: 17-18

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikannya ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.

- b. QS Taha/20: 55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

¹⁹⁵Musdah Mulia, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003, hal. 28.

¹⁹⁶M. Yusuf Qardhawi, *Tahrir al-Mar'ah fi Asrir Risalah, Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 59.

¹⁹⁷Mahmud Ranusemito, *Memahami Peta Kandungan Al-Qur'an Bagi Masyarakat Umum*, Tangerang: Hikmah Mahligai Pilihan, 2000, hal. 147.

"Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain".

Menurut al-Razi, diantara hikmah penciptaan manusia dari tanah adalah: *pertama*, agar senantiasa manusia dapat bersikap rendah hati sebagaimana halnya tanah, *kedua*, bahwa manusia diciptakan untuk dapat bersahabat dan berinteraksi dengan tanah untuk mengemban amanah khalifah di bumi, *ketiga*, menunjukkan kemahakuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia dari unsur tanah sebagaimana Dia mampu menciptakan setan dari unsur api dan malaikat dari unsur cahaya; dan *keempat*, dengan tanah sepantasnya manusia dalam memadamkan api amarah, gejala syahwat, dan sifat rakus/tamak yang ada dalam diri manusia

Adapun bentuk tubuhnya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari misalnya menjelaskan tentang bagaimana tinggi tubuh Adam.

"حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طَوْلُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبُ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعَ مَا يُحَيِّونَكَ فَإِنِّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذَرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقَ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ"

"Allah menciptakan Adam atas rupa dan tingginya 60 hasta. Setelah tercipta, maka Allah berfirman, "pergilah dan ucapkan salam kepada mereka, yakni para malaikat yang sedang duduk. Lalu dengarkanlah jawaban mereka. Maka itulah yang kelak akan menjadi salam penghormatanmu dan anak keturunanmu." Nabi Muhammad SAW bersabda: "kemudian ia (Adam) pergi dan berkata, "Assalaamu'alaikum". Maka para malaikat menjawab (dengan yang serupa) ditambah kalimat, "Warahmatullah" (dan juga rahmat Allah)." kemudian Nabi bersabda, "Maka setiap orang yang masuk surga memiliki postur Nabi Adam dengan tinggi 60 hasta. Lalu (di dunia), tinggi manusia itu selalu berkurang hingga sekarang".¹⁹⁸

Dari penjelasan hadis ini disebutkan bahwa tinggi postur Adam adalah 60 hasta, kalau dikonversikan ke meter menjadi 25 meter.¹⁹⁹ Hal ini berarti bahwa tinggi Hawa kurang lebih sama dengan Adam. Jika masalah bentuk dan postur tubuh tidak diperdebatkan, lantas kemudian yang menjadi tema perdebatan adalah bagaimana proses penciptaan perempuan itu.

3. Manusia Kedua

¹⁹⁸Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhârî*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke-II, Jilid 6, 2010, hal 428. Hadis ini terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari, dengan no. hadis 1210

¹⁹⁹Muhammasd Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*, Solo: Tiga Serangkai, 2006, hal 106.

Manusia pertama, Abul Basyar yang berarti “Bapak Manusia” yang bernama Adam, cukup jelas dari jenis laki-laki. Kini perlu diketahui siapa manusia kedua yang diciptakan Allah, apakah ia dari jenis perempuan ataukah dari jenis laki-laki. Di dalam Al-Qur’an, secara khusus Al-Qur’an tidak menjelaskan dan tidak ditemukan kisahnya. Namun dalam kisah Adam sering disebut sebagai pasangannya. Diantaranya dapat ditemukan pada firman Allah²⁰⁰

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ

الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

Arti pohon pada ayat ini adalah Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al-Qur’an dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon *khuldi* sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

Kata *zaujuka* yang berarti “isterimu” dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah istri Adam yang bernama *Hawa*. Sebutan yang sama dapat juga ditemukan dalam ayat 19 surat Al-‘Arâf. Dalam bahasa Arab istri disebut *zaujaton*, sedangkan suami disebut *zaujun*. Namun dalam bahasa Al-Qur’an dan hadits, kata *zaujun* banyak digunakan untuk istri diantaranya pada ayat tersebut. Setelah diketahui bahwa Adam sebagai manusia pertama dan ia memiliki istri sebagai manusia kedua.²⁰¹ Sekaligus dapat dimengrti, bahwa manusia kedua itu dari jenis wanita. Pertanyaan yang timbul kemudian. Dari apa manusia kedua yang jenisnya perempuan itu? Jawaban ini tidak bisa ditemukan dalam Al-Qur’an tetapi dalam hadits riwayat muslim disebutkan “Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk*”

4. Penciptaan Hawa dalam Al-Qur’an

Bagaimana sebenarnya Al-Qur’an memandang asal usul kejadian manusia. Benarkah Islam Memandang bahwa asal usul manusia berasal dari bagian tubuh Adam yang berjenis kelamin laki-laki.

Pada dasarnya, perdebatan tentang asal usul manusia ini sudah memakan waktu yang sangat panjang. Beribu-ribu kertas sudah dihabiskan untuk mempersoalkan ini. Perdebatan semakin menarik ketika seorang ahli biologi bernama *Carles Darwin* mengeluarkan teorinya bahwa asal usul manusia itu dari sejenis kera. Pernyataan Darwin ini tidak hanya

²⁰⁰Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. QS al-Baqarah/2: 35

²⁰¹Ali Munhanif dkk, *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*, Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2002, hal. 115.

menghentikan dunia biologi, tetapi juga menghentikan dunia agama. Berbagai tanggapan dimunculkan entah untuk membantah teori ini atau mendukungnya. Dan benar, kalangan agamawan merupakan pihak yang paling gigih dalam menentang tesis Darwin ini. Dan hal semacam ini tidak hanya terjadi dikalangan agamawan Islam, tetapi juga terjadi dikalangan agamawan non Islam. Tampaknya semua agama memiliki pandangan yang hampir sama tentang sejarah asal usul manusia. Misalnya, Yahudi maupun Keristen ternyata sepakat bahwa asal usul manusia adalah Adam. Lalu, bagaimana Islam. Apakah agama ini juga memandang bahwa asal-usul manusia adalah Adam.²⁰²

Dalam Islam, sejarah asal-usul kejadian manusia diulas di dalam QS An-Nisâ/4: 1. Meskipun ayat ini bukan satu-satunya yang menerangkan tentang kejadian manusia, tampaknya ayat ini merupakan rujukan utama bagi setiap pembicaraan yang menyangkut terjadinya manusia, apakah dari Adam atau makhluk yang lain, Allah SWT berfirman yang artinya “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”

Ayat ini menjelaskan kepada kita semua mengenai kejadian manusia, pengembangan manusia sebagai makhluk sosial, pentingnya ketakwaan kepada Allah SWT serta memperluas tali kasih sayang antara sesama manusia. Tentang kejadian manusia, apabila kita melihat ayat diatas, jelas tidak adak kejelasan yang pasti bahwa asal usul manusia itu adalah dari Adam (laki-laki). Tidak ada satu indikasi pun yang menunjukkan secara jelas pada ayat tersebut tentang diri Adam. Bahkan istilah yang diduga sebagai bermakna Adam oleh kalangan ahli tafsir diformulasikan oleh Allah SWT. Dalam bentuk *mu'annast* (bentuk feminin), yaitu *nafs wâhidah*. Apakah bentuk feminin bisa bermakna laki-laki. Sebagian ahli *nahu* memang membuat perbedaan terhadap frase ini. Namunn, argumen yang digunakannya tidak begitu kuat, terutama menyangkut tentang konsistensi sebuah bahasa. Pertanyaan yang perlu dilontarkan disini adalah mengapa ayat tersebut dipersoalkan, ternyata dikalangan ahli tafsir, ayat tersebut dipahami sebagai bukti bahwa asal-usul kejadian manusia adalah Adam.²⁰³

Sumber dari anggapan ini adalah frase *nafs wâhidah* itu sendiri. Tidak hanya berhenti disini, ayat ini selanjutnya dijadikan sebagai rujukan (*guide*

²⁰²Hanafi, “*Teologi Penciptaan Perempuan*,” dalam Jurnal, Buana Gender,” LP2M IAIN Surakarta, Volume 1. N0.02, Juli- Desember 2016, hal. 16.

²⁰³Ahmad Musthofa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra Group, 1993, hal. 89.

line) bagi pola rasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Logikanya, oleh karena manusia dalam hal ini termasuk perempuan diciptakan dari Adam, dan Adam adalah laki-laki, secara material perempuan merupakan bagian (*subordinate*) dari laki-laki. Logika pemikiran seperti ini ada benarnya kalau perempuan (Hawa) memang diciptakan dari Adam. Namun, dari islam sendiri tidak ada penjelasan yang pasti bahwa manusia diciptakan dari Adam. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah manusia diciptakan dari *nafs wāhidah*.²⁰⁴

Logika diatas banyak dikritik oleh kalangan feminis muslim. Bahkan lebih jauh lagi, kalangan ini menduga bahwa sumber utama asal-usul bentuk subordinasi kaum perempuan adalah berasal dari bagaimana cara menafsirkan ayat ini. Riffat Hassan, misalnya, mensinyalir dari ketiga faktor yang menyebabkan terjadinya pola subordinatif dan segregatif terhadap perempuan adalah bersumber dari penafsiran ayat ini. Dia menyatakan bahwa, ada tiga asumsi teologis yang dikenal dalam agama Yahudi, Keristen dan Islam yang menyebabkan superioritas laki-laki atas perempuan adalah: *Pertama*, mahluk utama Allah adalah laki-laki bukan perempuan, karena perempuan diyakini diciptakan dari tulang rusuk Adam, perempuan secara ontologis adalah makhluk *dervatif* dan nomor dua. *Kedua*, perempuan adalah penyebab kejatuhan laki-laki (*man's fall*) dari surga. *Ketiga*, perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki

Namun, yang terjadi di dalam kandungan kitab-kitab tafsir, khususnya di dalam memaknai surat al-Nisâ ayat 1, memang tersurat bahwa manusia diciptakan dari *nafs wāhidah* dan yang dimaksud dengan kata *nafs wāhidah* adalah Adam²⁰⁵. Allah SWT memuliakan wanita begitu rupa dengan diabadikan jenis kelamin ini menjadi nama surat Al-Qur'an (al-Nisâ artinya wanita). Al-Qur'an tidak pernah mendiskreditkan segala hal yang terkait dengan wanita terhadap mitra jenisnya. Mislanya dalam surat al-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Pada ayat ini tidak ditemukan pesan Al-Qur'an yang merendahkan posisi wanita.²⁰⁶ Al-Qur'an mengetengahkan perbedaan (antara laki-laki dan

²⁰⁴Sarifa Suhara, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam Jurnal Al-Ulum, Volume 13. N0.02, Desember 2013, hal. 21.

²⁰⁵Syafiq Hasyim, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001, hal.46-47.

²⁰⁶"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

perempuan), ditujukan pada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan sebagaimana diilustrasikan Al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau *sunnatullah* (diciptakan alam semesta ini saling berpasangan). Misalnya dalam surat Yasin/36:36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. Termasuk di dalamnya penciptaan terhadap manusia” QS Adz-Zariyat/51: 49

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. QS Al-Rum/30:21

B. Bentuk-bentuk Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an

Dapat diperhatikan, bahwa sekian jumlah ayat Al-Qur'an berkaitan dengan penciptaan manusia, dalam bukunya (Nazwar Syamsu) diantaranya adalah.²⁰⁷

1. *Al-Ma'* berarti air. Menurut Nazwar Syamsu dalam karyanya yang berjudul Al-Qur'an tentang al-Insan, al-Ma' diterjemahkan dengan hydrogen seperti dalam surat al-Furqan/25:54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

2. *An-Nafs* (bentuk tunggal) atau al-anfus (bentuk jamak) seperti dalam surat al-Nahl/16:72

²⁰⁷Nazwar Syamsu, *Tauhid dan Logika Al-Qur'an Tentang al-Insân*, Jakarta: Ghalilea Indonesia, 1983, hal. 102.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْزَالِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ”

3. *At-Tin* berarti tanah. Menurut Nazwar diterjemahkan dengan meteor. Misalnya dalam Al-Qur’an surat Al-Sajadah/32:7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

4. *Al-Turâb* artinya tanah dan diartikan “sari tanah” misalnya terdapat dalam surat Al-‘Imran/3:59

إِنَّمَا مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia”.

5. *Nutfah* artinya sperma, mislanya terdapat dalam surat al-Kahfi/18:37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ

رَجُلًا ﴿٣٧﴾

“Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna”²⁰⁸

Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. Apa yang

²⁰⁸Nazwar Syamsu, *Tauhid dan Logika Al-Qur’an Tentang al-Insan*, Jakarta: Ghalilea Indonesia, 1983, hal. 103.

dimiliki manusia tidak dimiliki oleh binatang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari sari pati tanah, maksudnya proses kejadian manusia itu berasal dari saripati tanah yang menghasilkan berbagai jenis makanan yang kemudian dikonsumsi oleh manusia. Hal ini diterangkan dalam Al- Qur'an surat al-Mu'minûn ayat 12-14 :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" .

Demikian kecemasan para malaikat yang dinyatakan Allah kepada kita, bahwa malaikat itu khawatir jika mereka (manusia) nantinya menjadi hamba Allah yang suka dengan melakukan kemaksiatan. Kekhawatiran malaikat itu menjadi hilang, setelah mendapat penjelasan dari Allah, bahwa Allah yang lebih mengetahui dari apa yang tidak diketahui oleh hamba-Nya.

Dalam proses nabi Adam ketika Allah hendak menciptakannya untuk menegakkan kekhalifahan di bumi ini, para malaikat mengajukan protes serta berbagai pertanyaan-pertanyaan tentang penciptaan nabi Adam tersebut seperti yang telah dipaparkan pada surat al-Baqarah ayat 30 di atas, ini menjadikan suatu hal yang memang sudah jelas dinyatakan dalam kitab Al-Qur'an dan disitu timbul perdebatan antara Allah dengan para malaikat. Tidak semudah yang kita bayangkan seperti dalam lafazd "*Kun Fayakûn*". Jika ditinjau lebih dalam, ternyata proses penciptaan nabi Adam AS, itu lebih rumit dan menimbulkan kisah yang panjang dibandingkan dengan proses penciptaan nabi Isa AS. Adapun bentuk-bentuk penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Menurut Ibnu Katsîr, ada empat konsep penciptaan manusia, yaitu;

1. Penciptaan Adam dari tanah, tanpa ayah dan tanpa ibu (tidak dari laki-laki dan tidak dari perempuan)
2. Penciptaan Hawa melalui laki-laki tanpa perempuan
3. Penciptaan Isa melalui seorang wanita dengan proses kehamilan tanpa pria, baik secara hukum maupun biologis (dari seorang perempuan tanpa laki-laki)
4. Penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa, diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum atau minimal secara biologis (dari laki-laki dan perempuan).²⁰⁹

²⁰⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 1985, Jilid 1, hal. 367.

Dari lima macam bentuk penciptaan manusia di atas (dari *ma' nafs, tin, turâb*, dan *nutfah*) maupun empat konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Katsîr ini, hanya Hawalah yang tidak disebutkan secara jelas atau tegas dan terinci mekanisme penciptaannya.

Penciptaan asal perempuan, dalam hal ini Hawa, umumnya mengacu pada kata *nafs*. Dari tiga ayat penciptaan dengan kata *nafs* (an-Nisâ/4:1, al-‘Araf/7:189, dan al-Zumar/39:6) yang dapat dijadikan dasar, adalah *nafs wâhidah, minhâ* dan *zaujahâ*. Redaksi seperti ini sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial. Dari sinilah tampaknya beberap mufssir berbeda dalam menginterpretasikan pemahaman tentang penciptaan wanita (Hawa).²¹⁰ Tiga ayat tersebut dengan redaksi yang sama (*nafs wâhidah* dengan terjemah “diri yang satu) dijadikan rujukan atau pijakan, dan yang populer dalam membicarakan asal penciptaan wanita adalah firman Allah surat al-Nisâ/4: 51. Ayat inilah yang menjadilakn permasalahan; apakah Hawa, pasangan Adam, sebagai seorang wanita yang diciptakan dari *nafs wâhidah* seperti Adam, ataukah diciptakan dari tubuh Adam sehingga termasuk konsep penciptaan yang kedua. Dalam menafsirkan ayat ini, ada dua pendapat-penafsiran yang kontroversial, yaitu *pertama*, penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas. *Kedua* penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam, yaitu dari diri atau jenis yang satu, atau jeis yang sama, tidak ada perbedaannya.

C. Pendapat Mufassir Terkait Penciptaan Hawa

Firman Allah SWT pada kalimat *من نفس واحدة*, terkait dengan awal penciptaan perempuan Mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam AS, dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Surat al-Nisâ ini, walaupun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang-perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah dan ibu, yaitu Adam dan Hawa. Memahami sebagai Adam, menjadikan kata *Zaujahâ* yang secara “*nafs Wâhidah*” harfiyah bermakna pasangannya-adalah istri adam as, yaitu hawa, agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafs wâhidah* berarti Adam, maka mufassir terdahulu memahami bahwa perempuan (istri Adam) adalah diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan perempuan adalah bagian dari lelaki.²¹¹ Banyak penafsir menyatakan bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok dan karena itu–tulis

²¹⁰Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta:Lkis, Cetakan ke 2, 2016, hal. 45.

²¹¹M.Quraish. Shihab,*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, jilid 2, 2002, hal. 395.

Qurthubi dalam tafsirnya-perempuan bersifat *'iwaja'/'auja'* atau bengkok. Pandangan ini mereka perkuat dengan hadits Rasul yang menyatakan: *“Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk. Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya.* (Riwayat al-Bukhârî dari Abû Hurairah)²¹²

Hadis ini dipahami oleh ulama-ulama terdahulu dalam arti harfiyah. Namun, tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya dalam arti metafora, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Yang memahami secara metafore menyatakan bahwa hadis itu mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan cara bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok²¹³

Ide penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam menurut M.Rasyid Ridha timbul dari apa yang termaktub dalam perjanjian lama, yang menyatakan bahwa ketika adam tertidur lelap maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, selengkapnya berbunyi” *Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya. Lalu memu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu, inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki*”²¹⁴ Kemudian M.Rasyid Ridha menambahkan sebagaimana dikutip dalam Tafsir Tematik terbitan Lajnah Pentashih Al-Qur’an, bahwa, “Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam perjanjian lama niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim”²¹⁵

Dalam hal ini (penciptaan perempuan) penulis berkesimpulan jika M.Quraish sebagai pengarang kita tafsir misbah lebih cenderung dan sepakat dengan para penafsir kontemporer. Quraish menambahkan bahwa pasangan adam itu diciptakan dari tulang rusuk adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita selain Hawa demikian juga, atau dianggap lebih rendah

²¹² Sahih al-Bukhari, N0 3156. dan Sahih Muslim N0 3720.

²¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, 2002, hal. 397.

²¹⁴Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab (Perjanjian Lama)*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1997, Cet. Ke 155, hal. 2.

²¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik “At-Tafsîr al-Maudhu’î”*, Jakarta: Kamil Pustaka, Cet I, 2014, hal. 24.

dibanding dengan laki-laki. Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh sekian banyak teks keagamaan yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, sebagaimana tercantum dalam QS al-Isra'/17: 70. dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada semua anak-anak adam mencakup laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini dipertegas oleh QS al-Imran/3: 195” Sebagian kamu adalah sebagian yang lain”. Ini mengindikasikan bahwa sebagian kamu adalah berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma laki-laki. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, dan tidak ada perbedaan diantara mereka dari segi asal kejadian serta kemanusiaanya²¹⁶

Menurut pendapat Ali Munhanif, lebih memperluas pendapatnya tentang penciptaan perempuan yang tidak lagi memaknai secara harfiah saja-sebagaimana tafsir Ibnu Katsir dengan model klasiknya-tetapi Ali juga menganggap bahwa asal kejadian wanita yang disebut-sebut berasal dari tulang rusuk merupakan makna metafore yang menegaskan tidak adanya perbedaan penciptaan maupun derajat kemanusiaan antara wanita dan pria, melainkan wanita memang memiliki sifat yang agak berbeda yang harus dimengerti oleh laki-laki²¹⁷

1. Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Adam

- a. Firman Allah “*min nafs wahidah*” (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) adalah dari diri yang satu yaitu Adam.²¹⁸ Lebih lanjut Ath-Thabari menambahkan bahwa yang dimaksud darinya adalah seorang laki-laki, sebagaimana mengutip perkataan seorang penyair;

أَبُوكَ خَلِيفَةٌ وَوَلَدُ تَهْ أُخْرَى # وَأَنْتَ خَلِيفَةٌ ذَاكَ الْكَمَلُ

‘Ayahmu adalah seorang khalifah yang dilahirkan oleh (seorang khalifah) yang lain, dan engkau adalah seorang khalifah, dan itulah kesempurnaan’.²¹⁹ Pada firman Allah “*Wakhalaqa minhâ zaûjaha*” (dan daripadanya Allah menciptakan istrinya”, ath-Tabarî mengutip hadis Nabi SAW:

²¹⁶Ahmad Basyir Azhar, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta: 1984, hal. 7.

²¹⁷Ali Munhanif dkk, *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 165.

²¹⁸Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî, *Jamî’ Al-Bayân an-Ta’wîl Ayi Al-Qur’an*, terj. Pustaka Azam, Jakarta: Cet ke 1, Jilid 6, hal 351. Terdapat juga oleh Ibnu Abi Hatim dal tafsirnya, jili 3 hal. 851, Al-Baghawi dalam *Ma’alim At-tanzil* Jilid 2, hal. 3, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al-Masir* jilid 2 hal. 125.

²¹⁹Penyair yang menyebutkan baitnya tidak diketahui namanya. Sebagaimana terdapat dalam kitab Ath-Thabarî pada Jilid 6 hal. 352.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. Allah menciptakan dari jiwa yang satu itu za'ujnya. Kata *al-Za'uj* artinya sosok yang kedua bagi jiwa yang satu itu, dan menurut pendapat ahli ta'wil adalah istrinya, yaitu hawa²²⁰ yang dibentuk dari tulang rusuk Adam saat beliau tidur, lalu beliau terjaga dan berkata 'Atsa' dengan bahasa *Nibthi* yang berarti istri²²¹ Selanjutnya Penjelasan imam Ath-Thabarî yang ada dalam tafsirnya:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ هُرُونَ قَالَ : أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادٍ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْبَاطُ بْنُ السَّدي قَالَ : اسْكَنَ آدَمُ الْجَنَّةَ فَكَانَ يَمْشِي فِيهَا وَحَتَّى لَيْسَ لَهُ زَوْجٌ يَسْكُنُ إِلَيْهَا فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْفَظَ فَإِذَا عِنْدَ رَأْسِهِ امْرَأَةٌ قَاعِدَةٌ خَاقَهَا اللَّهُ مِنْ ضِلْعِهِ فَسَأَلَهَا مَا أَنْتِ ؟ قَالَتْ : امْرَأَةٌ قَالَ : وَلِمَا خُلِقْتُ ؟ قَالَتْ تَسْكُنُ إِلَيْهَا

Musa bin Harun menceritakan kepada saya dia berkata, Amr bin Hammad memberikan kepada Kami, dia berkata Asbath dari al-Saddi telah berkata, Adam bertempat tinggal di surga, lalu dia berjalan di surga dalam kondisi kesempian yang tidak mempunyai pasangan yang dia cenderung padanya. Lalu dia tidur nyeyak kemudian bangun tiba-tiba diatas kepalanya ada seorang perempuan yang sedang duduk yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya. Lalu Adam bertanya kepadanya, (makhluk) apakah engkau ini? Dia menjawab: saya seorang perempuan. Adam bertanya: untuk apa kamu diciptakan? Dia menjawab, agar kamu cenderung kepadanya.²²²

²²⁰Abu Ja'far Ibnu Jarîr Ath-Thabari, *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 6 hal. 352.

²²¹Ibnu Abi hatim dalam tafsirnya jilid 3, hal. 853, Al-Mâwardi dalam *An-nukat Wa al-Uyûn* jilid 1 hal. 446 dan Ibnu jauzi dalam *Zad al-Masîr* jilid 2, hal. 2. Dalam kisah ini Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: *Amr bin Hammad* mengabarkan kepada kami, ia berkata: *Asbath* menceritakan kepada kami dari *As-Suddi*, ia berkata, "Adam Adam ditempatkan di surga. Dia berjalan-jalan di dalam surga dengan perasaan yang terasing serta tidak ada istri yang dapat menenteramkan jiwa dan raganya. Setelah itu ia tertidur, dan saat terjaga, di dekat kepalanya telah terdapat seorang wanita yang sedang duduk, yang diciptakajn oleh Allah dari tulang rusuknya. Adampun bertanya kepada wanita itu, siapa engkau? Wanita itu menjawab, "istrimu", Adam bertanya lagi, untuk apa engkau diciptakan?, lalu wanita itu menjawab, agar engkau merasa tenang terhadapku.

²²² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr Ath-Thabarî, *Tafsir al-Thabari/Jamî' al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur'an*, terj. Bairut: Dâr al-Kutub al-umiyah, 1999, Cet. Ke III, hal. 566.

- b. Firman Allah “*min nafs wâhidah*” (dari diri yang satu), disebutkan dalam pola *ta'nits* (kata yang menunjukkan jenis perempuan), karena mengikuti kata sebelumnya yaitu an-Nafs, meskipun yang dimaksud adalah *mudzakkar*. Kalimat itu bisa juga diungkapkan dengan *min nafs wâhidah* untuk menjaga keaslian kalimat tersebut, dan maksud kata *an-nafs* adalah Nabi Adam a.s.²²³ Lebih lanjut Al-Qurtubi mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok, sesuai hadits Nabi saw “*Wanita diciptakan dari dari tulang rusuk yang bengkok*”²²⁴
- c. Ibnu Katsir Dalam tafsirnya tentang, QS al-Nisâ: 1, Allah memerintahkan makhluknya agar taqwa kepada-Nya yaitu menyembah Allah dan melalui ayat ini pula Allah mengingatkan kepada makhluknya akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri yaitu Adam AS. Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam ketika Adam sedang tidur. Saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya.

Begitu pula sebaliknya, Hawa jatuh cinta kepada Adam. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Perempuan diciptakan dari laki-laki, maka keinginan wanita dijadikan terhadap laki-laki, dan laki-laki itu dijadikan dari tanah, maka keinginannya dijadikan terhadap tanah, maka pungitlah wanita-wanita kalian." Dalam hadits nabi disebutkan: “*Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskannya, maka niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan*” Dengan demikian, bahwa Ibnu Katsir memberikan penafsiran terhadap awal kejadian perempuan adalah berdasar riwayat (tafsir *bi al-ma'tsur*) yang mengatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, dan penafsiran ini dilakukan dengan mengambil makna secara harfiah dan tekstual. “*Hai manusia berbaktilah kepada Tuhan-Mu yang*

²²³Al-Qurtubi, *Al-Jamî' Lil Ahkâm Al-Qur'an*, terj. Pustaka Azam, Jakarta: Cet k eke 2, Jilid 5, hal. 5.

²²⁴Muttafaq 'Alaih, hadis riwayat Maisarah yang berasal dari Abu Hurairah dengan lafazh yang *marfu'*, “*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok*”.lafazh hadits ini merupakan lafazd Muslim, lafazh ini sama dengan Imam Al-Bukhari

*telah menciptakan dari satu diri (yaitu Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangan (yaitu Hawa).”*²²⁵

- d. Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahannya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba. Perintah takwa ini dikuatkan dengan apa yang mengharuskan untuk menjalankan ketaatan, yaitu dengan menyebut kata *Rabb* yang dimudhalkan kepada *dhamir mukhatab* (kata ganti orang kedua banyak), yaitu kata-kata “*Rabbakum*”, yang artinya, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian yang telah mencurahkan nikmat dan karunia kepada kalian. Kemudian perintah takwa yang kedua menggunakan *Lafzhul jalâhah* (Allah). Kemudian Allah mengingatkan bahwa, Dialah Dzat yang Menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari jiwa yang satu, mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah. Allah SWT menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya yaitu Hawa, yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam sebelah kiri.²²⁶ Yang telah menciptakan kamu dari satu diri (Adam) dan menciptakan dari padanya istrinya (Hawa) dari salah satu tulang rusuknya yang kiri.²²⁷
- e. Diapun mengingatkan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang dengan kekuasaan itulah Dia menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya, yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur, kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa, keduanya pun saling tertarik, lalu menyebutkan hadis. (Dalam kitab hadis shahih halaman 633-tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk),²²⁸ *Sesungguhnya mereka dari asal yang satu yaitu Adam, dan Adam dari tanah dan Allah menciptakan Hawa dari diri Adam sendiri dan dari keduanya manusia berkembang biak. Dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri ketika Adam sedang tidur, dan begitu dia bangun dari tidurnya tiba-tiba Hawa sudah ada, lalu terkejutlah Adam.* Selain beliau berdalil hadis sahih,

²²⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsîru al-Alîyyul Qadîr li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj. Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke- 13, 2007, hal. 646.

²²⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr*, terj. Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 561.

²²⁷Jalâluddin Al-Mahallî dan Imam As-Suyuti, *Tafsir Jalâlain*, Cet ke 4, Bandung: 2006, Jilid 1, hal. 309.

²²⁸A. Hassan, *Tafsir al-Furqân*, Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, Cet. Ke-1, Jilid 1, 2005, hal. 108.

juga QS Arrum/20:21 pada kalimat “*wamin âyatihî ‘an khalaqalukum min anfusikum azwâja litaskunu ilaihâ*.”²²⁹

- f. “*Wakhalaqaminhâ Zaujahâ*”: Allah lalu menciptakan untuk jiwa tersebut, yang tergambarkan dalam bentuk Adam, seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri, yang kemudian diberi nama Hawa. Para ahli kitab mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam sewaktu beliau sedang tidur. Keterangan diambil dari Kitab Kejadian pasal dua, juga tersebut dalam hadis Nabi yang riwayatkan oleh Imam Bukhari, tentang diciptakan dari tulang rusuk.²³⁰
- g. Firman Allah “*Ya banî âdam* takutlah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu yaitu Adam dan dari jiwa itu diciptakannya Hawa dan dari keduanya diceritakan manusia yang banyak.”²³¹

2. Argument yang Mendukung Penciptaan dari Tulang Rusuk

Beberapa ulama yang membenarkan hal ini memiliki argumen, pertama, lafadz *min* yang terdapat pada kalimat *wakhalaqaminhâ zaujahâ* adalah *min tab‘idhiyah*, yang dengan demikian berarti Hawa diciptakan dari sebagian Adam (*nafs wâhidah*). Kedua, berdasarkan Hadis Rasulullah SAW riwayat Bukhari Muslim yang menyebutkan secara eksplisit penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Para imam Hadis dan ahlinya dari dulu sampai sekarang juga sepakat akan keshahihan Nabi SAW bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)
 “Berwasiatlah kalian dengan kebaikan kepada para wanita (para istri) karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk” Dalam satu riwayat: “Wanita itu seperti tulang rusuk” (HR. Al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurairah)²³²

“Zahir hadis menunjukkan bahwa wanita (dan yang dimaksudkan di sini adalah Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengertian seperti ini tidaklah menyelisihi hadis lain yang menyebutkan penyerupaan wanita dengan tulang rusuk. Bahkan diperoleh faedah dari hadis yang ada bahwa wanita serupa dengan tulang rusuk. Ia bengkok seperti tulang rusuk karena memang ia berasal dari tulang rusuk. Maknanya, wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok maka tidak bisa disangkal kebengkokannya. Apabila seorang suami ingin meluruskannya dengan selurus-lurusnya dan

²²⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr fil Akîdah, wa al-Syarî‘ah dan Manhaj*, Jilid 3, Dimask-Suriah: Dâr al-Fikr, 1998, hal. 222-223.

²³⁰Ahmad Mustafa Al-Marâgi, *Tafsir Al-Marâgi*, cet ke 2, Semarang: Karya Toha, 1993, jilid 3, hal. 317.

²³¹Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir Al-Mushaf Al-Mufasssir*, jilid 1, Dâr Al-Ma’ârif, Tahun 1986, hal. 97.

²³²*Sahih al-Bukhârî*, NO 3153, dan *Sahih Muslim*, NO 3720. Sebagaimana juga dikutp dalam buku Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Kementrian Agama volume 3, hal. 23,

tidak ada kebengkokan padanya niscaya akan mengantarkan pada perselisihan dan perpisahan. Ini berarti memecahkannya²³³

Namun bila suami bersabar dengan keadaan istri yang buruk, kelemahan akal nya dan semisalnya dari kebengkokan yang ada padanya niscaya akan langgenglah kebersamaan dan terus berlanjut pergaulan keduanya. Hal ini diterangkan para pensyarah hadits ini, di antaranya Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri*. Dengan ini diketahuilah bahwa mengingkari penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidaklah benar.”²³⁴

3. Hawa Bukan Diciptakan dari Tulang Rusuk Adam

- a. Allah telah menciptakan istri Adam dari asalnya, bukan dari salah satu bagian tubuhnya. Berdasarkan sebuah hadis, pendapat tentang Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam itu tertolak, dan telah di tetapkan bahwa Hawa diciptakan dari tanah liat sisa penciptaan Adam.²³⁵
- b. Dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dia tidak mengatakan *Wajaalaminhâ zaûjahâ* (dan darinya Allah menjadikan istrinya, karena pada ayat yang lain Allah berfirman, dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan (Azzariyat, 51: 49). Tentang firman Allah “*Wakhalaqominhâ Zaujahâ*”, berbeda pendapat tapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa, Hawa diciptakan dari dirinya sendiri melalui peroses pembentukan dari tanah, seperti halnya pada penciptaan Adam, beliau tidak setuju Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam (tulang punggung) karena tidak ada bukti yang kuat.²³⁶
- c. Surat al-Nisâ ayat 1 secara lahir tidak menyatakan bahwa kata *nafs wâhidah* adalah Adam, dan juga tidak ada dalam Al-Qur’an nash yang mendukung pemaknaan tersebut. Untuk itu, mereka cenderung memaknai kata *nafs wâhidah* sebagai materi yang dengannya diciptakan Adam dan isterinya (Hawa).²³⁷
- d. Hawa diciptakan dari “*diri yang satu*”, tidak di jelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.²³⁸

²³³Ahmad Husnan, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-laki*, Al-Husna, Solo: 1995, hal. 79.

²³⁴Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Fathul Bâri*, Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhârî, terj. Jakarta: Pustaka Azzam, Cet ke IV, Jilid 6, 2014, hal. 368.

²³⁵Allamah Kamal Fakhir Imami, *Tafsir Nurul Qur’an*, Al-Huda-Jakarta, cet 1, Jilid III, tahun 2003, hal. 452.

²³⁶Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, jilid 2 cet 1-Jakarta, tahun 2005 hal. 734.

²³⁷Muhamamd Abduh dan M.Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Manâr*, jilid 2, hal. 102

²³⁸Muhammad Yunus, *Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 1, hal. 98.

- e. Hawa diciptakan dari “*satu diri*” beliau menafsirkan kaitan hadis bahwa, Hawa diciptakan dari tulang usuk Adam, itu hanya metaphor/kiasan, yaitu perangai yang menyerupai tulang rusuk.²³⁹
- f. Hawa diciptakan dari “*diri yang satu*”, tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti dalam hadis.²⁴⁰
- g. Ungkapan *نفس واحدة* tidak mempunyai kemungkinan lain, kecuali dalam pengertian Adam, Namun, meski *نفس واحدة* mengacu kepada Adam, tidak berarti bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam (*من جنسها*), karena tidak ada petunjuk sama sekali dalam nash ayat tersebut bahwa Hawa diciptakan dari Adam. Sedangkan, hadis yang menjelaskan perempuan dari tulang rusuk bengkok hanya secara metafora.²⁴¹

Dari perdebatan itu muncul penafsiran bahwa perempuan terlihat lebih di nomor duakan dibanding laki-laki khususnya bagi yang mengikuti pendapat, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, hal ini akan berimplikasi kepada tugas dan potensi manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu menurut penulis akan mencoba meneliti dari pendapat yang lain dengan pendapat-pendapat diatas, terutama yang berkaitan dengan kekhilafan manusia di muka bumi. Karena menurut penulis ada kesan negatif terhadap perempuan ketika pendapat ini disandarkan dengan hadis ini “*Saling memesanlah kamu untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok*” (HR Bukhari, Muslim).

Bahkan ada pendapat ketiga mengatakan bahwa, Hadis ini dipahami ulama terdahulu secara apa adanya (harfiyah), namun ulama kontemporer memahaminya secara metamoforis, bahkan ada yang menolak keshahihan hadits tersebut. Bagi kalangan metaforis, hadits ini memperingatkan kaum lelaki untuk memperlakukan perempuan secara bijaksana karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan yang tidak sama dengan lelaki. Upaya untuk meluruskan tulang yang bengkok itu akan berakibat fatal dan kemungkinan akan patah.

Maraknya perbincangan masalah penciptaan hawa ini lebih disebabkan oleh adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat tentang perbedaan peran laki-laki atas perempuan, dimana laki-laki memiliki superioritas atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Bahkan peran dalam dunia publik lebih banyak dipegang laki-laki daripada perempuan. Sementara perempuan lebih banyak berperan dalam level domestik, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga.

²³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, cet ke 5, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, hal. 1053.

²⁴⁰Tafsir Departemen Agama, Jilid 2, hal. 102.

²⁴¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan kesandan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, Cet ke IV, 2002, hal. 302.

Budaya patriarki yang berawal dari keluarga yang menjadi penyebab ketimpangan gender di tingkat masyarakat. Laki-laki yang sangat diberi hak istimewa oleh budaya patriarki menjadi sentral dari kekuasaan di tingkat keluarga. Hal inilah yang menjadikan ketidaksetaraan, ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam kepemilikan properti, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan akhirnya kurang memberikan manfaat secara utuh bagi eksistensi perempuan.

4. Argument Yang Menolak Penciptaan dari Tulang Rusuk

Penentang pendapat ini adalah para ulama kontemporer dan para kaum feminis. Diantaranya adalah Nashrudin Baidan dalam bukunya mengatakan bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam adalah keyakinan yang keliru, keduanya diciptakan dari materi yang sama, sedangkan keyakinan yang berkembang selama ini adalah berasal dari "israiliyat" (kisah-kisah yang tidak jelas asalnya).²⁴²

Riffat Hasan salah seorang tokoh feminis asal Pakistan, menyatakan bahwa Hadits yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bernilai dhaif dari segi sanad karena dalam hadits tersebut terdapat empat perawi yang tidak dapat dipercaya. Empat perawi tersebut adalah Maisarah al-Asyja'i, Haramalah Ibn Yahya, Zaidah, dan Abu Zinad. Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada adz-Dzahâbi dalam kitabnya Mizan *al-I'tidâl Fi Naqd ar-Rijâl*.²⁴³

Dari segi matan, Riffat juga menyatakan bahwa Hadits ini tidak shahih karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Ia menilai Hadits tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwim*). Tetapi Riffat tidak menjelaskan secara detail tentang penafsiran *fi ahsani taqwin* sebagaimana ia gunakan dalil ini untuk melemahkan matan Hadits tentang tulang rusuk.

Namun pernyataan-pernyataan Riffat Hassan itu mendapat beberapa tentangan dari sejumlah pihak. Yunahar Ilyas dalam bukunya menyatakan bahwa Riffat tidak teliti dalam merujuk kitab tersebut. Apabila ada nama perawi yang sama, seorang peneliti harus meneliti perawi mana yang dimaksud. Bisa dengan meneliti nama orang tuanya, nama keluarga, atau melihat siapa murid dan guru-gurunya. Sangat gegabah, kalau hanya melihat nama yang sama lalu diputuskan dialah orang yang dimaksud. Sama,

²⁴²Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet ke-1, 1999, hal. 117.

²⁴³Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 44.

keempat perawi Bukhari dan Muslim tersebut tidak pernah di *dhaifkan* oleh adz-Dzahabi, bahkan sebaliknya.²⁴⁴

Maisarah yang didhaifkan oleh adz-Zahabi adalah Maisarah ibn Abd Rabbih al-Fârisi, seorang pemalsu Hadis. Sedangkan Maisarohnya Bukhari dan Muslim adalah Maisarah ibn 'Imarah al-Asyja'i al-Kufi, bukan yang didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Begitu juga tentang Haramalah ibn Yahya oleh adz-Dzahabi sendiri sebelum namanya diberi kode ح yang menurut muhaqqiq-nya kode itu menunjukkan bahwa nama yang berada di depan kode ini termasuk perawi yang *tsiqqah*. adz-Dzahabi sendiri menilainya sebagai salah seorang imam yang dipercaya.

Zaidah yang di *dhaifkan* oleh adz-Dzahabi adalah: 1. Zaidah ibn Salim yang meriwayatkan dari Imran ibn Umair, 2. Zaidah ibn ar-Riqad yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, dan 3. Zaidah lain yang meriwayatkan dari Sa'ad. Zaidah yang terakhir ini di *dhaifkan* oleh Bukhari sendiri. Kalau Bukhari sudah *mendhaifkan*, mustahil dia akan tetap memakainya. Zaidahnya Bukhari dan Muslim adalah Zaidah ibn Qudamah ats-Tsaqafi, yang tidak didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Sedangkan Abu Zinad perawi Bukhari dan Muslim adalah Abdullah ibn Zakwan yang oleh adz-Dzahabi sendiri dinilai Tsiqah Syahir. Padahal dalam *al-jarh wa ta'îl* ungkapan Tsiqah Syahir ini termasuk kepercayaan yang tinggi.²⁴⁵

Pendapat ini mementahkan pernyataan Riffat yg mengatakan bahwa hadist tentang "tulang rusuk" itu *dhaif*. Sedangkan pernyataan Riffat bahwa matan Hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an terutama dengan ayat *fi ahsani taqwim*, dapat dimentahkan oleh keterangan Maurice Bucaille dalam bukunya Asal Usul Manusia Menurut Bible, Al-Qur'an dan Sains mengartikan *taqwîm* dengan mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana. Dengan pengertian seperti itu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisasikan oleh kehendak Tuhan. Bentuk yg terorganisasi oleh kehendak Tuhan itu sangat selaras melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur. Oleh Bucaille, ayat ini dikaitkan dengan Surat al-Infithar ayat 7-8 "*Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan penciptaanmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu*".²⁴⁶

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan Hawa dari tulang rusuk kaum Adam tidak bertentangan dengan konsep *fi ahsani*

²⁴⁴Yunhar Ilyas, *Femenisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 64.

²⁴⁵Abû Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman Adz-Dzahabi, *Mizân al-'I'tidâl Fi Naqd ar-Rijâl*, Tahqiq Muhammad al-Bajawi, Bairut: Dâr al-Fikr, t.t, hal. 107.

²⁴⁶Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 1984, hal. 57.

taqwim, karena konsep ini merujuk kepada bentuk tubuh manusia yang selaras setelah diciptakannya, bukan merujuk kepada dari apa dan bagaimana proses penciptaan itu terjadi. Oleh karena itu dari segi matan, Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bernilai shahih dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

5. Pandangan Yang Moderat Tentang Hawa dari Tulang Rusuk

Konsep yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ini tidak saja berimplikasi pada sebuah pemahaman yang bias gender, tetapi juga berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan bahkan politik. Artinya, secara kualitas Adam (laki-laki) lebih unggul dibandingkan dengan Hawa (perempuan).

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan masalah ini tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci tentang proses penciptaan Hawa. Diktum Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa "daripadanya (*nafs wahidah*), Dia menciptakan istrinya" (*wa khalaqa minha zaujaha*). Untuk lebih memperjelas masalah ini akan saya kutipkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan masalah ini, sebagai berikut:²⁴⁷ Firman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْقُورًا رِزْقًا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

248

Dari ayat di ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT dalam hal ini tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan pertama itu. Diktum Al-Qur'an, lagi-lagi hanya menyebutkan bahwa "daripadanya, Dia menciptakan pasangannya". Setidaknya, dalam konteks ini ada tiga hal penting yang memicu polemik di antara para mufassir ketika memahami beberapa ayat di atas, yaitu term *nafs wahidah* (diri yang satu); objek yang ditunjuk dengan kata *minha* (darinya); dan term *zaujaha* (pasangan).²⁴⁹

Kontroversi disekitar penciptaan perempuan pertama ini setidaknya telah melahirkan dua pola pemahaman yang berbeda secara diametral.

²⁴⁷M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke-VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 395

²⁴⁸"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. Al-Nisa'/4: 1)

²⁴⁹M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 60.

Pertama, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengusung pendapat ini antara lain Imam al-Thabari. Menurutnya, yang dimaksud dengan term *nafs wahidah* yang terdapat dalam QS. Al-Nisâ’/4: 1, adalah Nabi Adam, sementara term *zaujaha* diartikan sebagai Hawa. Pendapatnya itu didasarkan pada sebuah riwayat yang berasal dari Qatadah, al-Sadi dan Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Pendapat al-Thabari di atas diamini mufassir lain seperti al-Alusi dan Ibn Katsir, al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan juga al-Maraghi.²⁵⁰ Argumen mereka itu antara lain didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. (HR. Bukhari N0.5186).²⁵¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسُكَتْ وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, apabila dia menyaksikan suatu perkara, maka dia harus berbicara dengan sebaik-baiknya atau hanya diam saja. Sampaikan wasiat kepada kaum wanita dengan cara yang baik²⁵², karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan sejatinya bagian yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika kamu berusaha hendak meluruskannya (dengan paksa), maka kamu akan

²⁵⁰M. Qurish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Menfungsikan Wahyu dala kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 218.

²⁵¹Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhari*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid, 26, 2010, hal. 522.

²⁵²Makananya adalah “Aku mewasiatkan pada kalian untu berbuat baik kepada mereka , maka terimalah, bersikap lembutlah dengan mereka dan bersikap baiklah saat bergaul dengan mereka

*mematahkannya. Dan apabila kamu biarkan saja*²⁵³, *maka ia tetap bengkok terus. Berwasiatlah pada wanita dengan cara yang baik*".²⁵⁴

Kedua, bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan sebagai makhluk yang diciptakan dari jenis (*jins*) yang sama dengan Adam. Artinya, Hawa juga diciptakan dari tanah yang merupakan unsur utama dalam penciptaan Adam. Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Abu Muslim al-Isfahâni yang menyatakan bahwa maksud kalimat "*wa khalafa minhâ zaujahâ*" pada ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam. Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Râzi. Dengan mengutip pendapat Isfahani, dia menyatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) *ha* pada kata *minhâ* (dari padanya) pada ayat di atas, bukan merujuk pada Adam, melainkan "dari jenis" Adam, yaitu tanah.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha. Sedikitnya ada dua alasan mendasar yang dikemukakan Abduh untuk menolak pemahaman yang menyatakan bahwa maksud *nafs wâhidah* dalam ayat tersebut berarti Adam. *Pertama*, ayat itu diawali dengan kalimat *yâ ayyuha al-nas* (wahai sekalian manusia). Artinya, ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian bersifat universal. Sementara itu, Adam tidak diakui secara universal sebagai manusia pertama. Oleh karenanya, pengertian *min nafs wâhidah* dalam ayat ini, seharusnya juga diakui secara universal.

Kedua, jika yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Adam (sebagai kata ma'rifah), mengapa lanjutan ayat itu menggunakan bentuk *nakirah* pada kata *rijâl* dan *nisâ'* pada kalimat *wa bassa minhuma rijalan katsîra wa nisâ'*. Oleh karena itu, jika memang yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, maka kedua kata itu seharusnya juga diungkapkan dengan bentuk ma'rifah.

Gagasan tentang asal-usul perempuan dari jenis yang sama dengan Adam ini juga diikuti oleh para feminis Indonesia. Dengan mengutip Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, Zaitunah dalam bukunya, *Tafsir Kebencian*, mengklaim bahwa pendapat kedualah yang lebih rasional. Menurutnya, kata Adam dalam istilah bahasa Ibrani berarti 'tanah' – berasal dari kata *Adamah* – sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia, bukan menyangkut jenis kelamin.²⁵⁵ Untuk memperkuat pendapatnya ini, dia lalu mengutip QS. Al-Isra'/17: 70 dan QS. Al-Tin/ 95: 4.2.

²⁵³Hal ini bermakna "Janganlah membuatnya marah yang membuat kamu meninggalkannya.

²⁵⁴Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, Cet ke-1, 2009, hal. 536.

²⁵⁵Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 1999, hal. 89.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
 كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا²⁵⁶

Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender* juga berpandangan yang sama. Bahkan ia secara kritis memberikan analisis tentang term *nafs* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Menurutnya, term *nafs* yang terulang 295 kali dalam Al-Quran, dengan berbagai bentuknya, tidak satu pun yang dengan tegas menunjuk kepada pengertian Adam. Kata *nafs*, dalam Al-Quran kadang berarti jiwa (QS Al-Ma'idah/5: 32), nafsu (QS. Al-Fajr/89: 27), nyawa/roh (QS. Al-'Ankabut/29: 57), dan asal-usul binatang (QS. Syura/42: 11).²⁵⁷

Nasruddin Baidan dalam bukunya *Tafsir bi Al-Ra'y* juga berpandangan yang sama. Bahkan, dengan menggunakan analisis linguistik terhadap term *nafs* dalam Al-Qur'an, dengan tegas dia menyimpulkan bahwa "wanita menurut Al-Quran bukan diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan dari unsur yang sama dengan Adam, yaitu tanah".²⁵⁸

Menanggapi persoalan ini, M.Quraish Shihab, nampaknya memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Mungkin, Quraish dalam hal ini tidak ingin berpolemik sebagaimana mufassir-mufassir lainnya. Quraish bisa jadi ingin memosisikan dirinya sebagai mufassir yang lebih bersikap moderat ketimbang harus menguatkan pendapat yang satu dan melemahkan pendapat yang lainnya. Dalam *tafsir al-Mishbah*, ketika menjelaskan ayat pertama surah al-Nisâ' ini, dia menulis sebagai berikut: "Ayat Al-Hujurât memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Adapun ayat al-Nisâ' ini, maka walaupun ia menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang-perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembangbiaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam, dan seorang Ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan: Allah memperkembang-

²⁵⁶QS. Al-Isra'/17: 70 *Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* Dan QS. Al-Tin/ 95: 4.2."Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

²⁵⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 206.

²⁵⁸Nasruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal. 115.

biakkan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata *nafs wdhidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam AS) dan pasangannya (Hawa) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak

Dari kutipan di atas, jelas bahwa M.Quraish Shihab memiliki pandangannya sendiri tentang asal-usul kejadian perempuan. M.Quraish memaknai kata *nafs wdhidah* dalam pengertian “ayah manusia seluruhnya”, yakni Adam dan pasangannya, Hawa. Sebab, dari situlah dimulainya perkembangbiakkan manusia, baik laki-laki dan perempuan. Pemaknaannya itu dia didasarkan pada kesesuaian makna dalam konteks wacana yang dibicarakan di dalam ayat tersebut. Bahkan, ia memandang paham soal asal-usul kejadian perempuan dari tulang rusuk Adam ini bukan sebagai sebab yang sering melahirkan bias gender.²⁵⁹ Ketika mengutip kritik Rasyid Ridla atas ide keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang diklaim sebagai pengaruh dari Perjanjian Lama,²⁶⁰ lebih lanjut Quraish menulis:²⁶¹

“Perlu diketahui sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagai mana bunyi surat Al-Hujurat di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, "*Sebagian kamu dari sebagian yang lain*" (QS. Ali ‘Imran/3:195. Laki-laki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian indah, serasi dan nyaman.

Masih terkait dengan penciptaan perempuan pertama dari tulang rusuk Adam itu, M.Quraish menegaskan bahwa hadis itu harus dipahami secara *majazi* (kiasan). Sebab, jika tidak, lagi-lagi akan memunculkan pemahaman yang keliru, yang kemudian mengesankan bahwa derajat perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk meluruskan pemahaman terhadap hadis itu, Quraish menulis sebagai berikut: “Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian *majazi* (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak

²⁵⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15 Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VII, hal. 640.

²⁶⁰ Kitab Kejadian II: 21-22.

²⁶¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15 Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VII, hal. 645.

disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok”.²⁶²

Meskipun Quraish dalam pandangan-pandangannya sangat mengakui kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, karena dia bukan seorang feminis, maka dia juga tidak menolak model pemahaman yang pertama, yang menyatakan bahwa *nafs wahidah* dalam QS. al-Nisâ’/4: 1, dimaknai sebagai Adam. Meskipun demikian, dia tetap berusaha untuk memaknainya secara proporsional tanpa harus merendahkan yang satu dan meninggikan yang lain. Ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya sebagaimana di atas.

Hal yang demikian dapat dimaklumi, sebab M.Quraish bukanlah seorang feminis atau praktisi jender. Ini akan sangat berbeda sekali dengan para feminis yang sejak awal ingin mengusung ide-ide kesetaraan dan bahkan keadilan jender. Sehingga, pemahamannya tentang masalah ini akan berbeda jauh dengan yang lain, misalnya Nasruddin Umar, Zaitunah, Nasruddin Baidan, dan yang sependapat dengannya. Bahkan mereka berpandangan bahwa, ketika membahas pandangan M.Quraish tentang hal penciptaan perempuan pertama ini menyimpulkan bahwa “M.Quraish lebih suka berlindung di balik pendapat ulama yang dirujuknya, dan tidak memperlihatkan pendapatnya sendiri secara tegas”.²⁶³

Menurut Nasruddin Baidan, kecenderungan Quraish pada pendapat pertama yang dibarengi dengan pencitraan, setidaknya ada dua alasan pokok. *Pertama*, pasangan Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya, bagi M.Quraish bukan berarti bahwa kedudukan wanita selain Hawa, lebih rendah ketimbang laki-laki. Semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya.²⁶⁴

Kedua, kekuatan laki-laki menurut M.Quraish dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Dengan metafor antara jarum dan kain, ia menjelaskan bahwa jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Lebih lanjut Islam menyatakan bahwa Quraish dalam hal ini lebih menyembunyikan problem-problem pokok dari relasi laki-laki-perempuan. *Pertama*, Quraish tidak melihat aspek psikologis dari konstruksi nalar tentang kisah keterciptaan Hawa dari tulang rusuk

²⁶²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Menfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 257.

²⁶³M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Menfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 281.

²⁶⁴ Nasruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra’yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 117.

Adam. Memang, seperti logika yang dia pakai, kita akan mengakui bahwa generasi anak cucu Adam (baik laki-laki maupun perempuan) lahir dari hasil perkawinan dua jenis manusia: laki-laki dan perempuan. Namun, pokok persoalannya tidaklah berhenti pada kesadaran semacam ini. Sebab, kisah keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, secara psikologis telah mengonstruksi nalar dan bahkan menjadikan suatu pandangan dunia, bahwa perempuan adalah jenis manusia kelas dua, karena asal-usul keterciptaan Hawa tersebut. *Kedua*, Quraish telah memberikan pencitraan bias gender. Kelembutan perempuan yang dia gambarkan seperti kain, dan kekuatan laki-laki yang dia gambarkan seperti jarum, yang saling membutuhkan, jelas merupakan soal gender. Sebab, kekuatan dan kelembutan bukanlah dua hal yang bersifat kodrati, tetapi lebih sebagai suatu potensi dari hasil konstruksi pencitraan dalam wilayah sosial-budaya. Oleh karena itu, secara seksual, jarum tidaklah identik dengan jenis kelamin laki-laki, dan kain pun juga tidak identik dengan jenis kelamin perempuan.²⁶⁵

D. Penciptaan Hawa dalam diskursus Penafsiran

Ada beberapa faktor mengapa berlaku kekeliruan dalam memahami makna sebenarnya ayat ini. Agar lebih mudah, menurut penulis, berikut metode yang dipakai oleh kalangan mainstream dan atnggapan dari kalangan anti mainstream, dalam masalah perbedaan pendapat terkait penciptaan Hawa (perempuan) diantaranya adalah:

1. Berpegang Dengan Riwayat Israiliyat

Pasal yang kedua dalam buku M.Anis Qasim Ja'far menyebutkan Hawa diciptakan daripada tulang rusuk kiri Nabi Adam ketika baginda sedang tidur.²⁶⁶ (Disebabkan ada riwayat dalam kitab-kitab yang dahulu, ahli-ahli tafsir terus menganggap ia sebagai sokongan atau pentafsiran kepada Al-Qur'an. Bagaimana mungkin ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan riwayat Israiliyat padahal penurunan kitab-kitab nabi terdahulu lebih awal lagi daripada Al-Qur'an. Sepatutnya, kitab yang turun kemudianlah yang menjelaskan kitab-kitab yang terdahulu. Hadis yang membahas tentang penciptaan perempuan, setidaknya mempunyai tiga makna, antara lain ialah;²⁶⁷ 1) Perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk 2) Perempuan seperti tulang rusuk dan 3) Perempuan adalah tulang rusuk.

2. Mengkhususkan Keumuman Hadis Tanpa Nas Yang Jelas

²⁶⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013, hal 301.

²⁶⁶Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan (Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam)*, terj.Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998, hal. 125.

²⁶⁷Sri Suhandjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Jilid I, IAIN Walisongo: Gama Media, 2002.hal. 150.

Antara kekhilapan dan kekeliruan ialah mengkhhususkan lafaz hadis yang menyebut perempuan kepada Hawa. Hadis-hadis yang diriwayatkan daripada Rasulullah saw. semuanya dengan jelas menyatakan perempuan dalam bentuk tunggal atau jamak dan tidak ada yang menyebutkan Hawa secara khusus. Jelasnya, para pentafsir menyangka wanita dalam hadis tersebut adalah Hawa tanpa berdasarkan kepada nas yang lain yang menentukan makna yang dikehendaki oleh Rasulullah saw itu.

3. Kesalahan Memahami Kata *Min* من

Walaupun perkataan *min* itu memberi arti “daripada”, “puncak sesuatu perkara” atau “sebahagian”, kata *min* juga mempunyai makna lain seperti “untuk menyatakan sebab” dan “menyatakan jenis sesuatu perkara”. Oleh karena itu, pemakaian huruf ini dalam bahasa Arab adalah luas dan tidak semestinya terikat dengan satu makna saja.

Abu Muslim al-Asfahâni mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hisyam, bahwa maksud menciptakan dari padanya pasangannya ialah menciptakannya dari jenisnya.²⁶⁸ Ini seperti ayat-ayat Al-Qur’an berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaannya dan rahmatNya, bahawa Dia menciptakan untuk kamu (wahai kaum lelaki), isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya dan dijadikanNya di antara kamu (suami isteri) perasaan kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya yang demikian itu mengandungi keterangan-keterangan (yang menimbulkan kesedaran) bagi orang-orang yang berfikir. (QS al-Rum/30: 21)

فَاطَرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi; Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan dari jenis binatang-binatang ternak pasangan - pasangan (bagi bintang-binatang itu); dengan jalan yang demikian dikembangkan - Nya (zuriat keturunan) kamu semua. Tiada sesuatupun yang sebanding dengan (ZatNya, sifat-sifatNya dan pentadbiranNya) dan Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat”. (QS al-Syura/26: 11)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَتِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

“Dan Allah telah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagi kamu daripada pasangan-

²⁶⁸ Ibn Hisyam, *Mughni al-Labîb*, Jakarta: Pustaka Azam, 1998, Jilid. 1, hal. 319.

pasangan kamu anak-anak dan cucu dan memberikan rezki kepada kamu daripada benda-benda yang baik. (QS al-Nahl/16: 72).

Ayat-ayat ini tidak boleh dipahami sebagai isteri-isteri secara umum, namun diciptakan daripada diri atau jasad kita tetapi mestilah dipahami sebagai “mereka itu dari jenis yang sama dengan kita”.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari jenis kamu, yang amat berat baginya kesusahan kamu, sangat berharap akan keimanan kamu dan sangat kasih serta menyayangi kepada orang-orang yang beriman. (QS At-Taubah/9:128)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Allah swt. telah memberikan kurniaan yang besar kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutuskan seorang rasul kepada mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan Kitab dan Hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (QS al-Imran/3: 164.)

Kedua-dua ayat ini dengan jelas menyebutkan Rasulullah SAW. yang diutuskan kepada kita adalah dari kalangan manusia yang sama seperti kita bukan dari kalangan makhluk yang lain seperti malaikat. Oleh karena itu, hadis ini ditafsirkan sebagai sifat dan perasaan perempuan itu daripada jenis yang mudah bengkok.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ امْرَأًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسُكَتْ وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ دَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, apabila dia menyaksikan sesuatu perkara, maka dia harus berbicara dengan sebaik-baiknya atau hanya diam saja. Sampaikan wasiat kepada kaum wanita dengan cara yang baik²⁶⁹, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan sejatinya bagian yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika kamu berusaha hendak meluruskannya (dengan paksa), maka kamu akan

²⁶⁹Makananya adalah “Aku mewasiatkan pada kalian untu berbuat baik kepada mereka , maka terimalah, bersikap lembutlah dengan mereka dan bersikap baiklah saat bergaul dengan mereka

mematahkannya. Dan apabila kamu biarkan saja²⁷⁰, maka ia tetap bengkok terus. Berwasiatlah pada wanita dengan cara yang baik”.²⁷¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ إِذَا ذَهَبَتْ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Dia telah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk, jika kamu mencoba meluruskannya, maka ia akan patah, tetapi kalau kamu biarkan saja, maka kamu akan dapat menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok*” (Mttafaq Alaih NO: 849).²⁷²

Hadis ini telah dikemukakan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab al-Nikah bab berlembut dengan wanita. Tujuan al-Bukhari mengemukakan hadis ini ialah untuk menyatakan sifat fitrah wanita bukannya hakikat penciptaan mereka. Apakah tubuh atau jasad wanita akan mudah patah apabila dikasari oleh orang lain? Tentu sekali tidak. Hadis ini lebih jelas lagi menyatakan sifat perempuan itu seperti tulang rusuk bukan diciptakan daripada tulang rusuk. Penggunaan partikel kaf ك ini bagi menyatakan persamaan antara perempuan dan tulang rusuk. Sementara ayat yang kedua merupakan sudut persamaan antara kedua-duanya. Kecenderungan Imam al-Bukhari ketika membuat Tarjamatul Bab di dalam Sahihnya, yaitu: Bab berlembut dengan wanita dan Sabda Nabi SAW. Sebenarnya perempuan itu seperti tulang rusuk. Dengan membuat tajuk begini Imam al-Bukhari tidaklah berpendapat bahawa Hawa itu dijadikan daripada tulang rusuk kiri Nabi Adam. Begitu juga di dalam Imam al-Bukhari mengemukakan riwayat yang lain, sebagaimana dalam kitab fathul bâri mengemukakan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ ضَلْعٌ , وَإِنَّكَ إِنْ تَرِيدَ أَنْ تَقِيمَهَا تَكْسِرُهَا

“*Sesungguhnya perempuan itu tulang rusuk. Jika kamu mau untuk meluruskannya maka kamu akan mematahkannya.*”²⁷³

Apakah hadis ini menyatakan hakikat perempuan itu sebenarnya tulang rusuk. Tentu sekali tidak. Hadis ini merupakan satu bentuk tasybih atau perumpamaan yang mempunyai nilai balaghah atau retorik yang tinggi di mana perkataan yang menyatakan persamaan tidak digunakan begitu juga sudut keserupaan tidak disertakan. Ayat yang kedua boleh juga dikatakan sebagai bukti bahawa perkataan tulang rusuk tidak difahami secara harfi

²⁷⁰Artinya, “Janganlah membuatnya marah yang membuat kamu meninggalkannya.

²⁷¹Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, Cet ke-1, 2009, hal. 536.

²⁷²Ahmad Mudjab Mahallî dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-hadits Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahât dan Mu’amalah*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004, hal. 61.

²⁷³Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fathul Bârî*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhari*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid, 26, 2010, hal. 523.

Argumen yang mendukung penafsiran ini, bahwa menurut penulis Penafsiran *min* bukan dengan makna puncak atau asal-usul sesuatu adalah sesuai hadis berikut:

عن أبي قلابة، عن أنس رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في سفر، وكان غلام يحدو بهن يقال له أنجشة، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (رويدك يا أنجشة سوقك بالقوارير). قال أبو قلابة: يعني النساء

“*Daripada Abu Qilabah daripada Anas bin Malik bahawa Rasulullah SAW berada dalam satu perjalanan. Ada seorang budak yang dikenali dengan Anjisyah menarik unta yang ditunggangi oleh wanita-wanita. Lalu Rasulullah saw bersabda: Wahai Anjisyah! Perlahankanlah kerana yang kamu tarik itu ialah botol-botol kaca. Perawi, Abu Qilabah, berkata: Maksudnya ialah wanita-wanita.*”²⁷⁴ Rasulullah SAW. menggambarkan wanita sebagai golongan yang lembut dari segi perwatakan dan cukup sensitif. Baginda menyebutkan wanita seperti botol-botol kaca yang mudah pecah jika tidak dijaga dan diberi perhatian.

Ayat Al-Qur’an bukanlah kitab sejarah yang harus menjelaskan semua secara rinci, dan Karena penyebutan “tulang rusuk” dalam hadist Rasul SAW. tidak membatasi persoalan tersebut dengan tegas, maka ia mengandung sejumlah pengertian, kondisi ini di perparah dengan masuknya riwayat israiliyat yang di anggap tepat untuk menjelaskan “tulang rusuk” sehingga menjadi pemahaman yang sangat bias untuk kemudian di terima begitu saja oleh kaum muslimin.²⁷⁵

Hadis ini perlu dipahami secara balaghah yaitu berdasarkan retorik bahasa Arab. Rasulullah SAW. menyampaikan pesan ini dalam bentuk tasybih (perumpamaan) supaya maksud pesan difahami dengan lebih mendalam. Tegasnya, supaya pendengar lebih peka dan prihatin bukan memberi perhatian kepada makna harfiah.

Rasulullah membuat perumpamaan wanita seperti tulang rusuk bukan bermaksud untuk merendahkan kedudukan mereka tetapi sebagai peringatan kepada kaum lelaki supaya memberi perhatian kepada mereka, melayani mereka dengan baik, mendidik dan menjaga hati mereka. Sama seperti lelaki, wanita sama-sama berperanan untuk menegakkan agama dan menguruskan hal ihwal kehidupan. Dengan pemahaman yang betul tentang hadis-hadis ini maka tertolaklah anggapan bahawa wanita adalah dari kelas kedua yang diciptakan dari orang laki-laki yaitu Adam.²⁷⁶

²⁷⁴Hadis riwayat al-Bukhari N0: 5857

²⁷⁵Karim Abdullah, *Hadis Sebagai Persyarat Akurasi Penafsiran Al-Qur’an Tekstual*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012, hal. 163.

²⁷⁶Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur’an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 19.

Namun bagaimanapun, pendapat sebagian ulama tradisional yang menjustifikasi penciptaan wanita dari tulang rusuk tidak dapat disalahkan secara mutlak, karena zahir sebagian Hadits mengatakan demikian. Bagi ulama tersebut, penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam bukan bermakna kerendahan dari segi martabat tetapi merupakan simbol hubungan keduanya yang sangat erat serta saling melengkapi (*complementary*), sehingga tidak mungkin salah satunya hidup tanpa yang lain.²⁷⁷

Perbedaan itu biasa, berbeda dalam menafsirkan makna/kandungan Al-Qur'an dan Hadis haruslah kita jadikan sebagai rahmatan lil alamin, bukan menjadi sebuah bumerang bagi umat Muslim. Janganlah perbedaan itu membuat umat ini bermusuhan, saling menyalahkan, saling tuduh ataupun saling menghakimi. kedua pendapat itu boleh diambil karena masing-masing berdasarkan hadis. Yang tidak boleh di ambil adalah pendapat yang menolak hadis ini sama sekali, sama saja dengan menafikan kesahihannya, meski dengan alasan apapun pemikiran ini jelas merupakan pendekatan asing yang tidak ada dalam tradisi Islam.

E. Penciptaan Hawa dalam Teori Femenisme

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau dari filosofis maupun teologis, dibandingkan dengan isu-isu feminisme yang lain, karena konsep kesetaraan atau ketidak setaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini. Menurut Riffat Hassan jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT, maka dikemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah SWT, maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara²⁷⁸.

Dalam teradisi Islam menyebutkan, bahwa penciptaan manusia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus Adam); (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam (kasus Hawa). (3); diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya).

Ayat-ayat yang dijadikan rujukan untuk keempat macam cara penciptaan manusia diatas anatara lain adalah surat Fatir/35:11,

²⁷⁷M. Sa'id Ramdhani Al-Buthi, *Al-Mar'ah baina Thugyani an-Nizham al-gharibi wa Litahaifi At-Tasyri' ar-Rabbani*, terj.Perempuan antara kedzaliman system Barat dan Keadilan Islam, Eraintermedia, 2002, hal. 116

²⁷⁸Fatima Mernissi dan Riff'at Hassan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terjemahan Tim LSPPA, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 44.

Assaffat/37:11 dan Al-Hijr/15: 26 (tentang penciptaan manusia pertama dari tanah); Surat An-Nisâ/4: 1, Al-‘Araf/7: 189, dan Az-Zumar/39:6 (tentang penciptaan Hawa); Surat Maryam/19: 19-22 (tentang penciptaan Isa); Surat Al-Mukminun/23: 12-14 (tentang proses reproduksi penciptaan menausia lewat rahim ibu).

Berbeda dengan ketiga macam cara penciptaan yang lain, ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci mekanisme penciptaan Hawa. Dalam ketiga ayat tersebut hanya disebutkan bahwa dari padanya (*nafs wâhidah*) Dia menciptakan istrinya (*zaujâhâ*-Hawa). Redaksi seperti itu sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial. QS al-Nisâ/4: 1, ".QS al-‘Araf/7: 189, juga dalam ayat lain.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ
مَخْلُوقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِي فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan”. QS az-Zumar/39:6.²⁷⁹

Walaupun ketiga ayat tersebut di atas dapat dijadikan acuan tentang penciptaan Hawa, tapi dalam tesis ini penulis yang menjadi inti pembahasannya adalah surat an-Nisâ ayat 1, karena pada ayat itulah yang lebih jelas diungkapkan konsep asal-usul dan perkembangan manusia, termasuk tentang penciptaan Hawa. Lagi pula dalam diskursus feminisme yang digugat adalah penafsiran terhadap pada surat al-Nisâ ini. Adapun redaksi kedua ayat yang mendukung penjelasan ini adalah²⁸⁰

²⁷⁹Terjemahan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tesis ini mengikuti Al-Qur’an dan terjemahannya Departemen Agama republik Indonesia, cetakan Madinah 1413 H, tanpa perbaikan kecuali cara penulisan kata-kata tertentu seperti takwa menjadi taqwa

²⁸⁰ QS al-‘Araf/7: 189 dan QS az-Zumar/39:6

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu).

Dalam ayat QS al-Nisa ayat 1 ini tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan dengan *nafs wâhidah* dan *zaujahâ*. Namun demikian dengan bantuan ayat-ayat lain (misalnya QS al-Baqarah/2: 30-31, QS al-Imran/ 3: 59 dan QS al-A'raf/7: 27) dan hadis-hadis Nabi, umumnya para mufassir-kalau seluruhnya-memahami dan menyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* dan *zaujahâ* dalam ayat ini adalah Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan) yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat manusia. kontroversi sesungguhnya bukan pada siapa yang pertama, tapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat diungkapkan dengan kalimat *wakhalaqa minhâ zaujahâ*. Persoalannya adalah, apakah Hawa diciptakan dari tanah seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversial itu terletak pada kalimat *minhâ*. Apakah kalimat itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan istri, atau diciptakan dari (diri) Adam itu sendiri. Persoalan inilah sebenarnya yang menjadi inti perbedaan pandangan antara para mufassir dan para feminis muslim seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud.²⁸¹

Menurut az-Zamakhshyar, yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, dan *zaujahâ* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam.²⁸²

Pendapat yang sama sebagaimana dikemukakan oleh al-Alûsi dengan menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam.²⁸³ Berbeda dengan az-Zamakhshyarî yang tidak mengemukakan dalil atau syahid, Alûsi mengutip sebuah hadis riwayat Bukhari:

kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". Dijelaskan juga dalam QS al-Zumar/39:6

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan".

²⁸¹Yunhar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Kalsik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 64.

²⁸²Abû Al-Qâsim Jarullah Mahmud ibn 'Umar Az-Zamakhshyari al-hawarizmi, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq an-Tanzîl wa'Uyun al-Aqawil fî Wujûh an-Tanzîl*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1977, hal. 201.

²⁸³Abû al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Muhammad Afandi al-Alûsi al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm wa as-Sab'i al-Matsâni*, Dar al-Fikr, tt, Jilid 2, hal. 180.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Dari Abu Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita” (HR Bukhari N0.5186)²⁸⁴

Disamping itu, Alûsi mengutip penafsiran lain dari Abû Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan sekaligus membantahnya. Menurut Abû Muslim, Allah SWT tidak menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, tapi dari tanah seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah SWT menciptakan Hawa dari tulang rusuk padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah. Dengan pengertian seperti itu, bagi Abû Muslim, sebagaimana dikutip oleh Yunhar Ilyas dalam bukunya, bahwa yang dimaksud dengan kalimat *wa khalaqa minhâ zaujahâ* adalah, Dia menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam (maksudnya manusia) seperti pada firman-Nya, *Ja'ala lakum min anfusikum azwâja* (Dia menjadikan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri)²⁸⁵

Al-Alûsi menolak pendapat Abû Muslim diatas dengan argumentasi bahwa, andaikata benar seperti yang dikatakan Abû Muslim itu, maka tentu manusia, makhluk yang diciptakan tidak berasal dari satu diri (*min nafs wâhidah*), tapi dari dua diri (*min nafsain*). Hal ini tentu bertentangan dengan *nash* ayat itu sendiri dan *akhbâr shaâihah* dai Rasulullah saw. Sedangkan apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang Rusk Adam, padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah seperti Adam. Alûsi menjawab, bahwa selain hikmah yang tidak kita ketahui, adalah untuk menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan makhluk hidup dari makhluk huidup yang lain tanpa proses reproduksi (tawalud), sebagaimana Dia mampu menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Andaikata kemampuan mencipta dari tanah menjadi penghalang untuk menciptakan dari selain tanah dengan alasan tidak tidak ada gunanya, tentu Dia harus menciptakan segala sesuatu dari tanah tanpa perantara. Sebagaimana Dia mampu menciptakan Adam dari tanah. Apa alasannya juga kenapa Allah menciptakan manusia dari manusia

²⁸⁴Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhari*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid, 26, 2010, hal. 522.

²⁸⁵Yunhar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Kalsik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 66.

(reproduksi) padahal Dia mampu menciptakan dari manusia dari tanah seperti Adam.

Pendapat Sa'îd Hawa tidak berbeda dengan Zamakhsyarî dan Alûsi. Kalau ada tambahan, hanyalah kutipan pendapat Ibnu Abbâs yang mengatakan “*Perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh sebab itu kegairahannya ada pada laki-laki, dan diciptakan laki-laki dari tanah (bumi), maka dijadikan kegairahannya pada bumi, maka jaganlah perempuan-perempuanmu*” (Riwayat Ibnu Abî Hâsyim) setelah mengutip Ibnu Abbas, Sa'îd Hawa menegaskan penolakannya terhadap segala macam pemahaman lain terhadap kalimat *wakhlaqa mihâ zaujahâ*.²⁸⁶

Demikiallah pandangan ketiga mufassir tersebut tentang penciptaan Hawa (perempuan). Ketiganya sepakat menyatakan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kesimpulan tersebut diambil, pertama, berdasarkan argumen bahasa: *min* dalam kalimat *wakhlaqa minhâ zaujahâ* adalah *min* yang menyatakan sebagian, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *min tab'îdhiyah*.²⁸⁷ *Min* seperti ini misalnya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 3 (*wa mimma razaqnâhum yunfiqûn*) yang kalau diterjemahkan menjadi “dan (mereka) menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. Kedua, berdasarkan hadis Nabi riwayat Bukhârî Muslim yang sudah dikutip di atas. Ketiga, mufassir ini tidak sedikitpun ragu bahwa yang dimaksud *nafs* dalam kalimat *alladzî khalaqkum min nafs wâhidah* adalah Adam, walaupun dari segi bahasa kata *nafs* bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan, sekalipun jenis katanya tergolong *muannats* (feminin). Walaupun tidak disebutkan, dengan mudah kita dapat menduga sebab ketidakraguan itu adalah karena dalam surat Al-Baqarah 30-38 telah dibahas tentang Adam sebagai manusia pertama. Dengan demikian kemungkinan *nafs wâhidah* itu adalah Hawa sudah tertutup sama sekali.

Riffat Hassan tidak hanya menolak dengan keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi juga mempertanyakan kenapa dipastikan *nafs wâhidah* itu Adam dan *Zaujahâ* itu Hawa, istrinya. Padahal ungkap teolog muslimah yang akhir-akhir ini sangat serius mengkaji masalah perempuan itu, kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjukkan kepada laki-laki atau perempuan, tetapi bersifat netral, bisa laki-laki bisa perempuan. Begitu juga kata *zaûj*, tidak dapat secara otomatis

²⁸⁶Sa'îd Hawa, *al-Asâs fi at-Tafsir*, Kairo: Dâr as-Salam, cet.2, jilid 2, 1989, hal.986.

²⁸⁷Selain untuk menyatakan sebagian (*tab'îd*), dalam Bahasa Arab dikenal paling kurang enam lpoenggunaan *min* lainnya, yaitu: 1) Menerangkan jenis yang sama (*bayân al-Jins*), 2) Menyatakan berasal dari tempat tertentu (*ibtidâ' al-ghâyah al-makâniyah*), 3) Menunjukkan generalisir hal tertentu (*at-tanshish alâ al-umûm*), 4) Menunjukkan ganti suatu (*ma'na al-badl*), 5) Menunjukkan keterangan tempat atau waktu (*azh-zharfiyah*), dan ke 6) menunjukkan alasan melakukan sesuatu (*at-ta'îl*).

diartikan istri, karena istilah itu bersifat netral, artinya pasangan yang bisa laki-laki dan bisa perempuan. Di samping *zaûj* juga dikenal istilah *zaûjah*, bentuk feminin dari *zaûj*. Mengutip kamus *Taj'al-'Arûs*, Riffat menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *zauj* untuk menunjuk kepada perempuan, sementara di daerah lain digunakan *zaujah* untuk menyatakan perempuan. Lalu, tulis Riffat mempertanyakan, kenapa Al-Qur'an yang secara menyakinkan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hijaz, menggunkan istilah *zaûj* bukan *zaujah*, seandainya yang dimaksud itu sungguh-sungguh perempuan.

Kemudian kata Adam, melalui penelitiannya terhadap teks-teks Injil dalam Genesis, Riffat menyimpulkan bahwa kata itu (Adam) adalah istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah* yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Al-Qur'an, menurut Riffat tidak menyatakan bahwa Adam manusia pertama dan tidak pula menyatakan bahwa Adam laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Seperti halnya *nafs wahidah*, Riffat pun tidak memastikan bahwa Adam itu perempuan, tapi menolak dengan tegas kalau Adam harus laki-laki. Bagi di istilah Adam sama dengan *basyar*, *al-insân* dan *an-nâs* yang menunjukkan manusia, bukan jenis kelamin.

Menurut Riffat lebih lanjut, konsep penciptaan Hawa seperti yang dikemukakan mufassir dan *Genesis 5: 1-2*. Tradisi Injil ini masuk lewat kepustakaan hadits yang menurutnya penuh dengan kontroversial.²⁸⁸ Jadi menurut Riffat, Adam dan Hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Bukan Adam diciptakan dulu dari tanah, kemudian Hawa dari tulang rusuk Adam seperti perkiraan para mufassir dan hampir keseluruhan umat Islam

Karena sudah menolak penciptaan Adam dan Hawa secara terpisah, tentu saja Riffat menolak penafsiran lebih lanjut tentang bagaimana Hawa diciptakan. Bagi Riffat, cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih dari dongeng-dongeng Genesis 2 yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadis yang dengan berbagai cara telah menjadi lensa untuk melihat/menafsirkan Al-Qur'an sejak abad-abad pertama Islam, bukan masuk secara langsung karena sedikit sekali kaum muslimin membaca Injil.²⁸⁹

Riffat menolak otentitas dan validitas hadits-hadits riwayat Bukhari Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Dari segi sanad, katanya, hadits-hadits itu *dha'aif* karena memiliki sejumlah rawi yang tidak

²⁸⁸Sarifa Suhara, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam Jurnal Al-Ulum, Volume 13. N0.02, Desember 2013, hal. 89.

²⁸⁹Hanafi, *Teologi Penciptaan Perempuan*, Dalam Jurnal, Buana Gender, LP2M IAIN Surakarta, Volume 1. N0.02, Juli-Desember 2016, hal. 75.

dapat dipercaya seperti Maisarah al-Asyâ'i, Harmlah ibn Yahya, Zâidah dan Abû Zinâd, kritik sanad ini dirujukannya kepada Syamsuddin Adz-Dzahabi dalam bukunya *Mizân al-I'tidâ' fi Naqd ar-Rijâl*. Dari segi matan, hadits-hadits tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, kerana mengandung elemen *misoganik* yang bertentangan dengan konsep penciptaan manusia *fi ahsan at-taqwîm*. Juga dari segi matan, Riffat Hassan menyatakan tidak dapat memahami relevansi statemen bahwa bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atas. Lagi pula nasihat untuk berbuat baik terhadap perempuan akan menimbulkan pengertian bahwa perempuan sesungguhnya dilahirkan dengan rintangan yang alamiah dan perasaan dibutuhkan. Adakah kebengkokan yang tidak bisa diperbaiki itu merupakan rintangan. Terakhir, masih tentang matan hadis-hadis itu, Riffat menyatakan bahwa anjuran untuk mengambil manfaat dari perempuan tanpa berusaha untuk menolong karena kebengkokannya (dalam hal ini rintangan alamiah) mendorong ke arah *hedonisme* atau *oportunisme* dan sulit untuk diapresiasi kendatipun perempuan sungguh-sungguh memiliki kebengkokan yang tidak bisa diperbaiki. Bagaimana mungkin Nabi SAW bisa menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.²⁹⁰

Berbeda dengan Riffat, Amina Wadud tidak menolak penafsiran bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam dan *zaujâhâ* adalah Hawa sesuai pada surat al-Nisâ ayat 1, ia menegaskan bahwa kenyataan historis itu tidaklah menunjukkan Allah memulai penciptaan manusia dari jenis kelamin laki-laki. Menurut catatan Al-Qur'an, lanjut Amina, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki, dan tidak pernah pula merujuk bahwa asal-usul umat manusia adalah Adam. Allah mengungkapkan dengan kata *nafs* yang secara bahasa merupakan bentuk feminin (*muannats*), tetapi secara konseptual mengandung makna netral, bukan bentuk laki-laki ataupun perempuan, tetapi diri manusia itu sendiri. Dalam penggunaan secara teknis, kata *nafs* menunjukkan bahawa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama. Meskipun manusia itu di seluruh muka bumi dan membentuk berbagai bangsa, suku dan kelompok yang memiliki beragam bangsa, suku dan kelompok yang memiliki beragam bahasa, warna kulit, namun semuanya memiliki asal-usul yang sama.

Tentang teknis penciptaan Hawa, Amina Wadud tidak mengemukakannya secara tegas, apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti pendapat para mufassir, ataupun diciptakan sendiri secara terpisah dengan cara yang sama dengan penciptaan Adam seperti pendapat Riffat. Dia hanya menjelaskan bahwa kata *min* dalam bahasa Arab, *pertama*,

²⁹⁰Ali Munhanif dkk, *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 98.

dapat digunakan sebagai *preposisi* (kata depan) “dari”²⁹¹ untuk menunjukkan makna “menyarikan sesuatu dari sesuatu yang lainnya”; *kedua*, dapat digunakan untuk menyatakan sama atau jenisnya. Bila *min* pada kalimat *minha* dalam al-Nisâ ayat 1 digunakan fungsinya yang pertama (*preposisi*), maka maknanya Hawa diciptakan dari Adam (seperti pendapat Zamakhsyari), sebaliknya bila digunakan fungsi *min* yang kedua maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Penggunaan *min* yang terakhir ini dapat dilihat contohnya pada surat Al-Rum/30: 21 misalnya “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri (min anfusikum) supaya kamu tenteram*”.

Amina tidak secara tegas memilih salah satu dari dua kemungkinan diatas. Namun terkesan dia tidak menyukai kemungkinan pertama, sekalipun tidak secara tegas memilih yang kedua. Kesan itu penulis tangkap dari komentarnya terhadap Zamakhsyari: “Ia menggunkan versi Injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa zauj disarikan dari nafs tersebut”.

Yang penting bagi Amina, bukan bagaimana Hawa diciptakan, tapi kenyataan bahwa Hawa adalah pasangan (*zauj*) dari Adam. Pasangan menurut Amina, dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal dengan perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini pasti saling melengkapi sebagai kebutuhan satu keseluruhan. Setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini. Dengan pengertian seperti itu, penciptaan Hawa, bagi Amina merupakan bagian rencana penciptaan Adam. Dengan demikian keduanya sama pentingnya.

Terlihat dari uraian deskriptif di atas, bahwa pandangan Amina tentang konsep penciptaan Hawa (perempuan) tidak bertentangan dengan pandangan Zamakhsyarî, Alûsi dan Said Hawa, walaupun dengan nuansa yang berbeda, tidak demikian halnya dengan Riffat Hassan, pandangannya jelas berbeda tajam dengan pandangan para mufassir tersebut.²⁹²

1. Pandangan Riffat Hassan

Sebagai Muslimah, pemikiran Riffat tentang penciptaan perempuan tentu didasarkan pada Al-Qur’ân dan hadîts. Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar yang harus dibicarakan lebih dahulu. Sebab konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan. Menurut Riffat, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan

²⁹¹Ahmad Mustofa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur’an*, Semarang: Toha Putra Group, 1993, hal. 106.

²⁹²Amina Wadud Muhsin, *Wanita Dalam Al-Qur’an*, terjemahan Yazir Radianti, Bandung: Pustaka, Cet 1, 1994, hal. 30.

setara oleh Allah, maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara.²⁹³

Dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini ada empat macam cara penciptaan manusia,²⁹⁴ yaitu diciptakan dari tanah,²⁹⁵ diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa),²⁹⁶ diciptakan melalui seorang ibu Sebagai contoh, dalam QS. al-Nisâ/4: 1 Riffat menegaskan maksud ayat tersebut dengan menyatakan bahwa kata Adam adalah istilah *Ibrani* dan kata *Adamah* yang artinya tanah yang berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Riffat juga menceritakan bahwa di dalam Al-Qur'ân tidak ada rujukan bahwa Adam adalah manusia pertama dan tidak pula dinyatakan bahwa Adam adalah laki-laki. Adam hanya yang khusus tentang penciptaan Adam dan Hawa. Kisah perempuan dari tulang rusuk Adam termuat dalam tiga agama yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan.²⁹⁷

Dalam membicarakan tentang kesetaraan antar laki-laki dan perempuan, Riffat mengkritisi sumber Al-Qur'an. Baginya, di hadapan Allah laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam ibadah keduanya mempunyai pahala yang sama. Islam bukan agama yang mengutamakan hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan manusia. Gaya hidup patriarki telah menimbulkan penderitaan bagi kaum perempuan. Banyak keadilan dan kasih sayang Allah yang tercermin dalam Al-Qur'an tentang perempuan. Tetapi semua itu bertolak belakang ketika melihat ketidakadilan dan perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan perempuan yang lazim terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam sejarah Islam telah mencatat adanya para perempuan yang menjadi tokoh terkemuka, diantaranya *Khadîjah*, *Âisyah*, dan *Rabî,,ah al-Bishrî* (seorang sufi perempuan terkenal). Namun tradisi Islam bahkan saat ini masih cenderung bersifat kaku dan patriarkal yang menghalangi

²⁹³Sama halnya yang telah dikemukakan oleh Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Woman*. Bahwa semua manusia di bumi ini diciptakan setara, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sesuai dengan QS. al-Hujarât/49: 13 yang artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

²⁹⁴Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'ân Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 61.

²⁹⁵QS.al-Fâtir/35: 11 "*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)*".

²⁹⁶QS. al-Zumar/39: 6. "*Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya*"

²⁹⁷Muhammad Sa'id Ramdhani Al-Bûthi, *Al-Mar'ah baina Thugyanî an-Nizhâm al-ghâribi wa Litahâifi At-Tasyri' ar-Rabbânî*, terj. Jakarta: Eraintermedia, 2002, hal. 109.

tumbuhnya keserjanaan di kalangan perempuan. Kenyataan seperti inilah yang dalam pandangan Riffat membuat perempuan menjadi sekunder, subordinatif, dan inferior terhadap laki-laki.

Meskipun Al-Qur'ân menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada umumnya masyarakat Muslim tidak pernah menganggap laki-laki dan perempuan setara terutama dalam konteks perkawinan. Di sinilah Riffat menolak-dengan meminjam pengamatan Fatima Mernissi-terhadap posisi perempuan dalam hubungan dengan keluarga di Maroko.²⁹⁸

“Salah satu ciri khas masyarakat Muslim dalam masalah seksualitas adalah adanya pembatasan wilayah yang mencerminkan pembagian kerja yang khas dan konsepsi tentang masyarakat dan kekuasaan yang khas. Pembatasan wilayah antar-jenis kelamin membangun tingkatan tugas-tugas dan pola-pola kewenangan. Karena ruang geraknya dibatasi, perempuan dipenuhi secara material, sebagai imbalan atas ketaatan total dalam pelayanan seksual dan pelayanan reproduktif. Laki-laki Muslim selalu memiliki hak-hak istimewa yang lebih dari perempuan Muslim, termasuk hak untuk membunuh perempuan-perempuan yang menjadi milik mereka. Laki-laki memaksakan kepada perempuan suatu gerak yang sempit baik secara fisik maupun spiritual”.²⁹⁹

Menurut Riffat, dasar penolakan masyarakat Muslim terhadap gagasan kesetaraan laki-laki dan perempuan ini berakar pada keyakinan bahwa perempuan yang lebih rendah dalam asal-usul penciptaan. Karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan kesalahan, karena telah membantu iblis menggagalkan rencana Tuhan terhadap Adam. Tidak saja didasarkan pada kepastakaan hadis, tetapi juga pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang masyhur, yaitu dalam surat al-Nisâ ayat 34.³⁰⁰

Laki-laki adalah pengatur urusan-urusan perempuan karena Allah telah menjadikan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Karena laki-laki telah membelanjakan hartanya untuk perempuan, karena itu perempuan yang saleh adalah perempuan yang taat dan berhati-hati dalam menjaga hak-hak suami mereka ketika suaminya pergi. Kalau penyelewengan mereka menyebabkan kamu khawatir, peringati mereka dan tidurlah berpisah dengan mereka serta pukullah. Lalu kalau mereka tunduk padamu, janganlah kamu mencari-cari

²⁹⁸Ahmad Musthofa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra Group, 1993, hal. 301.

²⁹⁹Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah (Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995. hal 89.

³⁰⁰“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka...”

alasan untuk menghukum mereka. Ingatlah bahwa ada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar di atas kamu.

Para aktivis feminis akan berasumsi bahwa ayat tersebut ditunjukkan kepada suami. Padahal pokok persoalan pertama yang harus dicatat menurut Riffat yakni ayat tersebut ditujukan kepada *al-rijâl* (laki-laki) dan *al-Nisâ'* (perempuan), tapi ayat itu ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Kata kunci dalam kalimat pertama ayat ini adalah *qawwâmûn*. Kata "*qawwâmûn*" ini telah diartikan secara bervariasi, yaitu sebagai pelindung dan pemelihara perempuan atau bisa dikatakan sebagai penguasa perempuan. Demikian pula Imam Jalâl al-dîn al-Mahallî dalam *Tafsir Jalâlain* menafsirkan *qawwâmûn* dengan arti menguasai.³⁰¹

Apa yang ingin dikatakan oleh ayat ini adalah pembagian kerja secara fungsional yang perlu untuk mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Laki-laki yang tidak diberi kelebihan untuk memenuhi kewajiban mengandung dan melahirkan diberi tugas menafkahi. Perempuan dibebaskan dari tugas menafkahi agar mereka memenuhi tugas mengandung dan melahirkan. Kedua fungsi itu terpisah namun saling melengkapi agar tidak ada superioritas, untuk menunjukkan dan menjamin terjadinya keadilan dalam masyarakat secara keseluruhan. Bukankah dalam Al-Qur'an sudah digambarkan tentang laki-laki dan perempuan dalam perkawinan dalam surat al-Baqarah/2: 187 yang artinya "*Mereka (perempuan) adalah pakaian bagimu dan kamu (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka (perempuan)*". Itu semua sudah menyatakan kedekatan, kebersamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan".³⁰²

2. Pandangan Amina Wadud

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar, karena konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari masalah penciptaan perempuan ini, sebab adanya diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkup umat Islam, berakar dari penafsiran kitab suci Al-Qur'an, termasuk dalam hal ini adalah mis-interpretasi terhadap konsep penciptaan perempuan.³⁰³ Walaupun ada ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang penciptaan perempuan di antaranya: al-A'raf ayat 189,³⁰⁴ al-Zumar

³⁰¹Jalâluddin al-Mahallî dan Jalâluddin al-Suyûtî, *Tafsîr Al-Qur'an al-Azdîm* Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 76.

³⁰²"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu: mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka"

³⁰³Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hal. 190.

³⁰⁴Ahmad Husnan, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-laki*, Al-Husna, Solo: 1995, hal. 79.

ayat 6, dan Ar-Rum ayat 21, akan tetapi dalam diskursus feminisme yang sering digugat adalah surat al-Nisa' ayat 1.³⁰⁵

Selama ini mufassir menafsirkan QS al-Nisâ ayat1 dengan penafsiran bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Munculnya penafsiran semacam ini, secara sosiologis disebabkan oleh kuatnya sistem patriarkhi yang begitu hegemonik, sehingga melahirkan penafsiran-penafsiran yang bias kelelakian. Di samping itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Nasrani melalui kepustakaan hadits-hadits *israilliyat*.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka Amina Wadud mencoba melakukan dekonstruksi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep penciptaan perempuan dengan menggunakan analisis kebahasaan melalui teori semantik, karena bagaimana pun juga bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakat Arab, terutama pada saat turunnya Al-Qur'an.³⁰⁶

Amina Wadud menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hakiki penciptaan laki-laki dan wanita dalam Al-Qur'an. Ia memberi pengantar sebelum memasuki fokus penciptaan laki-laki dan perempuan, bahwa sebenarnya pembahasan mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya pembahasan mengenai bahasa, karena makna lengkap dari ayat alegoris (*Mutashabihat*) tidak dapat dibuktikan dengan empiris.

Wadud tidak secara langsung dan transparan mengemukakan teknis penciptaan perempuan, ia lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan semantik dengan mengkaji mengenai kata-kata kunci : *ayat*, *min*, *nafs*, dan *zauj* yang dipakai dalam firman Allah SWT surat al-Rum:21 dan an-Nisa:1. Dibawah ini penulis ambil dari pendapat Amina Wadud tentang penafsiran ayat tersebut:

Pertama. Ayat (jama' dari *Ayât*) artinya tanda yang menunjukkan sesuatu di luar dirinya (terpisah) atau merupakan tanda-tanda empiris yang dapat dirasakan oleh manusia, di sini Amina Wadud mencontohkan sebuah pohon, menurut pengertian umum, hanyalah sebuah pohon, akan tetapi secara hakiki, sebuah pohon adalah ayat yang merefleksikan keberadaan Allah. Ayat yang eksplisit berhubungan dengan bahasa, simbol-simbol verbal atau kata-kata untuk memberi petunjuk.³⁰⁷

Kedua. Min Menurut Amina Wadud *Min* dalam bahasa Arab mempunyai dua fungsi, *pertama* dapat digunakan sebagai preposisi yang berarti “dari” (*min*

³⁰⁵Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 4.

³⁰⁶Ahmad Husnan, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-laki*, Solo: Al-Husna, 1995, hal. 198.

³⁰⁷Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. 54-55.

yang menyatakan berasal dari tempat tertentu), maka maknanya menjadi Hawa diciptakan dari Adam, sebaliknya bila digunakan fungsi *min* yang kedua (*min* yang menyatakan jenis).³⁰⁸ Maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Dalam hal ini Amina Wadud tidak secara jelas memilih fungsi *min* yang pertama atau kedua dalam surat al-Nisâ ayat 1 tersebut. Namun ia mengatakan bahwa *mufasssir* seperti Zamakhsarî yang menggunakan fungsi *min* yang pertama (yang berarti “dari”) telah mengikuti penjelasan versi injil (Genesis/Kejadian: II), yang berbunyi: “Ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan.”³⁰⁹

Menurut Amina Wadud hal ini menimbulkan implikasi bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam (laki-laki) yang lengkap, sempurna, dan mulia. Sedangkan manusia kedua, yaitu Hawa (Perempuan) tidak sama dengannya, karena dia (Perempuan) diambilkan dari yang sempurna, sehingga dia hanya merupakan derivatif dan jelas tidak sama sempurna dengan yang menjadi bahannya, sebagaimana hadits Bukhari dan Muslim yang berbunyi: “Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. (Diriwayatkan oleh Bukhûri, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abû Hurairah).”

Benar memang ada hadits yang berbunyi demikian dan dipahami bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendah derajat kemanusiaannya dibandingkan dengan laki-laki. hadits yang dipahami secara harfiah ini antara lain diungkapkan oleh Ibnu Katsîr.³¹⁰ Namun cukup banyak ulama yang telah menjelaskan makna sesungguhnya dari hadits tersebut, bahkan ada yang menolak kesahihan hadits tersebut.³¹¹

³⁰⁸Muhammad Abdullah ibn Hisyam al-Anshari, *Audhûh al-Masâlik ila Alfiyah ibn Malik*, (Beirut: Dâr al-Jail, 1979), jilid III, hal. 21-28.

³⁰⁹Maurice Bucaille, *Asal-Usul manusia menurut Bibel, Al-Qur’an, dan Sains*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999, hal. 167.

³¹⁰Ibnu Katsîr ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim*, Jilid I, Beirut : Dâr ar-Rasyad al-Hadisah, tt, hal. 553.

³¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2011, hal. 271. Lebih lanjut M. Quraish Shihab tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian *majazi* (kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, yang bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar atau melakukan kekerasan. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha, maka akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang yang bengkok.

Dengan demikian Amina Wadud lebih memilih penggunaan fungsi *min* yang kedua yang diartikan “menurut/dari jenis yang sama”, sehingga implikasi pemaknaannya adalah “pasanganmu adalah setipe atau sejenis denganmu”.³¹²

Ketiga. *Nafs* berarti diri, akan tetapi dalam Al-Qur’an yang dimaksudkan *nafs* adalah manusia itu sendiri, bukan diri perseorangan. *Nafs* menunjuk pada asal semua manusia. Kata *nafs* menurut konsepsi bisa digunakan sebagai feminin maupun maskulin, maka tidak ada istilah perbedaan gender dalam kata *nafs* pada surat an-Nisa’ ayat 1, begitu pula Al-Qur’an tidak menyatakan menciptakan manusia pertama laki-laki (Adam). Sebagaimana Wadud mengutip pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa kata *nafs* yang kemudian dalam filsafat dan sufisme Islam diartikan jiwa sebagai suatu substansi yang terpisah dari badan, dalam Al-Qur’an kebanyakan diartikan sebagai dirinya (laki-laki maupun wanita) dan jamaknya diri mereka (*anfusakum/nufusakum*), sedangkan dalam sebagian konteks diartikan sebagai manusia atau batin manusia, yakni realitas hidup manusia, tetapi tidak terpisah atau terlepas dari badan. Sebenarnya tubuh yang mempunyai pusat kehidupan dan kecerdasanlah yang merupakan identitas batin atau personalitas manusia.³¹³

Ide semacam ini senada dengan pendapat para *mufassir*, seperti: Muhammad Abduh, At-Thabatabâ’i, Al-Qâsimi,³¹⁴ dan Sya’rawi³¹⁵ yang mengartikan kata *nafs* sebagai ”jenis” (perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki/ bukan dari tulang rusuk. Dan bertentangan dengan pendapat *mufassir* klasik seperti Jalâluddin As-Suyuti, Ibnu Katsîr, Al-Qurtubi, Abu As-Su’ud, At-Tabarsi,³¹⁶ dan Al-Alûsi³¹⁷ yang mengartikan kata *nafs* dengan Adam (perempuan diciptakan dari laki-laki/ dari tulang rusuk laki-laki).

Kempat. *Zaûj* dipakai dalam Al-Qur’an untuk arti teman, pasangan, kelompok dan bentuk jamaknya adalah *azwâj*.³¹⁸ Bahkan dalam kamus Munawwir disebutkan aplikasi kata *zaûj* ini, yang diartikan dengan “sepasang

³¹²Amina Wadud, *Qur’an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. 56.

³¹³Fazlur Rahman, *Major Themes in The Qur’an*, (Chicago and Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hal. 112.

³¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2011, hal. 299.

³¹⁵Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsîr al-Sya’rawi, al-Majid. Jilid IV*, (al-Qâhirah: Akhbar al-Yawn, 1991), hal. 1986.

³¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hal. 301.

³¹⁷Mahmud al-Alûsi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid II (Beirut: Daâ al-Kutub, 2001), hal. 39.

³¹⁸Amina Wadud, *Qur’an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. 59.

sepatu”.³¹⁹ Wadud menyatakan bahwa karena memang penciptaan *nafs* yang pertama dan *zaûj* yang selalu nomor dua dan lebih sedikit dari *nafs*, maka para *mufassir* mengatakan bahwa *zaûj* itu tercipta dari *nafs* dan untuk itu mereka menyetir berita dari injil tentang tulang rusuk.³²⁰ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh M. Rasyid Ridha seorang ulama tafsir modern dalam tafsir Al-Manarnya menulis, seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab perjanjian lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan terlintas dalam benak seorang Muslim.³²¹

Selanjutnya menurut Amina Wadud bahwa pasangan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur’an banyak mendukung pendapat bahwa pasangan ini sama-sama esensial, di antaranya: “*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan(zaûjayn)*”(QS.al-Hasyr/59:49). “*Dia yang menciptakan semua berpasang-pasangan*”(QS.al-Zukhruf/43:12).Demikian pula eksistensi masing-masing bagian mempunyai ketergantungan dengan bagian lainnya. Allah berfirman dalam surat Yasin ayat 36: “*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*”

Kemudian Amina Wadud menambahkan bahwa penciptaan manusia, baik laki-laki dan perempuan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan Al-Qur’an tidak secara khusus memberikan karakteristik yang tegas kepada salah satunya.³²² Oleh karena itu, Adam tidak akan pernah ada jika tidak ada Hawa, dan juga sebaliknya Hawa tidak akan pernah ada jika tidak ada Adam. Hawa diciptakan dari bahan bahan yang sama dengan bahan penciptaan Adam. Karena masing-masing dari keduanya merupakan bagian dari rencana Tuhan yang utuh.

Dengan demikian, menurut Amina Wadud ayat tersebut menegaskan bahwa asal seluruh manusia adalah dari *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari suatu sistem kesatuan-pasangan: *nafs* dan *zaûj*-nya dalam hubungan kemanusiaan yang berfungsi pada tataran fisik, sosial dan moral. Ringkasnya pasangan hakiki ini adalah laki-laki dan perempuan. Dalam ayat tersebut, penggunaan kata-kata “laki laki dan perempuan” berarti bahwa

³¹⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984), hal. 591.

³²⁰Amina Wadud, *Qur’an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. 59.

³²¹Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr*, jilid IV, Kairo: Dâr al-Manâr,1367 H, hal. 330.

³²²Amina Wadud, *Qur’an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal..60.

manifestasi lahiriah dari realitas berpasangan yang hakiki ini dilipatgandakan dan berkembang biak di muka bumi ini.³²³

Dengan pemikirannya tersebut selanjutnya Wadud mengkritik anggapan orang bahwa perempuan harus atau hanya berperan menjadi ibu yang baik untuk mendidik anak dan melayani suaminya. Menurutnya sebenarnya tidak ada indikasi dalam Al-Qur'an bahwa melahirkan anak adalah peran utama bagi perempuan. Dengan tegas ia mengatakan: *"There is no term which indicates that child bearing is primary to woman. No indication is given that mothering is her exclusive role"*. Namun demikian, meskipun Al-Qur'an tidak hanya membatasi peranan perempuan sebagai ibu, Al-Qur'an sangat menganjurkan agar menghormati, simpati, dan bertanggung jawab kepada ibu yang telah melahirkan anak. Bahkan dalam Al-Qur'an surat al-Nisâ/4: 1 memberikan isyarat bahwa kita harus menghormati seluruh perempuan.³²⁴

Refleksi dari pasangan ini hendaknya laki-laki dan perempuan mau bersatu dan bekerja sama melengkapi satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi kekuatan yang luar biasa demi menjaga eksistensinya sebagai *khalifah fi al-ard*. laki-laki dan perempuan harus dipandang setara, sehingga relasi antara keduanya mestinya bersifat fungsional, bukan struktural, sebab relasi struktural cenderung melahirkan budaya subordinasi yang cenderung mengatas bawahi. Sebagaimana firman Allah surat al-Taubah/9:1 :

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dengan demikian asumsi, pandangan, konsep, serta seperangkat metodologi, dan aplikasinya yang ditawarkan oleh Amina Wadud, hendaknya mendapat apresiasi positif dalam rangka mengembangkan kajian reinterpretasi ayat-ayat gender agar tetap menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang lahir dari Al-Qur'an dan tidak terlepas dari akar kemanusiaan yang telah digariskan Islam sebagai *rahmatan li al-alamin*.

F. Langkah-langkah Femenis Terkait Penciptaan Hawa

Kaum Feminis Barat menuduh bahwa agama-agama samawi adalah agama yang membenci wanita. teks-teks agama yang berkaitan dengan perempuan selalu berkonotasi negatif. Wanita selalu ditempatkan pada posisi

³²³Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan (Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir)*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. 63.

³²⁴ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis...*, hal. 48.

yang rendah dibanding laki-laki. Terkait persoalan kedudukan wanita dan penyebutannya dalam teks agama, tidak dapat diketahui dengan baik tanpa mengkaji terlebih dulu asal usul penciptaan wanita, yaitu Hawa. Seperti diketahui, di antara sebab kenapa semua agama samawi dituduh *misoginist* (pembenci wanita), karena mengatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam.³²⁵

Pendapat ini sebenarnya ada dalam tradisi Kristen, kemudian sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu juga diakui oleh Islam. Namun pendapat ini pada hakekatnya tidak kuat. Islam tidak menjelaskan secara spesifik penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Secara faktual yang mendukung hal ini adalah teks-teks Bible. Dari dulu hingga kini, pengetahuan umum tentang penciptaan Hawa adalah dari tulang rusuk Nabi Adam.. Sebagian ulama pun telah menyampaikan hal tersebut (penciptaan Hawa dari tulang rusuk nabi Adam AS), namun ternyata ada perbedaan pendapat mengenai hal ini walaupun sebagian besar para ulama sepakat bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Az-Zamakhsyari, al-Alûsi, dan Sa'id Hawa sepakat menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* dalam surat al-Nisâ ayat 1 adalah Adam, dan *zaujâhâ* adalah istrinya (Hawa). Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menjelaskan masalah ini adalah:

Pertama. Membahas Dalil Al-Qur'an. Surah al-Nisa/4: 1 “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”. Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam AS. berdasarkan hadis riwayat Bukhârî dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang dari padanya Adam AS. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :*As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah. Berbeda dengan keterangan Baible, Al-Qur`an sama sekali tidak menyebut penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Yang jelas, Al-Qur`an hanya menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa. Ini berarti Adam dan Hawa berasal dari jiwa yang sama. Dalam konteks ini, Sayyid Qutb di dalam kitab tafsirnya mengatakan, masing-masing merupakan dua bagian yang tidak mungkin

³²⁵Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah (Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 176.

dipisahkan (*nafs wâhidah*). Seterusnya, Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa dari satu jiwa itu diciptalah pasangan bagi Adam, yaitu Hawa. Namun dari keterangan ini, kaum Feminis Muslim kemudian menuduh para ulama Islam telah mengambil kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam dari kisah-kisah *israiliyyat*. Sebenarnya, tidak dinafikkan bahwa fakta tersebut diambil oleh sebagian besar ulama dari kisah-kisah *Israiliyyat*.³²⁶

Kedua. Membahas dalil hadis. Selain dari *israiliyyat*, para ulama juga bersandar pada beberapa hadis yang menyebutkan penciptaan Hawa dari tulang rusuk. Meski kemudian dari mereka menerjemahkan hadits itu secara literal. “Dari Abû Hurairah ra, katanya: Rasulullah saw. Bersabda: “*Ajarilah wanita itu dengan cara yang sebaik-baiknya, karena sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari (serupa) tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bungkuk ialah yang di atas sekali. Jika engkau paksa meluruskannya, niscaya (patah), dan jika engkau biarkan saja, senantiasa ia bungkuk. Sebab itu nasehatilah perempuan itu dengan cara yang sebaik-baiknya*”.³²⁷ berkaitan dengan sifat wanita bagaikan tulang rusuk yang bengkok: Dari Abû Hurairah ra., katanya Rasulullah SAW. bersabda “*Wanita itu bagaikan tulang rusuk (bengkok). Bila engkau berusaha meluruskannya, niscaya dia patah, tetapi jika engkau biarkan, engkau dapat bersenang-senang dengannya sekalipun dia tetap bengkok*” Jika dilihat konteksnya, sebab penyebutan hadist di atas atau yang menjadi landasannya adalah pendidikan terhadap wanita dan penataan rumah tangga. Yakni, jika ingin memperbaiki wanita dengan cepat dan tergesa-gesa, niscaya akan akan mematahkan nya. Namun, dibiarkan, ia tetap sebagaimana adanya. Dengan demikian, yang hendak dijelaskan oleh hadist di atas bukan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Akan tetapi, untuk menunjukkan bahwa wanita jika dibiarkan dalam kondisinya, ia akan tetap bengkok.

Namun, jika berusaha untuk diluruskan dengan cepat, ia akan patah. Selanjutnya, penyebutan hadist tersebut dengan redaksi semacam itu memiliki hikmah. Nabi SAW ketika menyebutkannya, beliau berkata, “*Dari tulang rusuk.*” Kata *min* (dari) dalam bahasa Arab kadangkala bermakna *sebagian dari sesuatu* dan kadangkala bermakna penjelasan, artinya dari jenis sesuatu. Karena itu, Nabi SAW. tidak membatasi persoalan tersebut dengan tegas, maka ia mengandung sejumlah pengertian. Rasulullah saw bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَفِي رِوَايَةٍ- الْمَرْأَةُ كَالضَّلْعِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)
 “*Berwasiatlah kalian dengan kebaikan kepada para wanita (para istri)!, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk..*” Dalam satu

³²⁶Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah (Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 205.

³²⁷ Hadist Shahih Muslim N0. 1411, Jilid 2, hal. 198.

riwayat: “*Wanita itu seperti tulang rusuk..*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Apakah memang wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki ataukah hanya penyerupaan sebagaimana ditunjukkan dalam hadits yang kedua? “Zahir hadis menunjukkan bahwa wanita (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Pengertian seperti ini tidaklah menyelisihi hadits lain yang menyebutkan penyerupaan wanita dengan tulang rusuk. Bahkan diperoleh faedah dari hadits yang ada bahwa wanita serupa dengan tulang rusuk. Ia bengkok seperti tulang rusuk karena memang ia berasal dari tulang rusuk. Maknanya, wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok maka tidak bisa disangkal kebengkokannya. Apabila seorang suami ingin meluruskannya dengan selurus-lurusnya dan tidak ada kebengkokan padanya niscaya akan mengantarkan pada perselisihan dan perpisahan. Ini berarti memecahkannya. Namun bila si suami bersabar dengan keadaan si istri yang buruk, kelemahan akal nya dan semisalnya dari kebengkokan yang ada padanya niscaya akan langgenglah kebersamaan dan terus berlanjut pergaulan keduanya.³²⁸ Dalam riwayat Al-Imam Muslim sebagai dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam bukunya,³²⁹ disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ، لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمَهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرْتُهَا طَلَّقَهَا

“*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, ia tidak bisa lurus untukmu di atas satu jalan. Bila engkau ingin bersenang-senang dengannya maka engkau bisa bersenang-senang dengannya namun padanya ada kebengkokan. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, engkau akan memecahkannya. Dan pecahnya adalah talaknya.*”

Ketiga. Membahas Pandangan Bibel. Di Dalam Bibel ditegaskan bahwa perempuan (Hawwa/Eva) diciptakan dari tulang rusuk Adam, seperti dapat dilihat pada Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27, 2:18-24, Tradisi Imamat 2:7, 5:1-2. Tradisi Yahwis 2:18-24. Di antaranya yang paling jelas ialah Kitab Kejadian 2:21-23: “Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.” “Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu, Lalu berkatalah manusia itu: “inilah dia, tulang dari

³²⁸Hal ini diterangkan para pensyarah hadiis ini, di antaranya Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bâri jilid 6, hal. 368.

³²⁹M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 270.

tulangku dan daging dari dagingku, ia akan di namai perempuan sebab dia di ambil dari laki-laki.”³³⁰

Keempat. Pandangan Terhadap hadis Shahih Bukhârî. Bunyi hadis tersebut:”*Dari Abu Hurairah ra. berkata: ‘Telah bersabda Rasulullah SAW, jagalah kaum wanita (dengan baik), sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (min dil’) dan sesungguhnya yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah yang teratas, maka jikalau engkau berusaha meluruskannya engkau akan mematahkannya dan jika engkau biarkannya ia akan kekal bengkok, maka jagalah kaum wanita (dengan baik)’*”. Hadis tersebut secara harfiyah atau literal artinya, Hawa telah diciptakan oleh Allah SWT dari tulang rusuk. Namun, beberapa persoalan timbul, apakah pemahaman Hadits secara harfiyah ini betul dan tepat Mungkinkah yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh Nabi SAW adalah makna *majazi* dan bukan makna haqiqi atau literal

Tidak ada satu hadits pun yang merinci tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Yang pasti, yang ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW bukan penciptaan Hawa, tapi memerintahkan supaya lelaki berlemah lembut dalam hubungannya dengan wanita karena kekerasan tidak akan berdampak baik. Demikian juga jika membiarkannya, ia akan merugikan kedua belah pihak. Dengan memahami hakikat wanita yang sedemikian rupa, lelaki hendaklah bersikap lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan mereka. Atas dasar inilah Rasulullah SAW menasihati agar kaum wanita dijaga dengan baik, dan inilah sebenarnya mafhum hadits tersebut.

Selain itu, terdapat berbagai lafaz yang digunakan dalam matan Hadits itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhârî, Ahmad dan Tirmizi dengan lafaz yang sedikit berbeda. Riwayat Bukhârî dalam Sahih Bukhârî dan riwayat Muslim menyebut *khuliqat min dil’*, sedang dalam riwayat Ahmad disebut *khuliqna min dil’*. Namun, terdapat juga riwayat Bukhârî, Tirmizi dan Imam Ahmad dari musnad Samrah bin Jundub yang berbunyi *al-mar’atu ka al-dil’*. Berkaitan dengan hadits yang kedua ini, Imam Tirmizi mengatakan disampaikan melalui riwayat atau jalan lain yaitu oleh Abû Zar, Samrah dan ‘Aisyah.

Jika dianalisa dari segi bahasa, perkataan *min* dalam bahasa Arab biasanya bermakna ‘dari’, tetapi kadangkala juga bisa bermakna ‘seperti’ (*mitsl*). Persoalannya ialah, apakah qarinah untuk membuktikan bahwa yang dikehendaki dan dimaksudkan hadits ini (hadits yang menyebut frasa *ka al-dil’*) adalah ‘seperti’ (*mitsl*) dan bukannya ‘dari’ Jika diambil prinsip dan kaidah bahwa suatu hadis bisa ditafsiri dengan menggunakan hadits yang

³³⁰Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur’an dan Sains*. Bandung: Penerbit Mizân., 1984, hal. 112.

lain, maka makna yang rajih (kuat) bagi hadits tersebut adalah hakekat penciptaan wanita seperti tulang rusuk (*ka al-dil'*), bukan dari tulang rusuk. Oleh karena itu, *qarinah* atau bukti kesahihan makna '*seperti*' (*mitsl*) dalam hadits ini adalah hadis sahih yang lain.³³¹

Walaupun orang awam biasanya cenderung kepada makna zahir/literal hadits dan memberi makna dari '*tulang rusuk*'; tetapi karena ada Hadits yang memberi pemahaman yang lebih sempurna, maka makna literal harus diganti dengan metafora atau makna majazi. Penafsiran seperti ini sangat cocok dengan pesan yang ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW yaitu adanya persamaan di antara wanita dengan tulang rusuk. Persamaan tersebut dari segi sifat keduanya yang bengkok, melengkung atau tidak lurus, dan lelaki harus menerima keadaan itu dengan hati tanpa mencoba memaksa wanita atau meluruskannya.

Apabila diteliti dengan saksama, kekeliruan yang sering terjadi dalam memahami suatu hadits ataupun ayat disebabkan oleh sikap selektif dan atomistik. Dalam memahami satu hadits, seseorang harus bersikap terbuka dan mencoba memahaminya dalam kerangka *maqasid al-syarî'ah* (objektif *shari'ah*). Demikian juga, seperti juga dalam ilmu tafsir, di dalam ilmu hadits juga terdapat kaedah menafsirkan hadis dengan hadits yang lain. Jadi, jelaslah dari kajian ini bahwa yang dimaksudkan oleh hadits asal penciptaan Hawa adalah sudah sangat jelas.³³²

³³¹Hanafi, *Teologi Penciptaan Perempuan*, Dalam Jurnal, Buana Gender, LP2M IAIN Surakarta, Volume 1. NO.02, Juli- Desember 2016, hal 179.

³³²Yusuf Qardhawi, *Tahrîr al-Mar'ah fî Asri al- Risâlah*, Kebebasan Wanita, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal 183.

BAB IV

TINJAUAN KRITIS PENCIPTAAN HAWA MENUJU KESETARAAN

A. Penafsiran QS al-Nisâ ayat 1 Tentang Penciptaan Hawa

Sebagaimana sudah diuraikan diatas, bahwa telah terjadi perbedaan perbedaan yang cukup tajam antara para mufassir, seperti Zamakhsyari, Alûsi, dan Sa'îd Hawa dengan Riffat Hasan tentang penciptaan Hawa. Dengan menggunakan argumen kebahasaan dalam memahammi surat al-Nisâ ayat 1, ditambah dengan hadits riwayat Bukhari Muslim, ketiga mufassir di atas sepakat mengatakan bahwa Hawa-sebagai perempuan pertama-diciptakan dari tulang rusuk Adam. Riffat menolak argumen para mufassir tersebut, baik argumen kebahasaan, maupun hadis, riwayat Bukhârî Muslim dinilainya *dha'if*. Menurut Riffat, Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam. Inti perbedaan tentang konsep penciptaan Hawa menurut penulis adalah terletak pada pemahaman maksud kalimat *nafs wâhidah* dan *minhâ* dalam surat al-Nisâ ayat 1, serta perbedaan dalam menilai kualitas hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk. Diantara ketiga inti persoalan ini yang akan dianalisis dalam bab ini.³³³

Maksud Kalimat *Nafs Wâhidah*. Menurut az-Zamakhsyari, al-Alûsi dan Sa'îd Hawa, bahwa yng dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, sayang ketiganya sama sekali tidak mengemukakan argumen, bagaimana kalimat tersebut bisa langsung dipastikan Adam. Padahal dari segi bahasa kata *nafs* bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan. Inilah yang dipersoalkan oleh Riffat Hassan. Sebenarnya dikalangan *mufassir* sendiri, ada

³³³Syahminan..*Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Semarang: Bina Ilmu. 1984, hal. 82.

yang sejalan dengan pandangan Riffat, walaupun tidak sepenuhnya sama, seperti pandangan Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha.

Menurut Abduh, tidak dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, kecuali bagi yang menyakini bahwa semua manusia adalah anak cucu Adam. Bagi yang menyakini bahwa setiap ras punya asal-usul sendiri maka yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah nenek moyang mereka masing-masing. *Tankir* kata *rijâl* dan *nisâ'* pada kalimat *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîra wanisâ'a* menurut Abduh menunjukkan ketidakpastian itu. Kalau memang yang dimaksud adalah Adam (*ma'rifah*), semestinya dua kata itu diungkapkan dalam bentuk *ma'rifat* juga, misalnya, *wa batstsa minhumâ jamû'u ar-rijâl wa an-nisâ'*. Karena *khitab* pada ayat ini bersifat umum, yaitu seluruh umat manusia, bagaimana mungkin yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah person tertentu, yaitu Adam, padahal tidak semua manusia menganal Adam dan Hawa bahkan mendengarnya pun tidak pernah.³³⁴ Menurut Abduh, sumber informasi bahwa Adam manusia pertama adalah Kitab Taurat. Kita, tidak dapat mempercayai Taurat sebagai rujukan, karena keasliannya tidak terjamin. Kita hanya menerima kebenaran hal-hal metafisis melalui wahyu. Tidak ditambah dan ditolak dikurangi. Karena Al-Qur'an tidak menyebut secara tegas bahwa *nafs wâhidah* itu adalah Adam. Maka kita biarkan masalah itu tetap tidak jelas. Kita tidak memastikan bukan Adam, dan tidak pula memastikan Adam.

Menurut Rasyid Ridha, mayoritas mufassir menafsirkan bahwa *nafs wâhidah* adalah Adam bukan berdasarkan teks ayat, tetapi berdasarkan keyakinan yang sudah diterima secara umum pada waktu itu bahwa Adam adalah nenek moyang umat manusia (*abâ al-Basyar*). Seperti halnya M. Abduh, Rasyid Ridha juga *mentawakkufkan* masalah ini. Katanya tanpa memandang pendapat mana yang benar tentang manusia pertama, yang jelas teks ayat menegaskan bahwa secara esensi, semua manusia mempunyai asal kemanusiaan yang sama. Oleh karena itu semua saudara, tanpa memandang warna kulit, perbedaan bahasa atau perbedaan keyakinan tentang asal-usul manusia itu sendiri.

Ayat ini tidak bermaksud menjelaskan asal kejadian manusia³³⁵ Memang benar, kalau hanya semata-mata menggunakan surat al-Nisâ ayat 1 ini saja, tidak dapat dipastikan bahwa *nafs wâhidah* itu adalah Adam dan *zaujâhâ* itu adalah Hawa. Karena, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, secara konseptual kata *nafs* dan *zauj* bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa

³³⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Bairut: Dâr al-Fikr, cet ke 3, Jilid IV, 1973, hal. 324.

³³⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Bairut: Dâr al-Fikr, cet ke 3, Jilid IV, 1973, hal. 327.

perempuan. Sehingga secara teoritis *nafs wâhidah* itu bisa saja Adam atau Hawa. Tapi-sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa, penafsiran ayat tertentu tidak dapat dipisahkan dari pesan Al-Qur'an secara keseluruhan, karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan. Oleh sebab itu, penulis berusaha meneliti ayat-ayat lain yang dapat memberikan jawaban siapakah *nafs wâhidah* itu.

Surat An-Nisâ ayat 1 menjelaskan bahwa umat manusia berasal dari asal yang sama yaitu *nafs wâhidah*. Kemudian dalam banyak ayat dijelaskan bahwa manusia pertama diciptakan Allah dari tanah diantaranya ada dalam firman Al-Qur'an dibawah ini:³³⁶

Dengan tafsir ayat dengan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari tanah serta menjadi asal seluruh manusia itu adalah Adam. Hanya Adamlah satu-satunya manusia yang disebut oleh Al-Qur'an tersebut dari tanah. Penisbahan asal-usul seluruh umat dari tanah bukanlah dalam makna semua manusia diciptakan dari tanah, karena dalam kesempatan lain, seperti sudah diungkap diatas, Al-Qur'an sudah menjelaskan bagaimana pengembangbiakan manusia lewat proses reproduksi. Tapi penisbahan itu bersifat *idhâfi*, artinya asal-usul seluruh umat manusia dari tanah (yaitu penciptaan Adam). Sedangkan untuk *zaujahâ* (Hawa) tidak pernah dijelaskan secara eksplisit seperti itu. Hanya diisyaratkan dengan kalimat *wa khalaqa minhâ zaujahâ*.³³⁷

Tentang *tankir* kata *nisâ'* dan *rijâl* yang menjadi alasan Abduh untuk menolak bahwa *nafs wâhidah* itu adalah Adam seperti yang telah diungkap sebelumnya, dijawab sendiri oleh muridnya Rasyid Ridha. Dia mengatakan

³³⁶Diantaranya: QS Fatir/35: 11, QS Al-Hijr/15: 26, (QS Al-Imran/3: 59)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani yang hina”

..... إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat” (QS Ash-Shaffat/37: 11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. Sementara itu dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

³³⁷ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 2, 2001, hal. 126.

bahwa *tankir* ditujukan khusus bagi anak manusia yang dilahirkan dari keduanya secara langsung, seolah dikatakan *wa batstsa minhumâ katsîran min al-rijâl wa al-nisâ'*, dan dari anak-anak Adam langsung itulah berkembang biak seluruh manusia.³³⁸

Alasan lain yang dikemukakan Abduh menurut penilaian penulis juga tidak kuat. Menurut Abduh, bagaimana mungkin yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah person tertentu, yaitu Adam, padahal tidak semua manusia mengenal Adam dan Hawa, bahkan mendengarnya pun tidak pernah. Menurut penulis, informasi tentang asal-usul umat manusia ini diberikan dalam Al-Qur'an, maka lewat penalaran Kitab Suci itu secara utuh, setiap orang akan dapat mengetahui dan mengenal Adam sebagai manusia pertama yang menjadi asal seluruh umat manusia. Ketidaktahuan umum karena tidak membaca Al-Qur'an tidak dapat menjadi alasan penolakan terhadap informasi tersebut. Jika benar seperti apa yang dikatakan Abduh, tentu banyak informasi lain dalam Al-Qur'an juga akan ditolak dengan alasan tidak semua orang mengetahuinya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sumber informasi bahwa Adam manusia pertama adalah Kitab suci Al-Qur'an sendiri, bukan Taurat. Dengan demikian penolakan M. Abduh tidak lagi berarti. Kecuali kalau sumbernya memang semata-mata Taurat seperti yang dikatakan M. Abduh (dan juga Riffat Hasan tentang penciptaan Hawa). Informasi Al-Qur'an tidak ditolak hanya karena ada kesamaan dengan Taurat, semua informasi yang ada dalam Taurat dan Injil (setelah tidak diyakini lagi keasliannya) adalah benar apabila dibenarkan oleh Al-Qur'an, karena salah satu fungsi Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci sebelumnya adalah *muhaimin* yaitu batu ujian terhadap kebenaran kitab suci sebelumnya sesuai QS al-Maidah/5: 48 “³³⁹Persoalan selanjutnya adalah apakah Adam itu nama jenis dalam arti yang sama dengan *insân* dan *basyar* atau nama diri pribadi tertentu.

Menurut Riffat, bahwa kata Adam adalah istilah *Ibrani*, berasal dari kata “*adamah*” yang berarti tanah, sebagian besar berfungsi sebagai istilah

³³⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Bairut: Dâr al-Fikr, cet ke 3, Jilid IV, 1973, hal. 329.

³³⁹*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*

generik untuk manusia.³⁴⁰ Menurut penelitian penulis, dengan menganalisis paling kurang dua ayat Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa Adam bukan nama jenis, tapi nama diri, ini terlihat dari firman Allah berikut ini :

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤاٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS al-‘Arâf/7: 27). *“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia”.*(QS al-Imrân/3: 59)

Pada ayat pertama, kata Adam dalam kalimat seru *yâ banî âdam* tidaklah dapat diartikan manusia semata tanpa diri tertentu karena dalam lanjutan kalimat itu terdapat *abawaikum* yang salah satunya adalah Adam, selain dari Hawa istrinya. Yang dikeluarkan dari surga karena godaan setan itu bukanlah semua manusia sebagai jenis, tapi manusia sebagai diri yaitu Adam dan Hawa. Dalam ayat kedua, adakata Adam berarti manusia, maka membandingkan penciptaan ‘Isa dengan penciptaan manusia secara umum tidak tepat. Justru dalam ayat tersebut, Allah membandingkan penciptaan ‘Isa dengan penciptaan Adam yang sama-sama pengecualian dari penciptaan manusia secara reproduksi.³⁴¹ Dengan dua *dalîl* dan dua *istidlâl* di atas, jelaslah bahwa Adam bukan nama jenis, tapi nama diri.

Setelah jelas bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, dan Adam adalah nama diri bagi manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT dari tanah, bukan nama jenis, maka tinggal satu pertanyaan lagi yang perlu dianalisis, yaitu apakah Adam laki-laki atau perempuan.

³⁴⁰hal yang sama diungkapkan oleh Maurice Bucaille dalam bukunya *Asal-usul Manusia Menurut Bible Al-Qur'an dan Sains*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1990, hal. 175; “Nama orang itu “Adam” dalam kenyataannya merupakan suatu kata benda kolektif dalam bahasa Ibrani yang berarti “manusia”. Kata itu berasal dari “*adamah*” yang berarti “tanah” sebab keberadaan manusia memang bergantung pada tanah”

³⁴¹Muhammad Husain at-Thabâ`thaba`i, *Al-Mizân fî Tafshîr Al-Qur'an*, Bairut: Muassasah al-‘âlamî li al-Mathbû`ât, Jilid 4, 1991, hal. 147.

Jawaban pertanyaan ini sangat penting untuk menjelaskan apakah yang dimaksud dengan *zaujâhâ* dalam surat al-Nisâ ayat 1 itu istri atau suami. Jika Adam itu laki-laki sudah barang tentu tidak diragukan lagi *zaujâhâ* adalah perempuan atau istrinya.

Dalam Al-Qur'an ada tujuh kali Allah menyebut umat manusia dengan bani Adam sebagaimana pada firman Allah berikut ini:³⁴²

³⁴²QS al-'Araf/7: 26.

يَبْنِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِدْشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat

يَبْنِيَّ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبُوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ
إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.". (QS al-'Araf/7: 27)

يَبْنِيَّ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS al-'Araf/7:31)

يَبْنِيَّ ءَادَمَ إِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي ۖ فَمَنْ أَتَقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.". (QS Al-'Araf/7:35)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ

أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS Al-'Araf/7:172)

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka harus dilihat bagaimana penggunaan *bani* dalam tradisi pengguna bahasa tersebut. Ternyata dalam tradisi Arab istilah *Banî* (*Banu*) yang secara literal berarti anak laki-laki dan secara konseptual berarti keturunan-baik laki-laki maupun perempuan-hanya dinisbahkan kepada laki-laki saja bukan kepada perempuan. Misalnya *Banî Abbâs*, *Bani Abdul Muthallib*, *Banî Syaibah* dan lain sebagainya. Karena sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Adam adalah nama diri, maka dengan penisbahan *Banî* kepada Adam seperti terdapat dalam tujuh ayat diatas, maka tentu Adam adalah laki-laki, bukan perempuan.

Argumentasi di atas diperkuat lagi dari segi penggunaan kata ganti (dhamir) untuk menunjukkan Adam dalam beberapa ayat berikut ini:³⁴³ Kata

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS Al-Isra’/17: 70)

الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”, (QS Yasin/36: 60).

³⁴³QS al-Baqarah/ 2: 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٧﴾

“Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" QS al-Baqarah/2: 37

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. QS al-Imran/3: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. QS al-‘A’râf/7: 19

وَيَقَادِمُ أَسْكُنُ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

ganti yang digunakan untuk Adam jelas-jelas kata ganti *muzakkar* baik bentuk kedua, maupun ketiga. Karena Adam adalah nama diri, maka penggunaan kata kata ganti muzakkar itu bukan semata-mata karena *lafazhnya* (Adam) *muzakkar* (tidak pakai *ta'marbûtah*), tetapi karena memang Adam itu sendiri *muzakkar*, sebab untuk nama orang (perempuan) yang menggunakan *lafzh muzakkar* seperti maryam, kata ganti yang digunakan tidka mengikuti *lafzh (muzakkar)* tapi mengikuti jenis kelamin orangnya (*muannats*) seperti dalam dua ayat berikut ini.³⁴⁴ Begitu juga sebaliknya, untuk nama laki-laki dengan *lafzh muannats* seperti Thalhhah digunakan kata ganti *muzakkar*. Orang Arab tidak akan mengatakan kepada Thalhhah: *Ya Thalhhah Idzhabi Ila Masjid*, tapi *Idzhab Ila al-Masjid*.³⁴⁵

Karena di atas sudah terbukti bahwa Adam adalah laki-laki, padahal yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, maka dengan sendirinya yang dimaksud dengan *zaujahâ* dalam konteks ayat ini tentulah istrinya (perempuan) yang dalam hadits Nabi disebut namanya Hawa.

Maksud Kata *Minhâ*. Kontroversi tentang penciptaan Hawa berasal dari perbedaan pemahaman terhadap arti huruf *min* dalam kalimat *wa khalaqa minhâ zaujahâ*, pada pembahasan yang lalu telah diuraikan beberapa arti penggunaan *min*. Menurut para *mufasssir*, *min* disini adalah *min tab'idhiyah* (untuk menyatakan sebagian). Dengan demikian, bagi para *mufasssir*, Hawa diciptakan dari (sebagian) Adam. Sementara Riffat Hassan memahami *min* tersebut sebagai *bayân al-jins* (menerangkan jenis yang

“(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim.”

³⁴⁴QS al-Imrân/3: 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنْمَرُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

يَنْمَرُ أَفْنَى لِرَبِّكَ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٣٧﴾

“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' QS Al-Imrân/3: 43.

³⁴⁵Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal.

sama). Dengan demikian, bagi dia, Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam (sama-sama diciptakan dari tanah).

Dari segi bahasa kedua pandangan penafsiran di atas dapat dibenarkan. Tapi bagaimana dari segi makna? Penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah menurut penulis, bertentangan dengan pernyataan Al-Qur'an dalam banyak ayat-seperti yang sudah diterangkan di atas-bahwa umat manusia berasal dari *nafs wâhidah* yaitu Adam. Sebab andaikata Hawa diciptakan sama-sama dari tanah seperti Adam tentu kenyataan ini akan membawa kepada pengertian bahwa asal-usul manusia bukan satu, tapi dua. Padahal Al-Qur'an jelas-jelas mengungkapkan bahwa asal-usul manusia *min nafs wâhidah* bukan *min nafsain*.

Dengan merujuk Al-Qur'an semata, hanya sejauh itulah yang diketahui tentang penciptaan Hawa. Bagaimana teknis atau mekanisme penciptaan Hawa dari Adam, sama sekali Al-Qur'an tidak membicarakannya. Para mufassir kemudian merujuknya kepada hadits Nabi yang dipersoalkan oleh para feminis.³⁴⁶

B. Validitas Hadits Tentang Tulang Rusuk

Para mufassir-sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Yakni Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Keyakinan tersebut dibangun berdasarkan berbagai hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Masing-masing meriwayatkan dua hadits yang secara *eksplisit* menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan satu hadits yang menyatakan bahwa perempuan seperti tulang rusuk (bukan diciptakan dari tulang rusuk). Tapi oleh Riffat Hassan semua hadis-hadis tersebut dinyatakan *dha'if* karena ada empat orang perawinya (Maisarah al-Asyâ'i, Haramlah ibnu Yahya, Zâidah dan Abû Zinad) yang tidak bisa dipercaya. Riffat mendasarkan penilaiannya itu sebagaimana dikutip oleh Yunhar Ilyas dalam bukunya,³⁴⁷ kepada adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijâl*, disamping tentu saja dia tidak menyetujui matan hadits-hadits tersebut.

Sebelum melakukan kritik matan, menolak atau menerimanya, penulis akan meneliti kembali benarkah keempat perawi Bukhârî dan Muslim tersebut *dha'if*. Kalau memang benar, tidak perlu lagi pembicaraan diteruskan kepada kritik matan karena dengan sendirinya hadits tersebut tertolak

³⁴⁶Yunhar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Kalsik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 113.

³⁴⁷Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'ân Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 202.

Setelah penulis teliti pada sumber yang disebutkan oleh Riffat ternyata beliau kurang teliti dalam merujuk kitab tersebut. Apabila ada nama perawi yang sama, seorang peneliti harus meneliti perawi mana yang dimaksud, bisa dengan meneliti nama orang tuanya, nama keluarga, atau melihat siapa murid dan guru-gurunya (*'an man rawâ wa man rawâ minhu*-dari siapa perawi itu menerima hadits tersebut dan siapa yang meriwayatkan darinya). Sangat gegabah kalau hanya melihat nama yang sama lalu diputuskan dialah orang yang dimaksud. Sama sekali keempat perawi Bukhâri Muslim tersebut tidak pernah di *dha'ifkan* oleh adz-Dzahabi, bahkan sebaliknya. Zâidah yang di *dha'ifkan* oleh adz-Dzahabi adalah:

1. Zâidah ibn Salim yang meriwayatkan dari 'Imran ibn Umair
2. Zâidah ibn Abî ar-Riqâb yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi dan
3. Zâidah lain yang meriwayatkan dari Sa'ad.

Zâidah yang terakhir ini di *dha'ifkan* oleh Bukhâri sendiri. Kalau Bukhâri sudah mendha'ifkan mustahil dia akan tetap memakainya. Dengan demikian Zaidah yang di *dha'ifkan* itu bukan Zâidah yang meriwayatkan dari Maisarah seperti pada Bukhâri dan Muslim.³⁴⁸ Zâidahnya Bukhâri Muslim ini adalah Zâidah ibnu Qudâmah ats-Tsaqafî, Abû ash-Shalât al-Kûfî, meriwayatkan dari ibn al-Mubâarak, Abu Usâmah dan dan Huasin ibn 'Ali.³⁴⁹

Maisarah yang di *dha'ifkan* oleh adz-Dzahabi adalah Maisarah ibn 'Abd Rabbih al-Fârisî tsumma al-Bashri at-Turasi al-Akkâl, ia adalah seorang pemalsu hadits. Dia meriwayatkan hadis dari Laits ibn Abî Sulaim, ibn Juraij, Mûsa ibn Ubaidah dan al-Auzâ'i. Yang meriwayatkan hadits dari Maisarah ini adalah Syu'aib ibn Harb, Yahya ibn Ghîlân dan lain-lain. Sedangkan Maisarahnya Bukhari Muslim adalah Maisarah ibn 'Imarah al-Asyjâ'i al-Kûfî, bukan yang di *dha'ifkan* oleh adz-Dzahabi.³⁵⁰ Sedangkan Abû Zinad perawi Bukhâri Muslim adalah Abdullah ibn Zakwân yang oleh adz-Dzahabi sendiri dinilai *Tsiqah Syahîr*.³⁵¹ Bagaimana Riffat bisa salah memahami penilaian adz-Dzahabi. *Tsiqah Syahîr* kenapa bisa menjadi *dha'if*. Dalam buku *al-Jarh wat-ta'dîl* ungkapan *tsiqah syahir* ini termasuk derajat kepercayaan yang tinggi.

Begitu juga tentang haramlah ibn Yahya (lengkapnya haramlah ibn Yahya ibn Abdillâh ibn Haramlah ibn 'Imrân, Abû Hafsh at-Tâji al-Mishri,

³⁴⁸Abu Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidâl fi Naqd ar-Rijâl*, Tahqiq 'Ali Muhammad al-Baghawi, Bairût: Dâr al-Fikr, Jilid 2, hal.64-65.

³⁴⁹bn Hajar al-'Asqâlâni, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1984, Jilid 3, hal. 264.

³⁵⁰Ibn Hajar al-'Asqâlâni, *Fath al-Bâri Syarh Shahih al-Bukhârî*, Bairut: Dâr al-Fikr, tt, Jilid 4, hal. 364.

³⁵¹Abu Abdillâh Muhammad ibn ahmad ibn 'Utsmân adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidâl fi Naqd ar-Rijâl*, Tahqiq 'Ali Muhammad al-Baghawi, Bairut: Dâr al-Fikr, Jilid 2, hal 418

oleh adz-Dzahabi sendiri sebelum namanya diberi kode yang menurut *muhaqqiqnya* kode itu menunjukkan bahwa nama yang berada di depan kode ini termasuk perawi yang tsiqah. Adz-Dzahabi sendiri menilainya sebagai salah seorang imam yang dipercaya (*ahadu al-aimmah ats-tsiqah*). Lalu bagaimana Riffat bisa salah memahaminya.

Demikianlah, sejauh penelitian penulis tidak terbukti pembagian keempat perawi Bukhâri Muslim di atas, dengan demikian dari segi *sanad* hadits-hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk itu adalah bernilai shahih, lalu bagaimana dengan matannya?

Sebuah matan hadits dapat di *dha'ifkan* apabila: a) bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an, b) bertentangan dengan hadits lain yang lebih tinggi kualitasnya, c) bertentangan dengan akal yang sehat, indra dan sejarah, dan d) apabila susunan pernyataannya tidak menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Keempat kriteria ini bersifat *interpretatif*. Perbedaan interpretasi sangat mungkin terjadi, karena interpretasi seseorang bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain latar belakang ilmu pengetahuannya, budaya, aliran pemikiran, madzhab, dan kepentingan-kepentingan tertentu.³⁵²

Interpretasi penulis terhadap hadits ini sendiri sama sekali berbeda dengan interpretasi Riffat dan sejalan dengannya. Pesan utama hadis itu adalah bagaimana seharusnya dan sebaiknya para suami memperlakukan istrinya, terutama metode memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh istri. Kata Rasulullah SAW memesankan, laki-laki (suami) harus mewasiatkan kepada dirinya sendiri untuk selalu berbuat baik kepada istrinya. Apabila ingin meluruskan kesalahan istri, luruskanlah dengan bijaksana, jangan dengan kasar dan keras sehingga mengakibatkan perceraian, atau jangan pula dibiarkan saja istrinya bersalah. Kemudian Rasulullah memanfaatkan penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk yang bengkok untuk menjelaskan bahwa betapa laki-laki (suami) harus hati-hati dan bijaksana meluruskan kesalahan-kesalahan perempuan. Karena meluruskan kesalahan perempuan ibarat meluruskan tulang yang bengkok, kalau tidak hati-hati dan bijaksana bisa menyebabkan tulang itu patah. Menurut Ibnu Hajar, mulut perempuan ibarat bagian atas tulang rusuk yang paling bengkok. Kalau suami tidak pandai-pandai menghadapi mulut istri (tentu tidak semua istri seperti itu), ini bisa menyebabkan perceraian. Dalam hadits lain disebutkan secara eksplisit bahwa yang dimaksud dengan patahnya tulang itu adalah perceraian.³⁵³

Kalau dalam hadis di atas Rasulullah SAW mengingatkan laki-laki untuk berlaku bijaksana meluruskan sifat negatif perempuan, maka

³⁵² Nawawi, *Manusia dalam Tinjauan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 1996, hal. 126.

³⁵³ Ibn Hajar al-'Asqâlâni, *Fath al-Bâri Syarh Shahih al-Bukhârî*, Bairût: Dâr al-Fikr, tt, Jilid 6, hal. 368.

kesempatan lain, Rasulullah SAW mengingatkan para laki-laki bersetatus sebagai suami untuk tidak berperilaku negatif terhadap istri, mengucilkan istri di luar rumah, menceritakan rahasia ranjang istri kepada orang lain, kikir dalam memberi nafkah, dan lain-lain. Di bawah ini penulis kutipkan beberapa hadis yang bersifat peringatan terhadap para suami:³⁵⁴

وَعَنْ مَعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ , وَتَكْسُوَهَا إِذَا كَتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ , وَلَا تُفْجِحَ , وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“Diriwayatkan dari Mu’awiyah ibn haidah ra, ia berkata: saya bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah hak seorang istri atau suaminya?” Beliau Bersabda: “Memberinya makan sebagaimana yang engkau makan, memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian, jangan memukul mukanya, jangan menjelek-jelekannya, dan jangan pula mengucilkannya kecuali masih dalam satu rumah (pisah tidur sebagai hukuman)” (HR Abu Daūd)³⁵⁵

“Diriwayatkan dari Abî Sa’îd al-Khudri ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang paling buruk kedudukannya disisi Allah nanti pada hari kiamat adalah seorang suami yang melepaskan kebutuhan (seksualnya) kepada istrinya dan istrinya melepaskan (seksualnya) kepada suaminya, kemudian sang suami menceritakan rahasia (ranjang) istrinya kepada orang lain”. (HR Muslim)³⁵⁶

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنَّ أَبَا سَفِيَانَ رَجُلٌ مَسِيكٌ, فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مَنْ الَّذِي لَهُ عِيَا لَنَا ؟ قَالَ: لَا إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ

“Diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa Hindun binti ‘Utbah pernah bertanya kepada nabi; “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia tidak memberi nafkah kepadaku dan anakku sehingga aku mesti mengambil uang belanja tanpa sepengetahuannya”. Maka Rasulullah bersabda: ‘Ambillah apa yang mencukupi bagimu dan anakmu dengan cara yang baik’. (HR Bukhârî)³⁵⁷

Dari keterangan hadis-hadis di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan negatifpun ada pada laki-laki, sebagaimana kecenderungan itu ada pada perempuan. Tapi kecenderungan negatif laki-laki itu tidak disebutkan

³⁵⁴Abdullah Karim, *Hadis Sebagai Persyarat Akurasi Penafsiran Al-Qur’an Tekstual*, Jakarta: Pustaka 2012, hal. 221.

³⁵⁵Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhussalihin*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’I, 2003, hal. 748

³⁵⁶Muhammad Nashiruddin al-Bânî, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, Cet ke-1, 2009, hal. 568

³⁵⁷Ibnu Hajar al-Asqâlanî, *Fathul Bârî Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhârî*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, hal. 550

dalam hadis tentang tulang rusuk karena memang konteks hadis itu dalam rangka pesan-pesan Rasulullah kepada suami untuk berhati-hati dan berlaku bijaksana dalam memperbaiki kesalahan istri-istri mereka, agar tidak berakibat kepada perceraian. Karena yang menjadi tema adalah bagaimana meluruskan kesalahan istri dengan bijaksana, maka yang disebutkan tentu saja kecenderungan negatif istri.³⁵⁸

Kembali kepada hadits tentang tulang rusuk. Secara normatif hadis ini menurut pemahaman penulis sama sekali tidak mengandung unsur *misogonis*. Sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi kemanusiaan masing-masing tidak berbeda. Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk, 'Isa yang diciptakan hanya dari seorang ibu, dan manusia lainnya diciptakan lewat proses reproduksi, semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah dengan demikian secara esensi, bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama. Tetapi secara historis, bisa saja hadis ini dipahami lepas dari konteksnya, sehingga terkesan melecehkan dan memojokkan kaum perempuan yang di identikannya dengan kebengkokan.

Dominasi kaum laki-laki dalam kehidupan, terutama sektor publik, dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan karena tindakan kaum laki-laki, menyebabkan para feminis seperti yang sudah diuraikan pada uraian sebelumnya. Feminis muslim seperti Riffat Hassan, berusaha mencari akar penyebab dominasi laki-laki dalam lingkungan dunia Islam dari sisi teologis. Dipengaruhi cara berfikir feminis seperti itu, dia kemudian menilai keyakinan teologis bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuklah yang menjadi penyebab pandangan *misogonis* terhadap perempuan.³⁵⁹

Para perawi hadis memang dapat saja dipengaruhi oleh historisitas masing-masing. Tapi Nabi, sekalipun hidup dalam historisitas tertentu, dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT untuk tidak terpengaruh dengan historisitas yang negatif. Untuk itulah, dalam menilai otentisitas dan validitas sebuah hadis, dilakukan kritik sanad dan matan seklaigus. Dari segi sanad, RiffatHassan tidak dapat membuktikan kelemahan hadis-hadis yang dibahas. Dari segi matan, Riffat mencoba untuk membuktikannya bertentangan dengan Al-Qur'an.³⁶⁰

Riffat menilai hadits-hadits tulang rusuk itu bertentangan dengan konsep Al-Qur'an tentang penciptaan manusia *fi ahsani taqwîm*. Riffat tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana pemahaman dia tentang ayat itu sendiri. Maurice Bucaille dalam bukunya mengartikan *taqwîm* sebagai

³⁵⁸Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. 1, 2001, hal. 64.

³⁵⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1998, hal. 117.

³⁶⁰Amina Wadud Muhsin, *Perempuan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 102.

mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana. Dengan pengertian seperti itu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberi bentuk yang terorganisasi oleh kehendak Allah itu sangat selaras melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur.

Oleh Maurice, ayat ini dikaitkan dengan surat Al-Imfithâr ayat 7-8. Secara bebas dia terjemahkan dua ayat tersebut sebagai berikut “*Tuhanlah yang telah menciptakan kamu, lalu membentukmu secara selaras dan dalam proporsi yang tepat dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia membuatmu dari komponen-komponen.*”³⁶¹

Dari uraian Burcaille diatas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan hawa dari tulang rusuk Adam tidak bertentangan dengan konsep *fi ahsani taqwîm*, karena konsep ini merujuk kepada bentuk tubuh manusia yang selaras setelah diciptakan, bukan merujuk kepada dari apa dan bagaimana proses penciptaan itu terjadi.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa dari segi sanad hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk bernilai shahih, tetapi dari segi matan kontroversi pemahaman tidak dapat dihindari. Tetapi yang jelas matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur’an.

Riffat Hasan salah seorang tokoh feminis asal Pakistan, menyatakan bahwa hadis yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim bernilai dhaif dari segi sanad karena dalam hadits tersebut terdapat empat perawi yang tidak dapat dipercaya. Empat perawi tersebut adalah Maisarah al-Asyja’i, Haramalah Ibn Yahya, Zaidah, dan Abu Zinad. Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada adz-Dzahâbi dalam kitabnya *Mizan al-’I’tidâl Fi Naqd ar-Rijâl*.³⁶²

Dari segi matan, Riffat juga menyatakan bahwa Hadits ini tidak shahih karena bertentangan dengan ayat Al-Qur’an. Ia menilai Hadits tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep Al-Qur’an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwîm*). Tetapi Riffat tidak menjelaskan secara detail tentang penafsiran *fi ahsani taqwîm* sebagaimana ia gunakan dalil ini untuk melemahkan matan Hadits tentang tulang rusuk.

Namun pernyataan-pernyataan Riffat Hassan itu mendapat beberapa tentangan dari sejumlah pihak. Yunahar Ilyas dalam bukunya menyatakan bahwa Riffat tidak teliti dalam merujuk kitab tersebut. Apabila ada nama perawi yang sama, seorang peneliti harus meneliti perawi mana yang dimaksud. Bisa dengan meneliti nama orang tuanya, nama keluarga, atau

³⁶¹Maurice Bucaille dalam bukunya *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur’an, Sains*. terjemahan, rahmani Astuti, Bandung: Mizan, Cet ke 4, 1990, hal. 208.

³⁶²Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yoyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 44.

melihat siapa murid dan guru-gurunya. Sangat gegabah, kalau hanya melihat nama yang sama lalu diputuskan dialah orang yang dimaksud. Sama, keempat perawi Bukhari dan Muslim tersebut tidak pernah di *dhaifkan* oleh adz-Dzahabi, bahkan sebaliknya.³⁶³

Maisarah yang didhaifkan oleh adz-Dzahabi adalah Maisarah ibn Abd Rabbih al-Farisi, seorang pemalsuh hadis. Sedangkan Maisarohnya Bukhari dan Muslim adalah Maisarah ibn ‘Imarah al-Asyja’i al-Kufi, bukan yang didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Begitu juga tentang Haramalah ibn Yahya oleh adz-Dzahabi sendiri sebelum namanya diberi kode yang menurut muhaqqiq-nya kode itu menunjukkan bahwa nama yang berada di depan kode ini termasuk perawi yang tsiqqah. adz-Dzahabi sendiri menilainya sebagai salah seorang imam yang dipercaya.

Zaidah yang di *dhaifkan* oleh adz-Dzahabi adalah: 1. Zaidah ibn Salim yang meriwayatkan dari Imran ibn Umair, 2. Zaidah ibn ar-Riqad yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, dan 3. Zaidah lain yang meriwayatkan dari Sa’ad. Zaidah yang terakhir ini di *dhaifkan* oleh Bukhari sendiri. Kalau Bukhari sudah *mendhaifkan*, mustahil dia akan tetap memakainya. Zaidahnya Bukhari dan Muslim adalah Zaidah ibn Qudamah ats-Tsaqafi, yang tidak didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Sedangkan Abu Zinad perawi Bukhari dan Muslim adalah Abdullah ibn Zakwan yang oleh adz-Dzahabi sendiri dinilai Tsiqah Syahir. Padahal dalam *al-jarh wa ta’dil* ungkapan Tsiqah Syahir ini termasuk kepercayaan yang tinggi.³⁶⁴

Pendapat ini mementahkan pernyataan Riffat yg mengatakan bahwa hadist tentang "tulang rusuk" itu *dhaif*. Sedangkan pernyataan Riffat bahwa matan Hadits ini bertentangan dengan Al-Qur’an terutama dengan ayat *fi ahsani taqwim*, dapat dimentahkan oleh keterangan Maurice Bucaille dalam bukunya Asal Usul Manusia Menurut Bible, Al-Qur’an dan Sains mengartikan *taqwim* dengan mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana. Dengan pengertian seperti itu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisasikan oleh kehendak Tuhan. Bentuk yg terorganisasi oleh kehendak Tuhan itu sangat selaras melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur. Oleh Bucaille, ayat ini dikaitkan dengan Surat al-Infithâr/82: 7-8,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٥﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٦﴾

³⁶³Yunhar Ilyas, *Femenisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 64.

³⁶⁴Abû Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman Adz-Dzahabi, *Mizân al-’I’tidâl Fi Naqd ar-Rijâl*, Tahqîq Muhamad al-Bajawi, Bairut: Dâr al-Fikr, t.t, hal. 107.

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan penciptaanmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.”³⁶⁵

Dari Uraian Bucaille di atas menurut penulis, bahwa penciptaan kaum Hawa dari tulang rusuk Adam tidak bertentangan dengan konsep *fi ahsani taqwim*, karena konsep ini merujuk kepada bentuk tubuh manusia yang selaras setelah diciptakannya, bukan merujuk kepada dari apa dan bagaimana proses penciptaan itu terjadi. Oleh karena itu dari segi matan, Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bernilai shahih dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an.

C. Analisis Pandangan Inferior Terhadap Perempuan

Al-Qur’an menjadi rujukan segala macam permasalahan, termasuk isu yang disandarkan kepada kaum perempuan. Fungsi utama Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia disamping merupakan peringatan bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai akal (QS al-Mu’min/40: 54) “*Hudan wadzikrâ liulil albâb*” (untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir).

Diantara sekian banyak isu tentang perempuan adalah *inferioritas* (wanita sebagai manusia bawahan, rendah dan kurang berakal). Sedangkan laki-laki merupakan *superioritas* (manusia, atasan pemimpin). Perempuan diciptakan tidak sama dengan laki-laki, karena itu, perempuan berada dalam lingkup yang sesuai, yaitu ruang domestik. Isu semacam ini telah memasyarakat karena dianggap mempunyai dasar kaidah-kaidah ilmiah atau ajaran yang di atasnamakan Islam dengan dalil Al-Qur’an maupun hadis. Hal ini merupakan akibat dari pemahaman dan penafsiran atau interpretasi masa dulu yang sulit diterima pada masa sekarang.

Kesalahpahaman tersebut merupakan akar dari berbagai masalah yang timbul tentang perempuan, khususnya dalam kehidupan berkeluarga, disamping kehidupan publik. Isu-isu tersebut dinyatakan dan disepakati sebagai kodrat perempuan, menjadi pandangan *inferior* terhadap wanita, tak terkecuali tentang asal penciptaan perempuan, kemampuan akal dan agama serta ruang lingkungannya.

Allah SWT memuliakan perempuan begitu rupa dengan diabadikan jenis kelamin ini menjadi nama surat Al-Qur’an (*al-Nisâ* artinya wanita). Al-Qur’an tidak pernah mendiskreditkan segala hal yang terkait dengan perempuan terhadap mitra jenisnya. Misalnya dalam QS al-Nahl/16: 97.³⁶⁶ Dari ayat ini terlihat bahwa, tidak ditemukan pesan Al-Qur’an yang merendahkan posisi perempuan

³⁶⁵Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur’an dan Sains*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 1984, hal. 57.

³⁶⁶QS al-Nahl/16: 97

Al-Qur'an mengetengahkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditujukan kepada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan sebagaimana diilustrasikan Al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau sunnatullah (diciptakan alam semesta ini selalu saling berpasangan). QS Yasin/36: 36; “*Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.* QS al-Zariyat/51: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Penciptaan asal perempuan, dalam hal ini Hawa, umumnya mengacu pada kata *nafs*. Dari tiga ayat penciptaan dengan kata *nafs* (al-Nisa/4: 1, al-‘Araf/7: 189, al-Zumar/39: 6) yang dapat dijadikan dasar, adalah kata *nafsin wâhidah*, *minha*, dan *zaujahâ*. Redaksi seperti ini sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial. Dari sinilah tanpanya beberapa mufassir berbeda dalam menginterpretasikan pemahaman tentang penciptaan wanita (Hawa).

Tiga ayat tersebut dengan redaksi yang sama (*nafs wâhidah* dengan terjemah ‘*diri yang satu*’) selalu dijadikan rujukan dan pijakan, dan yang populer dalam membicarakan asal penciptaan perempuan adalah firman Allah pada surat al-Nisa/4:1, ayat inilah yang selalu menjadi permasalahan. Apakah Hawa, pasangan Adam, sebagai seorang perempuan yang diciptakan dari *nafs wâhidah* seperti Adam, ataupun diciptakan dari tubuh Adam sehingga termasuk konsep penciptaan yang kedua. Dalam menafsirkan ayat ini, ada dua pendapat penafsiran; yaitu yang *pertama*, penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas. *Kedua*, dari diri atau jenis yang satu, atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan..

Pendapat *pertama* pada umumnya berasal dari para ulama terdahulu. Mereka hampir sepakat mengartikannya demikian, karena berpandangan bahwa *nafs wâhidah*, diartikan Adam. Dipahami pula bahwa *minhâ*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

ditafsirkan menjadi “Dan Allah menciptakan pasangan atau istrinya yaitu Hawa dari *nafs wâhidah*, yaitu Adam”, karena kata *zaujhâ* arti harfiahnya adalah pasangannya, yaitu mengacu pada istri Adam, yaitu Hawa. Karena ayat diatas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs wâhidah* yang berarti Adam, para mufasssir memahami bahwa pasangan atau istri Adam (wanita) diciptakan dari(tubuh) Adam sendiri. Diantara para mufasssir yang berpendapat demikian antara lain Imam al-Tabari, al-Qurtubi,³⁶⁷ Ibnu Katsir,³⁶⁸ Abu al-Sa’ud dalam tafsirnya tafsir Abi Sa’ud³⁶⁹, al-Zamakhshari³⁷⁰, al-Alûsi dalam kitabnya *Ruh al-ma’ani*,³⁷¹ ulama kontemporer Yusuf Qardawi,³⁷² serta tim penerjemah Al-Qur’an yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan merupakan pendapat mayoritas ulama.³⁷³

Para *mufasssir* diatas memberikan argument dalam menafsirkan ayat ini, khususnya surat al-Nisâ/4: 1, dikuatkan dengan hadits sahih³⁷⁴ “*Perempuan diciptakan dari tulang rusuk*” hadis tersebut tampaknya dipahami oleh para ulama terdahulu secara harfiah. Namun tidak sedikit ulama kontemporer memahamaminya secara metaforik, bahkan ada yang menolak kesahihan hadis tersebut.

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur’an mengatakan, ada sifat, karakter, dan kecendrungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Bila tidak disadari hal ini, akan menjadikan laki-laki bersikap tidak wajar meskipun kaum laki-laki berupaya, mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, sebagaimana tidak berhasilnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.³⁷⁵

³⁶⁷Al-Qurtubi, *Jami’ li al-Ahkâm Al-Qur’an*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1966, Jilid I, hal. 301.

³⁶⁸Ibnu Katsir, *Tafsiri Al-Qur’an*, Singapura: Sulaiman mar’i, 1985, Jilid I, hal 448.

³⁶⁹Abû al-Sa’ud, *Tafsir Abi Sa’ud*, Kairo: Dar al-Mushaf, t,t, Jilid I, hal. 637.

³⁷⁰Al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kasysyaf an Haqâiq al-Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwil*, Jilid I, Bairut: Dâr al-Fikr, 1997, hal. 492.

³⁷¹Al-Alûsi, *Ruh al-ma’ani*, Jilid II, Dâr al-Fik, tth, hal. 180.

³⁷²Yusuf Qardawi, *Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslimah*, terj. Suri Sudari dan Entin, Jakarta: al-Kautsar, 1996, hal. 20.

³⁷³Tafsir Departemen Agama, *Yaysan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an*, hal. 114.

³⁷⁴Misalnya dalam *Sahih Bukhari*, Jilid III, Juz7, hal. 34, dan *Shahih Muslim*, Jilid I, hal 625, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda “Berwasiatlah kepada para wanita karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu ingin meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya, dan bila kamu membiarkannya, maka tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiatlah yang baik kepada wanita

³⁷⁵Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Jakarta: lentera Hati, 1996, hal. 300.

Pendapat *kedua*, yaitu penciptaan Hawa sebagai sosok wanita diciptakan dari *nafs wâhidah* (jenis yang satu atau jenis yang sama) sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam maupun Hawa. Pandangan demikian ini, dapat ditemukan pada beberapa mufassir, diantaranya adalah imam al-maraghi dalam tafsir nya al-Marâgi, secara tegas mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sidkitpun tidak mendukung pemahaman yang beranggapan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana ditemukan dalam beberapa riwayat.³⁷⁶

Demikian pula Muhammd Rasyid Ridha dan tafsir al-Manar mengatakan bahwa ide penciptaan Hawa/wanita dari tulang rusuk tampaknya timbul dari ide yang termaktub pada Perjanjian Lama dalam Kitab Kejadian II ayat 21-22.³⁷⁷ M.Rasyid Ridha menegaskan bahwa seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Kejadian/Perjanjian Lama dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman harfiah, niscaya pendapat ini tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim yang senantiasa membaca Al-Qur'an.³⁷⁸

Ukasyah al-Tibbi dalam karyanya *al-Mar'ah fi dzilâl Al-Qur'an* mengatakan bahwa pandangan Islam terhadap asal kejadian laki-laki dan perempuan adalah *nafs wâhidah*, yang darinyalah Allah menciptakan makhluk manusia berpasangan (Adam dan Hawa).³⁷⁹

Murtadha Muthahhari ulama kontemprer Iran dalam karyanya "*The Right of Women in Islam*" (Hak-hak Wanita dalam Islam) menyatakan bahwa, dalam Al-Qur'an tidak terdapat satu jejakpun tentang apa yang terdapat dalam Kitab-kitab suci lain, dimana perempuan diciptakan dari suatu bahan yang lebih rendah dari bahan penciptaan laki-laki sehingga status perempuan adalah parasit dan lebih rendah. Tidak ada pandangan dalam Islam yang merendahkan wanita berkenaan dengan watak dan struktur bahwannya. Tampaknya Muthahhari dalam kalimat terakhirnya, dapat dipahami bahwa ia tidak memakai hadis-hadis yang umum dipakai diatas, meski hadits-hadits tersebut otoritatif di kalangan kaum Sunni.³⁸⁰

³⁷⁶Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marâgi*, Jilid IV, hal. 177.

³⁷⁷Maka datanglah Tuhan Allah atas Adam itu tidur lelap, lalu tidurlah ia maka diambilnya tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempay itu dengan daging. Maka daripada tulang yang telah dikeluarkannya dari dalam Adam itu diperbuat Tuhan seorang perempuan. Lalu dibawanya akan dia kepada Adam". *Perjanjian Lama*, Jakarta, Lembaga Al-Kitab, 1979, hal. 9.

³⁷⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid IV, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-kitâb, 1973, hal. 330.

³⁷⁹Ukasyah al-Tibbi, *al-Mar'ah fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Fadilah, 1992, hal.11.

³⁸⁰Murtadha Muthahhari, *The Right of Women in Islam*, terj.Taheran: Wofis, 1961, hal. 74.

Demikian pula ulama kontemporer al-Tabâtabâ'i dalam tafsirnya al-Mizan, tidak mendukung bahwa Hawa/perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara mufassir yang beranggapan demikian (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) tidak menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat mengantarkan bahwa Hawa/wanita diciptakan dari tulang rusuk atau unsur penciptaan berbeda dengan laki-laki.³⁸¹

Seorang teolog muslimah Fatima Mernissi, dan Riffat Hassan dalam bukunya *Women and Islam, An Historical and Theological Enquiry*, keduanya menolak pandangan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dengan alasan bahwa konsep semacam ini datang dari Injil masuk lewat kepustakaan hadits yang penuh kontrversi. Karena itu keduanya secara tegas menolak otentisitas dan validitas hadits tentang penciptaan ini, meski bersumber dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.³⁸²

Dari beberapa pandangan mufassir dan intelektual/ulama kontemporer di atas, dapat penulis analisis, bahwa pandangan pertama sepakat menyatakan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam karena berdasarkan kata *nafs wâhidah*, yang diyakini dengan makna Adam sehingga *minhâ* kembali pada kata ganti (dhamir) "hâ" kepada Adam. Demikian pula kata *zaujâhâ*, diyakini sebagai istri Adam yaitu Hawa. Sedangkan Adam sebagai penciptaan pertama, walupun dari segi bahasa, bahwa kata *nafs* bersifat umum (bisa laki-laki atau perempuan). Jenis kata *nafs* ini, termasuk *muannas*, (dengan sifat yang *muannas* yaitu kata *wâhidah*). Dhamir "hâ" yang menunjuk *muannas* (artinya perempuan), mengapa kembali ke Adam yang diyakini laki-laki.

Alasan selanjutnya yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari diri yang satu atau jenis yang sama dengan Adam, mengemukakan beberapa alasan, yaitu:

1. Kata *nafs wâhidah* tidak dipahami dengan makna Adam, tetapi dari yang satu atau jenis yang satu. Sehingga kata *zaujâhâ* meski diartikan "istri atau pasangan", tetapi dhamir ha pada kata *minhâ* kembali ke *nafs wâhidah* yang artinya "jenis yang satu", sehingga pasangan Adam diciptakan pula dari bahan yang sama. Jadi, Allah SWT menciptakan manusia berpasangan dari *nafs wâhidah*. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya QS al-Rum/30: 21, al-nahl/16: 72, al-Syura/42: 11
2. Hadis Shahihain yang ada, tidak diterjemahkan dengan makna harfiyah. Misalnya Ibnu Hajar, dalam syarh Bukhari, meriwayatkan bahwa sabda Rasulullah tersebut, berkaitan dengan wasiat sehingga ia mengulangi kata wasiat ini dalam satu hadis. Ini menunjukkan bahwa

³⁸¹Muhammad Husain al-Tabâtabâ'i, *al-Mizân fi Al-Qur'an*, Jilid II, Bairut: Muassasah al-'Alami li al-Matbu'at, 1991, hal. 134.

³⁸²Fatima Mernissi, dan Riffat Hassan, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yogyakarta: Yaysan Prakarsa, 1995, hal. 44.

talab (huruf “sin”) mempunyai arti carilah wasiat dari dirimu sendiri sehubungan dengan hak-haknya, atau carilah wasiat dari orang lain tentang wanita. Bahkan dapa diartikan “terimalah wasiatku ini tentang wanita dan lakukanlah wasiatku ini; sayangilah mereka dan bergaullah dengan mereka dengan sebaik-baiknya”³⁸³ Demikian juga dalam *Syarh Umdat al-Qâri* karya al-Aini dikatakan bahwa maksud hadis tersebut adalah “Carilah wasiat dari dirimu sendiri tentang hak-hak mereka (kaum wanita) dengan baik”. Ini mengandung makna anjuran untuk berbuat baik kepada kaum wanita.³⁸⁴

3. Tidak ada satu ayatpun yang mendukung bahwa Hawa dalam hal ini wanita pasangan Adam, diciptakan dari bagian tubuh atau tulang rusuk Adam. Jadi, unsur kejadian Hawa dan Adam sama, yang dalam istilah *al-Mizân fi Tafsîr Al-Qur’an* karya al-Tabataba’i disebut kata *isytaqqau min aslin wahid*, yaitu *nafs wâhidah*, dan menurut bahasa, kata *al-nafs* artinya *ainu al-sya’i* yaitu kesatuan dari ruh dan jasmani atau yang dikenal dengan jiwa.³⁸⁵

Kata ‘Adam’ dalam istilah bahasa Ibrani berarti ‘tanah’ (berasal dari kata Adamah) yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah generic untuk manusia sehingga Adam bukan menyangkut jenis kelamin.³⁸⁶ Seperti QS al-Isra’/17: 70 “*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam*, dan QS al-Tin/95: 4 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

Anak-anak Adam atau manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan, keduanya milik Allah dengan tidak dibedakan satu sama lain. QS al-Hujurat/49: 13, membicarakan tentang asal usul kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, ayat ini juga sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki dan perempuan. Kemuliaan bukan keturunan, suku atau jenis kelamin tertentu, tetapi nilai ketakwaan.

Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur’anul Karim menerjemahkan kata “*nafs wâhidah*” pada QS surat al-Nisâ diatas dengan ‘diri yang satu’ kemudian dijelaskan bahwa menurut ahli tafsir, diri yang satu itu adalah Adam juga istrinya Hawa. Dari keduanya berkembanglah semua manusia, baik yang berkulit putih maupun hitam, laki-laki maupun perempuan. Dalam menjelaskan penciptaan Hawa ini, lebih ditegaskan ketika menafsirkan surat al-‘Araf/7:189, bahwa kata *nafs wâhidah* adalah diri yang satu, satu asal,

³⁸³Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî bi Syarh al-Bukhârî*, terj. 2009, Bairut: Dâr al-Fikr, Jilid VII, hal. 177.

³⁸⁴Al-Aini, *Umdatul al-Qari*, Kairo: al-Bâbi al-Halabi, tt, Jilid XVI, hal. 364.

³⁸⁵Muhammad Husain al-Tabataba’i, *al-Mizân fi Al-Qur’an*, Jilid II, Bairut: Muassasah al-‘Alami li al-Matbu’at, 1991, hal. 134.

³⁸⁶Fatima Mernissi, dan Riffat Hassan, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Yogyakarta: Yaysan Prakarsa, 1995, hal. 48.

yaitu bangsa manusia. Demikian juga kata *nafs wâhidah* dalam surat al-Zumar/39: 6 diartikan dengan ‘diri yang satu’, yaitu Adam. Sedangkan Mahmud Yunus mengartikan kata ‘Adam’ dengan bangsa manusia. Dengan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan hawa ini, sedikitpun Mahmud Yunus tidak menyinggung bahwa, Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam atau tulang rusuk. Bahkan lebih ditegaskan ketika Mahmud Yunus menafsirkan surat al-Mu’minun 23/12, bahwa Allah SWT menjadikan manusia dari *sari tanah*, artinya asal mulanya manusia itu dijadikan Allah dari sari tanah.³⁸⁷

Menurut Hamka, kata *nafs wâhidah* dalam surat al-Nisa, diartikan dengan “satu diri” sehingga dijelaskan bahwa semua manusia dibelahan manapun adalah satu yaitu satu kemanusiaan dengan Allah yang Esa. Ia mengatakan bahwa para mufassir belakangan yang memahami penciptaan Hawa dengan Adam, mengikuti jejak langkah mufassir terdahulu menafsirkan surat al-Nisâ/4: 1, yaitu *nafs wâhidah* itu adalah Adam sedangkan pasangannya (*zaujaha*) adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut Hamka, belum ada mufassir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal, dalam ayat yang ditafsirkan itu tidaklah tersebut bahwa, diri yang satu itu adalah Adam dan istri yang dijadikan darinya itu adalah Hawadan sama sekali tidak ada tersebut tentang tulang rusuk. Hamka menjelaskan, bila yang menjadi sumber itu hadis yang shahih, sedang para mujtahid tidak berani membantah hadis shahih, maka menurutnya, hadis itu dipahami dengan makna kiasan, yaitu perangai yang menyerupai tulang rusuk. Dengan tegas ia menolak paham penciptaan wanita, dalam hal ini Hawa, dari tulang rusuk, apalagi tulang rusuk pasangan atau suami.³⁸⁸

Hamka juga mengemukakan bahwa yang mempunyai dasar teguh kepercayaan tentang Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam adalah bangsa Ibrani umumnya, dan kaum yahudi khususnya. Berdasarkan kitab Kejadian, yang menurut kepercayaan mereka adalah salah satu dari liama Kitab yang sebenarnya taurat. Bahkan dijelaskan selanjutnya, menurut pengarang terkenal Will Durant seorang Yahudi, bahwa kepercayaan itu merata di Mesopotamia dan Babilon pada zaman dahulu. Hal itulah yang diambil oleh orang Yahudi dan dijadikan Kitab Suci. Rasulullah SAW mengingatkan kita, “Jangan segera dibenarkan dan jangan pula di dustakan”, Akhirnya Hamka menegaskan kembali bahwa *nafs wâhidah* adalah diri yang satu, sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Kemudian diri yang satu itu dipecah dan itulah jodoh atau pasangan

³⁸⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur’anul Karim*, hal. 497.

³⁸⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, Jilid 2, 2003, hal. 216.

atau istrinya. Ibarat kesatuan kejadian alam semesta yang kesemuanya diciptakan Allah senantiasa berpasangan.³⁸⁹

Demikian pula ketika Hamka menafsirkan surat al-‘Araf/7: 189, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) pada dasarnya adalah satu, dipahami sebagai satu jiwa atau satu kejadian yang bernama jiwa *insân*. Yang membedakan hanya sedikit, yaitu adanya kelamin yang berbeda. Sebab itu, keduanya adalah satu asal kejadiannya, satu diri atau satu jiwa atau satu kemanusiaan.³⁹⁰

Tafsir departemen gama menerjemahkan kata *nafs wâhidah* dalam surat al-Nisâ/4: 1 adalah dengan ‘diri yang satu’ (bukan seorang diri seperti terbitan lama). Dalam penafsirannya hanya disinggung bahwa menurut *jumhur mufassirin*, Allah menciptakan manusia dari seorang diri, yaitu Adam. Dengan demikian, maka Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah. Kemudian dari diri yang satu, Allah menciptakan pasangannya, yakni Hawa, dan dari keduanya manusia berkembang biak. Sedikitpun tidak disinggung pendapat yang mengatakan penciptaan wanita dari tulang rusuk seperti pada tafsiran terbitan lama. Demikian pula (penafsiran penafsiran terbitan yang baru) di dalam menafsirkan kata *nafs wâhidah* dalam surat al-‘Araf/7: 189 dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu diadakannya istrinya, maka hiduplah mereka berpasangan (laki-laki dan perempuan sebagai suami istri), dan tenteramlah dengan istrinya itu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menurut penafsiran ini, tentang penciptaan perempuan, dalam hal ini Hawa, sama seperti Adam, yaitu dari satu jenis.³⁹¹

Menurut penulis, secara rasional hadis yang digunakan oleh kelompok pertama ini sudah digunakan secara tepat sesuai dengan proporsinya, dan juga sudah tidak diragukan lagi ke Shahihannya. Juga terkait pandangan para ulama tafsir Indonesia tentang asal penciptaan wanita dalam hal ini Hawa, yaitu sama dengan penciptan Adam, yaitu dari satu i (*nafs wâhidah*). Dari awal penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan sudah menunjukkan adanya kesamaan dalam penciptaan.

D. Derajat laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam. Sebagai muslim, selayaknya mengimani Al-Qur’an merupakan konsekuensi dari tauhid, karena Al-Qur’an juga merupakan kalam Allah SWT dan tidak ada keraguan atasnya. Di dalam Al-Qur’an, semua hal dapat dijumpai. Inilah bukti kemukjizatan Al-Qur’an,

³⁸⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, Cet ke II, 2016, hal. 54.

³⁹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional, Jilid 2, 2003, hal. 220.

³⁹¹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta, LKis Printing Cemerlang, Cet ke II, 2016, hal. 55.

yang membedakannya dengan kitab-kitab ataupun suhuf yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, setidaknya Al-Qur'an memiliki dua fungsi dasar; yang *pertama*, sebagai sumber ajaran dan yang *kedua* sebagai kebenaran akan ke-rasulan Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber ajaran, Al-Qur'an memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia, untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat, yang juga merupakan akhir dari perjalanan manusia itu sendiri. Kedua, Al-Qur'an turun sebagai pembenaran terhadap kerasulan Nabi Muhamad SAW, terutama bagi mereka yang menentang dakwahnya.³⁹²

Dalam Islam, hal pertama yang harus disadari seorang muslim adalah, eksistensinya dan siapa dirinya, dan untuk mengenal diri serta dari mana asalnya, maka Islam berinteraksi dengan manusianya melalui akidah dan syari'atnya. Syari'at Islam tidak lain hanya akan diperoleh dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Dengan demikian, manusia akan lebih mengenal eksistensinya dibalik semua ilmu dan amal yang dilakukannya. Al-Qur'an sendiri sangat banyak membahas masalah laki-laki dan perempuan. Dari hubungan antara keduanya, keserasian serta perbedaan mendasar antara keduanya, baik dalam hal yang berkaitan dengan hak meupun kewajiban masing-masing.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, senantiasa menempatkan manusia sesuai dengan posisinya. Manusia sebagai makhluk yang sama dihadapan Allah SWT. namun berbeda dalam beberapa hal, yang mana perbedaan tersebut merupakan bukti keserasian antara keduanya (laki-laki dan perempuan). Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat yang menjelaskan posisi keduanya yang setara dan serasi dihadapan Allah. Namun kesetaraan tersebut bukan sebagai bukti mereka adalah makhluk yang sama dalam segala hal, seperti yang banyak disuarakan kaum feminis. Contoh kesetaraan dalam Islam yang digambarkan Al-Qur'an adalah, bagaimana antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang lebih utama antara keduanya, dalam kebebasan, kewajiban dan hak, sebagai mana firman Allah SWT.³⁹³

³⁹²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 206.

³⁹³ QS al-Hujurât/49: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

Ibnu Katsir mengenai ayat ini mengatakan, “Semua manusia berada dalam kemuliaan, namun masing-masing saling memiliki kelebihan antara yang satu dengan yang lain dalam urusan-urusan agama, yaitu taat kepada Allah dan mengikuti Nabi SAW. Oleh karena itu, Allah melarang manusia untuk saling menghina, saling menjelekkan, sebagai peringatan bahwa mereka sama-sama manusia. Berdasarkan ayat diatas (dan masih banyak ayat yang semakna dengan ayat diatas), sangat jelas Al-Qur’an mengangkat manusia, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, kecuali dalam ketakwaan kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa sistem relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat sesuai dengan norma Islam.

Dalam kaitanya dengan masalah biologis dalam proses penciptaan manusia yang dianggap ada kerancuan dalam memahami ayat-ayat yang menjelaskan substansi penciptaan manusia, khususnya penciptaan perempuan, sehingga menyebabkan munculnya interpretasi yang menjadikan perempuan sebagai makhluk kelas dua di bawah laki-laki. Menurut kaum feminis, segala penafsiran yang ada dianggap bias laki-laki hal ini membentuk pola pikir yang kemudian termanifestasikan dalam sikap dan perilaku, sehingga bila konsep teologisnya sudah bias *patriarki*, maka sikap dan tindakannya juga cenderung bias *patriarki* pula. Akhirnya, tafsir-tafsir yang ada dianggap mengandung kepentingan penafsir. Padahal, tidak dipungkiri ada juga mufassir yang tidak setuju dengan hadits penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki sebagai tafsir untuk ayat mengenai penciptaan Adam dan Hawa. Oleh karena itu, feminis muslim, dalam hal ini Riffat Hasan dan feminis muslim lainnya mempertanyakan keabsahan hadis yang menjelaskan penciptaan perempuan tersebut.

Menanggapi penolakan kaum feminis terhadap penciptaan perempuan dari tulang rusuk, penulis tidak lupa merujuk kepada ayat Al-Qur’an suat al-Nisa/4: 1 “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”.

Dalam menafsirkan ayat ini, jumhur ulama tafsir, seperti tafsir ath-Thabari, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, al-Kassiyaf dan tafsir al-Marâghi mereka menafsirkan makna dari kalimat “*نَفْسٍ وَاحِدَةً* - jiwa yang satu, sebagai Adam. Kemudian dhamir *minhâ*, (*مِنْهَا*) ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”, dan kata “*zaujaha*” (*زَوْجَهَا*) oleh para ulama ditafsirkan dengan

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Hawa. Hal ini bukan tanpa dasar, melainkan merujuk kepada makna hadits Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa makna dari pada dhamir *minhâ* (مِنْهَا), kembali kepada asal penciptaan Adam. Sehingga, Adam dan Hawa diciptakan dari unsur yang sama, yaitu tanah. Demikian pula halnya dengan al-Khatib as-Syarbani, beliau mempertegas dengan logika bahasa bahwa, Hawa tercipta dari tanah yang sama yang merupakan bahan dasar penciptaan Adam.³⁹⁴

Dengan lebih dalam memahami makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan ataupun ayat-ayat lain yang berbicara masalah perempuan dan laki-laki, tidak akan didapatkan sebuah 'cacat' pun dalam masalah ini. Seperti dijelskan di atas, adanya tafsir dalam masalah awal penciptaan tersebut diartikan sebagai alat penindasan dan penyelewengan terhadap kaum perempuan.

Mengenai ayat penciptaan Hawa dan kaitannya dengan hadis penciptaan perempuan, menurut penulis, bahwa para ulama *salaf* (kalsik) tidak menafsirkan ayat dan hadits tersebut sebagai *hujjah* atas *superioritas* laki-laki terhadap perempuan. Sebab, sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi masing-masing tidak berbeda. Karena Al-Qur'an tidak pernah menilai kemuliaan dan kehinaan berdasarkan asal usul penciptaannya. Namun oleh kaum feminis, hadis tersebut dianggap sangat bermasalah, karena melahirkan ketimpangan gender dan menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder, makhluk yang diciptakan dari bagian laki-laki, dalam hal ini adalah Adam.

Menurut penulis, jika penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk dianggap tidak masuk akal karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, maka harusnya ada perbandingan. Bagaimanakah dengan penciptaan Adam dari tanah? Atau bagaimanakah Isa lahir dari seorang ibu tanpa ayah dan tidak melalui proses biasanya? Artinya, tidak mustahil bagi Allah SWT. Dan hikmah yang terdapat di dalamnya adalah, bahwa hal tersebut menunjukkan kuasa Allah swt, menciptakan yang hidup dari yang hidup pula, tanpa harus melalui proses kelahiran, dan sekaligus sebagai bukti akan kuasa Allah menciptakan yang hidup dari yang tidak hidup. Sehingga, keyakinan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam, sedikitpun tidak menggiring satu persepsi penghinaan terhadap perempuan dan meletakkan perempuan dalam *subordinat* atau sebagai *the second human being* (masyarakat kelas dua).

Memang ada yang memaknai hadits penciptaan perempuan (Hawa) tersebut secara *metaforik*, namun hal tersebut menurut penulis, justru akan meninggalkan tanda Tanya tentang penciptaan Hawa. Asal penciptaan

³⁹⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: paramadina, 2001, hal. 106.

perempuan (Hawa) menjadi tidak terjawab. Dan jika ayat pada QS al-Nisâ/4: 1 tersebut diatas, ditafsirkan bahwa penciptaan Hawa adalah dari jenis Adam, maka konsekuensi logisnya adalah umat manusia berasal dari dua diri, bukan dari satu diri. Dan tentunya hal ini menurut penulis bertentangan dengan pernyataan Allah SWT, bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan hadits penciptaan perempuan (Hawa). Dan memang, diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun hal itu tidak berarti bahwa, Hawa dan kaum perempuan menjadi tertindas. Sehingga, walaupun saat ini ada dari kalangan perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil, diskriminatif, tertindas dan lain-lain, maka itu kembali kepada diri mereka sendiri. Terlebih lagi Islam, yang membebaskan manusia, terutama perempuan dari penindasan dan segala *diskriminatif*.

Munculnya doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan karena adanya anggapan bahwa, perempuan tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki. Sehingga, laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya, dengan bertindak sebagai ayah, saudara laki-laki ataupun sebagai suami. Dengan alasan, hal yang demikian ini adalah untuk kepentingan perempuan sendiri.

Membaca seperti ini, sepiantas akan sangat merendahkan perempuan, dan tentunya sangat menyakitkan bagi kaum perempuan. Padahal, yang sebenarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah ketertarikan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, laki-laki sangat membutuhkan sosok perempuan, demikian juga sosok perempuan sangat membutuhkan laki-laki. Hal ini telah berjalan 14 abad yang lalu hingga sekarang, sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Nisa/4: 34 “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*”

Berkaitan dengan ayat ini, Abu Ja'far ath-Tahabri dalam tafsirnya mengatakan bahwa “*Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan*” adalah, kaum laki-laki merupakan orang yang bertugas mendidik dan membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan suami “*oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), yakni kelebihan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istrinya itu disebabkan pemberian mahar, pemberian nafkah dari hartanya, dan merekalah yang mencukupi kebutuhan istri-istri mereka. Itu merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istri mereka, sekaligus orang yang melaksanakan apa yang diwajibkan kepada mereka dalam urusan istri-istri mereka*”

Senada yang disampaikan oleh imam ath-Thabarî diatas, M.Quraish Shihab juga mengatakan bahwa, laki-laki, yakni jenis kelamin atau suami, adalah *qawamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami, telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Sebab itu, maka perempuan yang saleh adalah perempuan yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya.³⁹⁵

Dari uraian tentang pemikiran para mufassir dan feminis muslim dalam bab-bab yang sudah disebutkan di atas, terlihat bahawa dalam beberapa hal terdapat kesamaan penafsiran, baik sesama para mufassir maupun dengan para feminis. Dalam beberapa hal pula terdapat perbedaan penafsiran sesama mereka. Perbedaan antara sesama mufassir tidak dalam inti persoalan, tapi hanya dalam mengemukakan argument-argumen untuk mendukung pendapat masing-masing, sedangkan untuk inti persoalan, mereka selalu mempunyai pandangan yang sama.

Menurut hemat penulis, paling kurang ada dua hal yang menimbulkan perbedaan penafsiran tersebut. *Pertama*, dari latar belakang pemikiran. Az-zamakhsyari dan al-Alusi, masing-masing hidup pada abad klasik dan awal abad modern. Pada masa itu, faham yang menggugat ketidakadilan gender kemudian dikenal dengan feminisme tentu saja belum masuk dalam alam pemikiran Islam feminis muslimah pada akhir abad ke-19, setelah al-Alusi meninggal. Dengan demikian, cikal bakal kesadaran akan ketidakadilan gender menyusul dalam dunia Islam lewat karya tulis para penulis muslimah pada akhir abad ke-19. Dengan latar belakang ini, bagi para mufassir, tidak ada masalah yang pernah dipersoalkan atau digugat tatkala menafsirkan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah, dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri. Bagi mereka penciptaan Adam yang pertama dan penciptaan Hawa dari tulang rusuk tidak mempengaruhi apa-apa kepada kemanusiaan masing-masing, dan tidak bertentangan dengan dengan prinsip kesetaraan. Karena kesetaraan bagi para mufassir tidak harus bermula dengan kesetaraan dalam penciptaan. Sementara bagi Riffat Hassan, doktrin Adam diciptakan lebih dahulu dari Hawa, dan hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, ini sangat bertentangan

³⁹⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Tematik Atas Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Pustaka Mizan, 2006, hal. 264. Atas Pelbagai Persoalan Umat

dengan prinsip kesetaraan. Kalau dari awal sudah tidak setara, untuk seterusnya tidak bisa lagi setara.³⁹⁶

Kedua, dari sisi metodologi. Dalam pembahasan tentang metode penafsiran Al-Qur'an, bahwa ada dua metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. pertama metode tafsir bi al-ma'tsur dan kedua, metode *tafsir bi ar-ra'yi*. Metode yang kedua tetap menggunakan atsar, tetapi yang dominan adalah ra'yu. Sementara pada metode pertama, tetap menggunakan ra'yu, walaupun yang dominan adalah atsar. Pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an memang belum dikenal pada masa az-Zamakhsyari dan Alalûsi karena baru diperkenalkan pada perempat abad terakhir abad ke-20 ini, antara lain oleh Fazlurrahman. Dilihat dari masa, Sa'id Hawa harusnya sudah mengenal pendekatan kontekstual. Tapi tampaknya dia sama sekali tidak mengenalnya atau tidak menyetujuinya.

Dari sisi lain, baik para mufassir dan feminis muslim sama-sama menerima hadis sebagai *bayân* terhadap Al-Qur'an. tapi seperti biasanya dalam penggunaan hadits, perbedaan terjadi dalam menilai kualitas sanad hadits, dan dalam menafsirkan maksud hadits tersebut. hal ini terlihat ketika menafsirkan QS al-Nisâ ayat 1 tentang penciptaan Hawa, para mufassir menyakini penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, berdasarkan hadits riwayat Bukhâri Muslim, karena baik sanadnya maupun matanya dinilai sahih. Sebaliknya, Riffat Hassan menolak kesakhihan hadits tersebut karena menilai sandnya lemah-walaupun kemudia dalam penilaian penulis ternyata Riffat Hassan tidak akurat dalam dalam mengutip pendapat adz-Dzahabi yang jadi rujukan-dan karena matanya dinilai bertentangan dengan Al-Qur'an, tepatnya dengan konsep penciptaan *fi ahsani taqwim*. Dengan demikian, dari uraian pada paragraph terakhir di atas dapat disimpulkan, bahwa akar-akar perbedaan penafsiran antara para mufassir dan feminis muslim terdapat latar belakang pemikiran dan metodologi yang berbeda.

Bagaimana cara Al-Qur'an menjelaskan penciptaan perempuan. Apakah penjelasan Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia membedakan laki-laki dan perempuan sedemikian rupa sehingga membatasi potensinya pada satu peran yang secara biologis sudah pasti. Meskipun ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan ketika Al-Qur'an membahas penciptaan manusia, saya mengartikan bahwa tidak ada perbedaan yang hakiki dalam nilai yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Karena itu, tidak ada indikasi bahwa perempuan memiliki keterbatasan yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada laki-laki.

Al-Qur'an tidak menganggap perempuan sebagai sejenis laki-laki dalam penyajian tema-tema utamanya. Laki-laki dan perempuan adalah dua

³⁹⁶Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara dihadapn Aallah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi pasca patriarkhi*, Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995, hal. 61.

katagori spesies manusia yang diberi perhatian yang sama atau sederajat dan diberkati dengan potensi yang sama atau sederajat. Tak satupun dikeluarkan dari tujuan utama Al-Qur'an, yakni untuk membimbing manusia ke pengenalan dan keyakinan terhadap suatu kebenaran. Al-Qur'an mendorong semua orang beriman, laki-laki dan perempuan, supaya mengikuti keimanan mereka dengan tindakan, dan untuk ini Al-Qur'an menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Jadi, Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, tujuan, atau pahala yang dijanjikannya.³⁹⁷

Semua cerita Al-Qur'an tentang penciptaan manusia dimulai dengan orang tua pertama: "*Wahai manusia jangan biarkan setan menggoda dirimu sebagaimana ia telah menyebabkan keluarnya ibu-bapakmu dari surga* (QS al-'Arâf/7: 27). Kita berasumsi bahwa "oran tua pertama" kita adalah seperti kita asumsi ini memang cukup beralasan kecuali untuk menjadi perhatian utama penelitian ini: penciptaan mereka (orang tua pertama). Seluruh manusia-setelah dua orang ini-diciptakan "di dalam rahim ibu mereka". Berbagai implikasi yang serius telah diambil dari pembahasan, mitos, dan ide-ide tentang penciptaan orang tua pertama yang berdampak abadi pada sikap terhadap laki-laki dan perempuan.³⁹⁸

Menurut Al-Maududi,³⁹⁹ seluruh proses penciptaan manusia melalui tiga tahap: 1) permulaan penciptaan; 2) pembentukan atau penyempurnaan; 3) pemberian kehidupan. Dia mendasarkan analisisnya pada ayat-ayat berikut ini: "*Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada malaikat, "Aku akan menciptakan manusia dari tanah: maka ketika telah kusempurnakan kutiupkan kepadanya roh,⁴⁰⁰ (ciptaan)-Ku, kalian semua harus bersujud kepada semuanya"*. (QS Shaad/38: 71-72)

Al-Qur'an sering menggunakan bentuk kata *khalaqa*⁴⁰¹ Berkenaan dengan tahap pertama proses daya cipta permulaan penciptaan. Akan tetapi, *khalaqa* juga digunakan dalam tahap kedua, untuk penciptaan setiap manusia, dan juga untuk penciptaan setiap manusia, dan juga untuk penciptaan segala sesuatu.⁴⁰² Setiap manusia diciptakan. Segala sesuatu diciptakan.

Kata "*sawwara-membentuk*" memberi rupa, merancang, atau menyempurnakan-yakni memberikan spesifikasi manusia, menggambarkan

³⁹⁷Amina Wadud, *Qur'an and Womon*, terj. Qur'an Menurut Perempuan, Jakarta: Serambi, 2006, hal. 94.

³⁹⁸Yang paling penting adalah asumsi bahwa penciptaan manusia dimulai dengan seorang laki-laki: yang memberikan *superioritas* secara apriori kepada laki-laki atas perempuan.

³⁹⁹Abu 'Ala maududi, *The Meaning of Qur'an*, terj. Oleh Muhammad Akbar, Cet. ke 6, Lahore, Pakistan: Islamic Publication 1983, Jilid 4, hal. 11.

⁴⁰⁰Jama' "*arwah*", secara bebas diterjemahkan dengan makna "jiwa"

⁴⁰¹*Khalaqa*: menciptakan, mengadakan sesuatu dari tiada menjadi ada

⁴⁰²Ayat 25: 2 "*yang telah menciptakan segala sesuatu dan kemudian menetapkan ukurannya*".

tahap kedua dalam proses penciptaan. Penyempurnaan berarti, bahwa Allah membentuk manusia persis seperti yang Dia kehendaki. “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS/ 95: 4). “*Allahlah yang membentuk kamu, dan menyempurnakan rupamu*”(QS/40: 64).

Allah menunjukkan dalam Al-Qur’an bahwa bentuk yang diberikan kepada manusia adalah bentuk yang paling cocok untuk mengemban tugas kekhalifahannya di muka bumi. Selain itu, satu karakteristik penciptaan manusia adalah adanya dua kelamin itu merupakan bagian dari apa yang ‘menyempurnakan’ bentuk penciptaan manusia. Dengan demikian, penciptaan bentuk manusia merupakan sebuah keputusan yang disengaja oleh Allah’ “*Yang membuat sebaik-baik segala sesuatu yang Dia ciptakan*” QS al-Sajadah/32: 7)

Tahap ketiga dan terakhir dalam penciptaan manusia adalah tahap yang menyangkut manusia diatas seluruh makhluknya yang lain: penghembusan Roh Allah (*nafkhat al-ruh*) ke dalam setiap diri manusia-laki-laki maupun perempuan.⁴⁰³ Asal-usul manusia

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”.

Ayat diatas⁴⁰⁴ mengemukakan unsur dasar menurut Al-Qur’an tentang kisah asal muasal manusia, kisah itu umumnya dipahami sebagai penciptaan Adam dan Hawa. Untuk membantu pemahaman, akan mencoba mengkaji empat kata kunci: *ayat, min, nafs, dan zauj*.⁴⁰⁵

1. Ayat.

⁴⁰³Ini adalah bagian yang paling mirip antara versi Al-Qur’an dengan versi Injil tentang manusia dalam ‘kesan thuan’.

⁴⁰⁴Dan ayat-ayat lain yang serupa dengan susunan kata yang sama dan hanya sedikit perubahan .

⁴⁰⁵Ayah jamanya’, ayat, *nafs* jamanya’, *anfuf* dan *nufuf*, *zauj* jamaknya’ *azwâj*. Kata-kata ini akan ditransliterasikan karena sifatnya yang berbeda-beda yang tidak bias diterjemahkan

Ayah (jama' ayat) artinya tanda' yang menunjukkan sesuatu diluar dirinya. Sebagaimana tanda petunjuk jalan, ia tidak mengharuskan seorang musafir untuk memancangkan matanya pada tanda itu sendiri, melainkan menunjukkan si musafir ke suatu tempat tertentu yang merupakan tujuan perjalanannya yang sebenarnya. Jadi setiap fenomena, bukan untuk menyerap perhatian kita sebagai suatu fenomena alami, lalu kita tidak bergeming dari memperhatikannya, tetapi harus selalu berfungsi sedemikian rupa sehingga perhatian kita diarahkan kepada sesuatu diluar itu.⁴⁰⁶

Sebuah pohon, menurut pengertian umum, hanyalah sebuah pohon. Secara hakiki, sebuah pohon adalah ayat yang merefleksikan keberadaan Allah. Sebuah pohon, atau fenomena alam lainnya, adalah ayat yang jelas, tanda-tanda empiris yang dapat dirasakan oleh manusia. Duni yang dikenal, menurut istilah Al-Qur'an, dunia yang terlihat (alam syahadah)-adalah terdiri dari ayat-ayat yang implisit atau non linguistik (QS al-Baqarah/ 2: 164, 3: 190), termasuk penciptaan kita sendiri (QS 51: 49).

Ayat yang eksplisit berhubungan dengan bahasa, yakni dengan simbol-simbol verbal atau kata-kata. Selain menegaskan kembali pentingnya ayat yang implicit, nonverbal atau konseptual tentang dunia yang dikenal, perkataan wahyu memberikan kesaksian terhadap informasi khusus tentang alam ghaib. Ayat eksplisit yang menginformasikan tentang alam ghaib tidak dapat dicapai atau dimengerti sepenuhnya oleh kemampuan manusia yang biasa.⁴⁰⁷ Ia hanya diketahui melalui wahyu. Ayat eksplisit atau linguistik jelas berhubungan dengan penciptaan.⁴⁰⁸ Menurut Al-Qur'an, baik ayat linguistik maupun non linguistik dianggap sebagai ayat Tuhan⁴⁰⁹ dan dua-duanya dimaksudkan untuk membantu menyempurnakan tujuan dari Kitab ini, yaitu untuk member petunjuk.

2. *Min* (مِنْ)

Pada dasarnya mempunyai dua fungsi, dalam bahasa Arab kata ini biasa digunakan untuk kata depan 'from' dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Indonesia, 'dari') yang menunjukkan penarikan suatu hal dari hal-hal yang

⁴⁰⁶Toshihiko Isuzu, *God and man in the Koran: Semantis of Karanic Wltanschaung* Tokyo: The Krio Institute of Culture and Linguistic Studies, 1964, hal. 134.

⁴⁰⁷Inilah alas an mengapa filusuf muslim awal membedakan antara pengetahuan yang dinampakkan dan pengetahuan empiris

⁴⁰⁸QS al-Imran/3: 87 yang lebih penting, Adam menjadi Nabi yang pertama, pembawa ayat yang jelas . petunjuk dijanjikan kepada umat manusia dan ketika petunjuk menghilang, tidak jelas, atau rusak karena waktu, maka petunjuk itu dihidupkan kembali. Sebab itu, dengan Adam dimulailah tradisi kenabian yang terus berlanjut samapai nabi Muhammad, yang diberi *ayat* yang jelas dalam bentuk Al-Qur'an, yang masih tetap utuh sebagai warisan wahyu bagi semua manusia yang dating sesudahnya.

⁴⁰⁹Terdapat banyak ayat yang dimulai dengan "dan diantara ayat-ayatnya...) dan selanjutnya menyebutkan beberpa kejadian baik dan buruk yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

lain. Kata ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan ‘dari’ sifat yang sama dengan’ setiap penggunaan *min* ayat diatas (QS 4: 1) telah ditafsirkan dengan salah satu atau dua makna ini yang memberikan hasil yang beragam.

Misalnya, dalam tafsir al-Zamakhsyari, ayat ini berarti bahwa manusia diciptakan *menurut/dari jenis yang sama dengan nafs yang tunggal*, dan bahwa *zauj* dari *nafs* itu diambil dari *nafs* itu juga. Dia menggunakan versi Injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zauj* diambil dari *nafs* tersebut. Disamping itu, ayat-ayat lain tentang pokok bahasan ini (QS 7: 189 juga 39: 6) menyatakan bahwa Allah *ja’ala* dari *nafs* itu *zauj*-nya. *Ja’ala* yang berarti menciptakan semua dari sesuatu yang lain, mengartikan *min* dengan ‘dari’ yaitu penarikan . arti dari *min* ini menimbulkan pemikiran bahwa manusia pertama yang diciptakan (seorang laki-laki) adalah lengkap, sempurna dan mulia. Manusia kedua yang diciptakan (seorang wanita) tidak sama dengannya, sebab dia diambil dari yang sempurna sehingga merupakan *derivative* (turunan dari yang asli) dan lebih tidak sempurna dari aslinya.

Ketika *min* diartikan ‘menurut/dari jenis yang sama’ untuk kedua kemunculannya dalam ayat ini, hal ini seringkali karena ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan formula yang sama untuk jama’ *nafs* (nafus) dan *zauj* (azwaj), misalnya QS 16: 82, QS 42: 11: “*Dan Allah menjadikan” (ja’ala) azwaj untuk kamu dari (min) anfus-mu*” QS 30: 21: “*dan diantara ayat-Nya adalah ini: bahwa Dia menciptakan azwaj untukmu dari anfusnya, supaya kamu hidup dengan tenang*” ayat ini kemudian diartikan ‘pasanganmu adalah setipe atau sejenis dengan kamu’.

3. *Nafs* (نَفْس)

Kata *nafs* digunakan secara umum dan teknis. Walaupun *nafs* secara umum diterjemahkan sebagai ‘diri’, dan jamaknya, *anfus*, sebagai ‘diri-diri’, namun Al-Qur’an tidak pernah menggunakannya untuk menunjuk pada pada suatu diri yang diciptakan selain manusia. Adapun secara teknis dalam Al-Qur’an, *nafs* menunjuk pada asal semua manusia berkembang biak dimuka bumi dan membentuk bermacam-macam Negara, suku, dan bangsa dengan ragam bahasa dan warna kulit, namun kita semua mempunyai satu asal yang sama.

Menurut tata bahasa, *nafs* adalah feminin, *antesenden* dari kata sifat dan kata kerja feminin, yang bersesuaian. Menurut konsepsi, *nafs* tidak maskulin maupun feminin, dan menjadi bagian esensial dari setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan. Karena alasan itulah maka kata ini juga dapat (dan memang) mempunyai antersenden maskulin

Kata *nafs*, yang kemudian dalam filsafat dan sufisme Islam diartikan jiwa sebagai suatu *substansi* yang terpisah dari badan, dan Al-Qur’an kebanyakan diartikan sebagai “dirinya’ (laki-laki maupun perempuan) dan jamaknya ‘diri mereka’, sedangkan dalam sebagian konteks diartikan sebagai ‘manusia’ atau ‘batin manusia’, yakni realitas hidup manusia-tetapi tidak

terpisah atau terlepas dari badan. Sebenarnya, tubuh yang mempunyai pusat kehidupan-dan-kecerdasanlah yang merupakan identitas batin atau personalitas manusia.⁴¹⁰

Dalam kisah penciptaan menurut Al-Qur'an, Allah tidak pernah berencana untuk memulai penciptaan manusia dengan seorang laki-laki; juga tidak pernah menunjukkan kepada Adam sebagai asal-mula bangsa manusia.⁴¹¹ Al-Qur'an bahkan tidak menyebutkan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dengan *nafs* Adam, laki-laki tidak dicantumkan hal ini patut diperhatikan oleh versi Al-Qur'an penciptaan manusia tidak diungkapkan dalam istilah-istilah gender.

4. *Zauj* (زَوْج)

Kata penting lain yang terdapat dalam QS An-Nisa: 1 adalah *zauj*. Sebagi istilah umum, *zauj* digunakan dalam Al-Qur'an untuk arti 'teman', 'pasangan', atau 'kelompok' dan bentuk jamaknya *azwaj*, digunakan untuk menunjukkan 'pasangan'. Ini adalah kata yang digunakan untuk menunjuk kepada penciptaan manusia yang kedua, yang dipahami sebagai Hawa, perempuan pertama. Akan tetapi menurut tata bahasa, bahwa *zauj* adalah maskulin, anteseden dari kata sifat dan kata kerja maskulin yang bersesuaian. Menurut konsepsi, kata ini tidak *maskulin* atau *femenein*.⁴¹² dan dalam Al-Qur'an digunakan untuk tumbuh-tumbuhan (QS 55: 52) dan binatang QS 11: 40) disamping manusia.

Yang kita ketahui tentang penciptaan *zauj* lebih sedikit ketimbang tentang penciptaan *nafs* yang pertama. Al-Qur'an mengatakan bahwa hanya dua hal tentang penciptaannya: yakni min *nafs* yang pertama, dan *zauj* yang berhubungan dengan *nafs* itu (QS 4: 1 dan 7: 3189 serata 39: 6). Mungkin karena minimnya penjelasan ini yang menyebabkan mufassir Al-Qur'an, seperti al-Zamakhshari, dan ulama lainnya mengendalikan kisah injil yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari (min) tulang rusuk atau pinggang Adam.⁴¹³

Tidak adanya penjelasan Al-Qur'an menunjukkan satu atau beberapa hal berikut ini 1) pembaca sudah mendapat cukup penjelasan-bahkan berlebihan-untuk memahami suatu kisah sehingga tidak perlu penjelasan lain; 2) penjelasan ini tidak perlu untuk hal yang dijelaskan Al-Qur'an pada waktu

⁴¹⁰Fazlur Rahman, *Major Themes in The Qur'an* (Chicago and Minnea Polis:Bibliotheca Islamica, 1980, hal. 112.

⁴¹¹Muhammad Ahmad Khalaf-Allah, *Al-fanna Alqasâsi fi Al-Qur'an al Karim*, Kairo; Maktab al-Anjali Masriyyah, 1965, hal. 185 dimana dia membahas berbagai alasan Al-Qur'an mengapa tidak menggunakan kata 'Adam' untuk membicarakan asal-mula manusia

⁴¹²QS 4: 20 dan 2: 102 dimana *zauj* digunakan untuk menunjuk kata perempuan, dan 2: 230 dan 58: 1, dimana kata ini digunakan untuk menunjuk laki-laki

⁴¹³Namun jangan sampai dilupakan kisah yang sama dalam beberpa hadits-semua mempunyaio rantai tunggal dalam sanadnya, sehingga mengurangi kekuatannya

tertentu; 3) Al-Qur'an menunjuk kepada sesuatu yang ghaib, yang tidak terjangkau oleh bahasa manusia. Mengingat tiga alasan ini, menurut penulis bahwa Al-Qur'an memberikan informasi tentang *zauj* yang pertama ini

E. Prinsip-prinsip Kesetaraan Dalam Al-Qur'an

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah *egalitarian* yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, ras dan keturunan. Hal ini sesuai firman Allah QS al-Hujurat/49 : 13

Ayat diatas memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spritual) maupun aktivitas sosial (urusan karis profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah, yakni siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya.⁴¹⁴ Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya.⁴¹⁵ Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan

Konteks *khalîfatullah fi al-ardh*" secara terminologis, berarti "*kedudukan kepemimpinan*".⁴¹⁶ Ini berarti bahwa semua manusia, baik laki maupun perempuan diamanatkan menjadi pemimpin. Namun demikian, bila dicermati lebih lanjut ternyata ada nash Al-Qur'an maupun hadits yang kelihatannya berdimensi *maskulin*,⁴¹⁷ dan secara spintas menyeros masalah *misogoni*.⁴¹⁸ Sementara ajaran Islam diyakini sebagai *rahmat* untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

Dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi antara laki-

⁴¹⁴Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda,; Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 97.

⁴¹⁵Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 118.

⁴¹⁶Abdul Mu'in, *Fiqih Siyâsah; Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, cet 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, hal. 114.

⁴¹⁷Maskulin adalah term yang menunjuk kepada kejantanan seseorang laki-laki, dan memposisikannya sebagai makhluk yang lebih tinggi kedudukannya

⁴¹⁸*Misogoni* adalah term yang menunjuk kepada kaum perempuan, dan memposisikan-Nya sebagai makhluk yang dibenci dan dilecehkan

laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan gender. Gender adalah jenis kelamin membentuk yang konstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai. Sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas, (bodoh), dikuasai dll. Isu gender menguat ketika disadari bahwa perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk seperti *marginalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *subordinate* atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, *stereotype* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan, citra perempuan yang dimaksud hanya bergelut dengan istilah 3R (dapur, sumur, kasar) kekerasan, dan *double burden* (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan tidak adil yang dibenci Allah swt. Sementara itu peran serta perempuan semakin dibutuhkan dalam berbagai lini kehidupan

Dalam membicarakan tentang kesetaraan antar laki-laki dan perempuan, Riffat mengkritisi sumber Al-Qur'ân. Baginya, di hadapan Allah laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam ibadah keduanya mempunyai pahala yang sama. Islam bukan agama yang mengutamakan hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan manusia. Gaya hidup patriarki telah menimbulkan penderitaan bagi kaum perempuan. Banyak keadilan dan kasih sayang Allah yang tercermin dalam Al-Qur'ân tentang perempuan. Tetapi semua itu bertolak belakang ketika melihat ketidakadilan dan perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan perempuan yang lazim terjadi dalam kehidupan nyata.⁴¹⁹

Dalam sejarah Islam telah mencatat adanya para perempuan yang menjadi tokoh terkemuka, diantaranya Sayyidah Khadîjah, Âisyah, dan Rabî'ah al-Bishrî (seorang sufi perempuan terkenal). Namun tradisi Islam bahkan saat ini masih cenderung bersifat kaku dan patriarkal yang menghalangi tumbuhnya keserjanaan di kalangan perempuan. Kenyataan seperti inilah yang dalam pandangan Riffat membuat perempuan menjadi sekunder, subordinatif, dan inferior terhadap laki-laki.

Meskipun Al-Qur'an menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada umumnya masyarakat Muslim tidak pernah menganggap laki-laki dan perempuan setara terutama dalam konteks perkawinan. Di sinilah Riffat Hassan menolak-dengan meminjam pengamatan Fatima Mernissi-terhadap posisi perempuan dalam hubungan dengan keluarga di Maroko. Salah satu ciri khas masyarakat Muslim dalam masalah seksualitas adalah adanya pembatasan wilayah yang mencerminkan pembagian kerja yang khas dan konsepsi tentang masyarakat dan kekuasaan yang khas. Pembatasan wilayah antar-jenis kelamin membangun tingkatan

⁴¹⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Ilmu Tafsir)*, Yogyakarta: Lkis, 2007, hal 162.

tugas-tugas dan pola-pola kewenangan. Karena ruang geraknya dibatasi, perempuan dipenuhi secara material, sebagai imbalan atas ketaatan total dalam pelayanan seksual dan pelayanan reproduktif. Laki-laki Muslim selalu memiliki hak-hak istimewa yang lebih dari perempuan Muslim, termasuk hak untuk membunuh perempuan-perempuan yang menjadi milik mereka. Laki-laki memaksakan kepada perempuan suatu gerak yang sempit baik secara fisik maupun spiritual”.⁴²⁰

Menurut Riffat, dasar penolakan masyarakat Muslim terhadap gagasan kesetaraan laki-laki dan perempuan ini berakar pada keyakinan bahwa perempuan yang lebih rendah dalam asal-usul penciptaan. Karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan kesalahan, karena telah membantu iblis menggagalkan rencana Tuhan terhadap Adam. Tidak saja didasarkan pada kepastakaan hadits, tetapi juga pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang masyhur.⁴²¹

Laki-laki adalah pengatur urusan-urusan perempuan karena Allah telah menjadikan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Karena laki-laki telah membelanjakan hartanya untuk perempuan, karena itu perempuan yang saleh adalah perempuan yang taat dan berhati-hati dalam menjaga hak-hak suami mereka ketika suaminya pergi. Kalau penyelewengan mereka menyebabkan kamu khawatir, peringati mereka dan tidurlah berpisah dengan mereka serta pukullah. Lalu kalau mereka tunduk padamu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menghukum mereka. Ingatlah bahwa ada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar di atas kamu.

Para aktivis feminis akan berasumsi bahwa ayat tersebut ditunjukkan kepada suami. Padahal pokok persoalan pertama yang harus dicatat menurut Riffat yakni ayat tersebut ditujukan kepada *al-rijâl* (laki-laki) dan *al-Nisâ'* (perempuan), tapi ayat itu ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Kata kunci dalam kalimat pertama ayat ini adalah *qawwâmûn*. Kata “qawwâmûn” ini telah diartikan secara bervariasi, yaitu sebagai pelindung dan pemelihara perempuan atau bisa dikatakan sebagai penguasa perempuan. Demikian pula Imam Jalâl al-Dîn al-Mahallî dalam *Tafsir Jalâlain* menafsirkan *qawwâmûn* dengan arti menguasai.⁴²²

Apa yang ingin dikatakan oleh ayat ini adalah pembagian kerja secara fungsional yang perlu untuk mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Laki-laki yang tidak diberi kelebihan untuk memenuhi

⁴²⁰Riffat Hassan-Fatimah Mernissi, *Setara di Hadapan Allah*, Jakarta, LSPPA Yayasan Perakarsa, 1995, hal. 89.

⁴²¹QS al-Nisâ'/5: 34 “Laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka...”

⁴²²Jalâluddîn al-Mahallî dan Jalâluddi al-Suyûtî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azîm* (Beirut: Dâr al-Firkr, 1981), hal.76.

kewajiban mengandung dan melahirkan diberi tugas menafkahi. Perempuan dibebaskan dari tugas menafkahi agar mereka memenuhi tugas mengandung dan melahirkan. Kedua fungsi itu terpisah namun saling melengkapi agar tidak ada superioritas, untuk menunjukkan dan menjamin terjadinya keadilan dalam masyarakat secara keseluruhan. Bukankah dalam Al-Qur'an sudah digambarkan tentang laki-laki dan perempuan dalam perkawinan dalam surat al-Baqarah/2: 187 "*Mereka (perempuan) adalah pakaian bagimu dan kamu (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka (perempuan). Itu semua sudah menyatakan kedekatan, kebersamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan*".⁴²³ Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa, ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. diantara variabel-variabel tersebut adalah:⁴²⁴

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS Az-Zariyat : 56 sebagai berikut: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*". Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

2. Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (abid) yang tunduk menjadi khalifah di bumi (khalifah fi al-Ard). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS al-'An'am/06: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

'Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya

⁴²³Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu: mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka"

⁴²⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 97.

kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *khalîfah* dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai *khalîfah*, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Allah

3. Laki-laki dan Perempuan Menerima perjanjian Primordial.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Allah. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS al-‘Arâf/07: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Menurut Fakh al-Râzi, tidak ada seorangpun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para Malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan “tidak”.⁴²⁵ Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam semestinya terbentuk sejak lahir karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti yang dilaksanakan di dalam konsep Yahudi-Nasrani. Kedua ajaran ini memberikan citra negatif begitu seorang lahir sebagai perempuan, karena jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, yang mana Hawa dianggap terlibat dalam kaus keluarnya Adam dari surga, sebagaimana sisebutkan dalam Kitab Kejadian

⁴²⁵Fakh al-Râzi, *al-Tafsir al-Kabîr*, Bairut: Dâr al-Haya’ al-Turats al-Arabi, Jilid XV, 1990, hal. 402.

(30:12) “*Manusia itu menjawab; “perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan”*”

Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan semacam sanksi sebagaimana disebutkan dalam kitab kejadian/3: 16. Firmannya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berahi kepada suamimu dan dia akan berkuasa atasmu”.

Dalam kitab Talmud disebutkan bahwa akibat pelanggaran Hawa/Eva di surga maka kaum perempuan secara keseluruhan akan menanggung 10 buah penderitaan, diantaranya:

1. Perempuan akan mengalami siklus menstruasi, yang sebelumnya tidak pernah dialami Hawa
2. Perempuan yang pertama kali melakukan persetubuhan akan mengalamai rasa sakit
3. Perempuan akan mengalami penderitaan dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya. Anak-anak membutuhkan perawatan, pakaian, kebersihan, dan pengasuhan sampai dewasa. Ibu merasa risih manakala pertumbuhan anak-anaknya tidak seperti yang diharapkan
4. Perempuan akan malu terhadap tubuhnya sendiri
5. Perempuan akan merasa tidak leluasa bergerak ketika kandungannya berumur tua
6. Perempuan akan merasa sakit pada waktu melahirkan
7. Perempuan tidak boleh mengawini pada waktu melahirkan
8. Perempuan masih akan merasakan keinginan hubungan seks lebih lama sementara suaminya sudah tidak kuat lagi
9. Perempuan sangat berhasrat melakukan keinginan berhubungan seks terhadap suaminya, tetapi amat berat menyampaikan hasrat itu kepadanya
10. Perempuan lebih suka tinggal di rumah.⁴²⁶

Adapun kutukan yang ditimpakan kepada laki-laki, dan ini menarik untuk diperhatikan, adalah sebagai berikut:

1. Sebelum terjadinya kasus pelanggaran (*spiritual decline*) postur tubuh laki-laki lebih tinggi daripada bentuk normal sesudahnya
2. Laki-laki akan merasa lemah ketika ejakulasi.
3. Bumi akan dituymbuhi banyak pohon berduri
4. Laki-laki akan merasa susah dalam memperoleh mata pencaharian

⁴²⁶Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender Perspektif A-Qur'an*, Cet 1, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 255

5. Laki-laki pernah makan rumput di lapangan rumput binatang ternak, tetapi dalam memohon kepada Tuhan agar kutukan yang satu ini dihilangkan
6. Laki-laki akan merasa makan makanan dengan mengeluarkan keringat aslinya
7. Adam kehilangan ketampanan menakjubkan yang diberikan oleh Tuahn kepadanya
8. Ditinggalkan oleh luar sebelumnya telah menjadi pembantu setia laki-laki
9. Adam dibuang dari taman surga dan kehilangan status sebagai penguasa jagat raya
10. Laki-laki diciptakan dari debu dan akan kembali menjadi debu. Ia ditakdirkan untuk mati dan dikubur.⁴²⁷

Kutukan yang ditimpahkan kepada kaum laki-laki, selain lunak khutukan itu juga langsung atau tidak langsung menimpa juga kaum perempuan. Sebaiknya, kutukan terhadap perempuan lebih berat dan permanen, serta hanya dialaminya sendiri, tidak dialami kaum laki-laki. Meskipun dalam Keristen dan Yahudi mempeunyai banyak persamaan kultur, tetapi kutukan tersebut tidak umum diakui dalam tradisi kristen.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang mempunyai pandangan lebih positif terhadap manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam sebagaimana disebutkan dalam QS al-Isra'/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا⁴²⁸

Kata “*Banî Ādam*” dalam ayat ini menunjukkan kepada seluruh anak cucu Adam, tanpa membedakan jenis kelamin, seku bangsa, dan warna kulit. Dalam Al-Qur'an tidak pernah ditemukan satu ayatpun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Perjanjian, bai'at, sumpah, dan nazar yang dilakukan oleh perempuan mengikat dengan sendirinya sebagaimana halnya laki-laki.

Di dalam tradisi Islam perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, nazar baik kepada sesama manusia maupun kepada

⁴²⁷Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender Perspektif A-Qur'an*, Cet 1, Paramadina, 1999, Jakarta: hal. 257

⁴²⁸*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Tuahan. Tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Maidah/ 3: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ
 إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ
 يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ⁴²⁹

4. Adam dan Hawa Terlibat Secara Aktif Dalam Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini:⁴³⁰ Pertama, keduanya diciptakan dari surga dan memanfaatkan fasilitas surga sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
 الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ⁴³¹

Maksud kandungan ayat ini, bahwa pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al-Qur'an dan hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Tâha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.⁴³²

⁴²⁹ "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

⁴³⁰Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang: Dina Utama, Cet. 1, 1996, hal. 104.

⁴³¹Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

⁴³²Linda, *Gender an Introduction*, Terj. California, London, Toronto: Mayfiled Publishing Company, 1990, hal. 190.

Kedua, mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan sebagaimana QS al-‘Arâf/8 : 20

فَوَسَّوَسَ هُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِ تِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".
Ketiga, Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, sebagaimana QS al-‘Arâf/8: 22

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُ تِهِمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keempat, Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Allah, sebagaimana QS al-‘Arâf/8: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

“Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi. Kelima, Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan,⁴³³ sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 187

⁴³³Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Terj. Leiden, New York. 1989, hal 396.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا مِنْكُمْ مِنْ أُمَّتِكُمْ أُولَٰئِكَ لَكُمْ أَنْ يَضُرُّوكُمْ وَلَا تَبْشُرُوا مِنْهُمْ ۗ وَأَنْتُمْ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٧٧﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu.

5. Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan,⁴³⁴ ditegaskan secara khusus di dalam beberapa ayat diantaranya QS al-Imran.⁴³⁵

⁴³⁴Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang: Dina Utama, Cet. 1, 1996, hal. 206.

⁴³⁵ QS al-imran/3: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Pada kata “*ba’dukum minbad’*” Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individu, baik dalam bidang spritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelakian saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal, namun, dalam kenyataannya ditengah masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit sidelesaikan.⁴³⁶

Salah satu obsesi Al-Qur’an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia. baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Qur’an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdsasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku, bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan dan direinterpretasi

Kesetaraan dan keadilan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam, mempunyai kedudukan penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada undang-undang atau aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam. Hal itu disebabkan Islam datang membawa prinsip persamaan diantara seluruh manusia dari satu asal.⁴³⁷ Firman Allah QS Al-Hujurât/49:13, QS Al-Imran/3:195 “*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang*

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

⁴³⁶Muhammad Anis Qasim Ja’far, *Perempuan dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Bandung: Zaman, 1998, hal. 91.

⁴³⁷Fatima Mernisi-Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 106.

yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, sebab sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain, laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki. Tapi ada perbedaan diantara mereka dalam hal esensi alami. Rasulullah saw telah menjelaskan makna ini dalam khutbah haji wada' "Wahai manusia, Tuhanmu adalah satu, dan bapakmu juga satu, kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan bagi orang-orang Arab atas orang-orang bukan Arab. Demikian pula sebaliknya, tidak ada kelebihan orang-orang bukan Arab atas orang-orang Arab. Tidak ada kelebihan yang merah atas yang putih dan yang putih atas yang merah selain karena ketaqwaan, diantaranya;⁴³⁸ a). Hak dan Kewajiban. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan-sebagai kaidah umum-dalam berbagai hak dan menegakan berbagai tanggung jawab, firman Allah SWT QS An-Nisâ/4:32 dan QS Al-Nahl/16:97. Diantara beberapa contoh tentang persamaan dalam hak dan kewajiban antara laki dan perempuan adalah; *Pertama* Hak Kewarganegaraan. Perempuan secara umum sama dan laki-laki dalam memperoleh hak-hak sipil. Sebelum menikah, perempuan memperoleh hak individual (*personal law*) yang terlepas dari campur tangan bapaknya atau pihak lain yang mengurusnya. Jadi, perempuan punya hak penuh untuk memikul tanggung jawab, memiliki dan bertindak karena persamaannya dengan laki-laki. Perempuan punya hak dalam memilih suami yang disukai. Syari'at melarang perkawinan perempuan tanpa keridhaannya. Namun bentuk keridhaan itu berbeda-beda, bergantung pada apakah perempuan itu gadis atau janda. Apabila gadis, maka diminta pendapatnya dan cukup dengan sesuatu yang menunjukkan terhadap hal itu, seperti diamnya ketika diminta persetujuan. Nabi saw bersabda, "*Izinnya perempuan adalah diamnya*"⁴³⁹ Apabila perempuan itu janda, maka harus diminta keridhaannya secara jelas.

Disebutkan dalam hadits, nabi bersabda "Gadis diminta izinnya, dan izinnya adalah diamnya. Sedangkan janda diajak musyawarah, karena dirinya lebih berhak ketimbang walinya". Setelah menikah, perempuanpun punya hak individual penuh. Ini berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia. Dalam Islam, setelah menikah perempuan tidak kehilangan nama, hak

⁴³⁸ Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama. *al-Tafsîr al-Maudhu'î. trej.Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, Jilid III, 2014, hal. 93.

⁴³⁹Huzaemah T.Tango, Al-Mawardi Prima.; *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Pustaka 2001, hal. 156.

individual dan kewenangan, iapun punya andil dalam pemilihan dan tindakan. Ia senantiasa memiliki semua ini.

Sebagaimana orang memandang bahwa Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah penting, misalnya dalam hal waris, Al-Qur'an menyebutkan, bahwa Allah mensyariatkan bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan QS al-Nisâ⁴⁴⁰ Namun apabila kita menyimak manfaat dibalik itu, maka hilanglah keraguan. Asas perbedaan itu bukan karena adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dan bahwa Islam mendorong perbedaan itu. Tetapi perbedaan itu dilakukan berdasarkan perbedaan dalam memikul tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan yang dibebankan kepada masing-masing mereka.

Tanggung jawab laki-laki dari segi materi-tanpa keraguan-lebih besar daripada tanggung jawab perempuan. Sebab laki-laki adalah kepala keluarga dan berkewajiban menafkahi setiap anggota keluarganya. Sebaliknya, perempuan tidak berkewajiban memberi nafkah kepada orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri sekalipun. Oleh karena itu, jika bagian laki-laki itu dua kali lebih banyak dan bagian perempuan adalah agar ia punya sumber pendapatan dan membuatnya mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan Islam ke atas pundaknya. Berdasarkan hal itu, apabila dalam waris laki-laki memperoleh dua kali bagian dari perempuan, hal ini kembali kepada tanggung jawab yang dipikulnya dalam kehidupan. Ia berkewajiban memberi nafkah kepada perempuan dan anak-anak. Itulah tanggung jawab pertama dari keluarga. Maka perbedaan tanggung jawab gender menyebabkan perbedaan dalam hak waris tanpa bertujuan melebihkan seseorang dari orang lain

Oleh karena itu, Muhammad Shaltut setelah menjelaskan masalah ini secara panjang lebar, lalu ia berkata "Dalam pandangan Islam, perempuan memperoleh bagian yang menguntungkan ketimbang laki-laki. Laki-laki dituntut menafkahi diri, anak-anak dan keluarganya serta seluruh anggota keluarga lain yang berada dibawah tanggung jawabnya. Kemudian juga kepada kedua orang tua dan kerabatnya apabila mereka orang-orang lemah dan fakir. Jadi, dimana kelebihan laki-laki dari perempuan. Laki-laki dituntut untuk semua itu, sedangkan perempuan tidak dituntut apapun.⁴⁴¹ 2) Hak Menuntut Ilmu. Islam mempersamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang

⁴⁴⁰ QS al-Nisâ/4: 11

وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ^ق

"Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan.

⁴⁴¹Muhammad Anis Qâsim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Bandung: Zaman, 1998, hal. 20.

mereka inginkan berbagai jenis pengetahuan, sastra dan budaya. Nabi saw bersabda

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. Secara *etimologis*, kata “Muslim” itu mencakup laki-laki dan perempuan. Dalam hadis lain, nabi saw bersabda, “Kalau ada laki-laki yang punya pelayan perempuan, maka ajarilah dia, lalu baguskanlah pengajarannya, didiklah dia, lalu baguskanlah pendidikannya. Kemudian merdekakan dan nikahilah. Maka dia memperoleh dua pahala.” Dalam tema yang sama, Nabi saw bersabda, “Barang siapa melewati suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya ke surga.” Juga sabda-Nya, “Pada hari kiamat, darah suhada ditimbang dengan pena ulama. Maka pena ulama lebih berat timbangannya”.

Prinsip pengajaran perempuan telah diterapkan pada zaman Rasulullah saw, dan dilanjutkan pada masa kekhalifahan Khulafa Rasyidin. Maka ‘Aisyah mendalami ilmu pengetahuan dan menjadi perempuan paling berilmu pada masanya. Oleh karena itu, Urwah bin Zubair berkata tentang ‘Aisyah, “Saya tidak menemukan orang yang sangat menguasai ilmu-ilmu fiqih, kedokteran dan syair selain ‘Aisyah.” Demikian pula Hafsa binti Umar bin Khattab, ia selalu mendalami ilmu hingga setelah menikah dengan Rasulullah, juga termasuk orang-orang yang mencintai ilmu adalah Fatimah al-Zahrah, Sakinah binti Imam al-Huasain, Asma’ binti Abu Bakardan perempuan lainnya yang meraih ilmu sama seperti laki-laki⁴⁴²

Al-Qur’an mendorong seluruh manusia untuk mencari ilmu tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan hal ini, diantaranya QS al-Imrân/3: 18 dan QS al-Mujâdalah.⁴⁴³ Perbedaan dan persamaan laki-laki dan perempuan terletak pada: *Pertama*. Fisik Tidak ada seorangpun dapat menyangkal bahwa fisik

⁴⁴²Ali Munhanif dkk, *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2002, hal. 301.

⁴⁴³QS al-Imrân/3: 18 dan QS al-Mujâdalah /58:11

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْفِ سَبْعِينَ مِائَةً وَإِلَهُ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِى الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

dan postur tubuh wanita berbeda sekali dari pria. Wanita tampak lemah-gemulai, halus, cantik-jelita dan sebagainya, maka tubuh pria sebaliknya, tampak kasar, tegap, kekar, gagah-perkasa dan sebagainya. Itu suatu kenyataan empirik. Selain itu, dari sudut bentuk kelamin juga terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan.⁴⁴⁴

Terjadinya menstruasi tiap bulan pada perempuan misalnya, dapat dijadikan bukti yang signifikan adanya perbedaan tersebut.⁴⁴⁵ Sekaligus hal itu menunjukkan bahwa pada orang-orang tertentu di dalam tubuh perempuan sangat berbeda dari yang ada pada laki-laki, seperti organ reproduksi, dan lain-lain hal itu dapat dimaklumi karena fungsi organ tersebut memang berbeda antara dua jenis kelamin itu. Perempuan melahirkan anak, sedangkan laki-laki tidak. Perbedaan serupa ini termasuk ke dalam apa yang dimaksudkan Al-Qur'an Surat al-Imrân/3: 36

.. وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ ۗ ۞

..Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Tetapi pada organ-organ yang fungsinya tidak berbeda-beda, seperti tangan, kaki, alat pencernaan, otak, jantung, dan sebagainya. Maka konstruksi dan bentuknya secara umum juga tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan.⁴⁴⁶ Kedua, Tabi'at. Disamping perbedaan fisik, mental atau tabi'at pun berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kalau tabi'at perempuan lemah-lembut, budi bahasa yang halus, suara yang merdu, dan sebagainya, maka laki-laki sebaliknya, yakni keras, kasar, pemberani, suara besar dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kenyataan yang dapat dibantah, dan memang demikian blue print-nya dari Allah, selamanya tidak akan berubah karena sudah menjadi sunnatullah (hukum alam). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab.⁴⁴⁷ Juga QS Fatir/35: 43 *Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu.* Kenyataan ini juga sesuai dengan penegasan Allah dalam QS al-Imrân/3: 36 *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. ..sebagaimana telah dikutip diatas. Berdasarkan kenyataan yang*

⁴⁴⁴ Nzaruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi* (Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an, Mencari Konsep Kesejajaran Wanita Ddalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 69.

⁴⁴⁵ Faqih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 239.

⁴⁴⁶ Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 112.

⁴⁴⁷ QS al-Ahzab/33/62

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ ۞

"Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah".

dikemukakan itu, juga penegasan dari Allah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang amat mendasar meskipun asal usul kejadiannya mereka sama. Perbedaan tersebut tidak hanya pada fisik, tapi juga mental.⁴⁴⁸

Perempuan berada dibawah perintah perasaan-perasaannya, sedang laki-laki tunduk pada pertimbangan-pertimbangan pikirannya. Satu-satunya kelemahan perempuan adalah intensitas perasaannya.⁴⁴⁹ Laki-laki selalu berfikir praktis, mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik, organisator yang baik, dan memberikan instuksi-instruksi secara lebih baik. Jadi superioritas mental laki-laki atas perempuan menurut penalarannya adalah sesuatu yang direncanakan alam. Betapapun perempuan ingin memerangi kenyataan ini, usahanya itu tidak akan berhasil. Karena perempuan lebih sesitif dari laki-laki. Perempuan harus menerima kenyataan ini, bahwa mereka memerlukan kepemimpinan laki-laki dalam kehidupannya” Apa yang dikatan dakson itu ada benarnya.

F. Analsis Tentang Feminisme Sebagai Gerakan Kesetaraan

Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati.⁴⁵⁰ Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu (masa Revolusi Amerika tahun 1776 dan Revolusi Perancis tahun 1792), dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarkhis sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah.

⁴⁴⁸Sarifa Suhara, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Al-Ulum, Volume 13. N0.02, Desember 2013, hal. 12.

⁴⁴⁹Hanafi, *Teologi Penciptaan Perempuan*, Dalam Jurnal, Buana Gender, LP2M IAIN Surakarta, Volume 1. N0.02, Juli- Desember 2016, hal. 96.

⁴⁵⁰Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Istilah feminism berasal dari bahasa Latin (*femina = woman*), yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "Perempuan sebagai Subjek" (*The Subjection of Women*) pada tahun 1869.

Dengan kondisi yang menggambarkan ketidakadilan gender tersebut, para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, berusaha mendapatkan kebebasan bagi perempuan, dan berusaha memperoleh kesetaraan sosial dengan laki-laki dalam segala bidang. Dalam usahanya itu gerakan feminisme diwarnai oleh penolakannya terhadap sistem patriarki dengan cara meruntuhkan struktur patriarki dalam masyarakat.⁴⁵¹ Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 yang gemanya kemudian melanda

Amerika Serikat dan ke seluruh dunia. Pada tahun 1759-1797, feminis mulai menggunakan kata-kata “hak.” Saat itu, *Mary wollstonecraft*, feminis pertama yang mengatakan adanya pembodohan terhadap perempuan yang disebabkan tradisi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tersubordinasi. Tahun 1970-1980an wacana feminisme bermunculan di Amerika Latin, Asia, dan di negara-negara Dunia ketiga pada umumnya. Tahun 1960- 1970an, feminis mulai membawa perubahan sosial yang luar biasa di dunia Barat dimana lahirnya undang-undang yang menguntungkan perempuan dan konsep patriarki yang mulai mengemuka.

G. Perbedaan Penafsiran Upaya Menuju Kesetaraan

Secara definitif gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*genderdifferences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas.

Pemahaman atas konsep gender sangatlah diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender. Istilah gender digunakan berbeda dengan *sex*. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik,

⁴⁵¹Ratna Megawangi, “Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman”, dan Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme ...*, hal. 209

reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Perbedaan tersebut melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengurus urusan luar rumah dan perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah yang dikenal sebagai masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*) dalam masyarakat tradisional dan sektor publik dan sektor domestik dalam masyarakat modern. Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tidak pernah digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender.⁴⁵²

Kesalahpahaman terhadap perbedaan peran gender dan perbedaan jenis kelamin berimplikasi kepada hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta pengembangan kualitas hidup yang timpang antara keduanya. Ada sebagian kalangan yang mengacaukan masalah keadilan dalam kesetaraan gender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki, padahal yang dimaksud keadilan gender dalam ranah ilmiah adanya suatu kondisi perlakuan yang adil yang diberikan kepada perempuan maupun laki-laki. Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan, baik dirumah, di tempat kerja maupun di masyarakat.

Gender merupakan konsep yang melekat pada kamu laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, keibuan, emosional. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ada beberapa sifat tersebut yang mengalami perubahan dan pertukaran tempat antara laki-laki dan perempuan tergantung dimensi ruang dan waktu.

Dalam lintasan sejarah, setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi ideologis tentang jenis kelamin. Beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebageaian diantaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

Pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat keterampilan dan kerjasamanya lebih tinggi. Adapun pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang

⁴⁵²Yusuf Qardhawi, *Tahrir al-Mar'ah fi Asrsir Risalah*, Kebebasan Wanita, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 157.

lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki⁴⁵³

Pernyataan al-Kitab yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk wanita⁴⁵⁴ mengisyaratkan bahwa perempuan adalah ciptaan kedua (*the second creation*) sesudah laki-laki (Adam) dan secara substansif laki-laki lebih utama dari pada perempuan, karena perempuan diciptakan dari unsur laki-laki. Bukan hanya itu saja, Al-Kitab menurut Nasaruddin Umar tampaknya sangat menyudutkan perempuan yang mengesankan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dan sebagai inferior⁴⁵⁵ Hal ini dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian Pasal 18: “*Lalu Tuhan Allah berkata, “Tidak baik manusia hidup sendirian. Aku akan membuat teman yang cocok untuk membantunya.”*”

Secara lebih lanjut, Musdah Mulia menjelaskan dampak yang dijelaskan oleh al-Kitab⁴⁵⁶ adalah; (1) Perempuan diciptakan sesudah penciptaan laki-laki, dan menjadi makhluk yang kedua, (2) Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam dan ia menjadi penciptaan kedua, (3) Perempuan diberi nama oleh laki-laki dan dia hanya menjadi pelengkap saja, (4) Perempuan diciptakan hanya untuk menjadi pelayan bagi laki-laki⁴⁵⁷

Jika al-Kitab sangat jelas bias gender-nya, lantas bagaimana dengan Islam. Jika kita mengikuti pola pikir yang dibangun oleh para pakar tafsir generasi awal, maka bias gender sangat sulit dihindari, stigma-stigma negatif terhadap proses penciptaan perempuan akan terus mengekor ke berbagai sendi pemikiran keagamaan, jika hadis ini mutlak dipahami secara harfiah.

Dari Abû Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan

⁴⁵³Huzaemah T. Tanggo, Al-Mawardi, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: 2001, hal 257, dan juga dalam bukunya Khatimah *Al-Qur'an dan Perempuan*, 2009, hal.160-161.

⁴⁵⁴Lembaga Al-kitab Indonesia, *Perjanjian Lama (Al-Kitab)*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, Cet.ke-155, hal. 21

⁴⁵⁵Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta, Paramadina, 1998, hal. 136.

⁴⁵⁶ Lembaga Al-kitab Indonesia, *Perjanjian Lama (Al-Kitab)*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, Cet.ke-155, hal. 23

⁴⁵⁷Musdah Mulia, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003. hal. 147.

patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. (HR. Bukhârî N0.5186).⁴⁵⁸

Memang, ada yang memaknai hadis penciptaan perempuan tersebut secara konotatif, namun hal tersebut justru akan meninggalkan tanda tanya tentang penciptaan perempuan. Asal penciptaan perempuan menjadi tidak terjawab. Dan jika ayat pada surat al-Nisâ ditafsirkan bahwa penciptaan Hawa adalah dari jenis Adam, maka konsekuensi logisnya adalah umat manusia berasal dari dua diri, bukan dari satu diri. Dan tentunya hal ini bertentangan dengan pernyataan Allah bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu.⁴⁵⁹

Menanggapi pernyataan yang masyhur dikalangan pakar tafsir generasi awal, secara tegas Amina Wadud menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara penciptaan laki-laki dan wanita dalam Al-Qur'an. Sebelum memulai pembahasannya, Wadud secara terang-terangan menyatakan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya pembahasan mengenai bahasa, sebab makna lengkap dari ayat alegoris (*mutashabih{at}*) tidak dapat dibuktikan secara empiris. Menurut Wadud QS al-Nisa' menegaskan bahwa asal dari seluruh manusia adalah *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari suatu sistem kesatuan pasangan: *nafs* dan *zawj*-nya dalam hubungan kemanusiaan yang berfungsi pada tataran fisik, sosial dan moral. Ringkasnya pasangan hakiki ini adalah laki-laki dan perempuan. Dalam ayat tersebut, penggunaan kata-kata "laki laki dan perempuan" berarti bahwa manifestasi lahiriah dari realitas berpasangan yang hakiki ini dilipat gandakan dan berkembang biak di muka bumi ini.⁴⁶⁰

Adapun hadis yang membahas tentang proses penciptaan perempuan itu dikatakan Atiyyah Saqar adalah hadis yang masih bisa diinterpretasi⁴⁶¹ Sebab dalam riwayat dari al-Bukhari:

عَنْ أَبِي الزَّيْنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ : إِنْ أَقْمَتَهَا كَسَرَ تَهَا، وَإِنْ سَمَّتْهَا بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَإِنْ هَانَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ.
 “Dari Abû az-Zinâd, dari al-A'râj, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Perempuan itu seperti tulang rusuk, jika engkau akan meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya,

⁴⁵⁸Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid, 26, 2010, hal. 522.

⁴⁵⁹Muhammad al-Râzi, *Mafâtiḥ al-Gâib*, Bairut: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 131-132.

⁴⁶⁰Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, terj. *Qur'an Menurut Perempuan*, Serambi, Jakarta: 2006, hal. 42.

⁴⁶¹M. Sa'id Ramdhanî Al-Buthî, *Al-Mar'ah baina Thugyani an-Nizham al-gharibi wa Litahaifi At-Tasyri' ar-Rabbânî*, terj. *Perempuan antara kedzaliman system Barat dan Keadilan Islam*, Eraintermedia, 2002, hal. 96.

dan jika engkau bersenang-senang dengannya dan dia tetap bengkok”(HR Bukhâri N0.5186)⁴⁶²

Hadis ini berbeda dengan hadis di atas yang secara tekstual menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sedangkan dalam hadis ini disebut bahwa perempuan bagaikan tulang rusuk. Kedua hadis ini sangat bertentangan, yang satu mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan satunya bagaikan tulang rusuk. Hadis semacam ini perlu dipahami dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis.

Dalam diskursus ilmu hadis disebut dengan *‘ilm mushkil al-haditsh*, yaitu ilmu yang membahas hadis shahih yang maknanya tidak jelas, karena bertentangan dengan dalil lain, atau karena menunjukkan makna yang mustahil baik secara akal maupun syara, yang tidak mungkin dipahami kecuali dengan penelitian mendalam, atau dengan dibantu dalil yang lain.⁴⁶³

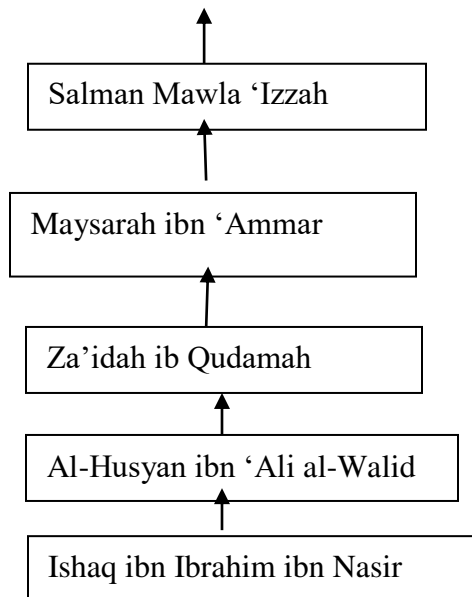
Langkah pertama dari metode ilmu tersebut yang pertama kali adalah mencari dalil-dalil penguat, khususnya Al-Qur’an yang membahas tentang penciptaan perempuan. Al-Qur’an pada nyatanya tidak ada menjelaskan tentang proses penciptaan perempuan secara kongkrit. Hanya ada satu ayat Al-Qur’an, yaitu QS an-Nisa’ ayat 1 yang disebut sebagai penjelasannya. Namun ayat tersebut dalam proses penafsirannya juga tidak menemui kata sepakat. Jika konfirmasi dengan Al-Qur’an tidak menemukan hasilnya, maka ditempuhlah langkah kedua dengan cara pendekatan kesahihan hadisnya. Dari segi para perawi, hadis pertama yang ditulis diatas yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki diriwayatkan dari jalur:

1. ‘Abd al-Rahman ibn Shakh, kunyahnya Abu Bakr. Wafat pada tahun 57 H. Ia merupakan sahabat dan *kethiqqah*annya terjamin.
2. Salman Mawla ‘Izzah, ia merupakan generasi tabi’in pertengahan. Kunyahnya Abu Hazom, hidup di Kufah. Wafat pada tahun 101 H. Ia adalah orang yang *Thiqqah*
3. Maysarah ibn ‘Ammar, ia generasi tabi’in kalangan tua. Ia *thiqqah*.
4. Za’idah ib Qudamah, ia tabi’in kalangan tua. Hidup di Kufah wafat 161 H. Ia *thiqqah*.
5. Al-Husyan ibn ‘Ali al-Walid, ia merupakan tabi’ut tabi’in. Hidup di Kufah, wafat 203 H. Ia *Thiqqah*
6. Ishaq ibn Ibrahim ibn Nasir, ia merupakan tabi’ut tabi’un. Hidup di Bukhara, wafat 242 H. Ia *saduq*. Guru al-Bukhari

‘Abd al-Rahman ibn Shakh

⁴⁶²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tamim Darri*, terj. *Penjelasan Kitab Sahih Al-Buikhârî*, Jakarta: Pustaka Azam, Cet ke II, Jilid 25, 2010, hal. 520.

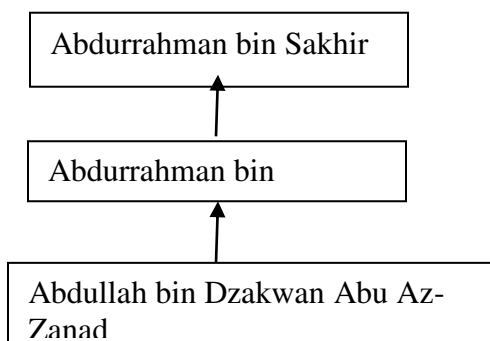
⁴⁶³Ali Munhanif dkk, *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2002, hal. 226

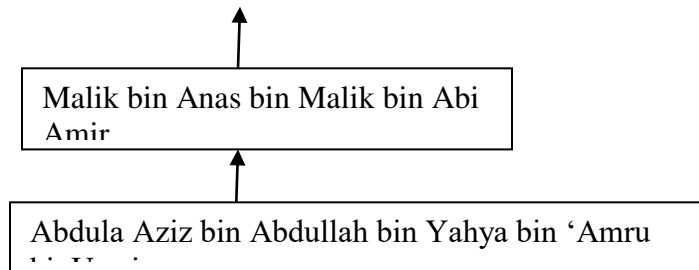


Dari pembacaan terhadap biografi para perawi (*rijâl*) tersebut dan dibantu dengan beberapa kaidah dalam *'ilm jarh wa ta'dil* yang pada setiap tingkatan yang para perawinya *thiqqah* semua, kecuali Ishaq ibn Ibrahim yang *shadûq*. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini kategorinya adalah *sahih*.

Adapun tinjauan kualitas hadis yang meyakini bahwa perempuan bagaikan tulang rusuk, skema *sanadnya* sebagai berikut:

- 1) Abd al-Rahman ibn Shakh, kunyahnya Abu Bakr. Wafat pada tahun 57 H. Ia merupakan sahabat dan *kethsiqqahannya* terjamin.
- 2) Ia adalah Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat tahun 117 H. Ia *Tshiqqah*.
- 3) Ia adalah Tabi'in hidup di Madinah, wafat 130 H. Ia adalah *thsiqqah*.
- 4) Ia adalah Tabi'in, atau yang dikenal Imam Malik. Wafat 179 H, ia *thiqqah*.
- 5) Ia kalangan tabi'ut atba'Kunyahnya Abu al-Qâsim, hidup di Madinah, dan ia *shaqûd* (terpercaya)





Dari pembacaan terhadap biografi para perawi (*rijal*) tersebut dan dibantu dengan beberapa kaidah dalam *'ilm jarh wa ta'dil* yang pada setiap tingkatan para perawinya *thiqqah* semua, kecuali Abu al-Qasim, yaitu pada nomor 5 yang dikatakan *shaduq* (jujur). Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini kategorinya adalah *sahih*.⁴⁶⁴

Membanding kedua kualitas hadis itupun juga sama kuatnya. Lantas benar kiranya apa disebut oleh Atiyyah Saqar bahwa tidak ada dalil yang *qat'i* yang menyatakan secara jelas proses penciptaan perempuan. Pada akhir penjelasannya ia mengatakan bahwa tidak menjadi masalah bila seseorang memilih salah satu dari kedua pendapat tersebut.

Atiyyah Saqar tampaknya lebih netral dalam diskursus penciptaan perempuan pertama ini. Sebab sulit rasanya untuk mencari titik temu jika masing-masing mempunyai titik tolak dan sudut pandang yang berbeda. Berikut pernyataan lengkapnya⁴⁶⁵:

Tiga konsep teologi perempuan perlu ditinjau kembali, sebab ketiga konsep tersebut menjadi sumber adanya pandangan *stereotype* terhadap

⁴⁶⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalânî , *Al-Isabah fi Tamyîz al-Sahâbah*, Bairut: Dâr-al-Jay, 11991, hal. 316.

⁴⁶⁵ Atiyyah Saqar, *Fatâwâ al-Azhar* , B/95. Versi Maktabah Shamilah;
 وَمِنْ هَذَا نَرَى أَنَّ خُلِقَ حَوَاءٌ مِنْ أَدَمَ لَيْسَ أَمْرًا تَقَفًّا عَلَيْهِ . فَقَدْ يَكُونُ خُلُقُهَا مِنْ نَفْسِهِ يَغْنِي أَنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ جَنْسِهِ
 وَهُوَ الطَّيْنُ وَلَيْسَ مِنَ النُّورِ أَوَّلِ النَّارِ حَتَّى يُمْكِنُ أَنْ يَسْكُنَ إِلَيْهَا. وَمَا جَاءَ فِي الْأَدِيثِ أَنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ قَدْ يَرَادُ بِهِ
 التَّشْبِيهُ كَمَا فِي الرَّوَايَةِ الْأُولَى فَلَيْسَ هُنَاكَ نَصٌّ قَاطِعٌ فِي الثَّ بُوتِ وَالذَّلَالَةِ عَلَيَّ خُلُقِهَا مِنْ ضَلْعِ أَدَمَ. وَالذَّلِيلُ إِذَا تَطَرَّقَ
 إِلَيْهِ الْأَحْتِمَالُ سَقَطَ بِهِ الْأَسْتِدْلَالُ. وَلَا يَضُرُّ إِلَّا خُدُّ بَأَيِّ الرَّابِعِينَ...

“Dari sini kita melihat bahwa penciptaan Hawa dari Adam bukanlah sesuatu yang disepakati. sebab, boleh jadi Hawa’ diciptakan dari unsur yang sejenis dari penciptaan Adam, yakni tanah, bukan cahaya atau api, sehingga Adam dapat hidup nyaman bersama Hawa. Adapun hadis-hadis yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, bisa saja menyatakan demikian. Dengan demikian, tidak ada nas yang pasti (*qat'i* yang menegaskan bahwa Hawa’ diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dan suatu argumen, bila masih membuka peluang bagi kemungkinan lain, argumentasinya menjadi gugur. Dengan demikian, dalam perdebatan ini, tidak menjadi masalah bila seseorang memilih salah satu dari kedua pendapat tersebut”

perempuan⁴⁶⁶ yaitu perempuan tercipta dari tulang rusuk, perempuan diciptakan untuk melengkapi hasrat laki-laki, dan perempuan penyebab jatuhnya Adam dari langit kebahagiaan ke bumi penderitaan.

Sejatinya asumsi ini tidak ditemukan landasan argumennya yang kuat di dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi lebih banyak berasal dari kitab-kitab suci lain. Bahkan dengan tegas Muhammad 'Abduh menjelaskan, seandainya tidak pernah ada cerita-cerita Bibel tentang asal-usul penciptaan perempuan maka tidak muncul pencitraan negatif terhadap perempuan.⁴⁶⁷

Di dalam Al-kitab keberadaan perempuan secara tegas dinyatakan bahwa maksud penciptaan perempuan (Hawa) adalah untuk melengkapi salah satu hasrat keinginan Adam. Penegasan ini dapat dilihat di dalam Kitab Kejadian/2:18: "Tuhan Allah berfirman: 'Tidak baik kalau seorang laki-laki sendirian dan karenanya Eva (Hawa) diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam (*a helper suitable for him*).

Dalam literatur Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis, cerita seperti ini tidak dikenal. Dalam Hadis hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya isteri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahir beberapa putra-putri yang kemudian dikawinkan secara silang. Dari pasangan-pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

Pencitraan lain yang sulit diubah di dalam tradisi masyarakat ialah perempuan sebagai penggoda. Ini sulit diubah karena pernah termaktub secara eksplisit dalam Kitab Kejadian⁴⁶⁸ bahwa "Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan".

Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan semacam sanksi sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian "Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu".⁴⁶⁹

Mitos perempuan sebagai penggoda hingga kini masih melekat dan masih menjadi stigma negatif dalam berbagai masyarakat, terutama di dalam

⁴⁶⁶Jatman, *Laki-laki dan Perempuan Perseptif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Aman, 2002, hal.125.

⁴⁶⁷Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, terj. *Qur'an Menurut Perempuan*, Serambi, Jakarta: 2006, hal. 105.

⁴⁶⁸ Lembaga Al-kitab Indonesia, *Perjanjian Lama (Al-Kitab)*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, Cet.ke-155, hal. 12.

⁴⁶⁹Lembaga Al-kitab Indonesia, *Perjanjian Lama (Al-Kitab)*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, Cet.ke-155, hal. 16.

Sayyid Qutuhbî, *Fi Zhilâlil Qur'an*, Jilid 2, Kairo: Dâr al-Syuruq, 1998, hal 642. Lebih lanjut beliau manfaat dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan menurut system keadilan sosial Islam

dunia politik. Perempuan seringkali menjadi korban karena isu ini. Seolah perempuan dilahirkan sebagai makhluk penggoda (temptator).

Namun penting dicatat, bahwa dalil *qat'i* yang menyatakan kesamaan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sangat jelas di Al-Qur'an. Nasaruddin Umar mencatat ada empat poin penting yang harus diperhatikan dalam tujuan proses penciptaan laki-laki dan perempuan:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah (QS al-Zâriyat/51: 56). Dalam kapasitas sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *muttaqin*, tidak ada perbedaan dalam mencapai derajat takwa tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing mendapatkan penghargaan dan ganjaran Allah sesuai dengan kadar dan kualitas pengabdianya. *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*

Bahkan dalam diskursus tasawuf ada *sufi* yang berasal dari perempuan, Rabi'ah al- 'Adawiyah. Dalam diskursus hadis pun ada A'isha yang meriwayatkan hadis sebanyak 1.210. Dalam Al-Qur'an memang ada beberapa kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki. Misalnya seorang suami setingkat lebih tinggi di atas isteri (QS. al-Baqarah/2: 228), laki-laki pelindung bagi perempuan (QS. al-Nisâ'/4: 34), menjadi saksi yang efektif (QS al-Baqarah/2: 282), dan diperkenankan berpoligami bagi mereka yang memenuhi syarat (QS. an-Nisa'/4: 3).⁴⁷⁰ Tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.⁴⁷¹

Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan ini adalah untuk menjadi khalifah di bumi.

⁴⁷⁰Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama. *al-Tafsîr al-Maudhû'î. trej.Tafsîr Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, Jilid III, 2014, hal. 126.

⁴⁷¹Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal.256.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau etnik tertentu.

2. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Perjanjian primordial atau yang dalam bahasa sederhananya adalah perjanjian yang dilakukan oleh setiap manusia kepada Tuhan ketika masih dalam masa kandungan, sebagaimana dalam QS al-A‘raf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

3. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmos. Al-Qur’an lima kali menceritakan kisah Adam, dan dari kelima bagian itu, perempuan hanya muncul dalam tiga bagian, dan penekanan dalam ketiga kisah ketika perempuan disebutkan itu terletak pada ketidaktaatan manusia kepada Allah. Kisah pohon terlarang yang atau tipu daya Setan mendominasi seluruh kisah tersebut. Sedangkan kedua kisah yang Adam yang lainnya, fokus kepada cara-cara Setan dalam mengelabui Adam dan Hawa.⁴⁷² Ketiga ayat yang melibatkan keduanya biasanya ditandai dengan redaksi kata *huma*, dan terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:35, QS. al-A‘raf/7:20, QS. al-A‘raf/7:22. Menurut Nasaruddin Umar, pernyataan Al-Qur’an ini berbeda sama

⁴⁷²Barbara Preyer Stowasser, *Women in the Qur’an, Traditions, and Interpretation*, New York: Okford University Press, 1994, hal. 25.

sekali dengan al-Kitab ketika menjelaskan drama kosmos yang memfokuskan kesalahannya kepada perempuan.⁴⁷³

4. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi semaksimal mungkin tidak terbatas dengan perbedaan jenis kelamin. Dalam beberapa tempat di Al-Qur'an, Allah menyatakan demikian. Misalnya terdapat dalam QS.al-Mu'min⁴⁷⁴

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan, mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan proses untuk disosialisasikan. Sebab realitas yang dijumpai oleh Amina Wadud misalnya ada yang beranggapan bahwa perempuan harus atau hanya berperan menjadi ibu yang baik untuk mendidik anak dan melayani suaminya. Menurutnya sebenarnya tidak ada indikasi dalam Al-Qur'an bahwa melahirkan anak adalah peran utama bagi perempuan. Dengan tegas ia mengatakan: *"There is no term which indicates that child bearing is primary to woman. No indication is given that mothering is her exclusive"*⁴⁷⁵

Terlepas dari perbedaan ulama seputar asal usul penciptaan Hawa seperti dijelaskan diatas, menurut M.Quraish Shihab.⁴⁷⁶ Yang pasti adalah bahwa ada banyak teks keagamaan yang mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur penciptaan Adam dan Hawa. Dan persamaan kedudukannya yang setara QS al-Isra'⁴⁷⁷

⁴⁷³Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 263.

⁴⁷⁴ QS al-Mu'min/40: 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab"

⁴⁷⁵Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an Menurut Perempuan*, Jakarta, Serambi, 1994, hal. 64.

⁴⁷⁶M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an 'Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat'*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 301.

⁴⁷⁷ QS al-Isr'a/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Tentu, kalimat anak-anak Adam dalam ayat ini mencakup laki-laki dan perempuan. Demikian juga penghormatan Allah yang diberikannya itu mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun laki-laki, hal ini dipertegas dalam QS al-Imran⁴⁷⁸ Hal ini berarti bahwa kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, dan tidak ada perbedaan diantara mereka dari segi kejadian dan kemanusiaanya.⁴⁷⁹

H. Implikasi Penafsiran Terhadap perempuan

Pemahaman ulama tentang asal-usul penciptaan Hawa (perempuan) dalam surat al-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, pemahaman ini membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, dan menimbulkan pandangan yang marginal terhadap perempuan. Hawa selaku perempuan pertama tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Adam membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai *subordinat* (pelengkap) laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan hanyalah pelengkap yang diciptakan seorang diri, dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan tidak pantas berada di depan, dan tidak pantas menjadi pemimpin dan seterusnya.

Kaum feminis menguraikan bahwa pandangan inferior terhadap perempuan, atau kesalahpahaman terhadap asal penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki berkonotasi bahwa perempuan dicipta dari dalam bagian tubuh laki-laki, yang menjadi milik kaum laki-laki. Karena itu, perempuan dimiliki laki-laki, khususnya pada status suami-istri. Hal ini dikukuhkan dengan pandangan fiqhiyah, yang mengatakan bahwa pernikahan itu merupakan *aqad-tamlik*; taransaksi pemilikan. Dapat juga berkonotasi bahwa penciptaan laki-laki lebih dahulu dari perempuan. Oleh karena itu, dalam kehidupan, khususnya dalam ruang lingkup keluarga, suami selalu mendapat perhatian terlebih dahulu dibanding istri. Laki-laki selalu di dahulukan, sedangkan perempuan (istri) terserap ke dalamnya. Kenyataan ini, sudah mendarah daging sehingga tanpa disadari sebagian besar masyarakat akan menganggap wajar bilamana laki-laki (khususnya suami) lebih diunggulkan dibanding perempuan (istri). Oleh karena itu, laki-laki selalu

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

⁴⁷⁸QS al-Imran/3: 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..”

⁴⁷⁹Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama. *al-Tafsir al-Maudhu'i*. trej. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, Jilid III, 2014, hal. 112

diharapkan masyarakat lebih menonjol dari perempuan, sementara perempuan tidak perlu ditonjolkan. Tidak ada salahnya seorang istri mengharap suami dengan status sosial, ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Sebaliknya, suami akan jaga gengsi untuk melakukan hal yang sama. Laki-laki (suami) mengharap istri dengan status yang sama atau lebih rendah dari dirinya

Pandangan inferior terhadap perempuan dari asal penciptaannya yang tidak sama dengan laki-laki itu membuat penilainpun tidak sama. Pekerjaan sopir disebut pekerjaan laki-laki karena mendatangkan uang berhubungan dengan mesin, dan harus ke luar rumah. Namun, ketika di kota-kota besar, pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan, misalnya antar jemput atau sopir taksi, mengapa jika yang menjadi sopir laki-laki disebut sebagai pekerja utama. Sedangkan bila perempuan dianggap sebagai pekerjaan sambilan.

Pemahaman seperti diatas membawa kepada pandangan, bahwa posisi dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menarik untuk digarisbawahi di sini bahwa pemahaman yang bias tersebut justru dianut oleh mayoritas umat Islam, tak terkecuali di kalangan umat di Indonesia. Akibatnya, dalam realitas empirik di masyarakat Islam, posisi perempuan pada umumnya masih subordinatif dan marginal. Masih banyak perempuan memikul beban kerja yang sangat berat dan melelahkan, mengalami dominasi diskriminasi, eksploetasi dan kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, penyebabnya masyarakat menyakini perempuan pertama, yaitu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga perempuan dilahirkan dari dan untuk laki-laki

Fenomena diskriminasi terhadap perempuan di dunia muslim merupakan implikasi langsung dari pemahaman terhadap teks-teks skriptual. Diskriminasi gender bukan semata-mata persoalan sosiologis, namun telah menjadi bagian teologis. Posisi perempuan sebagai kelas dua di bawah laki-laki, baik pada tataran domestik, maupun publik merupakan implikasi logis dari interpretasi terhadap sumber-sumber teologi Islam. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki menjadi keyakinan kebanyakan umat Islam. Kisah ini telah diwarisi dari generasi ke generasi. Pada tataran sosiologis, keyakinan ini telah melanggeng cara pandang perempuan sebagai kelas dua di bawah laki-laki. Implikasi kontekstualnya adalah hilangnya hak-hak bagi perempuan dalam sosial politik dan keagamaan.⁴⁸⁰

Menanggapi pendapat kaum feminis Tentang pengaruh penafsiran penciptaan Hawa dari dari tulang rusuk dan prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan. Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam menurut penulis adalah *egalitarian* yakni persamaan antar manusia, baik laki-

⁴⁸⁰ Sayyid Qutuhbî, *Fi Zhilâlil Qur'an*, Jilid 2, Kairo: Dâr al-Syuruq, 1998, hal 642.

laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, ras dan keturunan. Hal ini sesuai firman Allah QS Al-Hujurât/49: 13. Ayat ini memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spritual) maupun aktivitas sosial (urusan karis profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah, yakni siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.

I. Analisis Kritis Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an

Uraian yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, penulis mengemukakan analisis sebagai penyempurna dari pembahasan sebelumnya. Untuk memperjelas pembahasan ini setelah penulis telusuri ternyata akar permasalahannya terdapat pada perbedaan penafsiran QS al-Nisâ/4 ayat 1, dimana ayat ini menimbulkan beberapa aliran pemikiran terkait penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, dalam hal ini terdiri dari beberapa pandangan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. al-Nisâ/4: 1)

Dari ayat ini, penulis pahami bahwa Allah SWT dalam hal ini jelas tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan pertama (Hawa), diktum Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa daripadanya Dia menciptakan pasangannya. Dengan kata lain, bahwa, Allah SWT dalam hal ini tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan

perempuan pertama (Hawa). Al-Qur'an, lagi-lagi hanya menyebutkan bahwa "daripadanya, Dia menciptakan pasangannya". Perdebatan pakar tafsir dan cendekiawan muslim dalam mendeskripsikan bagaimana proses penciptaan Hawa, pada akhirnya tidak bisa dihindari, maka muncullah dua arus pandangan : *Pertama*, arus *mainstream* yang berargumen bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pendapat kedua arus *non-mainstream* yang berargumen bahwa tidak benar kalau Hawa diciptakana dari tulang rusuk Adam. Kedua arus ini menggunakan sumber-sumber primer dalam Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Penulis uraikan masing-masing tokoh dari masing-masing aliran arus tersebut baik yang mendukung penciptaan Hawa dari Al-Qur'an maupun yang menolak. Pandangan *pertama*, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, di antara tokoh-tokohnya adalah imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî, dalam kitab tafsir *jami' al-Bayân fi tafsîr Al-Qur'an*, al-Râzî, dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-kabîr Mafâtiḥ al-Gaib*, al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jamî' li ahkâm Al-Qur'an*, Ibnu Katsîr dalam tafsir *Al-Qur'an al-Azhîm*, al-Zamakhsyarî dalam kitab *al-Kasysyâf al-Haqâiq al-Tanzîl*, Jalâluddin As-Suyuti dalam *tafsir al-Jalâlain*, al-Alûsi dalam tafsir *rûḥ al-ma'âni*. Para mufassir ini berpandangan, bahwa yang dimaksud dengan 'nafs wâhidah' adalah Adam, kata ganti 'minhâ' (dalamir) ditafsirkan dengan "dari bagian tubuh Adam", dan kata 'zaujâhâ' ditafsirkan dengan Hawa (istri Adam) yang diciptakan dari tulang rusuknya. Argumen selanjutnya adalah sesuai hadits Nabi SAW, sebagaimana imam ath-Thabari mencantumkan dalam tafsirnya:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ هَارُونَ قَالَ : أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادٍ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْبَاطُ بْنُ السَّدي قَالَ : اسْكَنْتُ أَدَمَ الْجَنَّةَ فَكَانَ يَمْشِي فِيهَا وَحَتَّى لَيْسَ لَهُ زَوْجٌ يَسْكُنُ إِلَيْهَا فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْفَظَ فَإِذَا عِنْدَ رَأْسِهِ امْرَأَةٌ قَاعِدَةٌ حَاقِقًا لِلَّهِ مِنْ ضَلْعِهِ فَسَأَلَهَا مَا أَنْتِ ؟ قَالَتْ : امْرَأَةٌ قَالَ : وَلِمَا خُلِقْتُ ؟ قَالَتْ تَسْكُنُ إِلَيْهَا

"Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: "Saya diberitahukan oleh 'Amr bin Hammad dari Asbath dari al-Suddi. Ketika Allah SWT menempatkan Adam di surga, ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika, Adam tidur, ia bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah SWT ciptakan dari tulang rusuknya. Adam bertanya : Siapa Anda? Dijawab: Aku seorang perempuan., 'istrimu'. Adam bertanya lagi, untuk apa engkau diciptakan, wanita itu menjawab, agar engkau merasa tenang terhadapku" Adapun hadits kedua yang menjadi pegangan mereka adalah sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفُوسُهُمْ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah, semoga Allah SWT meridhainya, Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. (HR. Bukhari N0.5186). Hadis ini merupakan dalil yang dipegangi oleh mufassir untuk memahami bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling atas sebelah kiri dalam keadaan tidur.

Pandangan *kedua* adalah penciptaan Hawa sama, sebagaimana penciptaan Adam, sesuai QS al-Nisâ/4:1 pada kalimat *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ*, kelompok ini mengartikan kalimat itu dengan “*dari jenis yang sama dengan dirinya*”. Pandangan ini, dapat ditemukan pada beberapa mufassir kontemporer di antaranya: at-Thabatabâ’i dalam tafsir *al-mizan fi tafsir Al-Qur’an*, M.Mutawalli asy-Sya’raî dalam tafsir *asy-sya’rawi*, M.Abduh-M.Rasyid Ridha dalam tafsir *al-manâr*. Mereka para mufassir ini, tidak sependapat dengan pemahaman ulama klasik, yang menafsirkan dengan Adam. Ia mengemukakan argumen bahwa bukanlah Adam karena kalimat selanjutnya berbentuk nakirah. Kalau dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kalimat berikutnya adalah berbentuk makrifat. Menurutnya, ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu. Hal itu karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.

Sebagian di antara mereka mengetahui Adam dan Hawa, sementara sebagian lain tidak. Bangsa *Ibrani*, misalnya, memahami manusia mempunyai keterkaitan sejarah dengan Adam. Sementara itu, bangsa Cina menisbatkan manusia kepada ayah yang lain dengan riwayat tersendiri dan lebih jauh sebelum Adam. Menurut Muhammad.Abduh, pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang manusia, yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut, lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani daripada Al-Qur’an itu sendiri karena Al-Qur’an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Sementara itu, untuk mengetahui persoalan-persoalan di luar indra dan akal manusia, harus merujuk pada Al-Qur’an. Apabila Al-Qur’an tidak memberikan penjelasan, maka dapat mencukupkan diri dengan sesuatu yang ada, dan tidak mencari penjelasan dari sumber yang lain.

M.Abduh mengatakan bahwa khitab dengan dalam Al-Qur’an tidaklah bertentangan dengan hal ini. Panggilan semacam itu tidak berarti bahwa segenap manusia adalah anak keturunan Adam karena panggilan ditujukan kepada manusia pada saat konteks turunnya, yaitu anak cucu Adam. Adapun Adam yang telah diceritakan dalam surat Al-Baqarah/2 30-37 bukanlah makhluk yang pertama sekali di dunia. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa sebelum Adam di bumi ini sudah ada makhluk lain dengan jenis yang sama, dan penciptaan Adam serta keturunannya diharapkan

menjadi khalifah yang mampu mengelola bumi dengan baik, tidak seperti makhluk sebelumnya yang membuat kerusakan dan saling membunuh. Penyebutan kata dalam bentuk *nakirah* (*rijâl*) pada ayat di atas yang dikuatkan dengan kata menunjukkan arti jumlah yang banyak, dan yang dimaksud dengan kalimat “*min nafs wâhidah*”, bukanlah Adam dan Hawa, tetapi (suami dan istri). M. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa para mufasir yang menafsirkan dengan Adam tidak mengambil sumber dari nash Al-Qur’an, tetapi dari pemahaman yang diterima begitu saja. Pemahaman itu menerangkan bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Ayat tersebut sama halnya dengan QS al-A’raf/7: 189, yang maknanya masih diperselisihkan yaitu ”*Dialah yang menciptakan kamu dan darinya dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya*. Selanjutnya M.Rasyid Ridha mengatakan bahwa ide tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria (sebagaimana dalam hadis) adalah timbul dari ide yang termaktub dalam perjanjian Lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat muslim. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufasir yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat Al-Qur’an, tetapi menjadikan pemahaman itu (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut.

Hamka dan M. Quraish Shihab. Menurut Hamka, hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat QS al-Nisâ ayat satu itu, tidak dapat dijadikan alasan yang tepat untuk menyatakan bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Setidaknya yang bisa diambil dari hadits tentang penciptaan Hawa itu adalah hanya tabiat kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk yang kaku, dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja tetap bengkok. Dengan demikian lanjut Hamka, penafsiran itu bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. *Kedua*, M. Quraish Shihab, lebih memperluas penafsiran tentang penciptaan perempuan yang tidak lagi memaknai secara harfiyah saja-sebagaimana para mufasir periode awal dengan model klasiknya-tetapi Quraish juga menganggap bahwa asal kejadian wanita yang disebut-sebut berasal dari tulang rusuk merupakan makna metafora (*majazi/kiasan*) yang menegaskan tidak adanya perbedaan penciptaan maupun derajat kemanusiaan antara wanita dan pria, melainkan wanita memang memiliki sifat yang agak berbeda yang harus dimengerti oleh laki-laki

Kaum Feminis diantaranya Amina Wadud Muhsin dan Fatima Mernissi, dan Riffat Hassan. Mereka tidak hanya menolak dengan keras pandangan para mufasir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi juga mempertanyakan kenapa dipastikan *nafs wâhidah* itu Adam dan

Zaujahâ itu Hawa, istrinya. Padahal ungkap teolog muslimah yang akhir-akhir ini sangat serius mengkaji masalah perempuan itu, kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjukkan kepada laki-laki atau perempuan, tetapi bersifat netral, bisa laki-laki bisa perempuan. Begitu juga kata *zaûj*, tidak dapat secara otomatis diartikan istri, karena istilah itu bersifat netral, artinya pasangan yang bisa laki-laki dan bisa perempuan. Di samping *zaûj* juga dikenal istilah *zaûjah*, bentuk feminin dari *zaûj*. Riffat Hasan menyatakan bahwa Hadits yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bernilai *dhaif* dari segi sanad karena dalam hadits tersebut terdapat empat perawi yang tidak dapat dipercaya. Empat perawi tersebut adalah Maisarah al-Asyja'i, Haramalah Ibn Yahya, Zaidah, dan Abu Zinad. Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada adz-Dzahâbi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidâl Fi Naqd ar-Rijâl*. Dari segi matan, Riffat juga menyatakan bahwa Hadits ini tidak shahih karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Ia menilai Hadits tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwim*).

Menanggapi pendapat para mufassir, baik yang setuju atau tidak tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk, dan implikasi dari pernyataan penafsiran tafsir klasik dengan mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, hal ini sangat berpotensi terhadap kehidupan seorang perempuan itu sendiri. Dengan asumsi bahwa kalau panafsiran itu benar, maka sangat pantas kaum Hawa dalam hal ini perempuan secara menyeluruh berdampak kepada *subodinasi* (perempuan terlihat sebagai nomor dua setelah laki-laki) perempuan tidak layak jadi pemimpin, perempuan hanya mengurus hal-hal yang bersifat domestik (kasur, dapur, sumur), perempuan dianggap sebagai pelengkap kaum laki-laki dll. Penulis menanggapi hal ini bahwa pendapat kaum feminis ini sangat bertentangan dengan akal sehat manusia, dengan alasan bahwa tidak ada kaitan sama sekali apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk atau bukan, sama sekali menurut penulis tidak ada hubungannya. Berlandaskan firman Allah dalam Al-Qur'an QS al-Hujurat/49:13 bahwa laki-laki dan perempuan itu setara dihadapan Allah. Adapun yang membedakannya adalah sejauh mana mereka bertakwa kepada Allah SWT. Dalam QS al-Mukmin/40:40 Allah juga menguraikan tentang laki-laki dan perempuan itu setara dalam amal perbuatan. Yang menjadikannya berbeda adalah amal perbuatan masing-masing. Kemudian dalam hal amal, baik laki-laki ataupun perempuan tetap setara di hadan Allah SWT, hal ini telah diagairkan dalam QS al-Mukmin/40: 40."Dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab".

Tentang prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan. Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah *egalitarian* yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, ras dan keturunan. Hal ini sesuai firman Allah QS Al-Hujurat/49: 13 “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Ayat ini memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spritual) maupun aktivitas sosial (urusan karis profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah, yakni siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur’an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur’an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.

Dari paparan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan hadits penciptaan perempuan (Hawa), dan memang, diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun hal itu tidak berarti bahwa, Hawa dan kaum perempuan menjadi tertindas. Sehingga, walaupun saat ini ada dari kalangan perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil, diskriminatif, tertindas dan lain-lain, maka itu kembali kepada diri mereka sendiri. Terlebih lagi Islam, yang membebaskan manusia, terutama perempuan dari penindasan dan segala bentuk *diskriminatif*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab diatas, tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan:

Pertama, Al-Qur'an nyatanya tidak menjelaskan tentang proses penciptaan Hawa (perempuan). Hanya ada satu ayat Al-Qur'an, yaitu QS al-Nisâ ayat 1 yang disebut sebagai penjelasannya. Namun ayat tersebut dalam proses penafsirannya tidak ditemukan kata sepakat baik dari kalangan mufassir klasik, modern, maupun kaum feminis. Lebih lanjut mufassir klasik memahami ayat ini dengan menggunakan sumber hukum kedua yaitu hadis, dimana hadis sesuai dengan kedudukannya terhadap Al-Qur'an terdapat beberapa fungsi diantaranya, untuk memperjelas dalil yang ada dalam Al-Qur'an. dalam kaitan inilah mufassir klasik menyakini dan menyimpulkan bahwa, dengan adanya hadis maka permasalahan penciptaan asal mula Hawa (perempuan) adalah dari tulang rusuk Adam. Namun berbeda dengan mufassir modern dan kaum feminis yang terlihat tidak sepakat dengan pendapat mufassir klasik yang menurut mereka, bahwa mufassir klasik memahami hadis secara harfiah semata tidak melihatnya dari aspek lain. Oleh karena itu mufassir modern dan kaum feminis tidak sepakat dengan pendapat para mufassir klasik.

Kedua, Pemahaman QS al-Nisâ ayat 1, terkait penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an membawa kepada perdebatan panjang di kalangan para mufassir baik klasik, modern lebih-lebih kaum feminis. Dengan demikian lahirlah dua aliran; *Pertama*, sepakat terhadap penciptaan hawa dari tulang rusuk. *Kedua* tidak sepakat dengan pendapat Hawa diciptakan dari tulang

rusuk. Masing-masing kelompok menggunakan dalil naqli baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW. Untuk kelompok pertama ini didukung oleh para mufassir klasik dengan alasan ke-shahihan hadis yang menjadi penjas QS al-Nisâ ayat 1 tersebut. Untuk aliran kedua ini didukung oleh para mufassir modern, juga kaum feminis muslim tidak sepakat dengan pendapat mufassir klasik, dengan alasan bahwa hadis yang menjadi penafsir ayat tersebut, sebagaimana pendapat pertama tidak tepat sarannya, mengingat hadis tersebut masih dipahami sebatas makna harfiah dan keumumn lafaz hadis. Artinya, jika difahami makna hadis secara harfiah saja, maka akan menjadi hilang maknanya secara utuh, dan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, lebih-lebih penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Namun berbeda dengan penjelasan dalam tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah yang terlihat moderat, tidak mendukung pendapat aliran pertama dan tidak juga menyalahi pendapat aliran kedua, dijelaskan bahwa hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat QS al-Nisâ ayat satu, itu tidak bisa dijadikan alasan yang tepat untuk menyatakan bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Setidaknya yang bisa diambil dari hadis tentang penciptaan Hawa itu adalah hanya tabiat kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk yang kaku, dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja tetap bengkok. Dengan demikian penafsiran itu bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. Tafsir al-misbah, lebih memperluas penjelasannya tentang penciptaan perempuan yang tidak lagi memaknai secara harfiah saja-sebagaimana para mufassir periode awal dengan model klasiknya, juga menganggap bahwa asal kejadian perempuan yang disebut berasal dari tulang rusuk merupakan makna metafora (*majazi/kiasan*) yang menegaskan tidak adanya perbedaan penciptaan maupun derajat kemanusiaan antara Perempuan dan laki-laki, melainkan perempuan memang memiliki sifat yang agak berbeda yang harus dimengerti oleh laki-laki

Ketiga, Kaum feminis tidak sepakat dengan para mufassir yang menyatakan bahwa Hawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Adam, karena ini akan membawa kepada inferioritas perempuan, dan secara tidak langsung akan merendahkan kaum perempuan itu sendiri. Dengan pemahaman ini, akan muncul pandangan bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap laki-laki, maka sangat pantas dia berada dibawah komando laki-laki. Namun jika dikaitkan dengan pemahaman Islam yang utuh. Maka menurut penulis, apapun yang dikerjakan oleh hamba Allah baik laki-laki maupun perempuan, tidak ada kaitannya dengan asal-usul penciptaan manusia. Karena itu mereka sama, setara di hadapan Allah SWT tidak ada perbedaan satu sama lain kecuali imannya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah, bahwa dari awal pembahasan sampai kesimpulan yang penulis tulis dalam tesis ini, janganlah dijadikan pedoman final, tetapi sebagai landasan awal untuk proses pengkajian lebih lanjut, sehingga upaya *ekspolorasi* ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan generasi awal Islam yang telah mencerminkan secara sempurna di tengah-tengah kehidupan. Umat Islam adalah umat yang dinamis, *progresif* dan *akomodatif* terhadap persoalan-persoalan yang menjadi realitas masyarakat. Dengan kata lain,, umat pada dasarnya memiliki sejumlah prangkat-prangkat dalam agamanya yang dengannya mereka dapat menjawab berbagai persoalan dunia yang dinamis dan progresif pula tanpa tercerabut dari landasan-landasannya yang tetap, kokoh, sempurna dan final.

Penulis berharap tugas akhir pada program pascasarjana (S2) ini, bukanlah akhir atau final dari perjalanan studi penulis. Sebab sesungguhnya, bagi seorang muslim, aktivitas mencari ilmu itu tidak terbatas pada jenjang akademik tertentu. Namun aktivitas ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan selama hayat masih dikandung badan. Kepada Allah, penulis memohon semoga penelitian ini membawa manfaat bagi semua pihak, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca.

Akhirnya rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas *Izin, Inayah, dan Taufiq-Nya*, penulisan tesis ini dapat dirampungkan dengan baik. Penulis menyadari bahwa, masih banyak terdapat kekurangan dalam tesis ini, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, kritik dan saran bagi saiapapun yang membaca tesis ini sangat penulis harapkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih *jazâkumullah khaira al-jazâ'* kepada semua pihak yang telah membantu dalam perampungan pembuatan tesis ini. Semoga Allah memberikan balasan terbaik bagi mereka. Hanya kepada Allah SWT yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana penulis memohon ampun, dan keselamatan semata, semoga Allah mengabulkan *do'a* kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, Terjemahan, Departemen Agama RI., Bandung: Gema Insani Press, 1992.
- Abdi Rahmat. *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abu Fida, Ibnu Kasîr Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, Makkah: al-Maktabah Al-Tijariyah, 1986.
- Albar, Muhammad Ali. *Penciptaan Manusia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ali, Munhanif dkk. *Mutiara Terpendam (Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- al-Alûsi, Abû al-Fadhîl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Muhammad Afandi al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm wa as-Sab'i al-Matsâni*, Dar al-Fikr, t.th
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.
- Al-Asqalanî, Ibnu Hajar. *Fathul Bârî Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhârî*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Andriianty, "Konsep Islam tentang Proses Penciptaan Manusia", <http://Andriianty.konsepIslamtentangprosespenciptaanmanusia/2013/06/05>. diakses pada hari Rabu 10 Agustus 2017.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Bakar, Muhammad Abu. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1990.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bâqi, 'Adul Muhammad Fu'âd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fâzil Qur'an*, Bairut: Dârul-Fikr, t.th.
- al-Bar, Muhammad. *Amal Mar'ah Fi Al-Mizân*. terj. Wanita Karir Dalam Timbangan Islam, Kodrat kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual). Jakarta: Pustaka Azam, 1998.
- Al-Bânî, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, Cet ke-1, 2009.
- Al-Bukhârî, Abu Abdullah bin ismail ibn Ibrahim. *Shahih Al-Bukhârî*. Bairut: Al-Ashariyyat, 1993.

- Binti, Hayyan Mudrik. *Ensklopedi Wanita Muslimah*. terj. Jakarta: Dârul Falah, 1421 H.
- Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ensklopedi Islam, *Dinamika Islam Masa Kini-Gender*, Jakarta: Ikhtiar baru Van Hove, 2002.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fakih, Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2000.
- Fathurrahman, Muhammad. *Proses Kejadian Manusia Dan Nilai-Nilai Pendidikan Di Dalamnya*. Bandung: Bulan Bintang, 1990.
- Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Farmawi, Abd Hay. *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'iy Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*. terj. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: HaryaToha, 1993.
- Al-Râzi, Muhammad. *Tafsir Fahrur Ar-Râzi*. Bairut: Dâr Al-Fikri, 2012.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Kasir*. terj. Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke 8, jilid 1, 1999.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar. Singapura*. Pustaka Nasional. cet. ke 5, 2003
- Hassan, Riffat. *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996.
- Hassan, Ahmad. *Tafsir Al-Furqan*, Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), cet. 1. jilid 1, 2005
- Hamzah, Mukhotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Al-Hasan, Aridi Ali. *Sejarah dan metodologi Tafsir*. terj. Tarikh 'ilm al-Tafsir wamanhaj al-mufassir, oleh Ahmad Arkoun, Jakarta:: Raja Wali Press, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi; Universitas Gajah Mada, 1969.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hadari, Nawawi. *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Semua fakultas dan Jurusan), Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hanafi, *Teologi Penciptaan Perempuan*. dalam Jurnal, Buana Gender, LP2M IAIN Surakarta, Volume 1. N0.02, Juli- Desember 2016.
- Al-Hilali, Salim bin'Ied, *Bahjatun Nâzirin Syarah Riyâdussâlihîn*, terj. Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 2013.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, (menilik keterkaitan bahasa tekstual dan makna kontekstual ayat), Bandung: Humaniora, 2009.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasangan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014.
- Karim, Abdullah. *Hadis Sebagai Persyarat Akurasi Penafsiran Al-Qur'an Tekstual*, Jakarta: Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 201
- Khatimah, Khusnul. *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan*, Jakarta: Grapindo, 2009.
- Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, Pelestarian Lingkungan Hidup, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta:: Kamil Pustaka, Cet.1, 2014.
- Perempuan di Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994
- Lembaga Al-kitab Indonesia Jakarta, Al-Kitab (Perjanjian lama), Jakarta: Lembga Al-Kitab Indonesia, 1997
- Lindsey, Linda. *Gender and Introduction*. London: Mayfiled Publising Company, 1990.
- Louis, Ma'luf. *Kamus al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah al-Khaliqiyah, 1956.
- Megwangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mahrizi, Mahdi. *Wanita Ideal menurut Islam*. Jakarta: Madani Grafika, 2004.
- Manzur, Ibnu, *lisânul 'Arab*, Kairo: Darul Ma'arif, t.th.
- Mutawalli, Muhammad Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi*. Jakarta: t.tp, 2005
- Mulia, Musdah. *Keadilan Kesetaraan Gender Persfektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Maurice, Bucaille. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Penerbit Mizan. (1984).

- Musthofa, Ahmad. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra Group, 1993.
- Muttahari, Murthado. *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992
- Muhsin, Amina Wadud. *Qur'an and Womon*. terj. Qur'an Menurut Perempuan. Jakarta: Serambi, 2006.
- Nawawi, Muhammad al-Jawi. *Tafsir Marah Labib*. Semarang: Toha Putra, 1990.
- Nawawi, Imam. *Syarah Riyadhussalihin*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, Jilid 1, 2003.
- Nata, Abudin. *Metodologi Setudi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tahrir al-Mar'ah fi Asrsir Risalah, Kebebasan Wanita*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Mabâhith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mansyurah al-'Ashr al-Hadîth. 1973.
- Ramdhani, M.Sa'id Al-Buthi. *Al-Mar'ah Baina Thugyâni an-Nizhâm al-ghâribî wa Litahâifî At-Tasyrî' ar-Rabbânî*, terj. Perempuan antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam. Jakarta: Eraintermedia, 2002.
- Rahmat, Abidin. *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Syam, Nazwar. *Tauhid dan Logika Al-Qur'an Tentang al-Insan*. Jakarta:: Waliyyah, 1983.
- As-Siddîqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Sarifa, Suhara. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ulum, Volume 13. N0.02, Desember 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Pustaka Mizan, 2006.
- Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Bandung: Mizan 2001.
- *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Syadali, Ahmad dan Rafi'i. *Ulûmul Qur'an (Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK)*. Bandung: Pustaka Setia, 1197.

- Sudono, Syued. *Buku Pintar Agama Islam*. Bandung: Delta Media, 2011.
- Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Semarang: Bina Ilmu, 1984.
- Shihab, Umar. *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*. Semarang: Dina Utama, Cet. 1, 1996.
- Tim Baitul Hikmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Kamil Pustaka, Cet. 1. Januari 2013.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Al-Qur'an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an & Hadts*. Jakarta: Kamil Pustaka, Jilid 4, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wajdi, Muhammad Farid. *Tafsir Al-Mushaf Al-Mufasssir*. Jakarta: Dâr al-Ma'ârif, 1986.
- Wilson. *Sex and Gender Making Cultural Sense of Civilization*. terj. New York. t.tp1989.
- Yanggo, T, Huzaimah. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Al-mawardi Prima, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yusuf, Muhammad Kadar. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah. cet 1, 2009.
- Zarkasi, Abdullah. *Al-Burhân Fi Ulûmil Qura'an*. Bairut: Dâr Al-Ma'rifah, 2002.
- Al-Zarqâni. *Manâhilil 'Irfan Fi Ulûmil Qur'an*. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Zuhailî, Wahbah. *Tafsir Al-Munîr fi al-Akidah, wa Syari'ah dan Manhaj*, Dimask-Suriah: Dâr Fikr, Jilid 3, 1998.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhamad Saleh
 Tempat Tanggal Lahir : Meka Jurang Jaler 31 Desember 1973, Lombok-NTB
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Kp Tambalung Rt 15/03.Desa Kamuning.Kecamatan
 Tunjung Teja. Kabupaten Serang-Banten
 Email : nabilauqy@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. SD tahun 1980
2. Mts tahun 1987
3. Madrasah Aliyah, tahun 1993
4. LIPIA Jakarta (program I'dad lughawi dan takmili), tahun 1997
5. S1. Institut Agama Islam Banten (IAIB), Jurusan Tafsir Hadits, tahun 2003
6. S2. Universitas Indonesia, Program kajian Timur Tengah dan Islam (PKTTI), jurusan Kajian Islam, tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Mengajar di Pesantren Hidayatullah cabang Cilegon-Banten, 1998-2003
2. Mengajar di SMA Islam Al-Azhar 6 Cilegon (cabang al-Azhar Kebayoran Jakarta), 2005-2016
3. Mengajar di kampus, Sekolah Tinggi Agama Islam K.H Abdul Kabier (STAIKHA), Kubang-Petir-Serang-Banten

Karya Tulis Ilmiah:

1. Menulis Buku "Pengantar Tafsir Tarbawi" 2017
2. Menulis Buku " Sejarah Perkembangan Tafsir" 2018